HARLEQUIN

DIANA PALMER

WYOMING STRONG

• WYOMING MEN •

Digital Publishing KG

MENDAMBA KASIH WOLF

MENDAMBA KASIH WOLF

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diana Palmer

Mendamba Kasih Wolf

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WYOMING STRONG
by Diana Palmer
Copyright © 2014 by Diana Palmer
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

MENDAMBA KASIH WOLF
oleh: Diana Palmer

615181016

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Gita Yuliani K.
Editor: Dewi Harjono
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-2426-5

352 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ellen Tapp, teman masa kecilku,
dengan penuh cinta.

1

BUKAN antrean panjang yang Sarah Brandon permasalahkan, melainkan orang yang ikut antre di dalamnya. Lebih tepatnya, cara laki-laki itu memperhatikan dirinya.

Laki-laki itu bersandar ke meja apotek Jacobsville, tampak arogan sekaligus geli. Matanya sebiru kawasan Arktik di kutub. Mata itu memandang Sara lekat-lekat seolah mampu menembusnya. Seakan-akan dia tahu persis apa yang ada di bawah pakaiannya. Seakan-akan ia bisa melihat kulitnya yang lembut. Seakan-akan....

Ia berdeham dan memandang laki-laki itu dengan marah.

Laki-laki itu malah semakin geli. "Apa aku mengganggumu, Miss Brandon?" katanya dengan aksen diulur.

Laki-laki itu keren. Secara fisik sangat menghanyutkan. Berpinggul ramping, berkulit kecokelatan, berbahu lebar, dengan tangan besar yang indah, dan

kaki yang kuat. Topi Stetson terpasang nyaris menutupi matanya sehingga hanya kilauan pucatnya yang terlihat di bawah pinggiran topi. Dia mengenakan celana jins buatan desainer. Kakinya yang panjang dan kokoh menyilang. Sepatu bot cokelat mengintip keluar dari bawah denim. Kemeja *chambray* yang dipakainya, terbuka di bagian leher. Bulu-bulu tebal ikal menyembul dari kerah V yang sempit itu.

Makhluk ini sadar dirinya... memesona. Karena itulah dia melakukannya, membiarkan kancing-kancing paling atas kemejanya tetap terbuka. Sara paham sekali. Sulit untuk menyembunyikan reaksinya, dan laki-laki itu juga menyadarinya. Menyebalkan.

"Tentu saja tidak, Mr. Patterson," kata Sara, suaranya agak tercekik ketika berupaya menegaskannya.

Mata laki-laki itu meluncur menekuri tubuh Sara yang ramping dan anggun, terbalut celana hitam dengan sweter berwarna sama yang berleher tinggi. Senyumannya semakin lebar ketika Sara menarik mantel kulitnya lebih rapat lalu mengancingnya, menyembunyikan sweternya. Rambutnya yang hitam, panjang, dan tebal terurai hingga ke pinggang, bergelombang di sekeliling wajah cantiknya. Bibir sempurna yang cemberut, mengantar ke hidung mancung dan mata hitam yang cukup berjarak. Sara memang cantik tapi ia tidak merasa bangga, ia malah membenci tampilannya. Ia tidak suka menarik perhatian.

Sara menyilangkan lengan rapat-rapat ke dadanya yang terbungkus mantel dan mengalihkan tatapan.

"Oh, aku tidak yakin tentang itu," laki-laki itu mengejek dengan suaranya yang rendah dan pelan.

"Kau sama sekali tidak kelihatan tenang."

"Kalau begitu, coba katakan seperti apa tampangku."

Laki-laki melenggang pergi dari meja dan mendekati Sara. Tubuhnya sangat jangkung. Dia terus mendekat, seakan-akan memaksa Sara menengadah dan melihat betapa menjulang tinggi tubuh dirinya. Sara mundur selangkah, gelisah.

"Kau tampak seperti anak kuda betina yang baru pertama kali melangkah ke padang rumput," kata laki-laki itu tenang.

"Aku sudah cukup lama di padang rumput, Mr. Patterson, dan aku tidak gelisah."

Laki-laki itu hanya mengangkat satu alisnya. Bibirnya yang sensual terkatup. "Nah, di mataku kau kelihatan gelisah. Monyet-monyet terbangmu* ditinggal di rumah, ya?"

Mulut Sara langsung terbuka. "Dengar ya!" Ia meringis melihat banyaknya kepala yang menoleh dengan mendadak sehingga buru-buru merendahkan suara. "Aku tidak memelihara... monyet-monyet terbang di rumah!"

"Oh, aku tahu. Mungkin kau menyembunyikannya di hutan. Bersama sapu."

Sara mengertakkan giginya.

"Miss Brandon?" Bonnie memanggil dari tempat kasir. "Obatmu sudah siap."

---

*Dikutip dari film *The Wizard of Oz,* "monyet-monyet terbang" adalah pihak yang dimanfaatkan seorang narsis untuk menjatuhkan korban incarannya.

"Terima kasih," kata Sara, dan ia cepat-cepat menjauh dari tubuh jangkung Wofford Patterson yang mengancam. Orang-orang menjulukinya Wolf—serigala. Kini Sara paham alasannya. Laki-laki itu memang binatang pemangsa. Masih lumayan dia tidak suka Sara.

Sara membayar obat *acid reflux* dan tersenyum kepada Bonnie. Dipelototinya Wofford Patterson dengan marah lalu melangkah ke pintu depan.

"Terbang dengan kecepatan aman, ya," Wolf memperingatkan dengan ramah.

Sara berbalik cepat, sambil mengibaskan rambut panjang hitamnya. "Kalau aku benar-benar punya monyet terbang, akan kusuruh mereka menjatuhkanmu ke danau pupuk kandang terbesar di Texas, lalu aku akan melempar korek api ke dalamnya!" bentak Sara.

Semua mulai tertawa, terutama Wofford Patterson. Dengan muka merah, Sara hampir lari keluar gedung.

"Aku akan menyuruh orang menembaknya," gerutu Sara sambil berjalan ke mobil Jaguar putihnya. "Aku akan menyuruh mereka menembaknya, memotong-motongnya, lalu...."

"Bicara sendirian. Ckckck," ia mendengar suara di belakangnya. Wolf menguntitnya.

Sara berbalik. "Kau laki-laki paling menjijikkan, tidak tertahankan, membosankan, menjengkelkan, dan kejam, yang kukenal dalam hidupku!" bentaknya.

Wolf mengedikkan bahu. "Benarkah? Tetapi, kau mengilhami orang untuk tidak menyukaimu."

Tinju Sara yang mungil terkepal di sisi tubuh, tangan lainnya mencengkeram kantong kertas dari apotek. Ia marah sekali.

Sara melirik ke samping dan melihat Cash Grier, kepala polisi Jacobsville, Texas, baru muncul di trotoar. "Aku minta dia ditahan!" seru Sara, sambil menunjuk Wofford.

"Nah, apa yang kulakukan?" tanya Wofford dengan muka datar. "Aku hanya memintamu mengemudi dengan aman karena mencemaskan kesehatanmu." Ia melemparkan senyuman yang sangat manis kepada Sara.

Sara nyaris terguncang penuh amarah.

Cash diam-diam menyeringai. "Nah, Miss Brandon," sapanya lembut.

"Sebenarnya apa arti Miss?" Wolf bertanya-tanya dengan suara keras. "Semacam Tuan Wanita?"

Sara melempar kantong berisi pil ke arah Wolf.

"Dia menyerangku!" seru Wolf. "Serangan termasuk kejahatan, kan?"

"Oh, aku dengan senang hati menyerangmu," gumam Sara perlahan.

"Sudah pasti, Manis," Wolf berkata lambat-lambat sambil memperhatikan Sara berdiri kembali sesudah memungut kantong pilnya. "Aku sangat terkenal." Wolf tersenyum.

Sara menarik mundur kaki mungilnya yang terbungkus sepatu indah.

"Kalau kau menendangnya, aku terpaksa harus menegakkan hukum, Sara," Cash mengingatkannya.

Sara kesal sekali. "Tak bisakah kau... melukainya saja?" ia bertanya sedih. "Sedikit saja?"

Cash gagal menahan tawanya. "Kalau aku menembaknya, aku harus menangkap diriku sendiri. Pikirkan bagaimana kesannya."

"Kau harus pulang," Wolf memberitahu Sara dengan pura-pura prihatin. "Aku bertaruh kau pasti belum memberi makan monyet terbang seharian."

Sara mengentakkan kakinya. "Berengsek!"

"Minggu lalu aku bajingan. Apa ini kenaikan pangkat?" tanya Wolf.

Sara maju selangkah menghampiri Wolf. Cash menengahi. "Sara, pulanglah. Sekarang juga. Kumohon," tambahnya.

Sara meniup helaian rambut yang jatuh di wajahnya dan berbalik kembali ke Jaguar. "Mestinya dulu aku pindah ke neraka. Akan lebih tenteram di sana."

"Monyet-monyet terbang pasti kerasan juga," Wolf merenung.

"Suatu hari," kata Sara, sambil mengangkat tinjunya.

"Aku selalu di rumah," tegas Wolf sambil menyengir. "Mampirlah. Akan kucarikan sarung tangan tinju."

"Apa sarung tangan itu bisa menolak peluru?" tanya Sara sengit. Ia menambahkan beberapa kata dalam bahasa Parsi. Sebetulnya malah berderet-deret kata, dengan marah dan gusar. Ia mengentak kaki untuk menekankan keseriusannya.

"Kakakmu akan kaget, sangat kaget, mendengar

bahasa seperti itu keluar dari mulut adik bayinya," kata Wolf dengan angkuh. Ia melirik Cash. "Kau bicara bahasa Parsi. Bukankah kau bisa menahannya karena mengejek anggota keluargaku seperti itu?"

Cash kelihatan cemas.

"Aku pulang," kata Sara marah.

"Aku tahu," jawab Wolf santai.

Sara menyarankan sesuatu kepada Wolf, dalam bahasa Parsi.

"Oh, perlu dua orang untuk melakukannya," jawab Wolf dalam bahasa yang sama. Matanya yang pucat berbinar-binar.

Sara masuk ke mobil dan menekan pedal gas. Mobilnya meraung meluncur cepat melintasi jalan.

"Suatu hari," Cash bilang kepada Wolf, "dia akan menghabisimu, lalu aku harus maju di depan sidang untuk mengatakan itu pembelaan diri yang bisa dibenarkan."

Wolf hanya tertawa.

Sara melanggar batas kecepatan. Ia masih gemetar ketika berhenti di depan rumah yang dibeli kakaknya, Gabriel, di Comanche Wells, di jalan yang membentang dari arah Jacobsville. Ia berharap Michelle sedang mampir dari kampus, meskipun hanya sebentar. Michelle akan mendengarkan dan bersimpati kepadanya. Dia akan mengerti. Michelle tahu lebih banyak tentang Sara daripada penduduk setempat.

Michelle tahu bahwa ayah tiri Sara pernah menyerangnya, hampir memerkosanya ketika Gabriel mendobrak pintu kamar tidur dan mencegahnya. Sara harus bersaksi di persidangan yang mengakibatkan ayah tirinya dipenjara, duduk di kursi saksi dan menceritakan kepada orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya secara rinci apa yang dilakukan binatang itu terhadapnya. Termasuk kata-kata menjijikkan yang dilontarkan laki-laki itu sementara melakukannya. Sara tidak bisa memaksa diri menceritakan semuanya.

Pembela dengan sangat fasih menguraikan tentang Sara, gadis muda yang menggoda laki-laki lebih tua dan membuatnya begitu bergairah sehingga sangat ingin menggagahinya. Sebetulnya kejadiannya tidak seperti itu, tetapi ia yakin beberapa anggota juri mendengarkannya.

Ayah tirinya masuk penjara. Dia meninggal ketika keluar penjara. Sara gemetar setiap kali mengingat penyebabnya. Setelah vonis dijatuhkan, Sara dan Gabriel diusir dari rumah dan terlunta di jalanan. Salah satu pembela umum yang berada di pihak Sara pada persidangan kedua, yang diadakan ketika ayah tirinya ditembak polisi, mempunyai bibi yang tidak menikah. Wanita baik hati itu membawa mereka pulang, memanjakan secara berlebihan, dan mewariskan sebagian besar hartanya yang bernilai sangat besar.

Harta sang bibi bernilai miliaran, dan pembela umum itu tidak mau menerima penolakan Sara dan Gabriel atas warisan itu. Mereka masih menganggap pembela itu sebagai keluarga. Dia menawarkan kebaikan ketika seluruh dunia melawan mereka.

Ibu kakak-beradik Brandon pindah dari rumah mereka. Hatinya luar biasa sedih hingga mati merana memikirkan suami keduanya. Dia pun menolak berhubungan dengan anak-anaknya. Sikapnya itu sangat melukai hati kedua anaknya, terutama Sara, yang merasa bertanggung jawab.

Pengalaman itu sangat memuakkan sehingga ia mengucilkan diri. Sara berusia 24, cantik dan lajang. Ia tidak kencan dengan siapa pun. Tidak pernah.

Tetapi, cara Wolf Patterson memandangnya terasa baru dan mengganggu. Sara... menikmatinya. Namun, jangan sampai Wolf tahu. Kalau laki-laki itu mengejarnya dan hubungan mereka semakin memanas, rahasianya akan terbongkar. Sara tidak bisa menyembunyikan reaksinya terhadap keintiman fisik. Ia pernah mencobanya dengan laki-laki yang disukainya di sekolah. Kencan itu berakhir dengan dirinya yang menangis dan laki-laki itu pergi dalam amarah, menyebutnya penggoda konyol. Selamat tinggal kencan.

Sara mengunci pintu, melemparkan tasnya ke meja, dan pergi ke lantai atas. Ia sempat makan siang sebelum ke apotek. Jadi, sisa hari itu bebas ia gunakan. Sara kaya, tak perlu bekerja. Tetapi, ia tidak pernah bergaul. Setidaknya, bukan di dunia nyata, melainkan di dunia maya....

* * *

Sara menyalakan permainannya yang paling mutakhir dan masuk ke situs World of Warcraft, atau WOW. Diam-diam Sara pemain *game*. Kebiasaan itu tidak diceritakannya kepada siapa pun. Hanya Gabriel yang tahu. Ia mempunyai tokoh cantik Blood Elf Horde, berambut pirang hampir putih dan mata biru—semacam kebalikan diriku, pikir Sara sambil terkekeh. Sangat jauh berbeda dengan rambutnya yang berwarna cokelat hampir hitam.

Dikeluarkannya Casalese, tokoh ahli sihir berkuasa, dan masuk ke *game*. Begitu sudah terhubung seseorang menyapanya.

Mau ikut menyerang bersamaku? tanya dia. "Dia" adalah kesatria Blood Elf tingkat 90 bernama Rednacht. Mereka berdua bertemu pada suatu acara liburan dalam *game* dan mulai mengobrol. Persahabatan dunia maya mereka sudah berjalan selama sekitar setahun. Mereka tidak saling bertukar ID sesungguhnya, jadi Sara tidak tahu siapa Rednacht sebenarnya. Toh dia hanya ingin berteman, bukan mencari pacar. Mereka saling berteman dan Sara menggunakan ID umum akunnya sehingga selalu tahu kapan temannya sedang *online*. Begitu pula sebaliknya. Mereka naik ke level 90 pada saat bersamaan. Peristiwa itu mereka rayakan di penginapan dalam *game* dengan *cake* dan jus, lalu menyalakan kembang api yang dihadiahkan kepada mereka di pedalaman wilayah Pandaria.

Malam yang indah. Rednacht teman yang menyenangkan. Dia tidak pernah memberi komentar pribadi, tetapi memang menyebut hal-hal yang berlangsung dalam hidupnya dari waktu ke waktu. Begitu juga

Sara. Tetapi, hanya hal-hal yang sifatnya umum. Sara mempunyai masalah privasi. Karena profesi Gabriel, dia harus sangat hati-hati.

Kebanyakan orang tidak tahu apa pekerjaan kakaknya. Gabriel kontraktor militer independen yang sering bekerja untuk Eb Scott. Dia tentara bayaran yang sangat ahli. Sara mencemaskannya, karena sekarang hanya tinggal mereka berdua. Tetapi, ia mengerti bahwa Gabriel tidak bisa melepas sumber kesenangannya itu. Setidaknya belum. Apa mungkin Gabriel akan memikirkannya kembali ketika Michelle, yang menjadi tanggungan mereka karena kematian mendadak ibu tirinya, lulus perguruan tinggi? Tetapi itu masih di masa mendatang.

Aku lebih suka medan pertempuran, ketik Sara. Pagi yang melelahkan.

Rednacht membalas dengan mengetik LOL, tertawa terbahak-bahak. Sama. Oke. Bagaimana kalau kita menyikat Alliance sampai pisau kita tidak haus lagi?

Sara turut tertawa. Kedengarannya menyenangkan.

Beberapa jam bermain, Sara merasa segar. Ia keluar, mengucapkan selamat malam kepada temannya, makan malam, lalu tidur. Sara tahu dirinya bersembunyi dari kehidupan nyata dalam taman bermain maya. Tapi setidaknya, itu bergaul. Di dunia nyata, ia tidak punya apa pun.

* * *

Sara sangat menggemari opera. Gedung opera di San Antonio ditutup awal tahun itu meskipun grup opera baru sedang dibentuk. Walaupun begitu, Sara harus menonton opera. Satu-satunya yang masih terjangkau berada di Houston. Naik mobil cukup lama, tetapi Houston Grand Opera sedang menggelar *A Little Night Music.* Salah satu lagunya adalah *Send in the Clowns,* favoritnya nomor satu. Ia wanita dewasa. Punya mobil bagus. Tidak ada alasan untuk tidak mengendarai mobil ke sana.

Sara pun naik Jaguar dan berangkat. Masih cukup waktu untuk sampai sebelum pagelaran dimulai. Masalah pulang larut malam nanti saja dipikirkannya.

Seni apa pun disukainya, termasuk teater, simfoni, dan balet. Sara punya tiket untuk San Antonio Symphony dan San Antonio Ballet karena alasan yang sama. Tetapi, malam ini ia mentraktir dirinya sendiri menonton pagelaran istimewa di luar kota.

Ia sedang mengamati buku panduan acara ketika merasa ada gerakan. Saat menoleh, dilihatnya seseorang duduk. Sara menengadah dan menatap mata pucat yang menertawakannya, milik musuh bebuyutannya.

Ah, sialan, mestinya itu yang keluar dari mulutnya. Tetapi, yang muncul justru kata-kata yang kurang lazim didengar, dan dalam bahasa Parsi.

"Mulut pispot," balas laki-laki itu sambil berbisik, dan dalam bahasa yang sama.

Sara mengertakkan gigi, menunggu komentar selanjutnya. Kalau laki-laki itu mengucapkan satu kata

saja ia akan menginjak kaki besar bersepatu bot itu dan langsung keluar gedung.

Namun, sebelum sempat mengatakan apa pun perhatian musuh bebuyutan Sara teralihkan oleh pendampingnya yang cantik. Mirip wanita yang pernah Sara lihat bersamanya di pagelaran lain. Hanya saja, yang ini berambut pirang dan cantik. Kelihatannya laki-laki ini tidak menyukai wanita berambut cokelat, dan itu tentu saja menguntungkan Sara.

Kenapa laki-laki itu selalu duduk di sebelahnya? Sara mengerang. Ia sudah membeli tiketnya berminggu-mingggu yang lalu. Rupanya laki-laki itu juga demikian. Jadi, kenapa akhirnya mereka duduk berdampingan, bukan hanya di San Antonio pada setiap pagelaran yang Sara hadiri, tetapi di Houston juga? Lain kali, janjinya kepada diri sendiri, aku akan menunggu untuk melihat dulu di mana Wolf duduk sebelum aku sendiri duduk. Sayangnya, karena kursinya bernomor, mungkin tindakan Sara itu akan menimbulkan masalah.

Musik orkestra mulai berkumandang. Beberapa menit kemudian, tirai naik. Ketika komposisi Stephen Sondheim berlanjut, dan penari-penari meluncur di panggung menampilkan *waltz* yang megah, Sara merasa seperti mendarat di surga. Ia ingat pernah mendengar *waltz* seperti ini pada suatu acara di Austria. Ia berdansa dengan laki-laki berambut perak, kenalan pemandu tur mereka, yang berdansa *waltz* dengan indah sekali. Meskipun berwisata seorang diri, Sara menikmati pemandangan semacam ini dengan orang-

orang lain, yang kebanyakan sudah berusia lanjut. Sara tidak mau mengikuti tur kaum lajang karena memang tak ingin bergaul dengan laki-laki. Ia sudah melihat dunia, tetapi bersama Gabriel atau warga lanjut usia.

Sara terhanyut oleh adegan indah itu, matanya terpejam sambil menikmati lagu dari salah satu gubahan terindah, *Send in the Clowns.*

Istirahat dimulai, tetapi Sara tidak bergerak. Pendamping Wolf telah beranjak pergi, tetapi laki-laki itu tetap di situ.

"Kau suka opera, ya?" tanya Wolf, matanya tiba-tiba memandang tajam Sara, mengagumi rambut panjang legam dan gaun hitam yang menempel ketat di tubuh Sara seperti sarung tangan dengan atasan yang tertutup dan anggun. Mantel kulitnya tersampir di kursi karena udara teater yang hangat.

"Ya," jawab Sara, dengan gigi mengertak menunggu apa yang akan terjadi.

"Penyanyi baritonnya cukup bagus," tambah Wolf, sambil menyilangkan sebelah kaki. "Dia datang dari Met. Katanya, New York membuatnya tercekik. Dia ingin tinggal di suatu tempat dengan lalu lintas yang tidak terlalu padat."

"Ya, aku baca itu."

Mata Wolf tertuju ke tangan Sara. Tangan itu berada di pangkuan, mencengkeram erat tas, bahkan

kukunya menancap ke kulit tas. Wanita itu tidak terlihat punya masalah yang perlu dicemaskan, tetapi dia tegang seperti lampu sorot.

"Kau datang sendirian?"

Sara hanya mengangguk.

"Perjalanan ke Houston jauh, dan sudah malam."

"Aku tahu."

"Kali terakhir, di San Antonio, kau bersama kakak dan anak asuhmu," kenang Wolf. Matanya menyipit. "Tidak ada laki-laki. Tidak pernah ada?"

Sara tidak menjawab. Tangannya memukul-mukul tasnya.

Sungguh mengejutkan, satu tangan ramping dan kokoh menghampiri jemari Sara yang panjang dan membelainya lembut.

"Jangan," kata Wolf singkat.

Sara menggigit bibirnya dan memandang Wolf tanpa menyembunyikan apa pun dalam mata hitamnya yang indah, termasuk jejak kesedihan mendalam bertahun-tahun yang lalu.

Wolf tercekik. "Apa yang terjadi padamu?" bisiknya penuh tanya.

Sara menyentakkan tangannya lepas dan bangkit berdiri. Dikenakannya mantel lalu berjalan keluar pintu. Ia menangis ketika sampai ke mobil.

Sangat tidak adil. Sudah bertahun-tahun ban mobil Sara tidak kempes. Justru malam ini ia mengalami-

nya, di jalan gelap di kota asing berkilo-kilometer jauhnya dari apartemennya di San Antonio. Saat Gabriel dan Michelle pergi, Sara tidak suka tinggal sendirian di rumah kecil di Comanche Wells. Letaknya terpencil dan berbahaya karena siapa tahu salah satu musuh Gabriel berniat membalas dendam. Kecemasannya itu pernah terjadi. Untung Gabriel sedang di rumah saat itu.

Sara sudah menelepon truk derek, sayang petugas yang ia hubungi sedang sibuk. Hanya beberapa menit, janjinya. Sara menutup ponsel lalu tersenyum muram.

Sebuah mobil melaju dari arah teater, melambat, lalu berhenti persis di depan mobil Sara. Seorang laki-laki jangkung keluar dan menghampiri.

Sara mematung sampai tersadar siapa pria itu. Dibukanya jendela.

"Ini tempat buruk untuk duduk dengan ban kempes," kata Wolf Patterson singkat. "Ayo. Akan kuantar kau pulang."

"Tetapi aku harus tetap menunggui mobilku. Aku sudah menelepon perusahaan truk derek dan mereka akan datang beberapa menit lagi."

"Kita akan tunggu di dalam mobilku," tegas Wolf. "Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian di sini."

Sara bersyukur. Ia tidak ingin memperlihatkannya.

Wolf tertawa kecil ketika melihat sekilas ekspresi wajah Sara saat membuka pintu mobilnya. "Menerima bantuan dari musuh tidak akan mengakibatkan gatal-gatal."

"Mau bertaruh?" tanya Sara. Tetapi dengan keluhan pasrah, ia tetap masuk ke mobil Wolf.

Mobil Wolf Mercedes. Sara tidak pernah mengemudikan Mercedes, tetapi ia kenal banyak orang yang mengemudikannya. Mercedes nyaris tidak bisa dikalahkan, dan bertahan selamanya.

Sara penasaran dengan jendelanya. Kelihatan aneh. Begitu juga konstruksi pintunya.

Wolf menangkap keingintahuan Sara. "Lapisan baja," katanya santai. "Kaca tahan peluru."

Sara menatap pria itu. "Banyak yang menyerangmu dengan peluncur roket, ya?"

Wolf cuma tersenyum.

Sara penasaran dengan laki-laki itu. Dia berbicara dalam beberapa bahasa tidak umum. Penduduk setempat juga tak banyak mengenalnya meskipun dia tinggal di Jacobs County selama beberapa tahun. Dari berbagai selentingan informasi yang dikumpulkan Sara tentang Wolf, kabarnya dia pernah bekerja untuk pasukan elite Unit Penyelamatan Sandera FBI. Tetapi sepertinya dia juga terlibat berbagai kegiatan lain, yang tidak pernah dibicarakannya.

Gabriel menganggap Wolf menyenangkan. Dia hanya bilang bahwa Wolf pindah ke Jacobsville karena mencari ketenteraman dan ketenangan. Tidak lebih.

"Kakakku mengenalmu."

"Ya."

Sara melirik Wolf. Pria itu sedang mengamati ponselnya, mengetuk layar beberapa kali, rupanya mengirim *e-mail* kepada seseorang.

Sara memalingkan pandangan. Mungkin dia bicara dengan kencannya, meminta maaf karena membiarkannya menunggu.

Sara ingin bilang bahwa ia tak perlu ditemani. Ia tidak keberatan menunggu mobil derek sendirian, Meskipun sesungguhnya tidak demikian. Sara takut gelap, takut akan kemunculan laki-laki saat ia tak berdaya. Ia benci ketakutannya sendiri.

Wolf memandang tangan Sara. Wanita itu mencengkeram tasnya dengan gelisah.

Wolf menyimpan ponsel. "Aku tidak menggigit."

Sara tersentak dan menelan ludahnya. "Maaf."

Mata Wolf menyipit. Selama ini ia sengaja memancing Sara, sejak wanita itu menabraknya dengan mobil lalu menudingnya sebagai penyebab kecelakaan. Wanita itu sangat agresif. Namun, saat sendirian bersamanya, wanita ini ketakutan. Sangat takut. Wanita secantik ini, dengan begitu banyak masalah emosional.

"Kenapa kau begitu gelisah?" tanya Wolf tenang.

Sara memaksa tersenyum. "Aku tidak gelisah," katanya. Ia menoleh menunggu sorot lampu mobil.

Mata Wolf menyipit, menilainya. "Ada kemacetan persis di dekat pusat kota," katanya kepada Sara. "Itu yang sedang kuperiksa di ponselku. Harusnya mobil derek tiba sebentar lagi."

Sara mengangguk. "Trims," katanya terbata-bata.

Wolf mengangkat sebelah alisnya. "Kau benar-benar menganggap dirimu sangat menarik, ya?" ia bertanya lirih.

Tatapan Sara yang tercengang terangkat menemui tatapan Wolf. "Maksudmu?"

Tatapan Wolf dingin, begitu juga sikapnya. Sara membangkitkan kembali kenangan-kenangan yang dibencinya, kenangan tentang wanita berambut cokelat, provokatif, pura-pura pemalu, manipulatif. "Kau sangat gelisah. Sepertinya kau menduga aku akan menyerangmu." Bibir Wolf yang sensual tersenyum dingin. "Kau beruntung," tambahnya dengan provokatif. "Aku sangat selektif dalam hal wanita. Kau bahkan tidak akan lolos seleksi pertama."

Sara berhenti memilin-milin tasnya. "Beruntungnya aku," katanya sambil melempar senyum dingin. "Karena aku malas menghadapimu!"

Mata Wolf bersinar marah. Ia ingin melempar sesuatu. Sayang, ia tidak tega meninggalkan wanita ini sendirian di sini meskipun sangat ingin. Sara benar-benar mengesalkan.

Sara bersiap keluar dari mobil.

Segera Wolf mengunci pintu. "Kau tetap di sini sampai mobil derek datang." Mendadak tubuhnya bergerak mendekat.

Sarah menghindar cepat ke pintu, dengan gemetar. Matanya membelalak ketakutan. Tubuhnya seperti tali tambang yang terentang tegang. Dipandangnya Wolf dengan tubuh gemetaran.

Wolf mengumpat perlahan.

Sara menelan ludahnya. Menelan ludah lagi. Dirinya bahkan tak mampu menatap laki-laki itu. Ia benci menunjukkan kelemahannya. Sikap agresif selalu memancing reaksi tersebut. Masa lalu masih mengikutinya. Dia tidak bisa melupakan dan mengatasinya.

Sorot lampu mobil muncul dari belakang dan melambat. "Itu mobil derek," kata Sara. "Biarkan aku keluar," pintanya dengan suara tercekik.

Wolf membuka kunci pintu. Sara keluar dengan susah payah lalu berlari menghampiri pengemudi mobil derek.

Wolf ikut keluar, sambil tak henti mengumpati diri sendiri karena membuat Sara ketakutan. Wanita itu tidak melakukan apa pun yang layak dibalas dengan sikap menyerang, yang ada hanya ketakutan. Bukan watak Wolf untuk menyerang atau mengancam kaum wanita. Ia tercengang oleh caranya bereaksi terhadap sikap Sara.

"Terima kasih sudah menemaniku," Sara berkata kepada Wolf dengan tergesa. "Dia akan mengantarku ke apartemen lalu membawa mobil ke *dealer*," Sara berkata dengan suara tercekik, sambil menunjuk pengemudi yang sudah agak tua itu. "Selamat malam."

Sara berlari ke mobil derek lalu duduk di kursi penumpang sementara si pengemudi sibuk mengamankan mobilnya.

Wolf masih berdiri di samping mobil ketika mobil derek pergi. Sara bahkan tidak menoleh.

* * *

Gabriel sedang di rumah untuk beberapa hari ini. Sara mengunjungi Comanche Wells untuk menyiapkan makanan baginya.

Gabriel memperhatikan sikap adiknya yang lesu. "Ada masalah apa, Sayang?" tanyanya lembut ketika mereka menikmati kopi di meja dapur.

Sara menyeringai. "Ban mobilku kempes saat pulang menonton opera di Houston."

"Malam-malam?" tanya Gabriel, kaget. "Kenapa kau menyetir? Kenapa tidak naik limusin?"

Sara menggigit bibir bawahnya. "Aku hanya ingin.... menjadi dewasa," katanya, seraya berusaha tersenyum. "Tadinya begitu rencananya."

"Aku tidak senang memikirkanmu duduk dalam gelap menunggu mobil derek," kata Gabriel.

"Mr. Patterson melihatku di sana dan berhenti. Aku menunggu di mobilnya sementara mobil derek dalam perjalanan mengambil mobilku."

"Mr. Patterson?" renung Gabriel. "Wolf juga ada di Houston?"

"Rupanya dia juga penggemar opera, dan di sini sedang tidak ada pertunjukan," kata Sara sambil mengertakkan gigi.

"Oh begitu."

Ekspresi wajah Sara tersiksa. "Dia... dia bahkan tidak melakukan apa pun. Hanya membalikkan badan hingga condong ke arahku. Aku... malah bereaksi seperti orang gila," tandas Sarah. "Membuatnya marah."

"Kita pernah membahas ini," Gabriel memulai.

"Aku benci terapis," ujar Sara sengit. "Terapis terakhir bilang aku menginginkan belas kasihan orang lain dan aku bereaksi berlebihan atas apa yang terjadi!"

"Apa?" seru Gabriel. "Kau tidak pernah bilang padaku!"

"Aku takut kau akan memukulinya dan berakhir di penjara," balas Sara.

"Sudah pasti akan kuhajar," katanya dengan kasar.

Sara menghela napas dan meneguk kopi. "Pokoknya, semua itu tidak membantu." Matanya terpejam. "Aku tidak bisa melupakan peristiwa itu. Tidak bisa."

"Masih ada laki-laki baik di dunia," tegas Gabriel. "Beberapa di antaranya malah tinggal di Jacobsville."

Sara tersenyum kecut. "Tidak ada gunanya."

Gabriel tahu apa yang dialami adiknya. Tapi, dia tidak tahu bahwa percobaan pemerkosaan itu bukan yang pertama kali, bahwa selama berbulan-bulan ayah tiri mereka melontarkan komentar-komentar vulgar, mencoba menyentuh Sara, berusaha mengajaknya ke tempat tidur, hingga akhirnya menggunakan kekerasan. Semua itu, ditambah persidangan di pengadilan, menenggelamkan Sara sedemikian rupa sehingga Gabriel putus asa memikirkan masa depan adiknya. Masalah ini terlalu berat untuk ditanggung gadis berusia tiga belas.

"Kau suka anak-anak, kan," kata Gabriel tenang. "Kau justru mengutuk diri hidup sendirian."

"Aku punya hiburan."

"Kau hidup dalam dunia maya," sergah Gabriel jengkel. "Itu bukan pengganti pergaulan."

"Aku tidak sanggup menghadapi pergaulan," jawab Sara. "Aku sangat yakin dengan itu." Ia bangkit berdiri dan membungkuk untuk mencium kening kakaknya. "Biarkan aku menikmati kesenanganku ini. Akan kubuatkan pai apel."

"Dasar tukang suap."

Sara tertawa. "Tukang suap."

Gabriel sedang di toko pakan Jumat berikutnya ketika Wolf Patterson masuk. Ia cemberut bahkan sebelum melihat Gabriel.

"Dia bersamamu?" tanya Wolf.

Gabriel langsung tahu siapa yang dimaksud. Kepalanya menggeleng.

"Apa dia gila?" tanya Wolf. "Sumpah, aku bersamanya di dalam mobil sampai mobil derek datang, dan dia bertingkah seolah-olah aku hendak menyerangnya!"

"Aku berterima kasih atas tindakanmu," kata Gabriel, menghindari pertanyaannya. "Seharusnya dia naik limusin ke Houston. Akan kupastikan dia menggunakannya lain kali."

Kegusaran Wolf mereda, tetapi hanya sedikit. Tangannya melesak jauh ke saku jinsnya yang mahal. "Dia menabrakku dengan mobil. Lalu, menyalahkanku. Begitulah awalnya. Aku benci wanita agresif," tambahnya ketus.

"Dia memang cenderung bereaksi berlebihan," kata Gabriel tak acuh.

"Aku bahkan tidak suka wanita berambut cokelat," kata Wolf kasar. Matanya yang pucat berkilau marah. "Dia bukan tipeku."

"Kau juga jelas bukan tipenya," Gabriel, yang lebih muda daripada Wolf, menegaskan sambil menyeringai.

"Seperti apa tipenya?" tanya Wolf. "Seperti pencinta lingkungan yang makan tahu?"

"Sara... tidak menyukai laki-laki."

Wolf mengangkat satu alisnya. "Dia menyukai wanita?"

"Tidak."

Mata Wolf menyipit. "Kau sama sekali tidak membantu."

"Betul sekali," jawab Gabriel. Dia mengerutkan bibirnya. "Tetapi, dengar aku. Kalau sampai Sara menunjukkan minat kepadamu, aku akan mengungsikannya ke luar negeri secepat mungkin."

Wolf memelototinya dengan marah.

"Kau paham maksudku," tambah Gabriel tenang. "Aku tidak mengharapkanmu bersama wanita hidup mana pun, apalagi adik kecilku. Kau belum menyelesaikan masa lalumu, padahal sudah berlalu sekian lama."

Wolf mengertakkan gigi.

Gabriel menyentuh bahu Wolf. "Wolf, tidak semua wanita seperti Ysera," katanya lembut.

Wolf tersentak dan menjauh.

Gabriel tahu kapan saatnya harus berhenti. Dia tersenyum. "Jadi, bagaimana kabar permainan perangmu?"

Topik itu seperti umpan yang langsung disambar Wolf. "Akan ada perluasan baru," katanya sambil tersenyum. "Aku tak sabar untuk memainkannya, apalagi karena sekarang aku punya teman untuk mengelola penjara bawah tanah."

"Wanita misteriusmu," Gabriel terkekeh.

"Kuduga dia wanita," jawab Wolf, mengangkat bahunya. "Biasanya orang tidak seperti kelihatannya dalam permainan ini. Aku pernah memuji seorang teman karena gaya bermainnya yang matang, lalu dia bilang usianya baru dua belas." Wolf tertawa. "Kau tidak pernah tahu siapa kawan mainmu."

"Teman wanitamu itu bisa saja laki-laki. Atau anak kecil. Atau malah wanita sungguhan."

Wolf mengangguk. "Aku bermain *game* tidak dalam rangka mencari pasangan," jawabnya santai.

"Keputusan bijaksana." Gabriel tidak menyebutkan apa yang dilakukan Sara untuk menghibur diri. Tidak pantas membuka rahasia tersebut kepada musuh adiknya. Gabriel ragu dan melirik ke arah jalan. "Ada desas-desus yang beredar."

Wolf menoleh. "Desas-desus apa?"

"Ysera berhasil kabur," Gabriel mengingatkan laki-laki itu. "Kita mencarinya setahun ini. Salah satu anak buah Eb memergokinya di pertanian kecil di luar Buenos Aires. Masih dengan laki-laki yang dulu itu."

Wajah Wolf menegang seakan-akan kena tembakan. "Ada info intelijen tentang alasan keberadaannya di sana?"

Gabriel mengangguk dengan muram. "Balas dendam," jawabnya singkat. Matanya menyipit. "Kau perlu menyewa beberapa anak buah tambahan. Dia akan menyuruh orang untuk menggorokmu kalau ada kesempatan."

"Andai bisa kulakukan dengan cara legal, aku pasti akan membalasnya," balas Wolf sengit.

Gabriel menyelipkan tangan ke saku jins. "Begitu juga kita semua. Tetapi, jika wanita itu benar-benar masih hidup, kaulah yang dalam bahaya."

Wolf tidak suka mengingat wanita itu, atau semua perbuatan yang ia lakukan gara-gara termakan kebohongannya. Mimpi buruk masih kerap menghampiri Wolf. Tatapan matanya dingin dan menerawang jauh. "Kupikir dia sudah mati. Itu harapanku...," akunya dengan tenang.

"Sulit sekali membunuh ular besar," kata Gabriel tegas. "Berhati-hati sajalah."

"Kau sendiri juga perlu waspada," jawab Wolf.

"Aku selalu waspada." Gabriel ingin menceritakan masalah Sara kepada laki-laki itu, memperingatkannya agar menjauh demi menghindari tragedi yang akan terjadi. Tetapi, kelihatannya Wolf tidak menaruh minat kepada Sara, dan Gabriel enggan membagi detail intim tentang masa lalu adiknya kepada musuh bebuyutannya. Suatu keputusan yang akan menuai konsekuensi. Saat itu, ia belum menyadari besarnya konsekuensi tersebut.

2

GABRIEL kembali bekeja, sementara Sara menghabiskan akhir pekannya di peternakan Wyoming dengan Michelle selama liburan musim semi. Lalu ketika Michelle kembali ke sekolah, Sara pun pergi berbelanja di pusat kota San Antonio.

Sara berbelanja pakaian musim semi, lalu mencoba kerudung *mantillas* di Mercado yang luas di San Antonio, sambil menikmati bunyi-bunyi dan aroma pasar. Beberapa menit kemudian, ia membawa belanjaannya ke River Walk dan duduk di depan meja kecil, memperhatikan kapal-kapal berlayar melintas. Saat itu bulan April. Cuaca hangat dan kering, bunga-bunga muncul di pot-pot di sekeliling kafe. Salah satu tempat favoritnya.

Ia meletakkan tasnya di bawah meja dan menyandarkan tubuh. Rambutnya yang indah beriak mengikuti polahnya. Sara mengenakan celana panjang hitam, sepatu kasual, dan atasan merah muda yang menonjolkan rona kulitnya yang indah. Mata hitam-

nya menari-nari ketika mendengarkan band *mariachi* yang berkeliling.

Ia menggeser kursinya untuk memberi tempat bagi dua laki-laki yang akan duduk di belakangnya. Salah satunya Wolf Patterson. Jantung Sara sontak berdebar. Buru-buru ia menghabiskan *cappuccino*, mengumpulkan tas dan kantong belanjaannya, lalu bangkit untuk membayar di konter.

"Mau kabur?" terdengar seseorang bertanya dari belakang.

"Kopiku sudah habis," balas Sara kaku. Ia tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan ketika mendapatkan uang kembalian.

Saat berbalik, Wolf mengadangnya. Mata laki-laki itu yang pucat berkilat penuh kebencian. Dia seperti ingin menggorengnya di wajan.

Sara menelan kegelisahan yang selalu menyerangnya ketika berada di dekat Wolf. Ia mencoba mundur selangkah, tetapi tak ada lagi ruang gerak. Matanya yang besar dan indah melebar siaga.

"Kapan kakakmu kembali?" tanya Wolf.

"Aku tidak tahu," kata Sara. "Mungkin akhir pekan ini."

Wolf mengangguk. Matanya memandang wajah Sara dengan tajam. "Apa yang kautakutkan?" tanyanya setengah berbisik.

"Tidak ada, Mr. Patterson," jawabnya. "Toh aku bukan tipemu."

"Jawaban yang sangat jujur."

Sara kewalahan diterjang rasa frustrasi. Ia sedang

bersiap menerobos laki-laki itu ketika salah satu rekan Wolf memanggilnya.

Sementara perhatian Wolf teralihkan, Sara menyelinap pergi meninggalkan tempat itu. Ia bahkan tidak memedulikan tatapan heran orang-orang.

Ada pagelaran balet minggu itu. Sara menggilai balet. Ia mengagumi warna, kostum, pencahayaan, semuanya. Saat kecil dulu ia sempat belajar balet. Ia bahkan pernah bermimpi menjadi balerina yang memainkan peran utama dalam pertunjukan. Tetapi, peran tersebut menuntut masa latihan yang panjang dan pengorbanan yang terlalu berat bagi gadis muda yang baru menemukan hidup.

Masa-masa itu indah. Ayahnya masih hidup. Ibunya baik hati meskipun agak dingin. Sara mengenang masa-masa bahagia yang mereka lewati bersama dengan senyum pahit maupun manis. Betapa berbeda hidup ini andai ayahnya masih hidup.

Namun, tak ada gunanya mengingat-ingat masa lalu, tegasnya. Seperti apa pun hidupnya, ia harus menghadapinya.

Sara duduk di depan, dekat panggung pementasan. Bibirnya menyunggingkan senyum saat mengamati jadwal acara. Ia mengenal balerina utamanya, gadis manis yang menyukai pekerjaannya dan rela meluangkan sebagian besar waktu untuk berlatih. Lisette siap berkorban untuk itu. Gadis itu juga can-

tik, pirang, dan berpostur semampai, dengan mata besar dan hitam seperti buah sarangan.

Pementasan balet *Swan Lake* merupakan salah satu favorit utamanya. Kostum-kostumnya sangat menarik, para penarinya luar biasa, musiknya sangat memikat. Sara tersenyum, hatinya melambung menyongsong pagelaran yang indah.

Terdengar ada yang datang. Sara hampir mendapat serangan jantung ketika melihat Wolf Patterson dan wanita pirang berwajah cantik menduduki kursi di sebelahnya. Sara bahkan mengerang.

Wanita itu berhenti untuk berbicara dengan kenalannya. Wolf mengempaskan diri ke kursi dan dengan cepat mengamati gaun hitam konservatif dan mantel kulit yang dikenakan Sara. Tatapannya mampu menghentikan banteng yang maju menyerang. "Kau terus membuntutiku, ya?" tanyanya.

Sara menghitung sampai sepuluh. Panduan acara dalam pegangannya sudah tercabik-cabik.

"Maksudku, baru beberapa minggu yang lalu, kau menonton opera di Houston, dan malam ini kau menonton balet di San Antonio, dengan tempat duduk persis di sebelahku," renung Wolf. "Kalau aku berniat menyombongkan diri...," tambahnya pelan.

Sara menatap Wolf diiringi rentetan kata dalam bahasa Parsi yang membuat pria itu merinding. Dia membentak Sara dengan bahasa yang sama sambil melotot tajam.

"Bahasa macam apa itu?" tanya wanita berambut pirang yang menemaninya sambil tertawa.

Wolf menahan diri melontarkan lebih banyak kata, sementara Sara memalingkan kepalanya dan mencoba berkonsentrasi ke tirai panggung. Orkestra mulai menyetem alat-alat mereka.

"Kau tidak ingin memperkenalkanku?" tuntut wanita pirang itu yang tampak cemas saat memperhatikan kegelisahan Sara.

"Tidak," kata Wolf, mengucapkan setiap kata dengan tegas. "Pertunjukan akan dimulai," tambahnya singkat.

Sara ingin berdiri dan keluar. Hampir saja dia melakukannya. Tetapi, ia tidak mau menyaksikan kepuasan di wajah Wolf. Ia pun kembali tenggelam dalam warna dan keindahan *Swan Lake.* Jantungnya berdebar ketika para penari pembuka mundur untuk memberi jalan kepada pemeran utama, dan muncullah Lisette di panggung. Kecantikan teman Sara itu terpancar sangat kuat meskipun dari jarak jauh. Dia berputar dan melakukan piruet, melompat dengan tepat dan gemulai. Sara iri pada bakatnya. Dulu ia pernah membayangkan berada di panggung berbalut kostum indah seperti yang dikenakan Lisette.

Tentu saja, kenyataan sudah merenggut impian sedih itu. Sara tidak bisa membayangkan berdiri di depan banyak orang dan menerima tatapan khalayak tanpa tersentak ngeri. Tidak sesudah sidang pengadilan itu.

Wajahnya menegang ketika teringat sidang pengadilan, ejekan pengacara pembela, kemarahan dalam mata ayah tirinya, kesedihan dalam mata ibunya.

Sara tidak menyadari bahwa jemari lentiknya telah meremas daftar acara, atau bahwa tatapan tragis dalam wajahnya menarik terlalu banyak perhatian dari kenalan di sebelahnya.

Wolf Patterson sering melihat tatapan semacam itu di medan pertempuran. Tatapan itu serupa dengan "tatapan seribu meter," yang banyak dijumpai pada veteran perang, ekspresi kosong dengan mata mengerikan yang mengingat hal-hal yang tidak seharusnya disaksikan manusia. Tetapi, Sara Brandon kaya raya, dimanja, dan cantik. Alasan apa yang menyebabkan wanita seperti dia merasa tersiksa?

Wolf tertawa dalam hati, sekilas wajahnya yang keras tampak menghina. Sara kecil yang cantik, menggoda para laki-laki, mengejek mereka dalam gelombang hasrat, memaksa mereka mengemis demi kepuasan, lalu menertawakan mereka ketika mencapainya. Tertawa menghina dan jijik. Mengatakan hal-hal yang...

Tangan yang lembut menyentuh Wolf. Wanita pirang yang menemaninya mengerutkan dahi.

Wolf tersentak dan mengalihkan perhatiannya dari Sara. Ia berhasil melemparkan senyum menenangkan kepada pendampingnya, meskipun itu palsu belaka. Sara benar-benar mengguncangnya. Wanita itu mengingatkannya pada masalah di masa lalu, hal-hal yang mematikan, hal-hal yang tidak tertahankan. Sara memiliki segala yang dibenci Wolf dalam diri wanita.

Tetapi, ia mendambakan Sara. Tubuhnya yang lincah dan anggun memancing kerinduan Wolf. Sudah lama sekali. Sesudah Ysera, ia tak bisa memercayai wanita lain, menghasrati wanita lain.

Di sudut pikirannya, Wolf masih bisa mendengar ejekan dan tawanya. Wolf tidak mampu mengendalikan hasratnya dan Ysera menganggapnya lucu. Wanita itu senang memanipulasi dan menyiksanya. Lalu, ketika puas mempermalukan Wolf di tempat tidur, wanita itu menyuruhnya melakukan tugas balas dendam pribadi melalui suatu kebohongan.

Wolf terpejam. Sosoknya yang besar menggigil. Ia tidak bisa lolos dari masa lalu dan masih tersiksa karenanya. Tidak ada akibat buruk yang ditimbulkan meskipun seharusnya ada. Setidaknya Ysera harus dimintai pertanggungjawaban, tetapi dia telanjur kabur ke luar negeri. Lebih dari setahun tidak ada kabar darinya. Wolf menyangka akhirnya wanita itu mendapat balasannya—bahwa dia sudah mati. Nyatanya dia kembali, masih hidup, masih menghantuinya. Wolf tidak akan pernah mengenal kedamaian selama sisa hidupnya.

"Wolf," wanita pirang itu berbisik tak sabar. Digenggamnya tangan Wolf yang terkepal. "Wolf!"

Terlambat, Sara menyadari terjadi sesuatu di sampingnya. Ia menoleh tepat waktu untuk menyaksikan ekspresi menderita luar biasa pada wajah keras laki-laki tinggi itu. Rasa prihatin dengan segera menggantikan kebencian yang biasanya ia rasakan.

Tangan Wolf mencengkeram lengan kursi. Teman

wanitanya mencoba menenangkan. Wolf tampak seperti tali tegang.

"Mr. Patterson," kata Sara, suaranya sangat lembut sehingga hanya Wolf yang mendengarnya. "Kau baik-baik saja?"

Wolf memandang Sara, tersadar dari kenangan masa lalu meskipun kepedihan masih memancar dari matanya. Matanya menyipit, dan dia memandang Sara penuh kebencian. "Peduli apa kau?" bentaknya.

Sara menggigit bibir bawahnya sampai hampir putus. Wolf kelihatan siaga, siap memukul, berbahaya. Sara memaksakan perhatiannya kembali ke panggung, pipinya pucat sekali. *Bodohnya aku, peduli amat kepadanya,* pikirnya.

Wolf berusaha melawan ingatan menyakitkan itu. Sara mengingatkannya kepada begitu banyak hal yang ingin dilupakannya. Ia mengumpat dalam bahasa Parsi dan beranjak keluar dari teater. Wanita pirang itu memandang Sara dan menyeringai, seakan-akan ingin menjelaskan dan meminta maaf. Lalu, dia tersenyum sedih sambil mengikuti Wolf keluar.

Raut tersiksa pada wajah Wolf Patterson menghantui Sara selama sepekan. Ia tidak bisa menyingkirkannya dari pikiran. Wolf menatapnya penuh kebencian selama beberapa detik. Sara mulai menyadari bahwa bukan dirinya yang dibenci. Mungkin seseorang, dan Sara mengingatkannya kepada orang itu. Sara tersenyum sedih. Nasibnya sungguh malang. Ini pertama

kalinya ia merasa tergetar oleh laki-laki, Ternyata laki-laki itu malah membencinya karena ia justru mengingatkannya pada wanita lain. Pacar lama, mungkin, seseorang yang dicintainya lalu menghilang.

Yah, tidak ada harapan lagi, Sara menghibur diri sendiri. Hanya sekali mereka berduaan, dan ia justru mempermalukan diri ketika laki-laki itu terlalu mendekat. Sara masih malu setiap kali teringat bagaimana dia kabur dari Wolf saat bannya kempes. Laki-laki itu pasti tidak mengerti penyebabnya. Dan, Sara tidak sanggup memberitahu.

Diraihnya piama larut malam itu lalu membuka *game* di komputernya. Sara memangku *laptop* di tempat tidur.

Temannya juga sedang bermain. Hai, bisik Sara.

Hai, dia membalas.

Biasanya temannya itu lebih banyak mengobral kata. Sedang sibuk? tanya Sara.

Tidak. Kenangan buruk, kata temannya sesudah beberapa menit.

Aku paham sekali yang seperti itu, Sara menulis sedih.

Jeda sejenak. Mau membahasnya? tanya temannya.

Sara tersenyum sendiri. Berbicara tidak membantu. Bagaimana kalau di medan laga?

Temannya menulis LOL di layar, mengundang Sara ke suatu kelompok dan mengantrekan mereka untuk bertempur di medan laga.

Kenapa hidup harus begitu sulit? tulis Sara sementara mereka menunggu.

Aku tidak tahu.

Aku tidak bisa melupakan masa lalu, tulis Sara. Sulit untuk menceritakan semua, tetapi tak mengapa jika hanya menyinggungnya sedikit. Cuma Rednacht teman sejati Sara. Lisette manis dan ramah, tetapi balerina itu tak punya banyak waktu luang untuk mengobrol.

Aku juga tidak bisa, tulis temannya semenit kemudian. Kau sering mimpi buruk? tanyanya tiba-tiba.

Sara meringis dan menulis, Sepanjang waktu.

Aku juga. Diam sejenak. Orang-orang patah, tulisnya.

Ya.

Yang saling menjaga, tambahnya, dengan LOL.

Sara membalas tawanya, dan tersenyum sendiri. BRB, tulisnya, istilah para pemain *game* untuk *"be right back"*, atau "akan segera kembali". Aku butuh kopi.

Ide bagus. Aku akan bikin kopi lalu mengirimimu secangkir via *e-mail*, tulis temannya.

Sara tertawa sendiri. Temannya ini menyenangkan sekali. Ia bertanya-tanya siapa Rednacht dalam kehidupan nyata, apakah pria, wanita, atau bahkan anak kecil. Siapa pun dia, menyenangkan sekali memiliki teman mengobrol, meskipun mereka hanya berbicara dengan satu suku kata.

Rednacht sudah kembali sebelum antrean membludak. Seharusnya kita memakai salah satu program mengobrol seperti Ventriloquist, komentarnya, supaya bisa bicara langsung dan bukan mengetik.

Jantung Sara hampir berhenti berdetak. Tidak.

Kenapa?

Sara menggigit bibirnya. Bagaimana mungkin ia menceritakan bahwa menghadirkan kehidupan nyata akan mengusik khayalannya? Bahwa ia tidak mau tahu apakah temannya itu muda, tua, atau wanita.

Kau takut, tulis temannya.

Sara ragu, tangannya terdiam di papan ketik. Ya.

Aku mengerti.

Tidak, kau tidak mengerti, jawab Sara. Aku sangat sulit bergaul. Dengan kebanyakan orang. Aku tidak... Aku tidak suka membiarkan orang mendekatiku.

Aku juga.

Kalau dalam *game*, agak lain, Sara berusaha menjelaskan.

Ya. Ragu sejenak. Kau wanita?

Ya.

Muda?

Ya. Sara diam sebentar. Kau laki-laki?

Tidak ada keraguan sama sekali. Pastinya.

Sara diam sebentar lagi. Sudah menikah?

Tidak. Dan sudah menikah tidak akan mungkin. Diam sejenak. Kau?

Tidak. Dan tidak akan mungkin, jawabnya, sambil menambahkan senyuman.

Kau bekerja?

Dan sekarang, waktunya berbohong. Aku pemotong rambut, Sara berbohong. Kau kerja apa?

Ragu sejenak. Hal-hal berbahaya.

Jantung Sara meloncat. Penegakan hukum? ketiknya.

Raungan tertawa muncul. Bagaimana kau bisa berpikir ke sana?

Aku tidak tahu. Kau kelihatan sangat jujur. Kau tidak pernah menyerobot barang jarahan saat kita memainkan penjara bawah tanah. Kau berhenti untuk membantu pemain lain kalau mereka menemukan kesulitan. Kau selalu memakai keahlian dalam *game* untuk membantu pemain di tingkat lebih rendah. Hal-hal semacam itulah.

Diam lama sekali. Kau sekaligus menguraikan dirimu sendiri.

Sara tersenyum sendiri. Trims.

Orang-orang patah, renung temannya. Yang saling menjaga.

Sara mengangguk. Ia mengetik, Rasanya... menyenangkan.

Memang, kan?

Ada kehangatan baru di layar. Mereka berdua mungkin saja berbohong. Sara tidak bekerja, dan memang tak perlu, lalu temannya mungkin bukan bekerja di penegakan hukum. Tetapi tidak apa-apa, toh mereka tidak mungkin bertemu secara pribadi. Sara tidak akan berani mencoba. Sudah terlalu banyak peristiwa buruk yang mengawali masa belianya, yang memaksanya lari dari masa lalu. Ia tidak akan pernah mampu bertemu langsung temannya. Hanya ini yang bisa diharapkannya—hubungan *online* dengan laki-laki yang bahkan mungkin tidak menyukainya di dunia nyata. Tetapi, anehnya Sara menganggapnya cukup.

Waktunya pergi, kata temannya, ketika *tag* Join Battle muncul.

Sesudah kau, balas Sara. Itu hanya gurauan, karena satu kelompok, mereka masuk bersamaan.

Sara duduk di taman, memberi makan burung-burung merpati. Kegiatan konyol sebetulnya, karena burung-burung ini sangat mengganggu. Tetapi, masih ada sisa roti dari makan siang, dan burung-burung ini merasa nyaman sambil mendekur di sekeliling kakinya ketika remah-remah ditebarkan.

Sara memakai sweter *pullover* hijau berleher V dengan jins dan sepatu bot setinggi pergelangan kaki. Ia tampak sangat muda dengan rambut panjang dikepang dan wajah bersih dari riasan kecuali sentuhan ringan lipstik.

Wolf Patterson menatapnya dengan berbagai perasaan aneh yang campur aduk. Sara seperti dua orang berbeda. Berapi-api, emosional, dan brilian, tapi terkadang cantik, terluka, dan takut. Entah mana Sara yang sesungguhnya.

Perasaan bersalah karena membentaknya waktu pertunjukan balet masih bercokol. Padahal bukan begitu maksud Wolf. Kenangan-kenangan itu menggerogotinya sampai ia merasa hanya separuh hidup. Wolf gelisah mengetahui Ysera masih hidup dengan rencana busuknya. Ingatan tentang Ysera membangkitkan pula kenangan-kenangan lainnya, yang membuat Wolf mual. Dan, Sara-lah penyebabnya.

Sara merasa seseorang memperhatikannya. Ia pun menoleh perlahan. Itu dia, Wolf, berdiri beberapa

meter darinya dengan tangan di dalam saku, cemberut.

Wolf terpukau melihat cara Sara bereaksi. Tubuhnya yang gemulai membeku dalam posisi menggenggam dengan remah-remah setengah di dalam dan setengah di luar kantong yang dipegangnya. Wanita itu menatapnya lekat, mata besar hitam Sara melebar penuh ketakutan.

Wolf mendekat. "Persis seperti rusa buruanku dulu," komentarnya tenang. "Menunggu peluru."

Pipi Sara memerah. Dia pun menunduk.

"Aku jarang berburu sekarang," komentar Wolf, berdiri di samping Sara. "Pekerjaanku memburu manusia, dan hasratku akan darah pun lenyap."

Sara menggigit bibir bawahnya dengan keras.

"Jangan lakukan itu," kata Wolf dengan suara paling lembut yang belum pernah didengar Sara. "Aku tidak akan menyakitimu."

Sara gemetar. Dia tertawa lemah. Sudah berapa kali dalam hidupnya dia mendengar kalimat itu meluncur dari laki-laki yang menghasratinya, memburunya.

Wolf berlutut di depan Sara dan memaksa menatapnya. "Aku serius," katanya kalem. "Kita sering bertengkar. Tetapi, kau sama sekali tak perlu takut kepadaku."

Sara menelan pahit. Ketika mereka bertemu pandang, matanya penuh ketakutan dan kepedihan masa lalu.

Mata biru Wolf menyipit. Ia hanya menebak, te-

tapi ternyata tepat sasaran. "Seseorang melukaimu. Laki-laki."

Sara berusaha keras mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Di atas kantong, tangannya terkepal begitu kencang sampai buku jarinya memutih.

Kerentanan Sara menyakiti hati Wolf. "Aku tidak bisa membayangkan ada laki-laki yang begitu brutal hingga mencoba melukai sesuatu seindah ini," katanya dengan sangat lembut.

Bibir bawah Sara bergetar. Setetes air mata yang tidak bisa ditahannya, mengintip dari sudut mata.

"Ya Tuhan, maafkan aku," kata Wolf parau.

Napas Sara sesak dan dia menyeka air matanya, seakan-akan kalimat itu mengesalkan. "Apa pantas kau memberi bantuan dan dukungan kepada musuh?" tanyanya tersekat.

Wolf tersenyum. Perlawanan masih jauh lebih baik daripada air mata tanpa kata-kata. Air mata itu menusuk hatinya. "Berdamai?"

Sara menatap mata pucat Wolf. "Berdamai?"

Wolf mengangguk. "Jangan sampai kita menakuti burung-burung merpati. Kelihatannya mereka lapar sekali. Kau membuat mereka gelisah."

Sara juga mencemaskan burung-burung itu, tetapi menolak mengakuinya. Wolf merasa bersalah atas ucapannya. Ia tidak menyadari bahwa Sara terluka. Wanita ini pasti mempunyai semangat yang begitu tegar dan berani sampai Wolf tidak menduga luka di hatinya.

Sara menegakkan punggungnya lalu kembali me-

lemparkan remah-remah roti. Burung-burung berkumpul di sekeliling mereka, sambil mendekur.

"Kalau polisi melihat ini, aku akan ditangkap. Tidak ada yang menyukai burung merpati."

Wolf bangkit lalu dengan santai duduk di sampingnya dengan jarak yang cukup agar Sara tidak gelisah. "Aku suka," sanggahnya. "Kalau dimasak dengan benar."

Tawa kecil terlontar begitu saja dari tenggorokan Sara. Mata hitamnya bersinar-sinar seperti api pada malam hari.

"Saat bertugas di Maroko, aku sempat memelihara burung merpati di sana," komentar Wolf.

"Aku juga. Di hotel indah di Tangier," Sara mulai bicara.

"El Minzah," kata Wolf spontan.

Tangan Sara terpaku di dalam tas. "Ya, memang," ia tergagap.

"Mereka mempunyai sopir bernama Mustafa dan sedan Mercedes besar," lanjut Wolf, sambil menyeringai.

Sara tertawa. Penampilannya berubah, bahkan semakin cantik. "Dia mengantarku ke gua-gua di luar kota, tempat para perompak Berber menyembunyikan rampasan mereka."

"Kau? Sendirian?" Wolf memancing dengan lembut.

"Ya."

"Kau selalu sendirian," renung Wolf.

Sara diam sesaat. Lalu, mengangguk. Dia kembali

menoleh ke burung-burung merpati. "Aku tidak... pintar bergaul," akunya.

"Aku juga tidak," kata Wolf kasar.

Sara melemparkan segenggam remah-remah lagi ke burung-burung. "Tatapanmu beda."

"Maksudmu?"

"Kakakku juga," kata Sara tanpa menoleh kepada Wolf. "Mereka menyebutnya tatapan seribu meter."

Wolf memiringkan kepala dan menyipitkan matanya yang pucat sambil memelototi apa yang bisa dilihatnya dari wajah Sara. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Sara menengadah dan meringis. "Maaf," katanya, pipinya memerah. "Aku selalu salah omong di dekatmu." Dia bergerak resah. "Kau membuatku gelisah."

Wolf tertawa pendek. "Aku dan Pasukan Rusia, mungkin," renungnya.

Sara menoleh ke arah laki-laki itu. Tidak paham.

Wolf mengamati perlahan-lahan mata hitam di depannya, lebih lama daripada yang seharusnya. "Kau bertahan terus," jelasnya. "Kau melawan. Aku mengagumi semangat tinggi."

Sara mengalihkan pandangan. "Kau juga melawan."

"Kebiasaan lama."

Sara melemparkan remah-remah yang sudah mulai habis. "Kau memang tidak suka wanita, ya?" dia keceplosan mengucapkannya. Pipinya memerah dan dia menyeringai. "Maaf! Bukan maksudku...."

"Tidak," potong Wolf, matanya dingin. "Aku tidak suka wanita. Terutama yang berambut cokelat."

"Omonganku tadi buruk sekali," Sara meminta maaf tanpa memandang laki-laki itu. "Sudah kubilang aku tidak pintar bergaul. Aku tidak tahu cara berbicara dengan bijaksana."

"Aku tidak keberatan dengan pembicaraan blak-blakan," Wolf berkata, mengejutkan sekali. "Sekarang giliranku." Ia menunggu sampai Sara memandangnya untuk melanjutkan. "Kau terluka, sangat dalam dan secara fisik, oleh seorang laki-laki di masa lalumu."

Kantong di tangan terlontar jauh. Sara memeluk dirinya sendiri dan menggigil.

Wolf ingin menarik Sara merapat dan mendekapnya, menghiburnya. Tetapi ketika bergerak mendekat, Sara justru cepat bangkit, dengan kepala menunduk.

"Astaga, Sara, apa yang terjadi padamu?" tanya Wolf sambil mengertakkan gigi.

Sara menelan ludah beberapa kali. "Aku tidak bisa... bicara tentang itu."

Wolf akan mencari tahu lewat Gabriel. Ia tidak berhak penasaran, tetapi Sara terlalu cantik untuk melewati hidup dengan terkurung seperti itu. Ia turut berdiri, tetapi tanpa keberanian mendekat. "Kau seharusnya ikut terapi," katanya lembut. "Bukan begini seharusnya hidupmu."

"Aku harus diterapi?" balas Sara sambil tertawa singkat. "Bagaimana denganmu?"

Wajah Wolf mulai menggelap. "Bagaimana denganku?"

"Di pertunjukan balet," kata Sara. "Kau seharusnya melihat ekspresimu."

Dagu Wolf terangkat. Matanya yang pucat berkilau. "Kita sedang membicarakanmu."

"Sesuatu juga terjadi padamu," kata Sara berkeras. "Kupikir kau membenciku karena menabrakmu dengan mobil. Tetapi, sama sekali bukan itu, kan? Kau membenciku karena kemiripanku dengannya, karena aku mengingatkanmu kepadanya."

Wolf membatu. Tangannya mengepal.

"Kau... mencintainya," tebak Sara.

Wolf menatap tajam, bagai keping es yang mengiris wajah Sara. "Persetan," bisiknya dingin. Ia berbalik dan melangkah pergi.

Sara, memperhatikannya tanpa merasa tersinggung. Sedikit demi sedikit ia mulai memahami Wolf. Ada sesuatu yang traumatis dalam masa lalunya. Sesuatu yang mengikat Wolf, yang merisaukannya. Dia mencintai wanita itu. Terlihat jelas di matanya.

Mungkin wanita itu meninggal. Atau, meninggalkannya untuk laki-laki lain. Apa pun alasannya, Wolf masih terikat kepadanya, masih terjebak di dalamnya. Dia tak mampu melupakannya, sama seperti Sara..

Orang-orang rusak, pikirnya. Seulas senyum sedih menghias wajahnya. Sara memungut kantongnya dan melemparkannya ke tempat sampah sebelum kembali ke apartemen.

* * *

Akhir pekan itu Gabriel pulang. Dia tampak letih dan murung.

"Minggu yang buruk?" tanya Sara. Mereka berada di peternakan di Comanche Wells. Sara hanya tinggal di sana kalau Gabriel ada di rumah. Berada jauh dari kota saat sendirian hanya membuatnya gelisah.

"Buruk sekali," kata Gabriel. "Banyak masalah tentang ladang minyak. Teroris, penculikan, hal-hal biasanya," tambahnya sambil tersenyum. "Bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan sambil lalu, tetapi mata Gabriel memandang Sara tajam saat menanti jawabannya.

"Aku... seperti biasa. Kenapa bertanya?"

"Karena Wolf Patterson meneleponku dan bertanya apa yang terjadi padamu sampai kau selalu menjauh darinya."

Jantung Sara melompat. "Apa haknya menanyakan itu?" ujar Sara marah.

"Dia bercerita padaku saat menunggu mobil derek bersamamu suatu malam sesudah menonton opera di Houston. Waktu itu ban mobilmu kempes dan kau berusaha keras masuk ke mobil derek. Dia juga menceritakan percakapan di taman. Katanya, kau ketakutan waktu dia mendekat."

"Itu karena dia sarkastis dan menjengkelkan," sergahnya. "Aku tidak tahan dengan laki-laki itu!"

Mata Gabriel menyipit. "Aku sangat mengenalmu hingga sulit memercayainya," katanya. "Kau justru menganggapnya menarik."

Pipi Sara memerah.

Gabriel menghela napas panjang. "Dia tersiksa karena wanita yang mirip denganmu," katanya sesaat kemudian. "Wolf bukan laki-laki jahat. Dia tidak akan sengaja menyakitimu. Tetapi, mungkin saja dia tidak berdaya menahannya. Luka-luka itu dibawanya ke mana-mana. Parah."

"Bisa kauceritakan kenapa?"

Gabriel menggeleng. "Terlalu pribadi."

"Baiklah."

"Wolf mendapat beberapa pukulan keras dari wanita. Ibunya membencinya."

"Apa?"

"Ibunya tidak menginginkan anak, tetapi tidak demikian dengan suaminya. Waktu suaminya meninggal, Wolf disewakan ke keluarga teman-temannya. Di salah satu keluarga itu, sang ayah pencandu alkohol. Dia terus memukuli Wolf sampai anak itu cukup besar untuk melawan. Ibunya hanya tertawa ketika pihak berwajib memaksanya mengambil Wolf kembali. Katanya, dia tidak butuh bocah ingusan yang memang tidak pernah diinginkannya."

Sara duduk. Kini ia tahu latar belakang suram laki-laki itu.

"Pada akhirnya Wolf menjadi penegak hukum. Dia bekerja di FBI," Sara menggali kembali ingatannya, rasanya Wolf pernah menyebutkan itu.

Gabriel berusaha keras menahan komentarnya. "Dia sempat menjadi polisi di San Antonio. Ketika kemudian bekerja di bidang lain, dia disewa berbagai lembaga selama beberapa tahun. Tetapi, dia mening-

galkan semua itu ketika datang ke sini dan membeli peternakan."

"Kelihatannya dia tidak cocok tinggal di kota kecil," kata Sara perlahan.

"Ini bukan kota kecil biasa," jawab Gabriel. "Dia punya banyak musuh. Jacobsville luber dengan tentara bayaran dan mantan tentara. Teman-temannya juga di sini. Termasuk aku."

Sara mengerutkan dahi. "Dia punya musuh?"

"Musuh yang mematikan," jawab Gabriel. "Sudah pernah ada yang mencobanya."

"Ada yang mencoba membunuhnya?" tanya Sara, kaget. Ia membenci reaksinya atas kata-kata itu, karena menunjukkan kepeduliannya bahwa seseorang mencoba membunuh Wolf.

Gabriel melihatnya. "Ya. Itu menjadikannya sasaran bergerak, termasuk bagi siapa pun yang dekat dengannya." Gabriel meraih tangan Sara. "Sudah cukup banyak tragedi dan trauma dalam hidupmu. Aku tidak mau kau dekat dengannya."

Sara menggigiti bibir bawahnya.

"Sara, apa pun perasaanmu," ucap Gabriel hati-hati, memilih kata yang tepat, "tidak akan berakhir baik. Dia belum menyelesaikan masa lalunya sama seperti dirimu. Kalian berdua bisa saling melukai dengan sangat parah."

"Aku mengerti."

"Dia bukan laki-laki yang tepat untuk kaujadikan pengalaman pertama. Aku tidak bisa memberitahunya apa yang terjadi padamu, dan aku tahu pasti kau ti-

dak akan mengatakannya. Dia agresif mendekati wanita incarannya. Jangan biarkan dia tertarik kepadamu. Kau mengerti?"

Sara menelan ludah. "Ya."

"Maaf."

Sara menarik napas dan memaksa diri tersenyum. Lalu, ia mengalihkan pokok pembicaraan. "Bagaimana kalau kita makan kue? Aku bikin *cake* cokelat untukmu."

Gabriel membalas senyumannya. "Menyenangkan sekali."

3

SARA merasakan kesedihan yang sangat kuat setiap teringat cerita Gabriel tentang Wolf Patterson. Sampai saat itu, ia belum menyadari perubahan sikapnya terhadap Wolf. Ketika Wolf berlutut di depannya dan berbicara dengan lembut di taman, hati Sara mulai mencair. Tetapi, Gabriel juga benar. Ia tidak boleh menyemangati laki-laki seperti itu.

Agresif kepada wanita yang dihasratinya, kata Gabriel. Jadi kakak Sara itu tahu beberapa hal tentang Wolf, termasuk tentang wanita-wanita lain dalam hidupnya.

Seharusnya Sara tidak terkejut. Wolf laki-laki menarik. Kalau tidak sedang mengoloknya dan bersikap sarkastis, dia sangat rupawan. Para wanita pirang yang terlihat bersamanya tentu takluk pada daya tarik tersebut, pikir Sara getir. Pirang. Selalu pirang. Laki-laki itu benci wanita berambut cokelat. Padahal Sara berambut cokelat....

Semakin Sara memikirkan itu, semakin pahit rasa-

nya. Ia membenamkan diri dalam studi selama bertahun-tahun, mempelajari berbagai bahasa, bertamasya, mengerjakan apa pun demi menyingkirkan ingatan mengerikan dari kepalanya. Kadang-kadang ingatan itu berhasil mendorongnya pergi selama beberapa hari, meskipun mimpi buruk sering singgah, dan Sara terbangun sambil menjerit.

Pagi menawarkan obat pada Sara. Ia bisa menunggang kuda. Sara menyukai kuda dan mahir menunggangnya. Kebebasan saat menjelajahi padang rumput di punggung Black Silk, kuda tercepat milik Gabriel, luar biasa menggairahkan. Menghilangkan kepedihan. Memberinya ketenteraman.

Black Silk berjiwa liar dan bebas, sangat mirip Sara. Setelah memasang pelana ke punggungnya dan memeriksa semua simpul, Sara mengayunkan tubuhnya dengan luwes ke punggung kuda. Dipacunya Black Silk agar berderap dengan kecepatan penuh melintasi padang rumput. Sambil tertawa, tubuhnya yang lentur menempel ke pelana, rambut panjangnya berkibar ke belakang. Pelukis mana pun pasti ingin mengabadikan pemandangan itu.

Tetapi, pengemudi mobil yang sedang melintas memperhatikannya dengan ngeri. Leher wanita itu bisa patah!

Dia mengemudi secepat mungkin ke ujung padang rumput, membelokkan Mercedes hingga ke pagar dan melesat keluar beberapa detik sesudah mesin dimatikan.

Sara terkejut melihatnya dan menghentikan Black

Silk dekat pagar. Ditepuk-tepuknya kuda itu untuk meredakan kegelisahannya. Kuda itu dibiarkan berjalan ke palung air sementara Sara duduk diam menungguinya minum. Wolf Patterson yang tampak sangat geram langsung melompati pagar ke arahnya.

"Turun," katanya dengan suara yang bisa mengubah susu menjadi keju dalam seketika.

Tak mampu berkata-kata, Sara tetap duduk dan memandanginya.

Wolf menggapai wanita itu dan menariknya turun dari punggung kuda dengan enteng. Laki-laki itu berdiri di sana, sambil mencengkeram tubuh Sara di atas tanah. Dipelototinya mata hitam Sara yang tercengang.

"Dasar bodoh, kau bisa mati!" ia menggeram.

"Tapi... aku selalu menunggang... seperti itu," Sara mulai menjawab.

Wajah keras Wolf memucat. Matanya berkilat seperti kembang api. Ditatapnya wajah Sara yang cantik, mata hitamnya yang lebar, lengkungan lembut mulutnya. Laki-laki itu mengerang, hampir gemetar karena mendamba, dan tiba-tiba mengecup bibir lembut Sara tanpa ragu-ragu.

Wolf merasa tubuh Sara menegang. Mulut Wolf terus menuntut, tetapi semakin keras ia mencium Sara, semakin tegang wanita itu. Sesudah beberapa detik, Wolf menyadari ketakutan Sara kepadanya.

Ia berusaha melambat meskipun mulut Sara madu termanis yang pernah dikecapnya setelah bertahun-tahun. Bibirnya mendarat lembut di bibir atas Sara,

menggodanya, memainkannya, dalam keheningan yang terpecah hanya oleh bunyi napasnya sendiri dan deru napas Sara.

"Aku tidak akan menyakitimu," bisik Wolf. "Jangan lawan aku. Bukalah mulutmu. Biarkan aku merasaimu...."

Sara belum pernah merasakan sesuatu seperti itu. Tangannya mencengkeram erat leher Wolf, dingin dan gemetar saat membiarkan laki-laki itu menciumnya. Sudah bertahun-tahun ia tidak berciuman. Mulut Wolf sensual, kuat, sangat ahli. Sara tidak tahu harus bagaimana, tetapi tubuhnya agak rileks. Rasanya nikmat. Rasanya... indah. Sama sekali berbeda dengan laki-laki dalam mimpi buruknya.

Wolf mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian. Ditatapnya mata Sara yang lebar, hitam, dan penuh rasa penasaran. "Kau tidak tahu caranya," kata Wolf lirih, hampir agak tercengang.

Sara menelan ludah. Ia bisa merasakan laki-laki itu di mulutnya, seperti kopi dan *mint*.

Wolf terpukau. Tubuhnya membungkuk dan kembali meneruskan ciuman, memainkan bibirnya dengan sangat lembut, tersenyum sekilas, karena tidak ada penolakan.

"Begini," bisik Wolf, diajarinya usapan ringan, lembut, dan perlahan untuk membangkitkan hasrat.

Sara mengikuti tuntunan Wolf, jantungnya berdebar kencang. Wolf musuh terbesarnya di dunia, dan ia mengizinkan laki-laki itu menciumnya. Bukan hanya itu. Ia bahkan... membalas ciumannya. Laki-laki itu terasa seperti madu....

"Ya, begitu, Sayang," bisik Wolf. "Ya, seperti itu."

Lengan Wolf menegang dan mulutnya membuka, menguak bibir Sara. Tubuhnya bergairah ketika memeluk wanita itu. Sudah sangat lama ia tidak merasakan sesuatu yang begitu dahsyat seperti ini. Mulut Sara madu terlezat yang pernah dikecapnya.

Sara merasakan kekuatan dalam lengan keras laki-laki itu, kehangatan dadanya yang berotot ketika mereka saling menempel. Sara mengerang perlahan ketika sensasi yang terasa baru ini menusuknya.

Wolf mendengar erangan lembut dan mendadak merapatkan dada Sara ke tubuhnya ketika suasana semakin menghangat. Saat itulah ia merasa Sara kembali menegang.

Wolf memaksa diri mengangkat kepalanya. Mata Sara melebar penuh keterkejutan, dan sekarang diwarnai ketakutan. Wolf menyipit ketika menyadari penyebabnya. Puncak dada Sara tegang, menekan tubuhnya. Apakah wanita ini tahu penyebabnya? Wolf bertanya dalam hati. Sara bersikap seperti baru pertama kali melakukannya.

Dagu Wolf terangkat ketika memandang Sara. Ia merasa lebih hebat. "Kau pernah bercinta?" bisiknya parau.

Reaksi Sara mengejutkan. Dia justru terisak dan mendorongnya dengan kalut. "Turunkan aku. Tolong, turunkan aku!"

Wolf mematuhi permintaannya. Wanita itu menengadah dengan mimik tersiksa.

Reaksi itu mengusir hasrat Wolf. Ia tak bermaksud

menyentuh Sara. Entah mengapa, caranya menunggang kuda sangat mengerikan. Ia hanya mencoba menyelamatkannya. Tetapi, wanita itu justru mundur menjauh seakan-akan baru diperlakukan tidak senonoh.

Wolf menyipit. "Kehidupan percintaanmu bukan urusanku," katanya ketus. "Kau memang pintar berpura-pura."

Lidah Sara terasa kelu. "Pura-pura?"

Wolf tersenyum sinis dan dingin. "Pura-pura menjadi gadis yang ketakutan," jelasnya. Ia menyelipkan tangan ke saku. Kenangan menyakitkan segera membanjiri pikirannya, tentang wanita berambut cokelat yang genit, menggoda, dan lugu. Tetapi, sebetulnya dia tidak selugu itu. Wanita itu justru menyiksa dan menghancurkan hidup Wolf. Semua bermula persis seperti ini.

Sara menyilangkan lengannya ke depan dada. Dia kedinginan. Secara teknis, dia memang masih perawan. Tetapi itu hanya karena penghalang fisik yang menahan ayah tirinya cukup lama hingga akhirnya Gabriel datang mendobrak pintu.

Sara memejamkan mata dan ingin muntah. Dia kembali ke masa itu, di kamarnya, menjerit memohon pertolongan yang tidak pernah diduganya akan datang. Ibunya berbelanja, Gabriel ke sekolah. Hanya saja kakaknya pulang sekolah lebih awal. Syukurlah!

Sara menggigil.

Memperhatikan pemandangan itu, beragam emosi berkecamuk dalam diri Wolf. Sebagian dirinya berko-

bar dengan hasrat luar biasa untuk mendorong Sara ke rumput dan bercinta dengannya di situ juga. Bagian lain yang lebih waras yakin bahwa semua itu hanya sandiwara. Sara sudah bepergian ke mana-mana, modern, dan cukup usia. Mana mungkin wanita seperti itu takut berciuman? Pastilah dia hanya bersandiwara. Di mobilnya malam itu, di taman, dan sekarang di sini. Menggodanya, berpura-pura ketakutan agar Wolf melemah. Lalu, pisau-pisau akan berhamburan meluncur dari persembunyian. Tepat seperti kisah Wolf dulu dengan Ysera.

Ysera. Wolf terpejam dan merintih dalam diam. Ia pernah mencintainya. Perbuatan Ysera terhadapnya luar biasa keji.

Sara memalingkan muka. Ia kembali menaiki pelana, tanpa sekali pun memandang Wolf Patterson.

"Aku naik kuda sejak umur tiga tahun," katanya sambil mengertakkan gigi. "Aku juga pernah melakukan rodeo. Aku tahu cara menangani kuda."

"Dan, sekarang aku mengetahuinya, kan?" komentar Wolf. Dia tersenyum. Bukan senyuman manis, tetapi menghina dan arogan. "Asal tahu saja, aku tidak suka wanita berambut cokelat. Aku serigala tua, Sayang. Aku kenal wanita."

Sara gemetar. Dagunya terangkat. "Apa pun anggapanmu, aku tidak berminat terlibat skandal cinta, Mr. Patterson," tegasnya angkuh. "Apalagi denganmu."

Wolf hanya tersenyum. "Kau beruntung," katanya perlahan.

Sara berusaha melawan ingatan tentang kelembu-

tan pria itu. Ia tidak ingin mengingatnya. Tangannya memegang erat tali kekang. Tanpa sengaja, ia teringat cerita Gabriel tentang wanita yang melahirkan Wolf. Dalam hati ia meringis. Wanita itu menyumbang kerusakan hebat. Tak perlu diragukan lagi, ada wanita lain yang belum lama ini menambah lukanya. Baru kali ini Sara mengenal laki-laki yang begitu mudah berprasangka. Ia sendiri sulit memercayai orang, dan tak bisa bicara kepada Wolf. Laki-laki itu jelas membencinya. Tetapi, mengapa Wolf menciumnya? Sara tidak mengerti mengapa Wolf silih berganti bersikap hangat dan dingin kepadanya.

Wolf mengamati kudanya dengan saksama.

"Ada yang mengusik pikiranmu?" tanya Sara dingin.

"Tidak berhasil mempercepat laju sapu sihirmu?"

Mata hitam Sara berkilat seperti petir. "Kalau aku punya sapu sihir, akan kupakai memukulmu!"

"Dan, kau tahu apa yang akan kulakukan kalau kau sampai memukulku, kan?" Suara Wolf rendah mendayu. Matanya sensual, sama seperti mulutnya yang tegas, tersenyum kepada Sara seakan-akan tahu semua isi hatinya. Ia bisa membayangkan isi pikiran Wolf, menyingkirkan sapu, merengkuhnya ke dalam pelukan, dan membungkukkan kepalanya....

Sara menelan keras, menekan gairah yang baru dialaminya dan terasa mengganggu.

"Aku harus pulang." Sara mengendalikan kuda dengan sigap.

"Sudah waktunya memberi makan monyet terbang?"

Sara bersiap mengatakan sesuatu, tetapi ia menutup mulutnya rapat-rapat lalu berderap menjauh dengan wajah merah.

Gabriel biasanya tidak menyukai pesta, tetapi selalu ada pengecualian. Jacobsville mempunyai kegiatan amal bagi penampungan hewan setempat. Ada pesta dansa di balai kota dan semua penduduk pergi ke sana. Pesta ini termasuk yang rutin diadakan beberapa kali dalam setiap tahun, dan kali ini berlangsung saat musim semi.

Sara pergi bersama kakaknya. Michelle tidak lama lagi akan pulang, tetapi dia baru saja mengikuti wawancara kerja di San Antonio, dan ingin menghabiskan akhir pekan di apartemen Sara. Jadi, hanya Sara dan Gabriel yang menghadiri pesta dansa.

Sara membiarkan rambutnya yang tebal dan hitam tergerai alami hingga ke pinggang. Kulitnya yang berwarna kecokelatan dan halus itu semakin menonjol dalam balutan gaun putih. Gaun sepanjang pergelangan kaki itu juga menonjolkan mata hitamnya yang menambah kecantikan wajahnya. Sebagai pelengkap, ia hanya memakai kalung mutiara dan giwang yang senada.

Sara tampak sangat rupawan.

Wolf Patterson langsung benci melihatnya dalam gaun itu. Ysera memakai gaun seperti itu waktu mereka mengunjungi kelab malam di Berlin. Di pengujung

senja itu, Wolf merengutnya lepas. Ysera menggodanya, merayu dan membisikkan betapa dia mencintai Wolf, betapa dia menghasratinya. Lalu, wanita itu mengejek Wolf, menertawainya, membuatnya merasa konyol.

Sara menangkap ekspresi itu tergambar di wajah Wolf dan tidak memahaminya. Ia mengalihkan tatapan dan tersenyum ke peternak berusia lanjut yang rupanya datang ke pesta amal sendirian.

"Wanita muda secantikmu seharusnya tidak bergaul bersama penjahat sepertiku," godanya. "Mestinya kau ke sana dan berdansa."

Sara tersenyum sedih. Tangannya memegang minuman ringan bersoda. "Aku tidak suka berdansa." Ia berbohong, tetapi tidak tahan rasanya berdekatan seperti itu dengan laki-laki. Tidak lagi.

"Wah, sayang sekali. Mestinya kau minta kepala polisi kita mengajarimu." Dia terkekeh, menunjuk Cash Grier yang ada di lantai dansa bersama istrinya yang cantik, Tippy, menarikan *waltz* dengan mahir.

"Aku hanya akan tersandung dan mencelakai seseorang," tawa Sara perlahan.

"Hai, Sara," salah satu anak buah Eb Scott menyapanya. Sara kenal orang itu. Gabriel pernah mengundangnya beberapa kali ke rumah. Tubuhnya jangkung dan berkulit gelap. Wajahnya sangat tampan dengan mata hijau yang berbinar. "Bagaimana kalau berdansa denganku?"

"Maaf," Sara menolak sambil tersenyum. "Aku tidak suka berdansa...."

"Ah, jangan konyol. Aku bisa mengajarimu. Nih."

Diambilnya minuman dari tangan Sara dan menggandengnya.

Sara bereaksi keras. Ia tersentak mundur, pipinya merah. "Ted, jangan," bisiknya kesal sambil menarik tangannya.

Rupanya Ted minum terlalu banyak. Dia tidak menyadari tingkah lakunya itu. "Ah, ayolah, cuma dansa!"

Wolf Patterson menarik kerah Ted dan nyaris melemparnya menjauh dari Sara.

"Dia sudah bilang tidak mau" tegas Wolf. Sikap tubuhnya cukup mengancam sehingga Ted pun tersadar. Untung saja peristiwa itu berlangsung di sudut ruangan yang tidak menarik perhatian. Sara sudah cukup malu.

"Astaga. Maaf, Sara," kata Ted dengan pipi merah, sambil melirik ke Wolf Patterson, yang menatap sedingin es.

"Tidak apa-apa," balas Sara serak. Tetapi, tangannya gemetar.

Ted menyeringai, mengangguk ke Wolf, lalu mengeloyor pergi.

Sara menelan ludah beberapa kali. Tubuhnya gemetar. Serangan apa pun dari laki-laki, meskipun hanya sedikit, sudah cukup membuatnya bereaksi seperti itu.

"Ikut aku," kata Wolf tenang. Dia bergeser membuka jalan dan menunjuk ke pintu samping.

Sara mengikutinya keluar. Malam itu dingin, sementara mantelnya berada di aula.

Wolf melepas jas dan mengenakannya ke pundak Sara yang halus dan terbuka. Kehangatan tubuh la-

ki-laki itu masih menempel di sana. Aromanya seperti rempah-rempah maskulin.

"Kau akan kedinginan," protes Sara.

Wolf memasukkan tangannya ke saku dan mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu kedinginan."

Mereka memandang hamparan padang rumput yang berakhir di deretan pohon yang mengelilingi balai kota. Malam itu sepi, hanya terdengar lolongan anjing di kejauhan. Bulan sabit bersinar cukup terang hingga mereka bisa saling melihat.

"Terima kasih," sergah Sara, tanpa memandangnya.

Wolf menarik napas panjang. "Dia mabuk. Dia akan minta maaf saat bertemu denganmu."

"Ya."

"Kau benar-benar bermasalah serius dengan laki-laki," kata Wolf sesudah beberapa saat.

"Tidak, aku...."

Wolf berbalik cepat ke arahnya. Sara tersentak mundur tak berdaya.

Laki-laki itu tertawa dingin. "Tidak?"

Sara menggigit bibir bawahnya dan menunduk. "Menurutmu, kau bisa melupakan masalah," katanya dengan nada datar. "Tetapi masa lalu membuntutimu ke mana-mana. Kau tidak bisa lari darinya, tidak peduli seberapa cepat atau seberapa jauh kau pergi."

"Benar sekali," Wolf mengiakan dengan getir.

"Maaf, aku membuatmu kesal di rumah," Sara mulai.

"Kau mengingatkanku kepadanya," sergahnya. "Dia juga cantik. Berambut cokelat, mata hitam, ku-

lit kecokelatan. Dalam cahaya yang tepat...." Wolf terdiam sejenak. "Apa aku mengingatkanmu kepada laki-laki yang menyakitimu?" mendadak ia bertanya.

"Rambutnya pirang," kata Sara goyah.

"Oh begitu."

Sara memejamkan mata.

"Gabriel tidak mau menceritakan sedikit pun tentangmu."

"Sama. Dia juga tidak mau cerita tentang kau."

Wolf tertawa lemah. "Kau penasaran tentang aku, bukan?"

"Bukan... seperti itu," kata Sara berbisik.

"Betulkah?" Wolf berbalik dan maju selangkah lebih dekat. "Kau membalas ciumanku di padang rumput waktu itu."

Pipi Sara memerah. "Kau mengejutkanku."

"Sebenarnya, seberapa jauh pengalamanmu?" tanya Wolf kasar. "Keluguan itu, memang nyata atau cuma sandiwara? Cuma alat untuk melucuti laki-laki dan membuatnya merasa dibutuhkan?"

Sara merapatkan jas Wolf di sekeliling bahunya yang kurus. "Aku hidup sendiri," katanya sesaat kemudian. "Aku tidak... butuh orang lain."

"Begitu pula aku, hampir selalu merasa demikian. Tetapi, ada malam-malam panjang dan hampa sehingga aku harus bercinta dengan wanita hanya demi melewati saat-saat itu."

Wajah Sara panas. "Wanita beruntung," komentarnya.

Tangan Wolf perlahan menyibakkan untaian rambut dari wajah Sara. "Ya, memang. Aku kekasih yang lembut," katanya lirih.

Sara mundur, gelisah. Ia tidak suka bayangan yang melintas dalam pikirannya.

"Sara, kau baik-baik saja?" tanya Gabriel dari ambang pintu.

Mereka berdua berbalik memandangnya. "Ya," kata Sara.

Gabriel menatap Wolf penuh arti. "Kau sebaiknya masuk. Di sini dingin."

"Aku akan masuk sebentar lagi," janji Sara.

Gabriel mengangguk dan masuk, tetapi jelas dengan sangat enggan.

"Kakakmu tidak ingin aku berada di dekatmu," kata Wolf kepadanya.

"Ya. Katanya kau...." Sara tersipu ketika teringat pesan Gabriel, bahwa Wolf agresif terhadap wanita yang dihasratinya. "Katanya, kau punya masa lalu yang belum kauselesaikan."

"Sepertimu," balasnya.

Sara mengangguk. "Menurutnya. kita bisa saling melukai."

"Kakakmu benar," jawab Wolf sambil menyipitkan mata. "Saat melewati titik tertentu, aku akan kehilangan kelembutanku. Padahal, kau paling takut menghadapi penyerangan."

"Aku tidak bisa.... melakukannya," kata Sara, suaranya ketus.

"Melakukan apa?"

"Tidur... dengan siapa pun."

Muka Wolf mengeras. "Kalau begitu, jangan kirim sinyal yang mengundang. Bukan begitu?"

"Aku tidak mengirim sinyal apa pun!"

"Kau tergolek dalam pelukanku seperti boneka sutra dan mengizinkanku menciummu," bisik Wolf dengan lembut dan sensual. Dia mencondongkan tubuh ke Sara, seperti sedang berkomplot. "Itu sinyal."

"Aku kaget," bentaknya. "Terkejut."

"Kau tidak suka laki-laki mendekatimu," kata Wolf, berpikir dengan suara keras. "Kau takut pada Ted. Tetapi, kau menikmati sentuhanku, Sara."

"Aku… tidak!"

Jari telunjuk Wolf menghampiri mulut lembut Sara dan menelusuri garis bibirnya dengan begitu sensual hingga bibir itu bergetar.

Laki-laki itu maju lebih dekat, menatap wajah Sara yang menengadah tak berdaya, merasakan embusan cepat napasnya.

"Kakakmu benar," bisiknya sambil membungkuk. Mulutnya gemetar di atas bibir Sara yang terbuka, sedikit menyentuh, menelusuri, menggoda. "Aku jauh lebih berbahaya daripada yang terlihat."

Sara ingin menyingkir. Sungguh. Tetapi, ketika merasakan laki-laki itu begitu dekat, aromanya yang begitu akrab dan penuh kasih, kehangatan mulutnya yang menggoda, tumbuh kenekatan dalam diri Sara. Ia tidak pernah ingin berciuman. Tetapi, ia senang kalau Wolf melakukannya. Laki-laki itu mengusir kenangan buruknya.

Jemari Wolf menyusuri leher Sara yang jenjang, menciptakan pola-pola sensual sementara mulutnya mendarat ke bibir Sara.

"Kau bisa menjadi candu," bisiknya. "Itu bisa jadi akibat terburuk perbuatanku kepadamu."

Mata Sara membelalak memandang wajah Wolf, menangkap ekspresinya yang mengeras, menatap pijar di matanya.

"Aku serius," kata Wolf parau. "Aku benci wanita berambut cokelat. Bukan berarti aku akan membalas dendam kepadamu, tetapi mungkin aku kesulitan mengendalikan diri." Sejenak mulut Wolf menekan bibir Sara. "Dia gemar membuatku penasaran di tempat tidur, lalu menertawakanku waktu aku kehilangan kendali dan tergila-gila."

Sara tersekat melihat gambaran yang terlintas dalam pikirannya.

"Dia tidak pernah merasakan apa pun, hanya pura-pura. Katanya, dia masih perawan. Dia bahkan bertingkah seperti perawan...."

Wolf menjauhi Sara, dan memandang tajam wajah wanita itu. "Persis seperti kau," bisiknya parau. "Menghindar untuk memancingku mendekat lalu berpura-pura aku sudah berhasil mendobrak pertahanannya, bahwa aku tidak seperti laki-laki lain yang menakutkannya."

Sara mulai mengerti maksud Gabriel. Ia merasa berduka. Laki-laki ini jauh lebih patah.

"Kau pernah dapat terapi?" tanya Sara sedih.

"Terapi." Wolf tertawa keras. "Dua tahun seorang wanita mengolokku setiap kali aku dalam pelukannya, membuatku memohon-mohon kepuasan. Apa terapi sialan bisa membereskan itu?" tanya Wolf serak.

Sara meringis.

"Jadi, aku mengencani wanita pirang. Mereka tidak membawa kenangan buruk, dan aku bisa membuat mereka kehilangan kendali, membuat mereka memohon-mohon kepadaku." Wolf tersenyum dingin. "Ini pembalasanku."

Sara merasa mual sekali jauh di dalam hati. Wolf akan melakukan itu kepadanya kalau suatu saat mereka terlibat hubungan cinta. Laki-laki itu akan membuatnya membayar untuk luka-luka yang ditorehkan wanita itu. Baru saat itu Sara menyadari bahwa bersama Wolf semua terasa berbeda.

"Aku mengejutkanmu?" tanya Wolf sarkastis.

"Ya," jawab Sara perlahan. "Aku... belum pernah.... Yah, memang tidak sepenuhnya benar." Ia menunduk. "Ayah tiriku mencoba memperkosaku. Dia sangat brutal dan vulgar, lalu diadakan sidang pengadilan... aku harus bersaksi melawannya. Dia berakhir di penjara."

"Kau menggodanya?" tanya Wolf dingin. "Membuatnya tergila-gila sampai dia terpaksa melakukannya?"

Kenapa Sara menyangka Wolf berbeda dari laki-laki lain? Ia tertawa kecil dalam hati. Ia melepas jaket Wolf dan mengembalikannya. "Aku yakin begitu," balasnya. "Pasti itu salahku."

Wolf tidak bisa melihat wajahnya. Tidak disadarinya sikap sinis Sara. "Pria malang," bentak Wolf. "Jangan kira kau bisa mengelabuiku."

"Mr. Patterson," kata Sara dengan harga diri terinjak, "tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa kau akan setolol itu. Maaf."

Sara berlalu dan masuk ke balai kota. Didapatinya Gabriel berdiri dekat meja minuman. Sara bersikap tenang, tetapi wajahnya sangat pucat.

"Aku ingin pulang," katanya sedih.

Gabriel memandang wajah dingin Wolf Patterson. Dia memelototinya dengan marah, tetapi Sara tampak tidak tahan.

"Ya," kata Gabriel. "Ayo."

Sara membuat kopi... Mereka duduk di dapur dan menikmatinya.

"Dia bilang apa kepadamu?"

"Bukan apa-apa." Sara mengeluh. "Tetapi, dia bercerita tentang wanita itu...."

"Ysera?"

Sara menengadah. "Itu namanya?"

Gabriel mengangguk. Wajahnya muram. "Kami membencinya. Kami tahu perbuatannya, tetapi mana mungkin menyeret pergi seorang laki-laki dari wanita yang dicintainya. Wolf nyaris hancur karenanya." Gabriel mengerutkan dahi. "Dia belum pernah membicarakannya dengan siapa pun. Bahkan kepadaku. Aku tahu itu dari mitra wanitanya. Menurut wanita itu, Ysera sudah gila. Aku setuju."

"Dia menceritakannya sebagai peringatan untukku," kata Sara. Ia menggeleng-geleng. "Tak bisa kubayangkan seorang laki-laki mau menerima hal seperti itu."

"Dia mencintainya," jelas Gabriel polos.

Sara menghela napas dan menyeruput kopi. "Menurutnya, terapi tidak akan membantu." Wajah Sara memerah.

"Apa lagi katanya?"

Sara tertawa kesal. "Bahwa pasti aku menggoda ayah tiri kita sampai dia penasaran ingin merasakan diriku."

"Akan kupatahkan leher sialannya!"

"Jangan," kata Sara, sambil menarik lengan kemeja Gabriel agar dia duduk kembali. "Dia tidak tahu apa pun tentang aku. Temanku saja berpikir begitu."

"Umurmu tiga belas waktu itu!"

Sara meringis. "Mungkin aku memang terlalu sering memakai celana pendek...."

"Ya Tuhan, jangan lakukan itu kepada dirimu sendiri!" sembur Gabriel. "Kau masih anak-anak, jauh lebih lugu daripada kebanyakan gadis seusiamu. Dia sudah berbulan-bulan mengejarmu."

"Aku tidak menceritakan itu kepadamu!" seru Sara, malu.

"Jaksa penuntut yang memberitahuku," jawabnya. "Dia marah sekali. Seharusnya berlaku hukuman mati untuk kasus seperti itu."

Tatapan Sara beralih ke meja. "Hidupku tidak lagi tenteram. Mimpi buruk selalu menghampiriku." Ia tersenyum sedih. "Ada seorang pria yang bermain komputer denganku," kenangnya. "Dia juga selalu bermimpi buruk. Tentu saja, orang itu wanita, laki-laki, atau anak kecil, aku tidak tahu pasti, tetapi dia... dia membuatku tenteram. Kami sangat cocok. Dia juga tidak bisa melupakan masa lalunya. Aku tahu rasanya."

Gabriel tidak berani memberitahu Sara bahwa orang itu Wolf Patterson. Pemain itu satu-satunya tempat curahan hati yang Sara punya, selain Gabriel. Permainan itu salah satu hal membahagiakan dalam hidup adiknya yang suram. Mungkin itu juga satu-satunya kebahagiaan Wolf.

"Kau tahu siapa dia di dunia nyata?" tanya Gabriel acuh tak acuh.

"Oh, tidak. Aku tidak ingin tahu," tambah Sara. "Permainan itu tidak seperti hidup nyata. Kami hanya bersenang-senang dengan bermain bersama, seperti anak-anak." Tawanya lepas. "Lucu sekali. Aku tidak punya teman, kan. Tetapi, aku menemukan sosok teman dalam dirinya. Aku bisa leluasa bicara kepadanya. Tidak ada pembicaraan mendetail. Tetapi dia orang yang sangat baik."

"Kau juga begitu."

Sara tersenyum. "Aku mencoba bersikap baik."

"Sara, sekarang kau mengerti alasanku melarangmu membiarkan Wolf mendekatimu?"

Sara mengangguk.

"Ada yang bilang bahwa Ted memaksamu berdansa dengannya," kata Gabriel tiba-tiba.

"Ya. Dia mencoba menyeretku ke lantai dansa," jawab Sara gelisah. "Wolf menarik kerahnya dan hampir melemparnya ke tembok." Ia gemetar. "Laki-laki itu sangat menakutkan kalau marah."

"Karena dia tidak pernah marah," jawab Gabriel. "Sebaiknya jangan membuat marah orang seperti itu. Yah, itu kalau kau laki-laki. Aku tak pernah mende-

ngarnya menyakiti wanita." Gabriel mengamati Sara. "Dia benar-benar marah terhadap Ted?"

"Ya."

Gabriel tidak mau mengambil kesimpulan yang sudah jelas. Meski begitu, pikiran itu tetap muncul. Ted mencoba menggoda Sara, dan Wolf bersikap protektif terhadapnya. Cemburu? Mungkin.

"Tidak akan berakhir baik," ucap Gabriel menyuarakan isi otaknya.

"Menurutmu, aku tidak tahu itu?" tanya Sara. "Dia bahkan bercerita bahwa dirinya... melampiaskan dendamnya atas perbuatan si rambut cokelat itu kepada wanita lain."

"Dia tidak membahasnya dengan siapa pun," tegas Gabriel. "Kenapa dia menceritakannya kepadamu?"

"Aku juga tidak mengerti," jawab Sara. "Dia benci wanita berambut cokelat."

"Kau harus memastikan dia tidak sedang mengincarmu," tegas Gabriel.

Sara mengangguk. Masih terbayang jelas bagaimana rasanya mencium Wolf, berada dalam pelukannya, padahal ia tidak ingin mengingatnya. Ia tidak berani memberitahu Gabriel bahwa situasi di antara mereka sudah melibatkan kontak fisik.

"Jangan cemas," katanya lembut, lalu tersenyum. "Aku tidak punya kecenderungan untuk bunuh diri."

Beberapa hari kemudian, sebuah peristiwa kembali mengingatkan Sara kepada kata-kata itu.

4

SARA sedang mengemudi melewati peternakan Wolf Patterson siang itu pada hari Minggu. Ia dalam perjalanan pulang sesudah membeli roti di toko Sav-A-Lot ketika melihat sosok besar hitam di tengah jalan.

Diinjaknya rem tepat ketika hendak menabrak sosok itu. Seekor Rottweiler besar tergeletak berlumuran darah.

Di tengah jalan Sara memarkir mobilnya. Sialnya, tak satu pun mobil lewat sehingga ia kesulitan mencarikan bantuan. Sara menghampiri anjing besar yang merintih kesakitan itu. Tampak darah di tubuhnya. Salah satu kaki sepertinya terpelintir.

"Astaga." Sara bergegas ke mobil, menarik kain dari bangku belakang, dan meletakkannya di bangku depan. Lalu, ia kembali ke tempat anjing itu berada. Badannya besar sekali, tetapi mungkin ia masih sanggup mengangkatnya. Kalau anjing itu mampu dimasukkan ke mobil, ia bisa mencari dokter hewan. Se-

moga anjing itu tidak menggigitnya, tetapi tak mungkin ia hanya berdiri tanpa melakukan apa pun. Sara membelai kepala anjing itu dan berbicara dengan lembut. "Sungguh malang nasibmu," bisiknya, lalu menyelipkan tangan ke bawah tubuh anjing itu.

Sara mengenakan sweter kuning dan celana hitam. Darah membasahi sweter ketika ia berjuang mengangkat hewan besar itu. Terdengar suara kendaraan mendekat lalu ia menurunkan kembali anjing itu ke tanah. Sara berlari ke truk tersebut sambil melambaikan tangan dengan kalut.

"Apa-apaan ini....!" seru Wolf Patterson ketika melompat keluar dari truk. Sara berlumuran darah. Laki-laki itu tersentak ngeri. Apa dia terluka? "Sara!"

Saat itulah Wolf melihat Hellscream, tergolek di jalan.

"Apa yang terjadi?" bentaknya. "Itu anjingku."

"Aku tidak tahu," erang Sara. "Aku melihatnya tergeletak di jalan dan hampir menerjangnya. Pasti ada yang menabraknya lalu pergi begitu saja! Sungguh keterlaluan! Aku mencoba mengangkatnya masuk ke mobil dan membawanya ke dokter hewan, tetapi ia berat sekali!"

"Aku akan membawanya ke dokter hewan," kata Wolf. Matanya menyipit. Dia terkejut saat memandang Sara. "Swetermu penuh darah."

"Bisa dicuci," katanya. "Ayo, bergegas. Ia kesakitan sekali!"

Wolf berbalik dan meletakkan anjing di bangku sampingnya lalu meluncur pergi.

* * *

Sara mandi dan mencuci pakaiannya. Ia berharap anjing itu akan pulih. Gabriel pergi menemui Eb Scott. Sara ingin Gabriel di rumah agar bisa meminta kakaknya itu untuk menelepon Wolf dan menanyakan kabar anjingnya. Ia terlalu takut pada laki-laki besar itu hingga tak sanggup menghubunginya langsung.

Sara sedang menikmati kopi di dapur ketika mendengar mobil datang.

Ia beranjak ke pintu dan mengintip ke luar. Dilihatnya Wolf Patterson melangkah ke beranda.

Laki-laki itu mengenakan baju peternak, jins denim dan kemeja *chambray* dengan topi Stetson hitam compang-camping. Sepatu bot cokelat usang yang terbuat dari kulit berkepak ketika dia berjalan.

Sara membuka pintu sebelum Wolf sempat mengetuknya.

"Bagaimana keadaan anjingmu?" tanyanya.

Wolf mengangguk. "Ia akan baik-baik saja. Ini hari Minggu dan stafnya libur. Jadi, aku terpaksa membantu memegangi saat Dokter Rydel membersihkan luka-luka dan menjahitnya. Dia menyambung kakinya yang patah. Sakitnya cukup parah, tetapi ia akan sembuh." Wolf diam sejenak. "Terima kasih sudah berhenti."

"Aku tidak bisa meninggalkan hewan terluka di jalan."

"Seseorang menabraknya. Akkan kucari pelakunya," tambah Wolf dingin.

Saat menatap dalam-dalam mata biru yang tajam itu, Sara bersyukur bukan ia yang meninggalkan anjing tersebut tergeletak berdarah-darah di jalan.

"Kau mau... kopi?" tanyanya.

"Ya. Gabe ada?"

"Dia pergi menjumpai Eb Scott, tetapi dia akan kembali sebentar lagi. Kau perlu bertemu dia?"

"Ya. Kalau boleh, aku akan menunggunya."

"Tentu saja."

Sara menuangkan kopi hitam ke dalam cangkir sementara Wolf duduk. Gerak-gerik Sara saat mengambil krim dan gula tak luput dari perhatiannya.

"Kau bisa masak?" tanya Wolf tiba-tiba.

Sara tertawa perlahan. "Ya."

Wolf mengamati rak berisi buku masak. "Masakan Prancis?"

"Aku suka makanan Prancis," kata Sara. "Kami selalu tinggal jauh dari kota sehingga sulit membelinya. Jadi, aku belajar membuatnya. Ayahku suka *éclair,*" ia mengenang sambil tersenyum sedih.

"Ibumu juga bisa memasak?"

Seketika wajah Sara berubah kaku. "Kau mau krim atau gula dalam kopimu?" ia justru balik bertanya.

Wolf menatap tajam wajah Sara yang mendadak pucat. Ia menggeleng-geleng. "Ibumu menyalahkanmu atas kejadian itu."

Sara duduk lalu menangkupkan tangan ke cangkir. "Ya."

"Menurutku, dia memandangmu sebagai saingan."

Wolf membuatnya terdengar seakan-akan Sara sudah dewasa waktu kejadian itu berlangsung. Tetapi, peristiwa itu terlalu menyakitkan untuk dibahas. "Aku

tidak tahu bagaimana pandangannya terhadapku. Dia membenciku. Aku tidak pernah melihatnya lagi sesudah sidang pengadilan. Ibuku meninggal beberapa waktu lalu."

Wolf mengangkat cangkir ke bibirnya lalu mengangkat sebelah alis. "Tapal kuda bisa mengambang dalam cangkir ini," tegasnya.

Sara berusaha tersenyum. "Aku suka kopi pekat."

"Aku juga." Wolf menyeruputnya lagi. "Mom mengusirku waktu aku berumur sekitar empat tahun. Dia benci ayahku. Sialnya, aku mirip ayahku."

Sara tidak membocorkan bahwa Gabriel sudah menceritakan bagian masa lalu Wolf yang ini. "Maaf," katanya. "Aku tidak kenal ibu yang baik. Gabriel dan aku tidak pernah mendapat banyak cinta dari ibu kami."

Wolf memutar cangkir. "Aku juga tidak."

"Apa dia masih hidup?"

Mata Wolf terlihat mengerikan. "Entahlah. Aku tidak peduli."

Sara mengeluh. "Mungkin itu yang akan kurasakan jika ibuku masih hidup."

Wolf menyeruput kopi. "Sweter yang kaupakai luar biasa mahal," katanya sesaat kemudian. "Kau bahkan tidak ragu mengangkat Hellie."

"Itu namanya? Hellie?"

Wolf mengangguk. Ia tidak menambahkan bahwa itu kependekan dari Hellscream. Sara toh tidak akan mengerti. Hellscream adalah *orc* laki-laki di *video game*-nya, dan menurut Wolf nama itu menggelikan

untuk anjing betina. Ia membenci Hellscream, pemimpin pasukan Horde.

"Aku membelinya waktu pindah ke sini. Umurnya tiga tahun. Anjing yang baik," tambahnya sambil tersenyum, salah satu senyuman tulus yang jarang Sara lihat muncul di wajah Wolf yang keras.

Sara mengamati punggung tangan laki-laki itu. Banyak bekas luka halus di sana.

Wolf mengangkat sebelah alisnya. "Ada yang mau kau katakan?" ia termenung.

"Kata Gabe, tanganmu terluka karena turun pakai tambang dari helikopter waktu bertugas di FBI," kata Sara.

"Lalu?"

"Bagaimana punggung tanganmu terluka karena itu? Kau pakai sarung tangan, bukan?"

Ekspresi aneh memancar dari mata Wolf. "Kau sangat teliti."

Sara mencermati wajahnya. "Itu artinya kau tidak akan memberitahuku apa pun, Mr. Patterson."

Laki-laki itu menyelidik mata Sara lalu mengalihkan tatapan. Wanita itu bersikap begitu resmi kepadanya. Yah, dia masih muda, tak seperti dirinya. Usia 37 lawan 20-an. Membayangkan perbedaan yang terbentang di antara mereka membekukan hati Wolf. Meskipun ia tergoda, dan memang demikian, Sara terlalu muda untuk laki-laki dengan masa lalu yang penuh aktivitas ilegal. Belum lagi Sara teman kakaknya. Jangan sampai dia terlibat denganku, pikir Wolf. Wanita itu misterius dan sudah menggoda ayah tiri-

nya hingga lupa ibunya. Bisa saja dia berpura-pura masih murni, tetapi apakah benar begitu? Ysera sudah memakai siasat itu kepada Wolf. Ia tidak memercayai wanita. Mereka semua penggoda yang penuh muslihat.

"Kau tidak pernah tinggal di peternakan kalau Gabriel keluar kota, ya?" tanya Wolf, hanya untuk memecah kesunyian.

"Tidak," kata Sara. "Aku... gelisah kalau sendirian pada malam hari."

"Kau punya apartemen di San Antonio, bukan? Kau sendirian di sana."

"Aku kenal tetangga-tetanggaku," jawab Sara. "Di sini, aku hanya sendirian." Ia menelan ludah. "Gabriel punya musuh. Salah satu musuhnya pernah menyasarku. Untung saja Gabriel sedang di rumah waktu itu."

Wolf merengut. Tidak disangka pekerjaan Gabriel akan membahayakan Sara. Tetapi, itu sangat wajar. Ia sendiri punya musuh. Salah satunya mencoba membunuhnya meskipun sekarang ia bertanya-tanya apakah Ysera yang menyuruh orang itu. Wanita itu bersumpah akan menuntut darah untuk membalas tindakan Wolf yang menyerahkannya kepada pihak berwajib.

Mata Wolf mulai beralih ke blus sutra biru yang dipakai Sara. Kancing mutiara mungil berderet di sepanjang bagian depannya. Di bawahnya, terlihat garis dada Sara, kencang dan terangkat. Membuatnya berhasrat.

"Bisakah kau... berhenti melakukan itu?" tanya Sara, sambil melipat tangan di depan blusnya.

Wolf bersandar ke kursinya dan memandang Sara. Matanya yang pucat memancarkan aura sensual. "Kadang-kadang kau seperti berkepribadian ganda," komentarnya. "Satu sisi berani dan berwatak pemarah, sisi yang lain gelisah dan lemah."

"Kita semua punya sisi lain. Mau kopi lagi?" tanya Sara mencoba basa-basi.

Wolf mengangguk. Tatapannya penuh perhitungan, tetapi Sara terlambat melihatnya. Ketika meraih cangkir laki-laki itu, Wolf meraih Sara dan menariknya lembut ke pangkuan.

"Aku tak akan terlalu jauh," janji Wolf, suaranya rendah dan lembut, bagai sutra. Tangannya hinggap ke pipi Sara, menahan wajah Sara agar bisa menatap mata hitam beledunya. Mata itu sangat lebar, terbingkai dalam wajah yang cantik, sedih, dan cemas. "Kakakmu akan pulang sewaktu-waktu," ia mengingatkan.

Ya. Tetapi Sara justru mencemaskan kemungkinan yang akan terjadi sementara itu. Tangannya bergerak ke dada Wolf yang bidang, kemudian menyentuh bulu tebal yang menyembul tak terlindungi kemejanya. Sara tersekat dan mencoba menyentakkan tangannya mundur.

Wolf menempelkan tangan Sara ke dadanya yang terbuka dan memperhatikan wajah wanita itu ketika menekankan jemarinya yang panjang dan dingin ke bulu itu. Sara bergetar saat merasakan sentuhannya,

begitu intim. Ada otot hangat dan keras di bawahnya. Jantung laki-laki itu berdebar kencang, sama seperti jantung Sara. Seharusnya ia protes dan bangkit berdiri.

Tetapi, tepat ketika berpikir begitu, ibu jari Wolf menyapu bibir bawah Sara dan menguakkannya. Wolf merasakan tubuh Sara menggigil.

Jelas sekali dia tidak pernah punya pacar yang tahu mesti bagaimana. Seharusnya aku tidak menyentuhya, pikir Wolf. Ia hanya akan memperparah situasi.

Selagi sibuk memikirkan itu, kepala Wolf menunduk. Ia menyapukan mulutnya yang terbuka ke mulut Sara, dengan lembut membuka bibirnya. Seperti hari itu di padang rumput, sewaktu Wolf menarik Sara turun dari kuda karena ngeri membayangkan wanita itu tewas gara-gara caranya berkuda. Ia tidak bisa melupakan tanggapan Sara yang malu-malu. Kejadian itu terus menghantuinya.

Wolf pun kembali mengingatkan diri sendiri bahwa kepolosan bisa dipalsukan. Ysera yang mengajarinya.

Jemarinya mengelus leher Sara yang jenjang hingga wanita itu tersengal, sementara mereka masih terus berciuman.

Ia manusia yang patah. Begitu pula Sara, entah bagaimana. Mungkin laki-laki yang Sara rebut dari ibunya bersikap kasar kepadanya. Wolf cemberut saat mengingat bahwa Sara menjebloskan laki-laki ke penjara karena berhubungan intim dengannya. Hal itu sungguh mengganggunya.

Ia mendongak lalu memandang mata Sara yang terpukau. Matanya sendiri menyipit ketika panas mulai membara dalam dirinya. Sudah lama sekali. Terlalu lama. Sara membangkitkan hasratnya. Wolf membenci diri sendiri karena itu.

Tangannya meluncur turun ke dada Sara dan mengusapnya. Tubuh Sara pun menegang.

Saat itulah Wolf kehilangan kendali. Diterkamnya mulut Sara dengan lapar. Rasanya seperti madu. Tubuh Sara hangat dan lembut dalam pelukannya. Ia membalik wanita itu dan mendekap erat. Wolf mengerang, hasratnya memuncak.

Sara ingin protes. Tetapi rasa nikmat mulut laki-laki itu sangat memabukkan. Ia mencengkeram Wolf erat-erat, merintih perlahan saat tubuhnya terasa sensitif. Ia belum pernah merasa seperti ini, belum pernah begitu menghasrati mulut laki-laki yang menciumnya, menuntut dan berkeras. Ia bahkan tidak takut sama sekali. Itu kali pertama.

Wolf bangkit berdiri dengan Sara dalam pelukan. Matanya bersinar-sinar seperti petir biru. Hanya kepuasan yang ada dalam benaknya. Ia bisa membaringkan Sara di sofa ruang sebelah, kemudian mendarat ke atasnya. Ia bisa merenggut lepas jins yang ketat itu kemudian memasukinya, membuat wanita itu berteriak penuh kenikmatan.

Hanya saja saat itu siang bolong. Wolf bisa melihat wajah Ysera yang tertawa mencemooh. Laki-laki lemah, Ysera mengejek, sementara Wolf mati kutu dalam pelukan wanita itu, manusia lemah yang tidak

bisa mengendalikan hasratnya, yang tampak konyol ketika mukanya tegang, ketika tubuhnya menegang di atas Ysera untuk mengejar kepuasan....

Wolf bergidik.

Sara melihat mimpi buruk dalam mata pucat laki-laki itu. Ia gelisah ketika Wolf mengangkatnya, takut akan niat laki-laki itu. Mereka sendirian, dan ia tidak yakin kapan Gabriel akan pulang. Sara tidak pernah bergaul intim dengan siapa pun. Ada alasan di balik sikapnya itu, yang sifatnya sangat fisik, suatu alasan yang terlalu malu untuk Sara ungkapkan, terutama kepada laki-laki seperti Wolf Patterson.

Tetapi kegelisahannya lenyap ketika ia menengadah dan memandang mata laki-laki itu. Dia kelihatan tersiksa. Wolf berbau sangat enak, bersih, dan jantan, seperti sudah mandi sebelum ke sini. Pasti begitu, karena dia baru saja mengangkat anjing yang berlumuran darah. Wajah Wolf tegang penuh penderitaan.

"Tidak apa-apa," kata Sara lembut. Ia mengangkat tangannya dan menelusuri pipi Wolf yang keras. "Tidak apa-apa," bisiknya.

Wolf gemetar. Wajahnya mengeras. "Sialan!" bentaknya.

Dia mendudukkan Sara ke kursi dan pergi keluar rumah. Sara mendengar pintu dibanting, tetapi tidak mendengar mobilnya dihidupkan.

Sara tak habis pikir dengan reaksinya sendiri terhadap laki-laki itu. Ia merasa senasib, seakan-akan mereka berbagi rahasia yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain. Sara tahu Wolf tidak akan pergi. Entah bagaimana ia tahu, tetapi Sara sangat yakin.

Benar saja, semenit kemudian Wolf masuk kembali. Topinya ditarik rendah hingga menyembunyikan matanya. Dia kelihatan dingin seperti es.

Laki-laki itu berjalan masuk ke dapur dan berdiri di depannya.

"Aku tidak butuh rasa iba, belas kasih, atau apa pun darimu," katanya dingin.

"Aku tahu," jawab Sara lembut. Matanya lembut memancarkan belas kasih. Ia mengerti kemarahan dan kepedihan karena cukup lama berteman akrab dengan keduanya. "Duduklah. Kutuangkan kopi lagi."

"Kau tahu aku akan kembali?" nada suara Wolf dilambatkan penuh sarkasme.

Sara menghela napas panjang. "Kadang-kadang bagian terburuk dari pribadi yang rusak adalah tidak sanggup menceritakannya kepada siapa pun," kata Sara, matanya tertuju ke cangkir kopinya sendiri. "Bahkan Gabriel tidak tahu semuanya. Aku... tidak bisa cerita kepadanya."

Wolf merasakan keterikatan yang begitu dekat dengan Sara yang tidak ada hubungannya dengan pertalian darah. Ia melepas topi dan melemparkannya ke kursi kosong, kemudian duduk di sampingnya. Ia memegang cangkir dengan siku menopang pada sandaran kursi. Matanya berkilau memancarkan kepedihan teredam.

"Berapa lama kau mengenalnya?" tanya Sara, memberi Wolf kesempatan kalau ingin bicara.

Wolf menyeruput kopi. "Tiga tahun," katanya tenang. "Dia sedang pacaran dengan laki-laki lain di

unitku. Tetapi, dia melepasnya demi aku. Mula-mula aku tersanjung. Dia... luar biasa cantik. Bisa main piano, bicara beberapa bahasa, bahkan jago menyanyi. Aku sudah sering punya pacar. Tetapi, dia sangat mengagumkan. Wawasannya lebih luas daripada aku. Belum pernah aku bersama orang yang begitu liar."

Sakit hati Sara mendengarnya. Perasaan itu sungguh mengejutkan. Untunglah Sara berhasil menyembunyikannya.

"Mula-mula, hubungan kami sangat memabukkan," kata Wolf tanpa memandangnya. "Aku langsung menyeruduk. Hanya dia yang kupikirkan. Aku jatuh cinta. Aku yakin dia pun begitu. Dia selalu melakukan berbagai hal untukku, menghujaniku dengan hadiah, dan di tempat tidur dia impian paling sensual laki-laki." Perlahan Wolf menarik napas. "Aku belum pernah melakukannya dengan lampu menyala," katanya sambil mengertakkan gigi. "Aku punya banyak hambatan. Beberapa rumah asuh yang pernah kutinggali sangat religius. Mereka memberitahu apa saja yang tidak boleh dilakukan manusia. Kenikmatan seksual itu dosa. Jadi, aku berpikir dengan pola tersebut. Ysera adalah kenikmatan yang sangat berdosa."

Sara mencermati ekspresi Wolf. Raut muka laki-laki itu semakin keras ketika kenangan yang menyiksa membanjirinya.

"Dia ingin memperhatikanku mencapai puncak kenikmatan." Diliriknya Sara dan terpaksa menahan tawa melihat ekspresi wanita itu. "Terlalu blakblakan ya, Sara?" tanyanya lembut.

Sara menelan ludah. Pipinya memerah, tetapi dia menggeleng. "Kau tidak bisa membicarakannya dengan orang lain, bukan?"

"Tidak," katanya sambil mengertakkan gigi.

"Tidak apa-apa," kata Sara. "Aku tidak... aku tidak tahu banyak tentang itu. Tetapi aku bisa mendengarkan."

Wolf bertanya-tanya dalam hati seberapa banyak yang Sara tahu. Wanita itu kelihatan sungguh malu, tetapi Wolf mengalihkan tatapan. Ia perlu membicarakannya. Di dalam hatinya masa lalu merecoki seperti luka.

"Aku pun menyalakan lampu. Dia memperhatikanku dan mulai tertawa." Cangkir itu dicengkeramnya. "Semakin bergairah aku, semakin dia menghinaku. Ketika aku kehilangan kendali, dia tertawa seperti iblis dan mengatakan aku tampak konyol...."

Sara meringis.

Wolf melihatnya. Ia kemudian meneguk kopi dalam cangkir. Minuman itu membakar mulutnya, tetapi ia mengabaikannya. "Tentu saja, Ysera minta maaf. Dia mengaku masih polos dan tidak sadar caranya tertawa menyakiti hatiku. Dia berjanji tidak akan mengulanginya. Tetapi, janji itu dilanggarnya. Berulang-ulang. Dia membangkitkan nafsuku sampai aku merasa gila. Lalu, dia menyalakan lampu dan mengolokku saat aku begitu tak berdaya." Mata Wolf terpejam. Ia tidak menyadari tatapan Sara yang penuh simpati. "Ironisnya, semakin dia menyakitiku, semakin aku menginginkannya. Dia bisa membangkitkan gairahku lebih cepat daripada wanita mana pun yang

kukenal. Tak bisa kuceritakan seperti apa rasanya." Dia menarik napas dan kembali menyeruput kopi. Wajahnya tegang dipenuhi kenangan pedih. "Titik lemah laki-laki terletak pada egonya. Kami sama sekali tak senang terlihat tak berdaya, bahkan pada saat-saat terbaiknya. Aku mulai membenci Ysera. Tetapi aku juga tak sanggup melepasnya. Aku tidak bisa menghentikan hasratku akan dirinya. Lalu...."

Wolf membisu.

Sara meraih tangan laki-laki itu.

Dia meletakkan cangkir dalam genggamannya. Jemari mereka bertautan. Kenyamanan yang menyeruak tidak terduga itu memudahkan Wolf bicara.

"Kami di wilayah berbahaya, persis di luar kompleks pemukiman di negara Afrika yang saat itu dilanda perang. Kami mendapat informasi tentang pemimpin pemberontak yang menyiksa wanita-wanita muda. Ysera mengaku tahu siapa dia. Wanita itu menggambar peta dan menyuruh salah seorang informannya mengantar kami ke rumah pria itu." Mata Wolf terpejam dan tubuhnya mulai gemetar. "Katanya, pria itu bersenjata berat dan tahu kedatangan kami. Dia juga menjelaskan, kalau kami tidak langsung menyerang saat mendobrak masuk, kami akan mati. Jadi, begitu berhasil masuk, kami pun langsung menyerang."

Genggaman Wolf meremukkan jemari Sara, tetapi wanita itu tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menunggu.

"Kami membunuh seorang laki-laki dan istrinya... beserta putranya yang baru berusia tiga tahun."

Sara menarik napas kaget.

"Balas dendam. Laki-laki itu tampan dan Ysera menginginkannya. Tetapi, laki-laki itu menolak keras-keras berhubungan dengan Ysera. Bagi laki-laki itu, istrinya bernilai sepuluh Ysera. Ucapan itu membuat Ysera meradang. Lalu, dia membalas dendam."

Ekspresi Wolf sangat mengerikan. Sara bangkit dari kursinya lalu menarik kepala laki-laki itu merapat ke dada Wolf, membiarkan pipi Wolf bersandar di sana, membuainya, mencium rambutnya yang hitam.

"Menyedihkan," bisiknya. "Benar-benar menyedihkan!"

Wolf menggigil. Lengannya melingkari tubuh Sara dan memeluk erat wanita itu. Cerita itu belum pernah diungkapkannya kepada siapa pun. Hanya anggota unitnya yang tahu. Itu peristiwa paling memalukan dalam hidupnya. Itulah mengapa Wolf kembali ke sini, meninggalkan unit, menghindari dunia.

"Sudah berapa lama?"

"Setahun. Hampir dua tahun sekarang." Ia merintih. "Peristiwa itu murni kesalahan kami, meskipun rumah itu memang dipakai sebagai tempat perlindungan para pemberontak. Tidak ada tuntutan apa-apa, dan media tidak pernah mendengar beritanya. Tetapi, kami harus hidup dengan beban itu. Salah satu anak buahku tak mampu menanggungnya. Dia bunuh diri. Yang lainnya lari ke alkohol."

Sara membenamkan pipinya ke rambut tebal Wolf. "Itu sebabnya kau datang ke sini."

"Tidak. Aku pindah ke sini tiga tahun yang lalu.

Ada memori-memori lain, yang meski tidak begitu mengerikan, tetapi mengganggu. Aku ingin pergantian tempat dan situasi. Kupikir, itu akan membantu."

Sara menghela napas. "Tetapi, ingatan membuntuti kita ke mana-mana," bantah Sara, mengingatkan Wolf akan ucapannya dulu. "Kau tak bisa meninggalkannya begitu saja. Ia terus mengikutimu."

"Aku tahu. Aku sering... mimpi buruk."

"Begitu juga aku," bisik Sara.

Kepala Wolf semakin merapat ke dada Sara. Ia menoleh, dan mulutnya mulai menjelajah tempatnya bersandar dari balik kain yang lembut.

Sara gemetar.

"Izinkan aku," kata Wolf parau ketika tubuh Sara menegang. "Ya Tuhan, izinkan aku!"

Wolf bangkit berdiri dan mengangkat Sara. Wolf mengecup bibirnya. Ia bergetar ketika menggendong wanita itu ke ruang duduk. Dibaringkannya Sara ke sofa kemudian ia menyusul. Tubuh Wolf yang berat menutupi tubuh Sara, sambil tak henti melahap bibir lembutnya.

"Aku tidak menyentuh wanita sejak itu," bisiknya. "Kepercayaanku kepada kaum wanita berakhir. Tetapi, aku... sangat bergairah!"

Kalimatnya berakhir dengan rintihan. Saat Wolf semakin berani, Sara tersentak dan mendorong dada Wolf. Dia benar-benar ketakutan.

Wolf mengangkat kepala. Mulutnya bengkak. Matanya penuh hasrat. "Kau betul-betul selugu itu?"

tanyanya sambil mengertakkan gigi. "Atau, kau cuma menggoda seperti wanita jalang itu?"

Sara menelan ludah. Dia menjilat bibirnya, menikmati jejak laki-laki itu. "Kau pernah dengar... tentang *hymen inperforata?*" Wajah Sara merah padam saat mengucapkan istilah medis untuk kelainan yang menyebabkan selaput dara tidak berlubang.

Wolf bergeming. Wajahnya membeku. Mata pria itu satu-satunya yang masih terlihat hidup di wajahnya yang membatu. "Ya," katanya sesaat kemudian.

"Aku... tak sanggup," Sara terbata. Bibirnya gemetar. Dia mengalihkan tatapan. "Itu yang menyelamatkanku waktu dia mencoba...." Dia menelan ludah. "Gabriel mendobrak pintu dan menerjangnya." Air matanya menggenang.

Wolf tidak mengutarakan isi pikirannya, bahwa tubuh Sara bisa menggoda orang suci sekalipun, dan bahwa laki-laki malang itu mungkin hanya kehilangan akal sehat, seperti Wolf dulu dengan Ysera. Tetapi, dia tidak ingin menyakiti Sara. Wanita itu sudah cukup terluka. Sara sudah berbaik hati kepadanya, lebih dari yang layak diterimanya. Dia sudah mendengarkan tanpa menghakimi dan memberi Wolf kenyamanan yang belum pernah dirasakannya.

Wolf berguling hingga telentang dan menarik Sara ke sampingnya, menggigil. Hasratnya bangkit di tengah kepedihan hati.

Sara menyelipkan tangan ke dada Wolf. Dengan kasar Wolf menangkapnya.

"Jangan lakukan itu," bentaknya.

"A-apa?"

"Ya Tuhan, apa kau benar-benar senaif itu?" erang Wolf. Tanpa berpikir, ia membawa tangan Sara ke bawah ikat pinggangnya dan menekankannya di sana.

Sara tersentak mundur seperti baru menyentuh ular. Matanya nanar dipenuhi keterkejutan, menyadari apa yang disentuhnya. Sara melompat dari sofa dan berdiri terhuyung. Dia teringat sesuatu. Itu yang dilakukan ayah tirinya malam tersebut. Laki-laki itu melontarkan sederet kata vulgar, tentang kondisinya, dan apa yang diinginkannya dari Sara. Dia memaksa Sara ke tempat tidur dan merobek pakaiannya agar tidak menghambatnya. Sara menjerit....

"Sara!"

Sara gemetaran. Matanya menatap liar. Bola-bola besar hitam di wajahnya pucat seperti kertas. Wolf berdiri di depannya, tercengang melihat reaksi Sara.

Kelihatannya itu bukan sandiwara. Wanita itu tampak ketakutan pada keintiman. Wolf menyipit. "Aku tidak akan memaksamu," katanya tenang. "Aku tidak akan pernah melakukan itu. Sumpah!"

Sara melingkupkan tangan ke sekeliling dadanya dan menunduk. "Aku ingin mati," katanya gelisah.

"Sara!"

Sara berbalik dan lari kembali ke dapur. Tampak kepulan debu di kejauhan dan Sara mengenali truk hitam yang datang melintasi jalan. "Gabriel," dia tercekik, menyadari kehadiran Wolf di belakangnya.

Wolf dengan lembut menangkap tangan Sara dan menuntunnya ke kursi. "Duduk. Aku akan bikin kopi lagi."

Sara menggigit bibir bawahnya. "Maaf," katanya tersekat.

"Tidak. Aku yang minta maaf karena membalas kebaikanmu dengan nafsu," sergah Wolf. "Aku malu dengan perbuatanku barusan."

Sara menengadah, terperanjat.

Wolf mencermati wajah Sara yang pucat. "Kali berikutnya," katanya tenang, "giliranmu untuk bicara."

"Aku... sepertinya aku tak mampu."

"Ceritaku tadi tak pernah kusampaikan kepada orang lain, apalagi kepada wanita," katanya, memalingkan muka sambil mulai mengisi teko kopi dengan air.

"Aku sedih mendengar perbuatannya kepadamu," kata Sara tenang. "Pasti hidupku terlalu dilindungi. Aku tidak tahu dan sulit membayangkan ada orang-orang seperti itu di dunia." Dia menelan ludah. "Dengan lampu menyala... aku tidak akan pernah bisa...!"

Wolf bertanya dalam hati dengan siapa Sara tidur sejak pengalaman buruknya itu, dan berapa kali. Wolf ingin tahu. Seharusnya ia tidak menganggapnya penting, tetapi kenyataannya berbeda. Wolf memusatkan perhatian untuk membuat kopi. Semoga Gabriel tidak memperhatikannya.

* * *

Gabriel sempat curiga, tetapi mereka berdua kelihatan begitu sedih sehingga dia memilih tidak berkomentar. Sesudah beberapa saat, Sara undur diri dan naik ke kamar.

Gabriel menatap tamunya penuh makna.

"Bukan seperti yang kaupikir," kata Wolf tenang. "Dia... hanya mendengarkan."

Gabriel tercengang. "Kau cerita kepadanya?"

Wolf mengangguk. Ia menyeruput kopi. "Aku tak pernah bisa membahasnya. Tapi, dia pendengar yang baik." Ia tersenyum lemah. "Dia terkejut mengetahui kisahku."

"Wawasannya terbatas," jelas Gabriel tenang. "Dalam banyak hal dia memang masih anak-anak."

Mata pucat Wolf menyipit. "Katanya, kau mendobrak pintu untuk menolongnya."

Muka Gabriel berubah muram.

"Kenapa tidak kauceritakan kepadaku?" tanya Wolf.

"Karena itu rahasia Sara, bukan rahasiaku," jawab Gabriel perlahan. "Kadang-kadang dia terbangun larut malam dan menjerit. Entah berapa jam dia tidur setiap malamnya."

Wolf bertanya dalam hati, perbuatan macam apa yang mampu menyebabkan seorang wanita bereaksi seperti itu. Sara tidak sepenuhnya lugu. Dia jelas mengenal gairah. Sampai ketika Wolf memaksa Sara menyentuh dirinya secara intim, wanita itu kelihatan menikmati perlakuannya.

"Seharusnya dia diterapi," kata Wolf.

"Dasar panci."

"Maaf?"

"Panci mengolok ceret karena berwarna hitam," Gabriel menjelaskan. "Kau lebih membutuhkan terapi. Kau sendiri belum bisa menyelesaikan masalahmu."

"Bagaimana kau mengatasi kematian orang-orang yang tidak berdosa itu?" Wolf bertanya sambil mengertakkan giginya.

"Sama seperti kematian-kematian lainnya," jawab Gabriel tabah. "Itu risiko pekerjaan kita. Orang-orang mati. Perang memang seperti itu."

"Tapi korbannya anak kecil!"

Gabriel mencengkeram keras tangan Wolf. "Di mata hukum, niat adalah segalanya," katanya. "Kau tidak akan pernah melukai anak kecil. Tidak akan pernah!"

Mata Wolf berapi-api. "Tetapi sudah kulakukan."

"Gara-gara kebohongan wanita jalang itu," kata Gabriel kasar. "Dan, ada yang harus kubicarakan terkait hal itu."

"Apa?"

"Eb punya kontak di Buenos Aires. Dia punya kabar yang sudah pasti tentang identitas Ysera."

"Itu benar dia?"

Gabriel mengangguk muram. "Wanita itu kembali melancarkan muslihat lamanya. Dia membentuk kelompok pemberontak baru, dan informasi pentingnya dia kembali ke Afrika dengan grupnya itu. Ysera masih jadi agen intelijen kelas tinggi untuk Red Scar."

Red Scar adalah organisasi brutal yang memicu pemberontakan di wilayah-wilayah Afrika yang sedang menghadapi masalah terkait kekayaan alamnya. Unit mereka pernah menanganinya. Saat itu Ysera ikut terlibat, tetapi anak buah Gabriel maupun Wolf tidak tahu tentang hubungannya sampai sudah terlambat.

"Jadi, sekarang apa?" tanya Wolf.

"Sekarang kita berusaha sebisa mungkin menyiapkan orang-orang untuk menjagamu," kata Gabriel tenang. "Sejak peristiwa itu Ysera bersembunyi, apalagi Interpol memburunya. Tetapi sekarang dia merasa aman, dan tersebar berita bahwa dia menginginkan kematianmu karena kau mengkhianatinya. Pacar barunya kali ini miliarder Brasil. Jadi, berkat pacar barunya, sekarang dia punya uang untuk melaksanakan itu!"

5

"YA," tegas Wolf muram, "Sudah kukira ini akan terjadi. Beberapa orang sudah mencobanya."

"Hanya satu yang serius," kenang Gabriel. Matanya yang hitam menyipit. "Tetapi bukan Ysera dalangnya. Kalau dia sungguh mencoba, masalahnya jadi berat. Aku mencemaskan Sara," tambahnya. "Tahun lalu seseorang mencoba menyerang Sara di rumah ini karena menyangkanya tinggal sendirian. Semua itu akibat permusuhan Ysera denganku. Syukurlah, aku di rumah waktu itu."

"Untung saja," Wolf menanggapi dengan muram.

Gabriel menyesap kopi. "Kalau Ysera membidikmu, dia bisa menyerang siapa pun yang bersamamu."

"Takkan kubiarkan siapa pun melukai Sara," kata Wolf. Gabriel tersentak mendengarnya. Dia menyeringai. "Aku tahu. Kami bisa saling melukai. Tetapi, Sara... memberiku ketenteraman," tegasnya, tidak senang karena terpaksa mengakui itu.

"Suatu hal langka dalam pekerjaan kita," Gabriel

menimpali. Ditatapnya cangkir di depannya. "Jangan sakiti hati adikku. Hidup Sara sudah sangat sengsara."

"Kadang-kadang aku bertanya, adakah orang yang benar-benar bebas dari kenangan buruk."

"Aku meragukannya."

Wolf menghabiskan kopinya. Pandangan mereka bertemu. "Sara luar biasa rapuh," katanya sesudah beberapa saat. "Berapa umurnya?"

"Umurnya 24."

"Dan, dia tidak pacaran."

Gabriel menahan diri. "Ada alasannya."

Wolf punya pendapat sendiri tentang alasannya. Ia bertanya-tanya apakah ayah tiri Sara adalah cinta sejatinya, apakah Sara merasa hancur saat ayahnya masuk penjara karena kesaksiannya.

"Kau tidak mau memberitahu alasannya, ya?" Wolf merenung.

Gabriel menggeleng. "Itu urusan Sara."

"Oke."

"Waspadalah," kata Gabriel, bangkit berdiri. "Ysera sudah cukup berbahaya saat kehilangan segalanya dan bersembunyi. Tetapi sekarang, dengan banyak uang, dia bisa menjadi musuh yang terburuk. Sayang kita tidak menghabisinya selagi punya kesempatan."

"Pihak berwajib membiarkannya lolos," kata Wolf dingin.

"Uang membeli segalanya," jawab Gabriel. "Seluruh hartanya ludes, tetapi dia berhasil keluar negeri tepat pada waktunya."

"Sayang sekali," Wolf menanggapi.

Gabriel mengangguk. "Bagaimana permainan *game*-mu?" oloknya.

Wolf mengangkat bahu. "Bersama temanku si penyihir, kami meneror medan pertempuran di mana-mana." Ia terkekeh lalu menyeringai. "Aku harus menelepon Rydell dan menanyakan kabar Hellie."

"Hellie? Ada masalah apa?"

"Aku sedang dalam perjalanan memeriksa sapi jantan yang baru kubeli saat adikmu menghentikanku dengan berdarah-darah."

"Apa?"

"Ada yang menabrak Hellie," jelas Wolf, menenangkan Gabriel. "Sara berhenti. Ia mencoba mengangkat Hellie ke mobil dan membawanya ke dokter hewan." Ia tersenyum lembut. "Darah Hellie membasahi sweter Sara, mungkin juga menodai bagian dalam mobilnya, dan dia tidak peduli." Matanya memandang sayu dan lembut. "Adikmu wanita luar biasa."

Gabriel tersenyum sedih. "Ya. Sara penyayang binatang. Kami memelihara anjing waktu tinggal dengan ibuku dan ayah tiri kami." Ekspresi wajahnya mengeras ketika mengingat masa itu.

"Apa yang terjadi?"

"Ayah tiri kami marah kepada Sara lalu membunuh anjingnya," katanya kasar. "Dia membiarkannya tergeletak di teras depan agar Sara melihatnya saat pulang."

"Ya ampun," rintih Wolf.

"Sara tidak pernah melupakan itu," lanjutnya. "Sekarang dia tidak mau punya anjing atau kucing.

Dia menyukai kuda, tetapi tidak menginginkan hewan yang tinggal di dalam rumah karena tidak ingin melekat kepadanya."

"Kusangka cuma aku yang hidup sengsara."

"Sara tahu nama lengkap anjingmu?"

Wolf tertawa terbahak. "Tidak. Dia sudah memandangku cukup rendah sekarang ini. Aku tidak ingin mendengar komentar melecehkan tentang laki-laki dewasa main *game* anak-anak di PC."

Gabriel juga tertawa, dan mencoba menyembunyikan kelegaannya.

"Banyak laki-laki dewasa memainkannya, termasuk beberapa rekan kita."

"Ya." Senyuman Wolf memudar. "Kadang-kadang menyingkir dari dunia nyata dan masuk dunia yang tidak mengenal kepedihan bisa sangat membantu."

Gabriel mencermati ekspresi lelah seniornya itu. "Usahakan jangan terlalu sering menyakiti Sara," tuturnya tegas.

Selama beberapa saat Wolf terlihat tak mampu menahan diri. "Dia jenis wanita yang membuatmu merasa... aman," ungkapnya, mencari-cari kata yang tepat. "Seperti ketika berdiri di tengah salju, dan dia api yang hangat dan nyaman di dalam ruangan."

Gabriel terkejut luar biasa. Apa Wolf menyadari kata-katanya barusan?

Rupanya tidak, karena sekarang dia tertawa sinis. "Aku tidak percaya wanita," katanya. "Dia terancam hanya jika berada dekat denganku, dan itu tidak akan terjadi. Sara akan aman bersamaku. Aku akan menjaganya saat kau tidak ada."

Gabriel terdiam sejenak. "Terima kasih."

"Tidak jadi masalah. Usahakan dirimu tetap selamat."

"Aku punya jubah merah dan kaus dengan huruf S di atasnya," Gabriel mulai berkata masam.

Wolf hanya tertawa.

Ide bodoh. Wolf tahu itu sebelum memarkir mobilnya di ujung padang rumput. Di sana Sara sedang berderap di atas salah satu kuda betina baru yang dibeli Gabriel. Selama beberapa hari Wolf tidak melakukan apa pun kecuali mengenang bibir Sara yang lembut, dan ia sangat merindukannya. Melibatkan diri dalam hidup wanita itu sama saja bunuh diri. Tetapi, ia tidak bisa menahannya.

Wolf mendekat ke pagar dan salah satu kakinya bertumpu di palang bawah. Matanya tak lepas dari sosok Sara. Dia cantik sekali di atas kuda. Pembawaannya anggun, tenang, dan gemulai.

Sara melihat Wolf dan dengan lincah melompat turun dari kuda lalu naik ke pagar kayu yang tinggi. Wolf duduk di sisi lainnya.

"Kau kelihatan manis di atas kuda," kata Wolf sambil tersenyum.

Sara membalas senyumannya. "Kau baik-baik saja?"

Wolf mengedikkan bahu. "Mungkin sedikit lebih baik daripada sebelumnya." Ditatapnya mata Sara.

"Bagaimana kalau makan malam di Houston lalu menonton opera sesudahnya? Mereka akan menggelar Carmen dari Bizet."

Hati Sara berdebar sekaligus ragu. Kata-kata Gabriel masih terngiang di telinganya.

"Ya, kita bisa saling melukai," kata Wolf, seakan-akan membaca pikirannya. "Sepertinya itu tidak penting. Aku hanya ingin mengajakmu pergi."

"Aku... akan ikut dengan senang hati," aku Sara.

Wolf tersenyum lembut. "Besok Jumat sekitar pukul 18.00? Kita akan makan malam dulu. Di mana aku bisa menjemputmu? Di sini?"

"Gabriel akan berangkat malam ini. Aku akan ada di apartemen San Antonio sampai dia kembali."

"Pemilihan waktu yang bagus," renung Wolf. "Kau menyuapnya supaya dia pergi?"

Sara tertawa. Matanya yang hitam berkilau seperti lilin. Kegembiraan bersinar di wajahnya yang cantik. "Tidak juga."

Wolf terkekeh. "Oke. Kenakan gaun yang cantik. Tetapi jangan terlalu seksi," tambahnya dengan alis terangkat. "Aku tidak suka jika aku harus ke ruang gawat darurat karena situasi jadi kacau."

Pipi Sara memerah, tetapi dia turut tertawa.

Wolf menggeleng-geleng. "Pernah terpikir menjalani operasi kecil?"

"Untuk apa?" kata Sara sesudah beberapa saat. "Aku tidak ingin melakukannya... dengan siapa pun."

Mata pucat laki-laki itu berbinar. "Aku bisa membuatmu menginginkannya. Denganku."

Sara menggigit bibir bawahnya.

"Tidak," kata Wolf lembut, sambil mengusap punggung tangan Sara. "Aku tidak sanggup kehilangan satu-satunya orang kepercayaanku."

Sara berhasil tersenyum. "Itu berlaku timbal-balik."

Wolf mengamati mata hitam Sara. "Kita terlalu mengenal satu sama lain, ya?"

Sara mengangguk.

"Orang-orang rusak."

Sara tersenyum. Ia ingin menyebutkan bahwa ada orang lain yang juga mengatakan hal serupa. Tetapi, ia enggan harus menjawab pertanyaan tentang satu-satunya kenikmatannya dalam hidup. "Ya," katanya. "Orang-orang rusak." Bibirnya yang tebal dan lembut mengatup rapat. "Mungkin kita bisa memakai plester."

Wolf memikirkan itu sejenak dan tiba-tiba tawanya meledak.

"Ya, hanya ada dua hal yang diperlukan dalam hidup, plester dan pelumas." Sara menyeringai. "Kalau tetap diam padahal semestinya bergerak, pakai pelumas. Dan, kalau bergerak padahal seharusnya tidak, pakai plester!"

"Kau jenis wanita yang akan mengusulkan pemakaian pembungkus plastik untuk mengatur kehamilan," gerutu Wolf.

Sara tertawa meskipun pipinya merah padam. "Bagaimana kabar Hellie?" tanyanya.

"Semakin hari semakin baik. Ia lumayan lincah keliling rumah dengan kaki terbalut gips. Aku akan

mengajakmu mampir untuk melihatnya dalam perjalanan pulang dari opera. Itu kalau kau mau."

Berbahaya. Sekembalinya dari Houston, pastilah malam sudah larut. Tetapi Sara tidak tahan untuk tidak menyongsong bahaya itu. "Aku mau."

Wolf teringat cerita Gabriel kepadanya, bahwa ayah tiri mereka membunuh anjing Sara. Ia tersenyum penuh duka. "Kau suka binatang, ya?"

"Ya," jawab Sara dengan mata hitam yang bersinar lembut.

Wolf memandang sekilas kuda betina yang menyenggol punggung Sara dengan tidak sabar. "Tenang, aku tahu." Wolf mundur dari pagar. "Besok Jumat pukul 18.00."

"Sampai bertemu."

Wolf melambai lalu meluncur pergi. Sara memperhatikannya berlalu dengan perasaan agak waswas. Berbeda dengan Wolf, Sara belum banyak bercerita. Semoga ia tidak menyesali keputusannya.

Sara memeriksa lemari pakaiannya yang penuh gaun untuk mencari busana yang tepat. Akhirnya ia memilih gaun hitam polos bertali yang panjangnya selutut. Bagian atasnya biasa saja, tidak terlalu rendah tetapi juga tidak terlalu formal. Rambutnya digerai panjang, sementara mutiara dan anting menambah aksen gaunnya. Ia tampak cantik meskipun tidak menyadarinya. Sara tidak suka mematut-matut diri di cermin.

Wolf memakai setelan jas, celana yang mahal, kemeja sutra, dan dasi hitam. Dia kelihatan sangat tampan sehingga Sara pun tersekat. Tanpa topi koboi seperti biasanya, rambut Wolf terlihat tebal, lembut, dan hitam seperti kepala burung gagak.

"Melihat uban, ya?" tebak Wolf.

"Uban?"

Wolf mengulurkan tangan dan menelusuri pipi Sara. Ekspresi wajahnya murung. "Umurku 37, Sara."

"Kau tampak lebih muda."

Wolf menarik napas. "Sudah banyak yang kulalui dalam hidup ini," gumamnya. "Kalau diibaratkan mobil, aku mobil yang siap dikirim ke tempat pembuangan sampah."

"Kau akan berada di ruang pameran, dipajang sebagai koleksi klasik," jawab Sara dengan mata hitam berbinar.

Wolf terkekeh. Matanya menjelajah tiap detail wajah Sara dengan penuh kekaguman. "Sayang aku tidak suka wanita berambut cokelat," godanya. "Kau betul-betul cantik."

Sara tersipu malu. "Itu cuma kulit luar."

Wolf mengangkat alis sedikit. "Kau tidak suka rupamu sendiri, ya?"

Sara mencengkeram tasnya. "Aku benci dipelototi laki-laki," katanya dengan agak guncang.

"Kenapa?"

Sara bergerak gelisah. "Kita harus pergi sekarang, kan?"

"Ya."

Sara keluar dari apartemen dan mengunci pintu.

"Kuharap kau suka masakan Prancis," kata Wolf sambil tersenyum. "Aku menemukan bistro kecil menyenangkan di jalan ini."

Sara menarik napas kaget. "Itu tempat makan favoritku."

Wolf terkekeh. "Salah satu favoritku juga."

Mereka makan daging domba dan kentang rempah, dengan *crème de brûlée* untuk pencuci mulut. Sara menikmati setiap suapnya. Tetapi terlambat untuk mendapat tempat duduk. Pertunjukan balet dimulai pukul 20.00, padahal masih ada perjalanan ke Houston. Rupanya Wolf sama sekali tidak memedulikan masalah waktu.

"Bagaimana mungkin kau makan seperti itu dan tidak pernah naik sekilo pun?" Wolf tertawa kecil.

"Aku membakarnya dengan bergerak," jawab Sara sambil tersenyum. "Sepertinya untuk energi kegelisahanku."

Wolf meraih tangan Sara dan mengusapnya. "Aku juga begitu," katanya. "Aku tidak bisa duduk diam."

Sara mengamati wajah Wolf dengan tenang. "Kau kelihatan beda. Tidak begitu prihatin lagi."

Wolf menautkan jemarinya ke sela jemari Sara. "Aku belum pernah membicarakannya. Tidak kepada siapa pun." Ia mencermati mata hitam Sara. "Mereka juga mengirimku ke psikolog." Ia menyeringai. "Mereka bermaksud membiusku hingga kehilangan kesa-

daran dan memancingku menceritakan semua hal tentang masa kecilku."

Sara menarik napas. "Terapisku menyebutkan bahwa semua salahku."

Wolf tidak menjawab. Ia sendiri bertanya-tanya tentang itu. Sebagi wanita yang muda, cantik, dan menyadari kekuatannya, Sara mungkin punya dendam terhadap ibunya dan membalasnya dengan mencoba menyerobot kekasihnya. "Pokoknya aku tidak senang menjalankan psikoanalisis," katanya.

Sara mengangguk. Dia memandang Wolf lalu memalingkan muka. "Aku tidak pernah cerita kepada siapa pun tentang, yah, kau tahu," katanya, dengan pipi memerah. Ini hal yang sangat intim. "Bahkan aku selalu kesulitan membicarakannya dengan kakakku. Aku tidak punya teman dekat." Sara ingat penari balet yang berkawan dengannya, tetapi mereka tidak akrab. Lisette lebih seperti kenalan biasa. Bahkan, Sara tidak pernah menceritakan kelainan fisiknya kepada Michelle, padahal dia sudah seperti adik perempuannya.

"Aku juga, kecuali mungkin kakakmu. Dan aku tidak pernah bisa cerita kepada sesama laki-laki tentang perbuatan Ysera terhadapku."

"Pasti menghancurkan harga dirimu," kata Sara sedih.

Wolf menggenggam jemari Sara. "Aku tidak menipumu dengan omong sembarangan," bisiknya lembut sambil menyelidik mata Sara. "Setelah Ysera, aku belum pernah berhubungan intim dengan wanita lain. Aku tidak bisa memercayai siapa pun lagi."

"Dan aku.... tidak bisa bercinta dengan siapa pun," jawab Sara. Pipinya merona. "Tidak dalam kondisiku sekarang ini."

Wolf membelai jemari Sara dengan menggoda. "Kau tahu, wanita tetap bisa dipuaskan tanpa harus dimasuki?"

Tangan Sara tersentak hingga hampir menjatuhkan gelas anggur yang langsung ditangkapnya tepat waktu. "Dasar kurang ajar!" dia terkesiap, pipinya memerah.

Wolf terkekeh perlahan. "Sapu, keluarlah," godanya, tanpa bermaksud jahat. Tatapan matanya jatuh ke bagian atas gaun Sara, ke garis tubuh yang tergambar di kain yang lembut. "Gairahmu bangkit kalau aku mengatakan hal-hal intim kepadamu. Aku suka itu."

Sara menyeruput anggur, meletakkan gelas, dan menyilangkan tangannya di depan dada. Diam-diam dia memeriksa sekeliling untuk memastikan tidak ada yang menguping perkataan Wolf.

"Kita sendirian di dunia ini, Sara," kata Wolf lembut. "Apa kau tidak menyadarinya?"

Sara menggigit bibir bawahnya. "Dengar, aku tidak bisa...."

Mata pucat Wolf berkilau ketika jemarinya meluncur dengan intim ke sela jemari Sara. "Kau bisa. Kau akan melakukannya. Denganku," bisiknya dengan nada suara serak. "Hanya denganku."

Sara merasa tidak berdaya. Sesungguhnya bukan perasaan yang buruk. Sekujur tubuhnya bergelenyar saat memandang Wolf, merasakan cengkeraman yang

tiba-tiba pada tangannya. Mimik wajah Sara menggoda Wolf untuk bangkit berdiri dan bersorak. Ia penasaran apakah wanita itu menyadari ungkapan hasrat yang terbaca dalam tatapannya.

"Sebaiknya kita pergi," kata Wolf kaku, karena menahan gelora yang menggedor-gedor setelah bertahun-tahun tertidur. Masih ada perjalanan ke Houston dan pertunjukan opera. Tetapi sesudahnya, aku akan mencari tahu segalanya tentang diri Sara, janjinya dalam hati saat membantu wanita itu keluar dari kursinya. Wolf akan berusaha mengenalnya secara fisik dan seintim mungkin. Bisa jadi kepolosannya itu tidak dibuat-buat. Apa pun itu, Wolf akan mencari tahu.

Sara, tanpa menyadari rencana Wolf, tersenyum. Kebahagiaan terpancar dari matanya ketika laki-laki itu membayar pesanan dan menuntunnya keluar dari restoran menuju tempat parkir.

Udara Mei itu terasa sejuk. Matahari pun sudah beranjak pergi. Mereka akan sangat terlambat untuk pertunjukan balet. Sara memakai mantel wol lembut yang mengikuti lekuk tubuhnya yang mulus. Wolf berhenti dan membuka kunci Mercedes. Namun, alih-alih melepas Sara masuk, ia justru menarik rapat wanita itu, begitu rapat sehingga Sara bisa merasakan hasrat yang bangkit seketika.

Sara tersengal dan berusaha mundur, tetapi Wolf tidak membiarkannya. Laki-laki itu tidak bertindak kasar, tetapi tegas.

Wolf menatap mata Sara yang tercengang. "Kau rasakan betapa bergairahnya aku?" bisiknya. "Aku bahkan tidak menyentuhmu." Satu tangan Wolf menahan Sara ke pinggulnya, sementara tangan lainnya membelai tubuh wanita itu dengan berani hingga ke dadanya. "Aku ingin menarik turun gaunmu dan menjelajahi apa yang ditutupinya."

Sara gemetar. Kukunya menancap ke kain mahal jas Wolf. Terdengar tarikan napas kaget.

"Ya, kau menginginkannya, kan?" bisik Wolf. "Aku bisa melucuti dan membaringkanmu di tempat tidur lalu melahapmu, bahkan tanpa memasukimu." Ia sendiri bergetar memikirkannya. "Kau akan mengizinkanku, kan?" desahnya. "Di dalam gelap kita akan bersinggungan seperti riak di sungai, mengejar kepuasan, saling memberi kenikmatan luar biasa..."

Sara mengeluarkan suara yang menghunjamnya bagai api. Wolf mendorong Sara ke pintu mobil. Lalu, setelah menyelipkan satu kaki di antara kedua paha Sara, Wolf mengangkat tubuh wanita itu dan membungkuk untuk menciuminya dengan beringas.

Mulut Wolf menuntut tiada henti. Gerakan berirama dari pinggulnya membuat Sara berseru.

Teriakan kecil tak berdaya itu memaksa Wolf mengendalikan diri. Sambil merintih, ia mundur selangkah. Tubuhnya bergetar ketika menyadari betapa mereka nyaris melakukan kegilaan di depan umum. Sara tampak sama terguncangnya.

Mata Sara terasa panas. Ia tidak sadar betapa lemah dirinya menghadapi godaan Wolf. Ini jelas keli-

ru. Ia akan terlibat sangat jauh, padahal belum siap sama sekali. Wolf juga tidak siap menjalin hubungan cinta jangka panjang. Laki-laki yang patah ini masih memelihara dendam terhadap kekejaman seorang wanita terhadap egonya. Sulit dipercaya. Sara bahkan tidak berani memercayainya. Tetapi, ia justru menghasrati laki-laki itu!

Mereka saling menatap, dan Wolf merasa seluruh tubuhnya menegang. Sara akan memberinya izin. Wolf sudah mengetahuinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dipersilakannya Sara masuk ke mobil, sementara ia sendiri menyusul masuk di sampingnya. "Pasang sabuk pengamanmu," dia berbisik parau.

Sara menelan ludah. Wolf masih terasa di mulutnya. "Apa... kita akan menonton pertunjukan balet di Houston?" ia bertanya.

"Balet akan dimulai lima menit lagi. Letaknya pun di Houston. Kita baru akan tiba di sana setelah separuh pertunjukan. Kita akan pulang," balas Wolf tak sabar.

"Oh."

Wolf meraih tangan Sara dan menggenggamnya erat. Sara bisa merasakan ketegangan dalam diri laki-laki itu bergejolak. Ia mengerti maksudnya. Wolf tak akan mengantarnya ke apartemen. Laki-laki itu justru membawanya pulang ke peternakan. Dan, ini tidak akan berakhir baik. Tetapi, tak ada alasan untuk menolaknya.

Untuk pertama kalinya, Sara menginginkan laki-laki dengan cara yang selama ini dianggapnya muskil terjadi. Sara kehilangan kewaspadaannya.

Wolf memarkir mobil di depan rumah dan mematikan mesin. Dibukanya pintu penumpang dan dipersilakannya Sara berjalan lebih dulu ke beranda. Dia membuka pintu lalu menguncinya. Lampu beranda pun dimatikan.

Sara merasakan gairah yang berkobar. Ia menengadah memandang Wolf. Wajah laki-laki itu membatu. Mata biru pucatnya menjadi satu-satunya tanda kehidupan dalam kanvas yang misterius itu.

Wolf menggamit tangan Sara dan membimbingnya ke ruang duduk. Di situ lampu menyala. Sambil menatap mata Sara dalam-dalam, dia melepas jas dan dasinya, lalu ikat pinggang dan sepatu resminya. Terakhir, dibukanya kancing kemeja hingga celana.

Wolf mengambil tas dari tangan Sara yang terkulai lemas dan melemparkannya ke kursi. Sara berdiri tak berdaya di hadapannya, sementara Wolf membuka kancing gaun dan meluncurkannya turun dari lengan.

Tangannya menyelip ke bawah pengait *bra* dan talinya. Sambil memperhatikan mimik wajah Sara, Wolf menyingkapnya hingga kain penutup itu jatuh ke lantai. Dengan lembut, matanya melahap Sara bagai permen.

Wolf tersenyum lembut dan menundukkan kepala. "Kupikir aku akan gila sebelum kita sampai ke sini. Astaga, Sara, aku sangat bergairah...."

Mulut Wolf membuka dan mulai bergerak liar. Sara belum pernah merasakan sensasi yang diajarkan Wolf kepadanya. Punggungnya melengkung agar laki-laki itu lebih leluasa. Tubuhnya gemetar merasakan kenikmatan baru.

Wolf mengangkat dan membaringkan tubuh Sara yang lembut dan hangat di sofa.

"Rasanya seperti mimpi," ucap Wolf singkat. Tangannya bergerak ke bawah dan menyentuh wanita itu. Sara tersentak. Wolf bisa merasakan ayunan tangan wanita itu mengenainya. Wolf mengangkat kepala dan memandang Sara yang terbelalak penuh kekagetan.

"Kau tertutup rapat?" bisiknya. "Mari kita lihat."

Wajah Sara merah padam. Mata pucat Wolf menyipit ketika ia meraba, merasakan, dan menjelajah. "Aku tidak mengharapkan kejujuran dari mulut wanita," katanya kasar. "Tetapi ini—" ia menekannya dengan lembut "—ini bukan kebohongan?"

"Ku... kumohon," bisik Sara, sambil mendorongnya. "Jangan...."

"Jangan?" ekspresi muka Wolf mengejek. Senyumannya sinis. "Kau menggoda dan mencumbuiku sepanjang malam. Sekarang kau ingin aku berhenti?"

"Aku bukan... dia," Sara mencoba mengingatkannya.

Tetapi Wolf sudah dibutakan hasrat, terkenang kembali malam-malamnya bersama Ysera, yang menertawakan, mencemoohnya. Sara seperti dia, cantik dan penuh gairah, sampai keintiman itu mulai terjalin. Wolf pun mulai merasa dingin, persis seperti Ysera. Lalu, sebentar lagi akan terdengar suara tawanya....

Tangan Wolf menegang. Laki-laki itu memperhatikan kenikmatan penuh kekagetan yang mekar pada

wajah Sara ketika ia menyentuhnya terang-terangan. "Ya, kau suka itu, kan," tanyanya, lalu mengulanginya. Wolf tertawa ketika Sara melengkungkan tubuh, gemetar, mulutnya terbuka, matanya lebar seperti cawan. Tubuhnya bereaksi.

"Kumohon," rintih Sara.

"Begitu tenang, begitu jauh dari gairah," katanya, hatinya kembali pedih mengingat bagaimana Ysera memancing dan menggodanya. "Bersikap tak berdaya dan anggun, menggoda laki-laki sampai mereka membara seperti obor, lalu tertawa saat mereka berkobar. Tetapi, kau tidak akan tertawa sekarang, bukan?" ejek Wolf. Dipandanginya wajah Sara sambil melambungkannya ke puncak kepuasan. "Ya, betul," bisik Wolf, wajahnya memerah ketika memperhatikan Sara mencapai puncak. "Demi aku, Sayang," desahnya. "Demi aku. Ya. Persis... seperti itu!"

Tubuh Sara melengkung. Dia berteriak berulang kali ketika merasakan puncak kenikmatannya yang pertama. Wolf memperhatikannya sambil tertawa mengejek.

"Nah, sekarang siapa yang tak berdaya?" geramnya. Tangannya kembali beraksi sementara Sara mengeluarkan suara-suara yang bahkan belum pernah dikenalnya.

Wolf melucuti Sara dan membisikkan rencana selanjutnya. Tak ketinggalan pula ia bercerita seperti apa rasanya nanti sekaligus menertawakan tanggapan Sara yang tanpa daya. Wolf seperti berada di masa lalu, membenci Sara atas tindakan Ysera terhadapnya.

Sara memekik. Tubuhnya melengkung dan gemetar berulang kali ketika Wolf memaksanya meraih puncak kenikmatan.

Wolf sangat ingin melahap Sara. Hasratnya semakin sulit dibendung. Ia melepas pakaiannya dan mulai meraih tubuh Sara. Mulutnya tak memberi kesempatan kepada wanita itu untuk bersuara hingga akhirnya ia bergerak ke tubuh Sara yang gemetar. Wolf tidak berani menyatukan tubuh mereka, tetapi ia tahu cara lain untuk mendapatkan kepuasan. Ia berbisik mendesak, merapatkan kedua kaki Sara, lalu bergerak. Tubuhnya tegang, pikirannya terbakar penuh hasrat. Wajah Wolf yang berkeringat terbenam ke tenggorokan Sara. Lampu-lampu menyala, tetapi Sara tidak bisa melihat Wolf; laki-laki itu tidak membolehkannya.

Ia mengejar pelepasan dengan membabi buta. Wanita itu menggigil saat Wolf menyelesaikannya dengan titik kekuatan penghabisan. Sesudahnya dia melayang di antara kenikmatan yang luar biasa sampai nyaris pingsan.

Sara menangis. Wolf samar-samar menyadari pipinya yang menekan keras leher Sara kini basah. Tubuhnya bergetar dalam ledakan kenikmatan yang baru kali ini dirasakannya. Puncak kenikmatan. Ia belum pernah mengalaminya.

Sesaat kemudian, Wolf mendongak dan memandang Sara. Wajah wanita itu pucat pasi.

"Lepaskan... aku," ia berbisik terbata-bata. "Kumohon...!"

Wajah Wolf menegang. "Sara...."

Sara tiba-tiba bergerak, berjuang menjauhkan diri dari Wolf, dan meraih pakaian dalamnya. Dia lari ke pintu belakang.

Wolf masih gemetar oleh hasrat yang terpuaskan. Ia bangkit berdiri dan memakai celana panjangnya sebelum mengejar Sara dengan bertelanjang kaki.

Sara sampai ke istal. Ia sangat histeris sehingga tak sempat memikirkan kemungkinan ada orang di dalamnya. Ia tidak peduli. Ia muak. Dikenakannya pakaian dalamnya dengan susah payah dan meringkuk ke dinding pojok. Masih terngiang suara Wolf yang mengejek, menertawakan, membalas dendam....

Salahnya sendiri. Ia sudah menggoda laki-laki itu. Padahal Sara tahu, Wolf belum siap. Wolf masih terikat kepada masa lalu. Sekarang Sara bersembunyi dalam gelap. Gemetar seperti anak kecil sehabis dicambuk, sangat malu sampai tidak bisa membuka mata. Ayah tirinya mengucapkan kata-kata vulgar, memaksa memandang Sara, tertawa ketika mencoba menyerangnya.

Kemudian, ibu Sara mengumpat dan menuduhnya menggoda ayah tirinya. Jaksa pembela menguraikannya sebagai remaja penggoda yang mempermainkan laki-laki. Tabloid-tabloid menggambarkannya sebagai perusak rumah tangga. Lalu penembakan itu, ekspresi muka ayah tirinya ketika peluru mengenainya, umpatan keras ibunya sesudah itu, kengerian ketika mencoba masuk sekolah, harus hidup dengan rasa malu dan aib...!

"Sara!"

Sara menjerit ketika Wolf berhenti di depannya. Lampu sudah dinyalakan, dan Sara bahkan tidak menyadari. Mimik wajahnya penuh kengerian. Wolf melangkah maju mendekati, sementara Sara mengibaskan tangan untuk mengusir. Tubuhnya gemetar.

"Tidak, kumohon, jangan…!" isaknya.

Wolf pernah jadi polisi bertahun-tahun yang lalu. Ia mengenali ketakutan dan sikap tubuh seperti itu. Ia memejamkan mata dan menggigil. Ya Tuhan, mengapa ia terlambat menyadarinya…!

"Sara," kata Wolf lembut, sembari berlutut beberapa meter darinya, "berapa umurmu waktu kejadian itu? Waktu ayah tirimu mencoba memperkosamu?"

Suara Sara tercekik. "Tiga… belas," ia terisak. "Aku… tiga belas."

Mata Wolf terpejam. Tangannya mengepal. Selama ini ia selalu beranggapan Sara pesaing untuk mendapatkan kekasih ibunya. Dugaannya salah total. Hanya Tuhan yang tahu seberapa besar kehancuran yang ditimbulkannya malam ini. Sara menjadi pelampiasan dendamnya atas perbuatan Ysera. Inilah akibatnya.

"Sayang, dingin sekali di luar," katanya dengan suara tercekik. "Masuklah ke rumah…."

"Tidak." Mata hitam Sara yang besar memandang sedih. "Tidak!"

Wolf meringis. Dikeluarkannya ponsel dan ia menekan sebuah nomor. Tangannya gemetar sampai menekan angka-angkanya hingga dua kali sebelum telepon berdering di ujung sana. Ekspresi mukanya keras seperti batu. "Madra, bisa kau datang ke peter-

nakan? Aku baru melakukan sesuatu.... Ada wanita muda. Tolong. Aku tidak tahu seberapa besar masalah yang kutimbulkan," ia berujar dengan susah payah. "Ya. Ya. Aku akan kirim mobil. Cepatlah. Terima kasih."

Wolf mengakhiri pembicaraan dan menelepon operator taksi. Setelah memberi alamat, ia menutup ponsel.

"Madra akan datang untuk mengurusmu," katanya. "Dia dokter, Sara, bolehkah aku membawamu masuk?"

Sara bahkan tidak mendengar Wolf. Dia terperangkap dalam masa lalu yang penuh kengerian, tanpa siapa pun di sampingnya.

6

WOLF mengambil selimut dan menyelubungkannya ke sekeliling bahu Sara yang terbuka dengan hati-hati agar tidak menyentuhnya. Wanita itu masih gemetar. Pertanyaan Wolf bahkan tidak digubrisnya. Belum pernah Wolf merasa begitu sedih dan begitu kejam seperti ini. Ia benci perbuatannya. Entah bagaimana ia harus memperbaikinya.

Sara menyadari ada mobil datang. Wolf pergi. Sesaaat kemudian dia kembali bersama wanita cantik berambut pirang.

Dia kelihatan muda sampai Sara melihat wajahnya dari dekat. Rupanya dia sebaya Wolf, atau sekitar itu. Wanita itu berbicara kepada Sara dengan sangat lembut dan mengeluarkan stetoskop.

Sara menjalani pemeriksaan kecil diikuti tusukan jarum di lengannya. Sara bergidik. Nyaman rasanya berdiam di bawah selimut. Semenit kemudian ia mulai rileks.

"Kau harus membawanya masuk sekarang," kata Madra dengan lembut.

"Sayang, aku akan mengangkatmu," kata Wolf perlahan, suaranya tersekat sambil bergerak mendekat. "Aku tidak akan menyakitimu. Sumpah."

Sara menegang, tetapi tidak mengatakan apa pun. Matanya terpejam dan tubuhnya menggigil saat Wolf menggendongnya masuk ke ruang tidur tamu di lantai bawah. Ia membaringkannya di selimut.

"Tinggalkan aku sendiri bersamanya," pinta Madra lembut.

"Tentu."

Wolf keluar, langsung ke ruang duduk pribadinya. Ditutupnya pintu, lalu ia membuka botol wiski dan menuangkan segelas.

"Minuman tidak akan membantu," kata Madra dari ambang pintu beberapa menit kemudian.

Wolf menghabiskan tegukan terakhir dari gelas. Selama Madra sibuk menangani Sara, Wolf memindahkan gaun dan sepatu Sara dari ruang duduk. Ia bisa meletakkannya di kamar tidur tamu nanti saat ada kesempatan. Wolf tidak ingin semakin mempermalukan Sara dengan membiarkan pakaiannya tetap tergeletak di ruang duduk.

Wolf sudah mengenakan pakaiannya sendiri, kecuali jas. Sangat memalukan harus menyebutkan daftar dosanya kepada teman lamanya, tetapi Sara membu-

tuhkan pertolongan. Wolf tidak akan membiarkannya pergi sendiri dari sini. Tidak sesudah ia melihat ekspresi wajahnya.

Wolf berbalik. Wajahnya pucat dan murung. "Dia sudah bicara kepadamu?"

Madra menggeleng. "Dia tidur. Yang bisa dia katakan hanya 'tolong' dan 'jangan'." Madra menatap Wolf.

Wolf memalingkan mata, menghindari tuduhan dalam tatapan mata Madra yang hitam. "Aku sudah sangat lama tidak menggauli wanita. Aku... kehilangan kendali. Aku tidak memaksanya," ia menambahkan sambil mengertakkan gigi. "Itu bahkan tidak mungkin terjadi. Dia... perawan," katanya dengan suara tersiksa. "Sangat perawan. Dia butuh operasi kecil untuk perkara itu." Wolf menarik napas panjang. "Pokoknya, aku membuatnya ketakutan setengah mati."

Madra menghela napas dalam lalu duduk di sofa. "Mau cerita kepadaku?"

Wolf tertawa dingin. "Tidak. Tetapi, apa boleh buat? Dia dilecehkan hingga hampir diperkosa oleh ayah tirinya. Selama ini, kupikir dia mencoba menyerobot laki-laki itu dari ibunya karena masalah persaingan belaka, lalu ketika hasrat ayah tirinya terbangkitkan, Sara justru ketakutan." Wolf menyapukan tangan ke wajahnya yang kurus dan tegang. "Umurnya tiga belas waktu itu, Madra." Matanya terpejam, dan ia bergidik. "Tiga belas tahun."

"Astaga, laki-laki bisa seperti monster," jawab Madra.

"Ya." Wolf duduk di pinggiran meja dan menyi-

langkan tangan di depan dada. "Aku bisa bicara kepadanya," ia mengakui. "Tentang Ysera. Dia mendengarkan tanpa menghakimi. Kupikir, sikapnya yang pura-pura malu memang begitu, hanya pura-pura. Ada wanita yang menganggap berpura-pura masih polos adalah cara untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Aku tidak benar-benar percaya kepadanya tentang… masalah fisiknya." Kepala Wolf tertunduk. "Aku bodoh. Aku menghancurkannya, sementara dia sudah cukup lebur. Kakaknya sudah bilang bahwa kami bisa saling menyakiti karena sama-sama belum melupakan masa lalu. Dia benar. Ya Tuhan, andai aku mendengarkannya!"

Madra menggeleng-geleng. "Seharusnya dia mendapat terapi. Begitu juga kau," tambahnya, "seperti yang sudah lama kusarankan."

"Aku tidak bisa membahas Ysera dengan orang yang sama sekali asing," desis Wolf. "Dan Sara"—angguknya ke arah lorong "—bahkan tidak bisa membicarakan peristiwa itu kepada kakaknya. Ayah tiri mereka masuk penjara atas kesaksiannya. Aku tahu itu, tetapi tidak memercayainya. Aku tidak tahu betapa mudanya dia saat kejadian itu…." Wolf memejamkan mata. "Ya Tuhan, Madra, apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa membiarkannya pulang sendirian. Kakaknya sedang di luar negeri. Dia tidak punya keluarga. Tetapi, jika aku memaksanya tinggal di sini…, dia akan semakin membenciku."

"Bawa wanita lain ke sini untuk tinggal bersamanya sampai dia mampu pulang," saran Madra.

Wolf memandang Madra. Sesaat kemudian, ia mengangguk. "Aku akan menelepon Barbara Ferguson. Dia mengelola kafe di kota. Anak laki-lakinya letnan polisi. Dia pasti mau membantuku." Laki-laki itu meringis. "Semua orang akan tahu. Dia akan semakin terluka."

"Aku kenal Barbara," kata Madra. "Dia bukan tukang gosip. Barbara tidak akan cerita kepada siapa pun alasan yang sebenarnya. Tetapi, kau harus mengendalikan diri, Wolf," tambahnya dengan lembut. "Bukan begini cara menjalani hidup."

Wolf mendongak dan menyugar rambutnya yang tebal. "Kakaknya akan membunuhku," renung Wolf. Ia tertawa dingin. "Tapi, biarlah. Mungkin itu akan membantu kami berdua."

"Terapilah yang akan membantu."

Wolf terdiam sejenak. "Aku kenal psikolog wanita di D.C., dia terapis," katanya sesudah beberapa saat. "Wanita itu pernah menerapi Colby Lane. Dia bahkan memelihara ular," Wolf menambahkan sambil tertawa. "Mungkin Sara mau bicara kepadanya kalau aku juga setuju untuk diterapi. Itu kalau dia tidak lantas memasukkan peluru ke salah satu senapanku dan menembakku."

"Pelan-pelan saja, satu demi satu," kata Madra lembut.

Wolf bangkit berdiri dan memeluk hangat Madra. "Terima kasih sudah datang ke sini."

"Mark tidak akan pernah memaafkanku kalau aku tidak mampir ke sini," katanya sambil tersenyum. "Kita bertiga berteman sejak sekolah dasar."

"Dia menyingkirkanku. Kalau tidak, aku duluan yang menikahimu," goda Wolf.

Madra hanya tertawa. Mereka sudah seperti saudara selama ini. "Tentu saja." Wanita itu memandang botol wiski. "Itu ide yang sangat jelek," dia mengingatkan Wolf.

Wolf mengangkat bahunya. "Pistol lebih jelek."

Madra menyeringai. "Kita semua berbuat kesalahan."

"Ini kesalahan terburuk dalam hidupku, dan bukan aku yang menderita," katanya sedih. "Bisakah kau tetap di sini sampai aku menelepon Barbara dan mendapat kepastian dia akan datang?"

"Tentu," jawab Madra.

"Aku akan bikin kopi," kata Wolf, lalu tersenyum.

Barbara datang membawa tas bermalam. Ia meringis waktu melihat ekspresi wajah Wolf. Laki-laki besar bermata biru itu sudah sering melewatkan waktu di kafenya. Ia menyukainya. Di telepon Wolf terdengar agak sungkan, tetapi ketika Barbara datang dan melihatnya, ia mulai memahami apa yang mungkin sudah terjadi. Sara begitu murni dan tidak duniawi. Dan, Barbara sudah mendengar berbagai hal tentang Wolf dari putranya, Letnan Polisi San Antonio, Rick Marquez, yang berteman dengan Rourke, tentara bayaran yang melewatkan waktu di Jacobsville untuk operasi rahasia. Rourke juga kenal Wolf.

"Aku berbuat sesuatu yang tidak termaafkan," ungkap Wolf kepada Barbara dengan tenang. "Terima kasih sudah datang. Aku tidak bisa membiarkannya pulang. Dia hanya sendirian dan aku... sudah membangkitkan kembali ingatan buruknya."

Barbara mengangguk. "Tidak apa-apa. Ada anak buah yang bisa mengurus kafe sementara aku di sini," katanya perlahan.

"Oke."

"Aku harus pulang. Terima kasih sudah mengirimkan mobil," Madra berkata kepada Wolf. "Teleponlah psikolog itu. Aku akan mengejarmu sampai kau melakukannya."

Wolf mengangguk. Ia memeluk Madra. "Sampaikan ucapan terima kasihku kepada Mark karena mengizinkanmu datang."

"Kau tahu dia rela melakukan apa pun untukmu," katanya. "Lagi pula, kau ayah baptis putra kami. Bagaimana kesannya kalau aku menolak?"

"Sara akan baik-baik saja?" tanya Wolf cemas.

"Dia mengalami trauma," kata Madra. "Tetapi secara mental, bukan fisik. Kau tidak melukainya."

"Itu menurutmu," kata Wolf sedih.

Madra menepuk bahu Wolf. "Tidurlah. Esok pagi kau bisa minta maaf."

"Esok pagi dia akan mencari kunci lemari senapan," kata Wolf muram.

Madra pamit kepada Barbara lalu pergi ke limusin yang menunggu untuk mengantarnya pulang.

* * *

Barbara masuk ke kamar tidur tamu dan memandang wanita muda yang tampak pucat dan terlelap di balik selimut besar. Wolf melirik kursi tempatnya menggantung gaun Sara dan sepatunya, sementara Barbara memeriksa wanita itu.

"Dia tidak akan pernah memaafkanku," desis Wolf. "Dan, Gabe akan memukuliku habis-habisan kalau sampai tahu."

"Bagaimana dia akan tahu?" tanya Barbara.

"Karena aku akan bilang kepadanya," kata Wolf singkat. "Aku pantas mendapat hukuman apa pun." Wajahnya menyeringai dengan mimik pedih. "Sara mendengarkan ceritaku. Aku mencurahkan isi hatiku, dan dia mendengarkan. Balasanku justru seperti... ini." Wolf berbalik.

"Madra benar. Kau bisa minta maaf besok. Sara bukan pendendam," tambah Barbara lembut. "Beri sedikit waktu."

Wolf menggeleng. "Itu tidak akan membantu."

"Tidurlah. Aku juga akan tidur."

"Terima kasih sudah datang," kata Wolf.

Barbara tersenyum. "Aku suka Sara."

Keesokan pagi Sara bangun dengan sedikit pengar, dipenuhi ingatan tentang malam sebelumnya. Ia masih mengenakan rok bawahnya, dan terkesiap melihat seseorang berbaring di sebelahnya.

Tetapi itu Barbara, yang berbalik ke arahnya lalu tersenyum.

"Selamat pagi," kata wanita tua itu dengan lembut. "Bagaimana perasaanmu?"

"Buruk sekali." Pipi Sara memerah. Ia memandang sekeliling. "Aku tidak ingat...."

"Madra Collins datang untuk memeriksamu," kata Barbara. "Dia menyuntikmu agar kau tertidur. Wolf memintaku tinggal sementara kau di sini. Dia tidak bisa membiarkanmu pulang sendirian dalam kondisimu kemarin." Dia diam sejenak. "Kondisinya juga buruk sekali. Katanya, kakakmu akan memukulnya, dan dia tak akan melarangnya."

Sara menurunkan tatapan. Ingatannya tentang malam itu sangat tajam dan memalukan. Ia malu telah membiarkan situasi berkembang sejauh itu. Tetapi yang paling diingatnya adalah ekspresi muka Wolf waktu berlutut di sampingnya dan memohon izin untuk membawanya masuk. Laki-laki itu muak sekali waktu Sara menceritakan kejadian sesungguhnya. Muak, malu, dan merasa sangat bersalah.

Sebenarnya itu bukan sepenuhnya salah Wolf. Sara memang menghendakinya sampai kemudian menyadari laki-laki itu membalas dendam kepada Ysera lewat tubuh Sara. Sara bertanya-tanya apakah Wolf ingat itu. Tentu saja laki-laki itu ingat. Sara merasa getir. Mual.

Sara bangkit dan mencoba duduk. Kakinya diturunkan ke samping tempat tidur. Tiba-tiba ia sadar bahwa gaun dan sepatunya masih di ruang duduk, tempat Wolf melepaskannya....

"Aku tidak punya pakaian," bisiknya. "Gaunku...."

"Bukankah itu gaunmu?" tanya Barbara penasaran, sambil mengangguk ke kursi di dekat dinding. Gaun Sara tergantung di kursi, sementara sepatunya tergeletak di lantai.

"Oh, ya. Kau bisa mengantarku pulang ke apartemen?" tanya Sara dengan berbisik.

"Kau belum bisa pulang."

"Tetapi, aku...."

"Aku akan tinggal di sini denganmu," kata Barbara. "Kami semua tidak tega meninggalkanmu sendirian. Kau mengalami trauma, Sara."

Wajah Sara memerah dan mata besar hitamnya memandang sedih. "Dia... cerita kepadamu?"

"Dia hanya bilang situasi agak tidak terkendali, itu saja. Jujur."

Itu membuatnya sedikit lebih mudah. Sara menyibakkan rambutnya yang kusut. "Salah satu kekasihnya datang untuk merawatku," katanya sambil tertawa getir.

"Dia istri sahabat baiknya," jelas Barbara. "Wolf ayah baptis untuk anak-anak mereka."

"Oh."

"Wolf tidak punya kekasih," renung Barbara, dan matanya yang biru bersinar ketika wajah Sara memerah. "Itu hanya gosip. Sepertinya dia membawa wanita-wanita pirang cantik ke pertunjukan teater, opera, dan balet, lalu mengantar hingga ke pintu depan mereka dan pulang. Beberapa di antara mereka cukup frustrasi untuk membicarakannya."

Entah mengapa, cerita itu menjadikan peristiwa

semalam lebih tertahankan. Tetapi, Sara masih merasa tertekan dengan kejadian itu. "Di mana dia?" Sara bertanya gelisah, memandang pintu seperti takut Wolf akan masuk melalui.

"Biar kucari. Aku akan menyiapkan sarapan untuk kita semua, lalu ke San Antonio dan mengambil beberapa barang dari apartemenmu kalau kau memercayakan kuncinya kepadaku."

"Aku ingin pulang," kata Sara dengan isak tertahan.

Barbara mendekap dan memeluknya erat. "Kau hanya butuh sedikit waktu," katanya lembut. "Kau tidak membiarkan laki-laki menyentuhmu sejak itu terjadi, bukan?"

Sara melepaskan diri. "Dia cerita kepadamu?"

"Tidak. Aku pernah melihat gejalanya," jawab Barbara lembut. "Suatu waktu Rick membawa wanita muda korban perkosaan kepadaku. Dia tinggal bersamaku sampai Rick berhasil menangkap penyerangnya. Aku pergi ke pengadilan bersamanya dan duduk menemani."

Sara merasa air mata panas mengalir turun di pipinya.

"Kau tidak perlu memberitahu apa pun jika tidak menginginkannya," tambah Barbara.

Sara menghela napas. "Ayah tiriku mencoba memerkosaku waktu umurku tiga belas," ia mengaku. "Kakakku datang mencegah tepat pada waktunya. Ayah tiriku ditangkap. Lalu, ada persidangan." Matanya terpejam. "Aku harus bersaksi. Dia pun masuk

penjara, dan ibuku mengusirku dari rumah bersama Gabriel. Kami dibesarkan kerabat salah satu pembela umum pada persidangan kedua."

Sara tidak menjelaskan maksud persidangan kedua. Ia tersenyum sedih. "Orang itu menjadi keluarga yang tidak pernah kami miliki."

"Setidaknya ada orang yang menyayangimu," kata Barbara.

"Ya."

"Persidangan pastilah menjadi bagian paling mengerikan."

Sara menggigil.

"Jaksa pembela bisa sangat kasar," kenang Barbara. "Aku tidak percaya sampai aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

"Katanya, aku menggoda ayah tiriku sampai dia kalap, bahwa itu semua salahku."

"Omong kosong," kata Barbara.

Sara tertawa kecil. Ia menyeka air matanya. "Maaf. Aku seperti keran air pagi ini."

"Kau bisa makan sesuatu?"

"Aku mau kopi. Kalau dia... tidak di sana," tambahnya, bergidik ketika memikirkan harus menghadapi Wolf dengan ingatan tentang malam sebelumnya.

"Aku akan memeriksanya."

Barbara memakai bajunya dan masuk ke dapur. Kosong. Ia baru ingat Wolf tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Sudah menjadi lelucon umum bahwa Wolf tidak membolehkan wanita mana pun

masuk ke rumahnya, apalagi dapurnya. Dia pengurus rumah tangga yang sempurna dan menurut gosip juga koki berselera tinggi.

Barbara tidak bisa menemukan Wolf di mana pun. Lalu, melihat ada pintu terbuka sedikit di ujung lorong, ia mendorongnya hingga terbuka. Dan di sanalah dia. Wolf Patterson. Terkapar di mejanya dengan gelas terjungkir dan botol wiski berisi separuh di dekat sikunya.

Jadi, dia tidak sedingin dugaan Sara.

Barbara menghampiri meja itu dan mengguncang Wolf dengan lembut.

"Salahku," kata Wolf, setengah tidur. "Salahku. Dia akan membenciku selamanya. Ya Tuhan, aku benci diriku sendiri!"

Pekikan keluar dari tenggorokan Wolf, dan bahunya yang lebar berguncang.

Barbara meringis. "Wolf, kau harus tidur."

"Tidak. Tidak, aku butuh senapan...."

"Hentikan!" Barbara setengah menyeretnya berdiri. Tetapi, laki-laki itu sangat berat. Ia hanya bisa menyeretnya sampai sofa. Barbara menyeringai ketika menurunkan Wolf ke atasnya.

"Terkutuklah aku," erang Wolf. "Terkutuklah aku atas perbuatanku terhadap gadis malang itu!"

Dia menutupi matanya dengan lengan.

Barbara mengambil selimut wol yang menggantung di kursi. Ia menyelimuti Wolf dan menyibakkan rambut hitamnya, seakan-akan dia putra angkatnya, Rick, saat sedang sakit.

"Semua akan baik-baik saja," katanya perlahan. "Cobalah tidur."

"Dia takut padaku," kata Wolf dengan suara tersiksa. "Tubuhnya gemetar…!"

Barbara membelai rambut Wolf. "Tidurlah."

"Terkutuklah… aku," desahnya. Beberapa saat kemudian, terdengar suara dengkuran.

Barbara keluar dan menutup pintu dengan perlahan. Ketika berjalan menuju kamar tidur tamu, dilihatnya seorang koboi berdiri di pintu depan.

Ia membukanya. Barbara harus berhati-hati. Wanita itu tersenyum. "Hai. Kau mencari Bos?"

"Ehm, ya," jawab si koboi. "Anak-anak sudah siap pergi, mandor kami hanya ingin tahu apa ada rencana lain hari ini di luar mengumpulkan ternak yang berkeliaran."

"Dia sakit," kata Barbara, memikirkan kebohongan yang bagus. "Semalam diia pergi dengan Sara Brandon. Dia yang membawa bos pulang. Miss Brandon tidak bisa meninggalkannya, tetapi tak mungkin juga tinggal di sini sendirian. Tahu saja gosip, kan? Itu sebabnya dia meneleponku." Barbara tersenyum. "Kami hanya akan di sini sampai dia sembuh."

Si koboi mulai santai. "Kuharap, Bos cepat sembuh. Kalau kau butuh sesuatu, bilang saja kepada kami, oke?"

"Tentu. Aku yakin dia akan menyukainya."

"Kau Mr. Ferguson, kan? Kau mengelola kafe di kota," laki-laki itu tiba-tiba berkata. "Wah, Ma'am, Bos

sangat beruntung kau yang memasak." Dia terkekeh. "Steik dan kentangmu yang terbaik di dunia."

"Kudengar, masakan bosmu malah lebih enak," renung Barbara.

"Ya, Ma'am, tetapi dia suka menggunakan saus dan rempah aneh-aneh itu," katanya, sambil mengedikkan bahu. "Aku dan anak-anak tidak keberatan menyantapnya sesekali, tetapi kami merindukan biskuit. Kami sangat bahagia waktu dia mendapat tukang masak baru untuk barak." Dia menyeringai.

Barbara tertawa.

Koboi itu mengangkat sedikit topinya. "Beritahu Bos, kami akan bekerja keras, dan semoga dia cepat sembuh."

"Akan kuberitahu dia."

Barbara menutup pintu kembali. Ia tak boleh lupa memberi petunjuk bukan hanya kepada Sara, tetapi juga Bos kalau sudah bangun. Dia akan mabuk berat saat terbangun nanti.

Barbara membuat biskuit dan *ham* dengan saus dan telur dadar yang diracik dengan rempah-rempah yang ditanam Wolf di jendela dapur.

"Di mana dia?" tanya Sara, karena Barbara tidak memberitahunya.

Barbara mengolesi biskuit dengan mentega sambil mendesah. "Mabuk di mejanya."

"Mabuk...?"

Barbara mengangguk. Ia menaruh telur ke piring. "Dengan separuh botol wiski di sampingnya."

"Tetapi, dia tidak suka minum-minum," Sara tergagap. "Kata kakakku, dia bahkan tidak mau menyentuh minuman beralkohol."

"Kupikir, dia mungkin membutuhkannya tadi malam," terdengar Barbara menjawab kalem. "Aku berhasil membantunya ke sofa, dan dia langsung tertidur."

"Apa dia bilang sesuatu?" Sara mendesak.

"Hanya berharap punya senapan...."

Sara mengerang keras. "Seharusnya aku menceritakan kejadian sebenarnya," dia mendesah. "Seharusnya aku bisa membuatnya mengerti. Ini salahku!"

"Kalian berdua membawa luka," jawab Barbara. Ia menaruh makanan di meja dan menuang kopi ke dua cangkir.

"Ya, dan semakin banyak terluka karena peristiwa semalam." Sara menutup mukanya dengan tangan. "Aku tidak tahu dan tidak menyangka akan begitu sulit untuk berhenti...." Wajahnya memerah.

"Aku dulu pernah menikah," kata Barbara dengan senyuman ramah. "Aku tahu kekuatan hasrat."

"Aku tidak tahu apa pun," Sara mengaku. "Setidaknya mula-mula demikian." Dia menggigit bibirnya. "Aku tidak pernah kencan sesudah peristiwa itu. Yah, setidaknya aku mencoba satu kali," akunya. "Dia laki-laki baik. Aku dalam tahun terakhirku di bangku sekolah. Dia kurang sabar, lalu aku... aku kehilangan kendali dan mulai menangis. Dia menganggapku gila.

Kemudian, desas-desus pun beredar. Tidak ada lagi yang mengajakku kencan. Tapi, aku memang tidak akan mau," katanya muram, sambil menyeruput kopi. "Kupikir, aku tidak akan pernah bisa tersentuh oleh laki-laki."

"Tetapi, itu tidak sepenuhnya benar, bukan?"

Sara menggeleng. "Dia... laki-laki yang sangat jantan," katanya, tetap menatap ke bawah. "Dia tampan dan sensual, dan...." Sara menengadah. "Kupikir, mungkin, mungkin saja...." Sara memandang cangkir kopinya. "Lantas, aku mencoba, dan sekarang kami berdua harus membayar akibatnya." Sara kembali meneguk kopi. "Dia tidak akan pernah memaafkanku."

"Justru dia sulit memaafkan dirinya sendiri," kupikir," jawab Barbara. "Hanya butuh sedikit waktu," tambahnya. "Keadaan akan membaik. Untuk sekarang ini, jangan sampai telur itu dingin. Teksturnya akan seperti karet kalau harus kaupanasi lagi." Ia tertawa.

Sara berusaha tersenyum sambil mulai menyantap telur.

Wolf belum juga muncul saat Barbara meluncur ke San Antonio untuk mengambil pakaian Sara. Wanita muda itu berusaha ikut, tetapi Barbara bersikap sangat tegas. Sara tidak bisa membaca penderitaan yang membayang di wajahnya. Namun, tidak demikian halnya dengan Barbara. Ia tahu dan khawatir bahwa begitu sampai ke apartemen, Sara akan menolak pergi. Barbara tidak ingin Sara tinggal sendirian.

Ia tidak menambahkan bahwa ada beberapa hal yang tidak Sara ketahui tentang masa lalu Wolf dan wanita, yang menurut Rick, sedang memburunya. Sampai kakaknya pulang, bahaya akan terus mengintai Sara, kecuali dia tinggal di ini. Barbara berdalih dengan menyebutkan bahwa seseorang menyasar Gabriel. Rick tahu dan menceritakan bahaya yang mengancam jika Sara sendirian.

Artinya, Sara bahkan tidak bisa mencurahkan hati kepada Michelle atau memintanya meninggalkan asrama untuk tinggal di apartemen Sara. Lagi pula, itu tidak akan adil. Michelle sangat menonjol dalam mata kuliah jurnalistik, tetapi sedikit bermasalah dengan salah satu mata kuliah inti. Sara tidak ingin menjadi penyebab kegagalannya.

Sara meminjam celana panjang Barbara, bersama kemeja wol kotak-kotak biru, dan sepatu datar—untung saja ukuran mereka sama, bahkan hingga sepatu. Sara tampak sangat berbeda dari sosok wanita tenang dan anggun yang pulang bersama Wolf malam sebelumnya.

Sara tahu Wolf memelihara kuda. Mata hitamnya memandang kandang kuda. Ia pun terbayang kenangan buruk semalam. Sara mengalihkan pandangannya ke kandang ternak. Seekor kuda betina berjingkrak di sana, dengan anak kuda di sampingnya. Kuda Appaloosa. Sudah lama sekali Sara tidak melihat jenis kuda

itu meskipun seorang tetangga di Wyoming memeliharanya. Kuda itu sangat indah dengan kaki bergaris dan bebercak. Ia tersenyum ketika memperhatikan kuda betina itu menyundul anaknya. Kuda itu meringkik gembira.

"Umurnya empat tahun," suara yang rendah dan tenang terdengar di belakang Sara. "Dia diselamatkan dari pemiliknya yang kejam. Dulu dia dipukuli sampai hampir mati dengan pendongkrak ban. Butuh banyak upaya untuk memperoleh kepercayaannya."

Sara menelan ludah. Ia tidak mampu memandang laki-laki itu. Sara juga menyadari wajahnya pasti merah padam sekarang ini.

Ia bisa merasakan kehadiran Wolf di belakangnya. Tidak terlalu dekat, tetapi kehangatan tubuh laki-laki itu bisa menjangkaunya.

"Sempat terpikir olehku untuk menembak isi kepalaku sampai hancur tadi malam," kata Wolf muram. "Tetapi, kuputuskan lebih baik menunggu dan membiarkan kakakmu melakukannya untukku."

Sara berbalik begitu pelan dan menengadah memandang Wolf dengan mata hitam melebar penuh keraguan.

Wolf meringis melihat ekspresi Sara. Tangannya tersimpan jauh di dalam saku celana, dan dia tampak mabuk berat. Matanya yang pucat sekarang memerah. Wajahnya kaku.

"Semoga kau mengerti alasanku melarangmu kembali ke apartemen dan meminta Barbara datang ke sini," katanya lembut. "Aku sudah banyak merusak.

Aku sama sekali tidak senang harus melihat hasil kebodohanku sendiri, tetapi sekarang ini kau sangat rapuh. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian."

Sara menelan ludah dan mengalihkan pandangan. Ia memeluk tubuhnya sendiri, gemetar. "Oke," katanya.

"Barbara akan ada di sini sepanjang waktu," janjinya. "Aku tidak akan... mencoba menemuimu sendirian. Aku tidak akan menyentuhmu lagi."

Sara hanya mengangguk, tak mampu mengeluarkan kata-kata.

Wolf bergerak agak menjauh. Matanya memandang kandang ternak. "Kau menceritakan semuanya dengan jujur. Kecuali usiamu pada waktu kejadian itu berlangsung."

"Aku tahu."

Dada Wolf bergerak naik-turun. "Kukira wanita itu sudah hilang dari hidupku. Tetapi, dia tidak pernah pergi. Aku masih mencoba membuat orang lain membayar perlakuannya kepadaku. Tak bisa kaubayangkan betapa malunya aku atas perbuatan itu."

"Aku tidak bisa membicarakannya," kata Sara sesaat kemudian. "Dia melakukan... hal-hal cabul kepadaku. Melontarkan kata-kata vulgar. Aku bahkan tidak paham arti sebagian kata sampai persidangan. Keadaanku sudah cukup buruk, digambarkan sebagai pelacur remaja. Tetapi, yang terjadi sesudahnya...."

Wolf meletakkan satu kakinya yang bersepatu bot ke atas pagar dan memandang ke arah kuda-kuda itu. "Ceritakan, Sara."

Sara menggosokkan tangannya yang dingin ke kayu pagar. "Ibuku menyewa pengacara baru untuknya. Pengacara itu menemukan celah yang akan memungkinkan persidangan ulang. Tetapi saat dia keluar, dia hanya ingin membuatku membayar tindakanku karena menyebabkannya masuk penjara. Dia mengejarku dengan senapan. Aku baru saja keluar pintu untuk ke sekolah saat dia mengadang di sana. Dia mengejekku dan tertawa. Katanya, aku tidak akan hidup untuk bersaksi kembali melawannya." Mata Sara terpejam. Ia tidak menyadari laki-laki di sampingnya, berdiri mematung dengan sorot mata mengerikan. "Tetangga kami polisi. Dia sedang bersiap ke tempat kerjanya sewaktu melihat apa yang terjadi. Dia mencabut pistol dan memerintahkan ayah tiriku untuk meletakkan senjatanya. Ayah tiriku justru membidikkannya ke arahku saat polisi itu menembaknya, langsung menembus kepala." Sara gemetar. Tak ada lagi yang mampu diucapkannya.

Sepasang tangan mendekapnya. Sosok kuat dan hangat itu memeluknya dengan lembut, tanpa nafsu. Wolf membelai rambut Sara yang panjang. Mulutnya menekan keningnya. Kemudian, terdengar kata-kata itu, kata-kata yang lembut menenteramkan, sementara Sara gemetar dan menghayati kembali traumanya.

"Tuntutan dilayangkan terhadap petugas polisi itu. Aku bersaksi karena tidak ingin dia harus berkorban demi menyelamatkanku. Peristiwa itu mengantar kami ke sesuatu... yang sangat indah. Pembela umum mempunyai bibi yang tidak menikah. Bibi itu me-

ngambil Gabe dan aku, memberi kami rumah, memperlakukan kami seperti anak sendiri."

"Bagaimana nasib polisi itu?"

"Kesaksianku membebaskannya," katanya. Sara memejamkan mata dan gemetar lagi. "Tetapi, penembakan mengerikan itu menjadi peristiwa lain yang membuatku terjaga setiap malam. Aku benci dia. Aku benar-benar membencinya. Tetapi, aku melihatnya mati. Aku merasa... bertanggung jawab. Ibuku meneriakiku pada persidangan. Dia menyebutku pembunuh, dia membenciku." Sara menarik napas dengan gemetar. "Hidupku... seperti neraka," ia terisak.

Wolf mencium kelopak mata yang basah, lidahnya meluncur di bulu mata Sara yang panjang dan indah, tangannya lembut dan perlahan membelai rambut Sara. "Sayangku yang malang," bisiknya. "Ya Tuhan, aku sangat menyesal!"

Tinju Sara yang terkepal menopang di kemeja denim yang dipakai Wolf. Aroma laki-laki itu merupakan perpaduan kopi, asap, dan parfum yang wangi. Sara menyandarkan dahi ke mulut laki-laki itu dan membiarkannya memeluk.

Wolf gemetar atas kepercayaan itu, mengingat besarnya pengkhianatan yang dilakukannya.

"Aku tidak akan menyentuhmu seandainya aku tahu," katanya parau.

Sara menarik napas sambil gemetar. "Aku tahu."

Wolf terlalu bingung untuk memahami pengakuan Sara. Diusapnya rambut Sara yang hitam, lalu mendongak, membiarkan angin sejuk menerpa helai rambutnya sendiri yang basah oleh keringat.

Sara berdiri dalam pelukan Wolf. Matanya terpejam. Aneh sekali. Ini kedamaian pertama yang dirasakannya.

Bunyi mobil yang datang menyusuri jalan masuk menarik perhatian mereka. Sara mengambil jarak dari Wolf dan agak malu ketika limusin berhenti di pintu depan.

"Itu bukan Barbara. Dia mengendarai mobilnya sendiri," kata Sara.

"Bukan. Memang bukan Barbara," kata Wolf serius. "Semoga dia tidak membawa binatang piaraannya."

"Dia?" Sara menengadah memandang Wolf, cemas.

"Aku bisa membaca pikiranmu," jawab Wolf tenang. "Itu bukan salah satu kekasihku. Aku tidak punya kekasih sejak Ysera. Sudah kuceritakan semua kepadamu, dan itu kebenarannya."

Sara hanya memandangnya.

"Kuharap kau mau memaafkanku untuk ini," tambahnya, sambil mengangguk ke arah rumah. "Aku tidak bisa membiarkanmu pulang sampai aku yakin kau tidak akan mencari cara drastis untuk melupakan perbuatanku kepadamu," tambahnya.

"Aku tidak mengerti."

Wolf memasukkan tangan ke saku ketika seorang wanita keluar dari limusin. Limusin tersebut meluncur pergi, dan wanita itu berdiri di teras, di samping koper besar.

"Kau akan mengerti," kata Wolf.

Dia memimpin jalan ke teras.

Seorang wanita muda berdiri di sana. Rambutnya hitam dengan *highlight* ungu. Dia mengenakan gaun

hitam yang menggantung sampai ke pergelangan kaki, dengan banyak perhiasan perak. Cat kukunya hitam. Begitu pula lipstiknya. Ada perhiasan tertatah di hidungnya.

Dia berbalik dan mata peraknya mengamati tajam kedua orang yang menemuinya di teras.

"Aku Emma Cain," dia memperkenalkan diri. Mata peraknya bersinar-sinar. "Aku sedang menebak seseorang di antara kalian adalah Wofford Patterson."

Kaget, tawa kecil lolos dari tenggorokan Sara yang tegang.

"Dia terlalu pendek," kata Wolf, sambil mengangguk ke arah Sara, "jadi, mungkin aku orangnya. Senang bertemu denganmu." Ia menjabat tangannya. "Ini Sara Brandon," tambahnya, menunjuk Sara yang berdiri di sampingnya.

"Aku hanya bisa meluangkan waktu dua hari," kata Emma. "Jadi, sebaiknya kita langsung mulai. Aku perlu kamar tenang dan sepoci kopi hitam. Dan, kita harus melakukannya satu per satu. Aku tidak suka sesi gabungan."

Sara memikirkan sesuatu yang tidak bisa diucapkan dan sangat mengerikan. "Gabungan...?" Dia memandang Wolf dengan mimik kaget sehingga laki-laki itu meledak tawanya.

"Bukan hubungan intim gabungan," kata Emma. Salah satu sudut mulutnya melengkung turun. "Dia tidak cerita kepadamu? Aku psikolog." Dia melemparkan senyuman nakal ke Sara. "Kalian berdua rusak, dan aku akan memperbaikinya!"

7

PENAMPILAN Emma Cain berbeda dengan bayangan Sara tentang terapis. Wanita muda itu berbusana konyol, dan lebih menyerupai penggemar gaya Gothik daripada psikolog, tetapi sejak awal kecerdasannya memang menonjol.

Dia menyuruh Sara duduk di kursi santai di ruang baca Wolf dan mengeluarkan iPod. Psikolog itu mengamati catatannya, mengerutkan bibir lalu bersandar ke sofa.

"Pertanyaan pertama," katanya, dan ia tersenyum. "Bagaimana perasaanmu tentang Wolf Patterson pagi ini?"

Sara menggigit bibir bawahnya.

"Jangan begitu. Jangan mencari jawaban. Katakan saja kepadaku."

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanku," jawab Sara. "Keadaan tak terkendali. Dia... dia...." Sara mencari kata yang tepat.

"Dia memakaimu sebagai alat balas dendam kepa-

da wanita yang menghinanya," jawaban tersebut mengemuka.

Sara mengangguk sedih.

"Sementara, kau mengharapkan sesuatu yang sama sekali berbeda."

Sesaat Sara terlihat ragu, tetapi ia kembali mengangguk.

"Aku tidak pernah bisa merasakan apa pun dengan laki-laki lain," aku Sara. "Tetapi sejak pertama kali melihat Wolf, aku langsung menyerah di bawah tatapannya. Sikap permusuhanku selama ini tak lain karena aku takut pada perasaanku sendiri."

Emma tersenyum. "Dan, dia tidak tahu itu."

"Tidak."

"Kau menginginkannya, kan."

Wajah Sara memerah.

"Menginginkan seseorang bukan perbuatan dosa," Emma memberitahunya dengan lembut. "Itu reaksi yang alami dan manusiawi. Karena itulah kita mendapat keturunan."

"Ya, memang, tapi...."

"Tapi?"

Mata Sara berkaca-kaca. "Aku bersalah menyebabkan semua kekacauan ini," bisiknya, seakan-akan mengucapkannya saja sudah sangat memalukan. Ia terkejut mendengar kata-kata itu meluncur dari mulutnya sendiri. Sampai saat itu Sara sendiri tidak menyadarinya. "Aku mengira dia menaruh hati kepadaku."

"Sehingga memperburuk keadaan, ya?"

"Ya. Karena semua ini tidak berarti apa-apa baginya," kata Sara lemah. "Seorang wanita memperlakukannya sangat buruk. Dia selalu mencemoohnya saat mereka berhubungan intim. Dan, wanita itu mirip denganku," tambahnya dengan seulas senyum sedih.

Emma mengangguk. Dia membuat catatan.

"Berapa banyak yang kau tahu tentang dirinya?" tanya Emma kemudian.

"Dia menyimpan kenangan-kenangan mengerikan," timpalnya. "Sama seperti diriku, tetapi lebih buruk. Dari dulu tidak ada yang tahu persis apa pekerjaannya. Dia pernah bekerja untuk FBI, tetapi berteman dengan kakakku. Padahal, kakakku tentara profesional yang bekerja independen."

"Percayalah, aku tahu banyak tentang tentara bayaran," kata Emma. "Orang-orang menyangka mereka keras seperti paku, yang siap melakukan apa pun demi uang." Dia menggeleng-geleng. "Kalau tak kenal etika, aku bisa membocorkan berbagai kisah kepadamu."

"Mr. Patterson.... Maksudku, Wolf... menceritakan beberapa kepadaku."

Emma memiringkan kepalanya dan tersenyum. "Mr. Patterson?"

"Itu panggilanku untuknya dulu," kata Sara.

Emma mencatat lagi. "Kau tahu sesuatu tentang masa kecilnya?"

"Ya." Sara menggigit bibirnya. "Tetapi lebih baik dia menceritakannya sendiri kepadamu. Aku tidak ingin membahas tentang orang lain di sini," tambah-

nya dengan sikap menyesal. "Aku terpaksa cerita tentang wanita yang mempermalukannya karena dialah alasan di balik perbuatan Wolf... kepadaku."

"Mengagumkan," renung Emma.

"Mungkin ceritanya tidak akan banyak menyinggungku," tambah Sara.

Emma terkekeh. "Sama sekali tidak," katanya, sambil menatap wajah Sara yang tampak terkejut. "Dia cukup jujur saat berbicara tentang dirinya sendiri, dan tentang betapa dalam luka yang kau derita karenanya." Emma mencermati Sara. "Sebetulnya, aku menyangka akan ada memar...."

"Tidak!" seru Sara, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. "Ya ampun, dia tidak pernah menyakitiku seperti itu! Dia tidak akan pernah melukaiku secara fisik!"

Seperti burung kecil yang ceria, Emma memiringkan kepalanya dan menunggu.

"Dia... dia sangat lembut," bisik Sara. Wajahnya merah.

Emma tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mencatat lagi.

Sejam kemudian, Emma dan Sara masuk ke dapur. Barbara duduk di sana bersama Wolf Patterson yang menjadi pendiam.

"Giliranmu," kata Emma, menyeringai ke Wolf.

Wolf bangkit berdiri, memandang Sara lalu meri-

ngis. Laki-laki itu mengikuti Emma masuk ke ruang baca.

"Emma benar-benar di luar sangkaanku," cerita Sara kepada Barbara saat mereka minum kopi. "Astaga, aku bisa cerita apa pun kepadanya!"

"Tampilannya memang cukup unik," kata wanita itu diikuti tawa kecil.

"Kau benar."

"Aku membawa pakaianmu," kata Barbara. "Aku sempat mampir ke kafe untuk memastikan semua berjalan lancar."

"Aku sangat menyesal...."

"Kau salah satu kenalanku yang paling menyenangkan, Sara," potong Barbara. "Tak masalah buatku, percayalah."

"Terima kasih banyak."

Barbara tersenyum. "Kuanggap sebagai liburan," renungnya. "Sudah bertahun-tahun aku tidak libur."

"Ya, meskipun kau tetap masak di sini."

"Tapi, bukan karena aku *harus* melakukannya," jawabnya geli. "Kau lihat perbedaannya?"

Sara terpaksa mengakui itu.

Sara sudah menukar pakaiannya dengan celana dan sweter kerah tinggi warna hitam, rompinya yang se-

batas lutut membantu menyamarkan lekuk tubuh. Ia tidak ingin tampak menggoda. Rambut panjangnya diikat ke belakang dengan pita merah muda.

Ketika kembali ke dapur, Wolf duduk di sana bersama Barbara.

"Di mana Miss Cain?" tanya Sara.

"Ke hotelnya," kata Wolf. "Dia akan kembali besok pagi."

"Dia tidak menginap di sini?" Sara keheranan.

Wolf menyeruput kopi. "Kalau kau bersedia berbagi kamar dengannya dan Willie, aku akan memintanya datang."

"Siapa Willie?"

"Ular pitonnya yang panjangnya dua setengah meter."

Sara ingat penjelasan Wolf tentang si psikolog eksentrik waktu pertama datang. "Dia memelihara ular?"

"Begitulah," Wolf mengiakan. "Dan, Willie masih terhitung bayi."

"Mengejutkan," Barbara terkekeh.

"Kerjanya bagus sekali," kata Sara ketika duduk di samping Barbara di meja dapur.

"Memang," jawab Wolf.

"Aku perlu memeriksa isi *freezer*," ucap Barbara.

"Duduk saja," jawab Wolf. "Aku akan membuat *quiche* dan *crepe* untuk makan malam."

"Kau bisa masak?" tanya Sara, tercengang.

"Ya."

"Kita akan dijamu!" Barbara terkekeh. "Ada kala-

nya koki bosan dengan masakannya sendiri," tambahnya ketika mereka menatapnya. "Butuh bantuan?"

"Ya." Wolf memandang Sara. "Kau bisa mencacah sayur untukku?" tanya laki-laki itu dengan tenang.

Sara tidak membalas pandangannya, tetapi mengangguk.

"Kalau begitu, sementara kalian berdua masak, aku ingin menonton berita. Kau keberatan?"

"Silakan saja," kata Wolf. "Aku punya satelit yang menyediakan semua saluran. Selamat bersenang-senang."

"Oke." Barbara mengangkat cangkir kopinya lalu tampak ragu.

"Aku selalu menumpahkan apa pun," kata Wolf kepadanya. "Bawa saja kopimu. Karpetnya bersih."

Barbara tertawa. "Aku tidak berencana menumpahkannya, tetapi ada orang yang tidak menyukai kehadiran minuman di ruang yang paling bagus."

Wolf mengangkat bahunya. "Aku seperti beruang kalau menyangkut perabot."

Sara tertawa. "Maksudmu?"

"Itu yang dikatakan seorang pelawak wanita," kata Wolf. "Aku gemar menonton pertunjukannya beberapa tahun lalu. Katanya, laki-laki seperti beruang jika berurusan dengan perabot. Ucapannya itu berkesan sekali."

Sara mengalihkan pandangan ketika Wolf mencoba mempertahankan tatapannya. Wolf tersenyum sedih. Masih terlalu cepat.

Sara mencacah sayuran dengan pisau tajam yang diambilnya dari kotak penyimpanan yang bentuknya eksotis.

"Kau mahir juga," komentar Wolf seraya memanaskan minyak dalam wajan tumis.

"Aku senang masak."

"Aku tahu. Buku resepmu tak kalah banyak dengan punyaku."

"Ya, tetapi aku tidak bisa bikin *crepe*," Sara mengaku. "Buatanku selalu gosong."

"Hanya butuh banyak latihan. Itu saja."

Mereka bekerja sama dengan baik dalam ruangan yang sama dan tanpa banyak bicara. Sara suka suasana ini. Ia belum pernah mencoba menjalin hubungan pertemanan.

"Kau suka Emma?" tanya Wolf.

Sara mengangguk. "Dia sama sekali tak seperti psikolog dalam bayanganku."

"Karena itu aku suka kepadanya. Dia tidak pernah memaksa."

Sara memasukkan sayuran ke mangkuk. "Asal kau tahu, aku tidak cerita apa pun tentangmu kepadanya. Ya, kecuali...." Wajahnya memerah.

"Aku cerita selebihnya," kata Wolf agak kaku. "Dia mengira aku memukulmu...."

"Dia berkata begitu!" seru Sara. "Sudah kubilang kepadanya kau tidak akan pernah menyakitiku. Kau tidak akan pernah melukaiku secara fisik."

Wolf kaget mendengar pembelaan Sara yang penuh semangat. Perlahan dicermatinya mata Sara. "Dia

menyinggungnya setelah sempat membuatku kesal." Senyumnya perlahan mengembang. "Dia geli melihatmu membelaku." Wolf menundukkan tatapan ke wajan. "Aku malu mendengar kau membelaku, sesudah ulahku itu."

Sara menarik napas panjang. "Kau pasti memperhatikan bahwa aku tidak melawan keras."

Wolf berbalik memandangnya.

Sara menggigit bibir bawah. "Kau bersikap seakan-akan aku korban. Aku bukan korban. Kau tidak menyakitiku."

"Aku memang tidak menyakitimu secara fisik," kata Wolf singkat. "Tapi aku menghancurkan harga dirimu."

Sara menggerakkan salah satu bahunya. "Harga diriku hancur ketika hidup mempermalukanku sebagai seorang wanita. Aku bahkan tidak bisa membiarkan laki-laki menyentuhku, selama bertahun-tahun sesudah persidangan. Peristiwa penembakan itu memperburuk keadaan. Semua temanku di Wyoming tahu tentang itu. Lalu, Gabriel membeli apartemen di San Antonio dan rumah di Comanche Wells. Karena tidak ada yang kenal kami di sana. Di sana aku bisa tinggal tanpa dikelilingi gunjingan."

Wolf bersandar ke meja. Matanya menyipit dan menunggu.

"Saat tingkat akhir di SMA aku mencoba berkencan. Lelaki itu tahu peristiwa yang menimpaku." Sara menatap tangannya yang polos tanpa cincin. "Aku menyukainya. Yah, siapa tahu.... Tetapi, waktu dia

mengantarku pulang, Aunt Maude tidak di rumah dan Gabriel sedang bekerja. Dia menyerobot masuk lebih dulu dan mulai menciumku. Aku... panik, lalu melawannya dan menjerit. Dia memandangku seolah-olah aku gila. Teman kencanku kabur dan meninggalkanku di sana. Sepertinya dia bercerita kepada teman-temannya karena kemudian beredar kabar di sekolah bahwa aku histeris kalau ada anak laki-laki menciumku." Sara mengedikkan bahu. "Jadi, aku berhenti mencobanya. Toh, di mataku laki-laki menjijikkan."

Wolf memperhatikan Sara. "Aku tidak menjijikkan," katanya perlahan.

Sara menengadah memandangnya, dengan pipi merah. "Kau tidak begitu," akunya setengah berbisik. "Aku... aku belum pernah merasa seperti ini."

Wolf sedih. Dia berbalik. "Terlalu cepat," katanya, sambil mencampurkan bahan masakan untuk membuat *quiche.*

"Ya. Kupikir, aku bisa...."

"Bukan kau. Aku. Semua ini terlalu cepat sesudah peristiwa Ysera dulu." Wolf mengocok telur dan susu ke dalam sayur yang sudah Sara cacah. "Selama dua tahun egomu diinjak-injak. Butuh waktu untuk menyembuhkan luka-lukanya."

"Seharusnya, dia digantung," gerutu Sara.

Wolf menarik napas panjang. "Sudah kami coba," katanya. "Milisi setempat menyisir perbukitan untuk mencari dirinya. Tetapi, dia menjual semua harta miliknya dan berhasil lolos keluar negeri."

"Kau tidak pernah melihatnya lagi?"

"Tidak. Tetapi salah satu unit kami baru memergokinya di Buenos Aires," jawabnya. "Kabarnya, dia punya kekasih miliarder yang akan mendanainya untuk kembali ke Afrika."

"Dia mau kembali? Kenapa?"

"Dia terlibat perdagangan narkoba ilegal," kata Wolf. "Ysera pedagang tingkat tinggi, dengan kontak di seluruh dunia. Karena itulah kami mengejarnya. Kami bekerja sama dengan Interpol sampai aku cukup bodoh untuk memercayainya sebagai informan." Dia memandang Sara dengan kecut. "Peraturan nomor satu dalam dunia mata-mata—jangan pernah terlibat dengan narasumber."

"Mata-mata?"

Wolf mengangguk. "Aku bekerja dengan beberapa lembaga federal di negara ini, dan terkadang melakukan tugas-tugas untuk Interpol." Dia meletakkan kocokan dan menoleh ke Sara. "Tetapi, sekarang ini aku bekerja sebagai kontraktor independen. Sebetulnya aku bekerja dengan kakakmu dalam serangan di Afrika. Karena itulah kami saling kenal. Itu pula sebabnya dia berusaha memisahkan kita. Dia tahu perlakuan Ysera terhadapku."

"Aku mengerti."

"Keadaan semakin buruk, Sara," kata Wolf tenang. "Perdagangan narkoba bukan satu-satunya bisnis Ysera. Dia juga ingin balas dendam. Aku punya andil menghancurkan bisnisnya hingga kehilangan banyak uang. Saat dia dalam persembunyian, tak ada masalah. Tapi, sekarang tidak demikian. Sahamnya mendatangkan

keuntungan dan dia menginginkan kepalaku. Dia menjanjikan uang untuk nyawaku."

Jantung Sara seperti berhenti berdetak. Ia memandang Wolf dengan ketakutan. Wajahnya pucat, dan ia berdiri mematung.

"Jadi, kau tak perlu memikirkan cara membalas perbuatanku semalam," katanya tenang. "Ysera akan melakukannya untukmu."

"Kau aman di sini, bukan?" tanya Sara, tidak mampu menyembunyikan kecemasannya. "Kau punya teman-teman seperti Eb Scott dan Cy Parks. Dan, masih ada kakakku."

Wolf mengamati mulut Sara yang lembut. "Mungkin kakakmu akan rela melakukannya untuk Ysera kalau tahu ulahku itu."

"Dia tidak akan mendengarnya dari siapa pun," kata Sara membangkang. "Termasuk aku atau dirimu," tambahnya. "Ini urusan kita. Bukan urusannya."

Wolf memiringkan kepala. "Bukankah kau seharusnya membenciku?"

Sara mengelus permukaan meja. "Mungkin."

"Tetapi, kau tidak membenciku."

Sara menggeleng.

"Mengapa?"

Sara tidak menjawab.

Wolf menangkup tangan Sara. "Mengapa?"

Sara menoleh. Matanya berkaca-kaca sedih. "Aku memang menginginkannya," katanya, meringis. "Kupikir...."

Wolf maju lebih dekat. "Kau pikir apa, Sayang?" tanyanya lembut.

"Kupikir, mungkin denganmu...."

Wolf meraih seuntai rambut hitam Sara dan memainkannya. "Hubungan intim tidaklah berbahaya," katanya. "Kita berdua tahu tidak akan sejauh itu."

Sara tersipu.

"Tetapi semalam memang cukup keterlaluan," lanjut Wolf muram. Ia mencermati mata Sara. "Berapa banyak yang kau tahu tentang anatomi dasar?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu kan bahwa sperma bergerak dan bisa merangkak?"

Wajah Sara pucat. Ia ingat dengan jelas apa yang terjadi di antara mereka.

"Aku tidak memasukimu. Dan, memang tidak perlu. Tetapi, aku menempel padamu ketika menyemburkannya," bisik Wolf.

"Tidak mungkin," Sara memulai.

"Bahkan temanku saat pelatihan dasar menjadi buktinya. Dia dan pacarnya sangat religius. Tidak ada hubungan intim sebelum nikah. Tetapi mereka bermain-main seperti yang kita lakukan tadi malam. Pacarnya hamil, padahal secara teknis masih perawan. Untung saja, temanku tahu sedikit tentang anatomi dasar. Mereka menikah dan sekarang punya empat anak."

Pikiran Sara berputar-putar. Ia bisa saja hamil. Tangannya bergerak ke perut. Entah ia harus tertawa atau menangis. Wolf akan semakin membencinya kalau itu terjadi. Sara meringis.

"Akan kita tangani," kata Wolf tegas. "Apa pun yang terjadi. Tetapi dengarkan aku." Diangkatnya

wajah Sara agar memandang mata birunya yang tajam. "Anak dibuat oleh dua orang. Jadi, pengambilan keputusan juga harus melibatkan kedua orang tersebut. Kau mengerti?"

Sara menelan ludah. "Ya."

"Katakan kepadaku apa pun itu," kata Wolf. "Aku tidak akan lupa, dan tidak akan memaafkan."

Sara menarik napas gemetar. "Oke."

Wolf menyentuh pipi Sara yang merah. "Kapan haid terakhirmu?"

Sara menggigit bibirnya.

"Kapan, Sara?"

"Dua minggu yang lalu."

"Sialan!"

Wolf kembali menangani *quiche* dan tidak berkata apa pun lagi. Dia tersiksa. Dia sudah melakukan sesuatu yang luar biasa bodoh gara-gara hasrat yang tidak terkendali setelah bertahun-tahun menahannya. Dan, Sara jadi korbannya. Apa pun keputusan mereka, sekiranya Sara benar-benar hamil, peristiwa semalam seharusnya tidak terjadi. Tetapi, Wolf tidak berniat main-main. Dia begitu berhasrat terhadap Sara hingga hampir gila. Bahkan dia tak perlu sampai ke tahapan terakhir dalam hubungan intim untuk mendapat kepuasan melebihi kenikmatan fisik apa pun. Pada dasarnya mereka hanya bercumbu, tetapi itu saja berhasil mengantarnya mencapai puncak kenikmatan. Sementara itu, Sara tidak mendapat apa pun, kecuali hinaan dan rasa malu.

"Aku benar-benar harus mempersilakan kakakmu untuk menembakku," gerutu Wolf.

Entah Sara harus berkata apa. Wolf kelihatan luluh lantak. Ia juga tidak tahu harus melakukan apa. Sara ingin punya anak dari laki-laki itu kalau saja dia menunjukkan sedikit minat untuk memilikinya. Tetapi, laki-laki itu hanya ingin tahu apakah Sara hamil. Sara yakin Wolf tidak ingin terikat kepadanya selama delapan belas tahun berikutnya. Laki-laki itu pasti menghendaki aborsi.

Sekarang muncul satu masalah lain dari situasi ini. Sebetulnya semua ini bisa dihindari cukup dengan menolak ajakan pulang bersama Wolf.

"Aku bahkan tidak mencoba menolak," kata Sara lantang, dengan nada bersalah.

"Kita sama-sama manusia," kata Wolf tenang. "Aku menginginkanmu sampai hilang akal. Kupikir, kau juga begitu."

"Mulanya memang begitu," Sara mengiakan.

Wolf mengocok telur dan menyingkirkannya, sementara dia membuat kulitnya. "Kau masih perawan," katanya dengan suara berat. "Aku melakukan itu semua kepadamu...." Dia mengertakkan gigi. "Seharusnya kau bersama laki-laki muda baik hati yang berasal dari keluarga penuh kasih sayang. Laki-laki yang menghargaimu, memberimu anak, menua bersamamu." Matanya berkilau. "Aku 37. Kau bahkan belum menginjak 24," cetusnya. "Kita bahkan berbeda generasi."

Sara memandang Wolf, tidak melihat usianya, hanya betapa tampan dan jantannya dia. "Aku tidak bisa membiarkan laki-laki lain menyentuhku seperti itu," akunya, dan menundukkan pandangan sebelum

melihat kekagetan besar dalam mata Wolf. "Jadi, apa artinya usia?"

Wolf menoleh kepada Sara, tangannya berlumuran tepung. "Laki-laki lain? Apa tidak pernah ada?"

Sara menggeleng. "Hanya kau. Yang sampai seperti itu."

Tulang pipi Wolf yang tinggi bersemu merah. "Perasaanku semakin buruk."

Sara menatap mata biru Arktik yang tersiksa itu lekat-lekat. "Ini salahku juga."

Wolf benar-benar meringis.

Sara terpaksa mengalihkan pandangan. Seluruh tubuhnya terasa tegang kalau Wolf memandangnya seperti itu. Ia melipat lengannya di depan dada.

Wolf tidak berkata sepatah kata pun.

Mereka makan *quiche* dan *crepe* lembut, lalu menutupnya dengan *crème brûlée*.

"Kau mestinya buka restoran," saran Barbara ketika mereka menumpuk piring di mesin cuci piring. "Aku belum pernah makan hidangan selezat ini."

Wolf tertawa perlahan. "Aku gemar masak. Satu hal yang selalu ditemui di semua rumah asuh adalah sebagian besar makanannya tidak bisa dimakan. Aku jemu menghadapi itu, jadi aku mencari wanita yang bisa masak dan menyuruhnya mengajariku."

"Rumah asuh?" tanya Barbara.

Wolf mengangguk. Tetapi, dia tidak memberi in-

formasi lebih lanjut. Begitu juga Sara, yang tahu jauh lebih banyak tentang masa lalu Wolf daripada orang lain.

Sesudah makan malam, Barbara menemukan film yang ingin ditontonnya. Wolf keluar bersama Sara untuk menyaksikan hujan meteor yang sebelumnya disiarkan di warta berita. Sara mengenakan salah satu jaket kulit Wolf. Laki-laki itu berkeras karena Sara tidak meminta Barbara membawakan mantel untuknya. Cuaca dingin ini tidak sesuai musim.

"Meteor-meteor ini berasal dari arah timur laut. Di sana," tunjuk Wolf ke atas.

"Kau tahu banyak."

"Aku punya teleskop Schmidt-Cassegrain," Wolf mengaku. "Dengan bukaan diafragma sepuluh inci. Aku tidak pernah mengeluarkannya dari loteng karena rasanya sepi menonton peristiwa langit sendirian."

"Aku punya teleskop reflektor," Sara mengaku. "Aku juga tidak memakainya karena alasan yang sama."

"Mestinya kau sekali-sekali mampir ke sini untuk menonton hujan meteor bersama."

"Pasti menyenangkan."

"Akan kulakukan apa pun untuk menebus kesalahanku kepadamu," kata Wolf sesaat kemudian. "Kau satu-satunya orang kepercayaanku. Aku tidak mudah percaya orang. Sulit rasanya berbagi masalah, teruta-

ma masalah yang tidak nyaman dari masa lalu."

"Aku tahu."

"Kau bisa memaafkan itu?" tanya Wolf.

Sara merasa tubuh Wolf menegang. Laki-laki itu setengah gemetar menunggu jawabannya.

"Ya, tentu saja," kata Sara.

Sikap tubuh Wolf kelihatan mengendur. "Kalau jadi kau, aku tidak tahu apakah aku bisa seperti itu."

"Kau kan tidak tahu," kata Sara. "Aku tidak bisa menceritakan semuanya kepadamu." Ia merapatkan jaket. Aroma tubuh Wolf menguar dari jaket itu. Hangat dan nyaman. "Aku bereaksi berlebihan."

"Aku menyerang seperti kereta api hilang kendali," aku Wolf. "Aku terbuai saat melihatmu. Setelah semua yang kualami, sakit rasanya bahwa aku langsung tergoda dan tidak mampu mengendalikan perasaan. Aku melampiaskan dendamku kepadamu."

"Tetapi bukankah itu wajar terjadi pada laki-laki?" tanya Sara tergagap.

"Sampai Ysera muncul, tidak pernah ada wanita yang bisa membuatku kehilangan kendali."

Sara heran mendengar itu. Tampaknya janggal.

Wolf bergerak dan menoleh kepadanya. Ada cukup cahaya dari jendela sehingga ia bisa melihat wajah Sara. "Salah satu ibu asuhku mencoba menggodaku. Umurku dua belas ketika itu. Dia menyukai laki-laki muda." Wolf menggigit bibirnya. "Aku tidak bisa menahan diri. Aku malu sekali. Dia terus mengatakan bahwa itu alami, tetapi kemudian suaminya masuk dan...." Wolf memalingkan muka.

"Kuharap kau menceritakan semua itu kepada Emma," kata Sara.

"Aku tidak bisa cerita kepada Emma hal-hal seperti ini," kata Wolf sungkan.

Tangan Sara yang mungil menyelinap masuk ke genggaman tangan Wolf. Ia terkejut saat tubuh laki-laki itu menegang. Tetapi, tangan Wolf melingkari jemarinya dengan penuh gairah.

"Jadi, selama dua puluh tahun berikutnya aku berusaha keras memegang kendali diri terhadap wanita."

"Jika memang begitu, hidup wanita itu pastilah berantakan."

"Berantakan." Jemari mereka bertautan. "Mau dengar sesuatu yang lucu?"

"Apa?"

Tangan Wolf menegang. "Semalam kali pertama aku mencapai puncak kenikmatan."

Sara bersyukur berada di tempat yang gelap.

Wolf berbalik dan memandang ke bawah. "Mukamu merah membara?"

"Ya. Jangan lihat."

Wolf tertawa sangat lirih. "Mengingat kita dulu bermusuhan, kenangan kita sangat intim, ya?" renungnya. "Tidak seharusnya aku menggodamu." Tangan Wolf kembali menegang. "Tetapi ini kenyataan. Aku tidak menyangka bahwa kenikmatan seperti itu bisa kurasakan."

Sara menelan. "Aku juga tidak," bisiknya mengakui.

Wolf membungkuk dan dahi mereka bertemu. "Aku juga membuatmu mencapai puncak," bisiknya. "Berkali-kali. Aku memperhatikanmu."

"Mestinya jangan...!"

"Mukamu saat mencapai puncak menjadi pemandangan paling indah yang pernah kulihat. Waktu aku memberimu kenikmatan, dan memperhatikannya menguasaimu. Aku hanya ingin memberitahumu itu. Tetapi, aku membiarkan masa lalu merusaknya."

Sara berdiri diam sekali. Ia membisu.

"Aku ingin menyatu denganmu," bisik Wolf di dahi Sara. "Aku ingin...." Dia memutus sisa kalimatnya. Dia ingin membuatnya hamil. Tidak mungkin itu diakuinya. Sekarang dia berpikir bahwa kemungkinan itu ada. Mungkin saja bayinya ada di dalam perut Sara sekarang ini.

"Wolf...," protes Sara.

"Bisa kaubayangkan rasanya?" tanya Wolf serak. "Kau dan aku, seperti itu, begitu rapat sehingga udara saja tidak bisa menerobosnya?"

"Jangan...."

Mulut Wolf bergerak turun hingga persis di atas mulut Sara. "Aku tidak bisa... melakukannya... dengan wanita lain," bisiknya parau.

"A... apa?" tanya Sara terkesiap.

"Dengar aku," cetus Wolf. "Siapa pun tidak bisa membangkitkan hasratku, kecuali kau."

Sara terkejut sekali. "Semua wanita pirang cantik itu...."

"Cantik. Berpengalaman. Pasrah." Wolf mengeluh. "Aku mengantar mereka pulang, lalu pergi."

"Kenapa?" tanya Sara, tercengang.

"Aku tidak tahu, Sayang," kata Wolf. Jemarinya meluncur meraih buntut kuda Sara, menarik lepas pita pengikat sehingga rambutnya terurai seperti tirai hitam mulus di punggung. "Rambutmu cantik sekali, Sara. Cantik, sepertimu."

"Aku tidak mengerti," kata Sara.

"Begitu pula aku. Aku hanya perlu menyentuhmu," gumam Wolf kecut. Ditariknya Sara agar merapat dan terkesiap saat merasakan tubuhnya menjadi penuh daya begitu pinggul mereka bersentuhan. "Lihat?"

Sara bergeming.

"Astaga, maaf." Wolf mulai menarik diri.

Lengan Sara melingkari tubuh Wolf. Dia gemetar, tetapi enggan melepasnya.

"Sara," Wolf berkata parau.

"Tidak apa-apa," kata Sara lembut. "Aku tidak takut padamu."

Tangan Wolf yang kokoh terentang memeluk punggung Sara, lalu menariknya. Tubuh mereka saling merapat. Wolf bergetar penuh hasrat dan mendekapnya. Tetapi Wolf tidak menyentuhnya dengan intim atau berusaha terus merapatkannya. Wolf hanya berdiri dalam gelap dan mendekap Sara.

"Sara," bisiknya. "Bagaimana kalau ternyata kau hamil?"

"Aku… entahlah."

"Mereka bisa melakukan tes darah dan mencari tahu. Tidak makan waktu lama."

"Ya."

Wolf mengangkat wajah Sara. "Beritahu aku."

"Ya." Sara mendesah dan menempelkan pipinya ke dada Wolf. "Akan kuberitahu."

Sara memejamkan mata. Rasanya seperti di surga, berdiri begitu dekat dengan Wolf, merasa aman, terlindung, diinginkan. Semua akan sempurna jika Wolf mencintainya. Tetapi, itu seperti punguk merindukan bulan.

8

SARA meminta Barbara membawa laptopnya. Larut malam itu, sesudah Barbara tidur, Sara bangkit dan membuka permainannya, dengan hati-hati mengecilkan suaranya agar tidak mengganggu orang lain.

Ia masuk ke *game* dan tersenyum ketika Rednacht menyapanya.

Bagaimana kabarmu? tanyanya. Sudah beberapa hari kau tidak main.

Ada masalah, jawab Sara.

Ya, aku juga, kata Wolf. Aku mengecewakan seseorang.

Aku juga.

Aku merasa buruk sekali, ketik Wolf. Ia memercayaiku dan aku menyakitinya.

Aku melakukan hal yang sama terhadap seseorang. Aku membuatnya merasa bersalah atas sesuatu yang bukan salahnya.

Terlihat LOL di layar. Dunia nyata memang bisa sangat rumit.

Betul sekali, kata Sara.

Mau masuk medan perang?

Sebenarnya mau. Tapi sudah malam sekali, dan aku harus bangun pagi.

Oke. Memotong rambut ya, jawab Wolf.

Sara pernah berbohong tentang pekerjaannya, dan sekarang ia terpaksa mempertahankan karangannya itu. Kuduga kau harus pakai pistol dan pergi memburu pelanggar hukum, ya? goda Sara.

Semacam itu. Aku punya musuh. Sangat berbahaya.

Jantung Sara berdebar. Berhati-hatilah. Tak ada lagi yang bisa kuajak bermain.

Sepi sejenak. Aku juga tidak. Kau sendiri juga hati-hati.

Hati Sara terasa hangat. Temannya sangat peduli. Ia bertanya-tanya apa persisnya pekerjaan temannya itu.

Nah, sampai ketemu beberapa hari lagi, kata Sara. Aku akan lembur saat itu.

Aku juga, jawab Wolf. Jaga kesehatan.

Kau juga.

Selamat malam, temanku, Wolf mengetik.

Sara hampir menangis. Selamat malam, temanku, balasnya.

Semenit kemudian, Sara keluar dan mematikan komputer. Air matanya menggenang.

* * *

Emma Cain kembali keesokan harinya. Mereka mencapai kemajuan bagus. Itu kali pertama Sara bisa berbicara dengan seseorang tentang masa kecilnya, tentang pengkhianatan ibunya, tentang persidangan, dan buntut peristiwanya. Kali ini jauh lebih mudah karena ia sudah menceritakannya kepada Wolf.

Disinggungnya hal itu kepada Emma. "Dia tempat bercerita paling aneh," aku Sara. "Aku mampu menceritakan apa pun kepadanya. Aku bahkan kesulitan membahasnya dengan kakakku sendiri."

"Rupanya, dia juga bisa bercerita kepadamu dengan cara yang sama," jawab Emma geli. "Itu bagus. Titik lemah laki-laki terletak pada keahliannya di tempat tidur. Akan sulit baginya untuk bercerita kepada laki-laki lain tentang perlakuan dan penghinaan yang dia terima dari wanita itu."

"Wolf begitu baik hati," gerutu Sara. "Ingin rasanya kutembak wanita itu."

Emma tertawa.

"Apanya yang lucu?"

"Dia mengatakan hal yang sama tentang ayah tirimu," Emma membeberkan rahasia. "Katanya, sayang laki-laki itu sudah mati sehingga dia tidak bisa membalaskan dendam untukmu."

Sara tersenyum. Lalu, senyuman itu memudar. "Kau tahu banyak tentang anatomi?"

"Aku dokter," kata Emma. "Kami mengambil spesialisasi."

"Tapi kau psikolog...."

"Aku psikolog forensik," kata Emma, terkekeh

melihat ekspresi Sara yang terpukau. "Aku memberikan konseling sebagai sampingan. Spesialisasiku menangani seluk-beluk kekerasan."

"Astaga!"

"Jadi, ya, aku sudah terlatih dalam hal anatomi."

Sara menelan ludah. "Apa wanita bisa hamil walaupun tidak ada penetrasi?"

Emma memiringkan kepalanya. "Apa ada kontak intim?"

"Ya."

"Apa dia juga menikmatinya?"

"Ya."

Emma menghela napas. "Kalau begitu, ya, wanita bisa hamil karenanya." Dia mencatat. "Kau sudah bilang kepadanya?"

"Dia yang bilang kepadaku."

"Oh begitu."

Sara mendesah. "Aku senang mengandung anaknya," akunya. "Tetapi, dia tidak antusias tentang itu. Bahkan, ia menuntutku untuk memberitahunya begitu mengetahui sesuatu." Sara mendekap diri. "Aku tidak mau aborsi. Aku tidak sanggup melakukannya!"

"Jangan buru-buru memikirkannya sebelum benar-benar terjadi," saran Emma. "Sampai kau tahu dengan pasti, kekhawatiranmu tak berarti apa-apa. Hanya khayalan."

"Kupikir begitu."

"Mengapa kau pikir dia tidak menginginkannya?"

"Menurutnya, aku terlalu muda," jawab Sara.

"Bukankah usiamu 24?"

"Ya, tetapi dia 37," jawabnya.

Emma terkekeh. "Sahabat baikku punya suami yang tujuh belas tahun lebih tua darinya," katanya. "Mereka punya tiga anak, dan sahabatku rela mati untuknya. Si suami menyangkanya tak bisa membedakan antara hasrat dan cinta Wah, sahabatku benar-benar membuatnya kaget!"

Sara tertawa, terkejut.

"Jadi, abaikan saja kata-katanya. Dia cuma bicara omong kosong. Nah, kembali ke masalah kehamilan. Bagaimana perasaanmu tentang itu?"

"Aku bersedia mengorbankan apa pun untuk mengandung anaknya," kata Sara perlahan. "Apa pun!"

Emma mengerutkan bibirnya. Dia mencatat lagi.

Wolf kurang nyaman saat Emma membahasnya.

"Sara masih terlalu muda," kata Wolf, ketika Emma menanyakan pendapatnya tentang kehadiran anak. "Terlalu naif. Dia tidak pernah tumbuh dewasa. Terus tenggelam dalam masa lalu, dalam kenangan buruknya. Dia juga belum pernah berkencan serius dan belajar tentang hubungan. Tidak akan adil untuknya."

"Bagaimana kalau dia menginginkannya?"

"Tidak mungkin," kata Wolf tegas. "Aku mendesaknya ke dalam keintiman yang sebenarnya tidak dia inginkan. Andai saja aku tidak ngotot...."

"Katanya, dia yang ngotot."

"Nah, dia bohong," sergah Wolf. "Aku membuatnya

kehilangan akal sehat, membuatnya tetap tidak seimbang, dengan tipu daya yang tidak patut, agar dia menyerah." Mata Wolf terpejam. "Andai kesuciannya telah hilang, aku takkan ragu memasukinya. Itu pengkhianatan terbesar. Dia punya hak dalam memilih kekasihnya yang pertama. Tidak seharusnya aku merampas hak itu."

Emma bertanya dalam hati, bagaimana laki-laki menangani hal apa pun. Pendapat mereka tentang keinginan wanita kerap kali terasa aneh. Tetapi bukan tugasnya mengatur perasaan Wolf. Tugasnya mendengarkan lalu memberi saran. Dan itu sudah dia lakukan.

Emma harus pulang. Dengan enggan dia beranjak pergi, mengingat kedua orang ini masih memerlukan terapi berkelanjutan.

"Aku sangat ingin menerima kalian berdua sebagai pasien," katanya di pintu depan. "Aku ragu kalian sanggup membicarakannya dengan psikolog lain," paparnya, sambil mengerutkan dahi.

Sara menggigit bibir bawahnya, sementara Wolf menyeringai dan membenamkan tangan jauh ke saku celana.

Emma mendesah. "Dengar, kalian berdua punya Skype?"

"Ya," mereka menjawab bersamaan, kemudian tertawa tergelak.

"Kalau mau, kita bisa mengadakan sesi konsultasi dengan cara itu," jelas Emma. "Kita akan atur janji rutin. Rasanya hampir sama seperti di kantorku."

"Pasti menyenangkan," seru Sara lega.

"Aku bisa atur itu," Wolf setuju.

Emma tersenyum. "Oke, kalau begitu. Kita akan terus berhubungan." Dia memandang limusin yang menunggunya. Sopirnya, berpakaian jas hitam dan dasi yang sangat serasi, berdiri di luar dengan gelisah.

"Kelihatan dia sudah tidak sabar," komentar Sara.

Emma terkekeh. "Dia takut setengah mati. Kesayanganku ada dalam keranjang di kursi belakang."

"Piton," kata Wolf, sambil mengangguk.

"Bukankah aneh, jika ada orang yang takut ular?" keluh Emma sambil mengangkat bahunya. "Itulah sebabnya bertahun-tahun aku melajang tanpa pernah berkencan sekali pun."

"Kau perlu menemukan laki-laki baik yang menyukai reptil," saran Sara.

"Atau setidaknya laki-laki yang kelihatan tidak takut ular," dukung Wolf.

Emma hanya menggeleng. "Suatu hari kelak," renungnya. "Kita akan terus berhubungan."

Sopir menyambut Emma di tengah perjalanan lalu berdiri cukup jauh saat membuka pintu belakang dan menutupnya dengan cepat.

"Kau mau taruhan apa kalau sopir itu akan memeriksa ulang apakah jendela sorong antara ruang kemudi dan kursi belakang tertutup rapat?" tanya Sara riang.

Wolf tertawa terbahak. "Aku berani bertaruh, dia berharap ada kuncinya."

Mereka berdua melambai meskipun tidak bisa melihat Emma melalui jendela yang gelap.

Pasangan itu masuk kembali.

"Aku harus pulang," Sara bilang kepada Wolf dengan tenang.

Wolf menarik napas panjang. Ia tidak ingin Sara pergi. Rumah ini akan kosong dan dirinya akan sendirian. Lagi.

"Besok," usulnya.

Sara ragu. Ia pun tidak sungguh-sungguh ingin pergi. "Baiklah, besok," Sara setuju.

Wolf mengajak Sara ke kandang ayam untuk mengumpulkan telur.

"Jaga kakimu," sarannya. "Kotoran ayam di mana-mana."

Sara tertawa perlahan. "Aku dibesarkan bersama ayam. Kami memeliharanya di peternakan yang kami tinggali di Kanada. Waktu itu ayahku masih hidup."

"Bukankah ayahmu tentara bayaran?"

"Ya," jawab Sara sedih. "Ayahku jenis orang yang tidak bisa hidup tanpa bahaya."

"Aku tahu rasanya."

Sara menatap Wolf dengan mata lebar dan lembut, lalu menunduk ketika laki-laki itu menoleh kepadanya, agar kelemahannya tidak terlihat. "Sepertinya kau juga kesulitan menetap di satu tempat."

"Bisa jadi," dengan berat hati Wolf mengakui kebenaran kata-kata Sara. "Sudah empat tahun aku tinggal di sini, meskipun tidak selalu di rumah. Aku masih menjalankan tugasku sebagai pekerja lepas."

Sara merasa ngeri. Ia benar-benar tidak tahu. Seharusnya ia bisa menebaknya. Wolf bilang dia bertemu Ysera di Afrika, dan kejadiannya belum terlalu lama.

"Kau mengambil risiko," kata Sara.

"Tidak banyak. Aku hati-hati. Biasanya." Wolf memandang Sara lalu meringis. "Tapi tidak cukup hati-hati denganmu." Wolf diam sejenak, menatap kepala Sara yang tertunduk. "Mungkin kelak kau akan memaafkanku, tetapi aku tak akan memaafkan diriku sendiri. Tak akan pernah!"

Sara memandang mata biru pucat yang bergolak itu, dalam wajah yang menyeringai penuh penyesalan.

"Bukan salahmu jika aku bersikap seperti anak dua tahun," kata Sara, meskipun wajahnya memerah. "Kau tidak menyakitiku."

Rahang Wolf menegang. "Aku melukai harga dirimu, sama seperti Ysera melukai harga diriku."

Sara memiringkan kepala, mencermati Wolf. "Bukankah laki-laki… mengatakan hal-hal seperti itu saat, bercinta?" ia bertanya dengan nada suara berbisik, agak malu-malu. "Aku pernah menonton film yang agak tidak senonoh. Aku terkejut mendengar tokoh laki-lakinya mengucapkan hal-hal tak senonoh kepada pasangannya." Dia menunduk. "Semacam hal-hal yang kaukatakan waktu itu. Tetapi dia tidak marah kepada perempuan itu, atau mencoba menyakitinya…."

Wolf tampak tidak nyaman mendengarnya. Ia mengalihkan tatapan, dan berbalik sedikit untuk menyembunyikan perasaannya. "Laki-laki mengucapkan berbagai hal," ia menegaskan dengan kasar. "Tetapi aku memang berniat menyakitimu. Sungguh memalukan."

"Aku menjadi pengganti Ysera, maksudmu," kata Sara sedih.

Wolf menarik napas. Ia mendongak dan memandang jauh melintasi hamparan padang menuju cakrawala. "Hanya... pada akhirnya," katanya parau. "Sampai saat itu, sampai kenangan mulai menusukku, aku belum pernah merasakan kenikmatan sebesar itu dari wanita. Bahkan hubungan intim, yang sungguh terjadi, belum pernah seindah itu."

Kepedihan langsung menguap dari ingatannya. Sara tidak mengatakan apa pun. Ia hanya terpukau memandang Wolf.

"Aku... aku tidak tahu apa pun," Sara tergagap.

Wolf berbalik dan menatapnya dengan tenang dan lembut. "Mungkin justru karena itulah rasanya sangat indah. Aku belum pernah jadi yang pertama dalam hidupku."

"Oh."

Dagu Wolf terangkat. Kesombongan menguasai dirinya. "Aku yang pertama untukmu," katanya.

Sara menyeringai, dan matanya terasa panas.

"Sara!" Wolf meletakkan keranjang telur di lantai dan menyentuh wajah Sara. Diangkatnya wajah itu dan dilihatnya mata Sara berkaca-kaca. "Dipaksa tidak

terhitung sebagai pengalaman," katanya lembut. "Sayang, dia ingin menyakitimu, bukan mencintaimu."

Sara menelan ludah.

Wolf menunduk dan mengecup Sara sambil menyeka air matanya dengan lembut. "Aku orang pertama bagimu," bisiknya parau. "Aku menyesal menjadikannya pengalaman pahit bagimu. Aku sangat menyesal!"

Sara menangis keras. Wolf mencium Sara, menghapus air matanya. Lalu, mencium bibir Sara yang lembut. Di bawah sinar matahari yang hangat, lengannya memeluk lembut, mendekap erat, tetapi tidak terlalu rapat.

"Rasanya seperti... melejit langsung ke matahari," bisik Sara. "Seperti meledak di dalam...."

Tubuh Wolf menegang. "Ya."

Mata Sara membuka dan mereka saling menatap. "Itukah puncak kenikmatan?"

Ekspresi wajah Wolf mengeras. Lengan yang memeluk Sara terasa tegang.

"Mestinya aku tidak bertanya," kata Sara, berusaha mundur.

"Jangan bergerak," ujar Wolf tak sabar.

Sara tidak mengerti.

Dengan senyum muram, Wolf menariknya merapat agar Sara mampu merasakan apa yang melanda dirinya, lalu menjauhkannya.

"Hanya... karena membicarakannya?" Sara tergagap.

Wolf menghela napas dalam, dan mengangguk.

"Maaf. Aku tidak tahu."

Wolf terpejam dan menggigil. Sesaat kemudian ia mulai rileks. "Sudah terlalu lama," ia mendesah. "Kau membangkitkan gairahku, melebihi wanita mana pun." Ia tersenyum memandang tatapan Sara yang terpaku. "Aku suka itu," katanya. "Pada usiaku, ini benar-benar anugerah."

"Usiamu?"

"Kau tidak mengerti."

Sara tersenyum lemah. "Tidak. Aku kurang banyak bergaul."

Wolf mengusapkan tangan Sara ke kemejanya dan mengamati ujung jemari Sara yang tampak indah dalam polesan cat kuku bening. "Semakin bertambah usia laki-laki, semakin sulit hasratnya dibangkitkan."

"Kau tidak begitu," kata Sara, mukanya memerah dan menatap ke bawah.

Wolf terkekeh nakal. "Tidak denganmu. Tapi itu yang terjadi saat bersama yang lainnya."

Secepat kilat Sara mengangkat wajahnya, terperangah. "Tapi, wanita-wanita pirang cantik itu...."

"Sama sekali tidak membangkitkan hasratku," jawab Wolf. Ia mengedikkan bahu.

"Wah."

Wolf mengangkat satu alis. "Wah?"

Sara tersenyum ragu. "Aku merasa berbahaya."

"Begitu juga aku. Jadi, baguslah kau pulang besok, sebelum aku semakin banyak melukai emosimu."

"Kau ingin tidur denganku."

"Tidak," balas Wolf. Ekspresi mukanya keras, ma-

tanya berkilau. "Aku ingin bercinta denganmu. Sepanjang malam, sepanjang hari, selama seminggu."

Wajah Sara merah padam.

Wolf tertawa lalu sedikit menjauh. "Dan akibatnya, kita berdua harus masuk ke ruang gawat darurat," tambahnya dengan lirikan masam. "Oleh sebab itu, mari kumpulkan telur dan membicarakan sesuatu yang tidak menggairahkan."

Sara berjalan di samping Wolf. Ia merasa lebih ringan daripada udara. Seakan-akan ia manusia baru, belia, dan penuh petualangan serta harapan. "Kudengar sedang dikembangkan senjata akustik untuk departemen pertahanan," komentarnya.

Tawa Wolf meledak. "Tapi bukan bahasan menjemukan seperti itu."

"Oke. Mereka menciptakan *bra* baru yang membuat dadamu kelihatan dua kali lipat lebih besar," goda Sara.

Wolf berhenti dan memandangnya. "Kenapa kau tidak percaya diri?" tanyanya lembut. "Dadamu indah. Aku sangat merindukannya meskipun sudah tertutup baju."

"Tapi kecil...."

Wolf mencium lembut kening Sara. "Ukuran tidak penting. Ya, mungkin penting, dari suatu segi," tambahnya, sambil mengerutkan dahi. Ia memandang Sara. "Kalau kau mengoperasinya, mungkin akan timbul masalah."

"Kenapa?"

"Tubuhku mungkin agak lebih besar daripada ke-

banyakan laki-laki, Sara," katanya tenang. "Aku harus berhati-hati sekali."

Sara akhirnya ingat malam itu, waktu Wolf membuka baju dan memamerkan diri, dan Sara hampir histeris melihatnya.

"Maaf," kata Wolf singkat. "Tidak seharusnya aku memunculkan kembali ingatan itu."

"Aku terlalu gelisah waktu itu hingga tak banyak memperhatikan." Sara menengadah memandang Wolf, matanya melebar penasaran.

"Dan sebagian laki-laki lebih perkasa dibanding yang lainnya," bisik Wolf parau.

"Benarkah?"

Wolf mengerang.

Sara memandang ke bawah ikat pinggang Wolf lalu menengadah lagi, dengan muka merah. "Sudah ada robot yang dikirim ke International Space Station untuk menemani para astronaut," ia mencerocos. "Dan, ada desas-desus bahwa dinas rahasia menanam kamera pada panen terakhir blewah."

Kekonyolan dari komentar Sara yang terakhir nyaris membuat Wolf sakit perut karena terbahak dan melenyapkan gairah yang sempat muncul.

Sara menyeringai. "Itu membantu?"

"Ya, Penyihir Kecil, sangat membantu." Wolf membungkuk dan mencium Sara dengan sengit selama beberapa detik. "Jangan lakukan itu lagi."

Sara menyeringai semakin lebar.

Wolf menggeleng-geleng. "Kau mungkin akan selamat jika pulang besok." Pandangan mereka bertemu. "Sementara ini."

Sara sangat gembira, rasanya ia hampir melayang. Diikutinya Wolf memasuki kandang ayam. Semua kenangan buruk seperti melayang pergi, seperti jejak asap.

Mereka minum kopi di dapur sesudah menyantap makan malam lezat yang disiapkan Barbara.

"Kau koki hebat," puji Wolf sambil tersenyum. "Aku akan kehilangan orang yang sanggup bekerja keras di dapur."

"Kau lebih mahir memasak dibanding kami berdua," komentar Sara.

"Ya. Tetapi rumah ini besar. Senang kalau ada yang menemani," kata Wolf, tatapannya beralih dari kedua wanita itu.

"Kami bisa kembali kapan pun kau mau." Barbara terkekeh. "Aku senang bisa keluar kota."

"Aku juga," Sara mengaku. "Aku tidak meninggalkan San Antonio, kecuali Gabriel ada di rumahnya di Comanche Wells. Tapi, dia lebih banyak pergi belakangan ini."

Wolf tidak menjawab. Gabriel terlibat dalam diplomasi rumit di salah satu negara Afrika. Wolf tidak berani memberitahu Sara tentang itu. Sara sudah cukup banyak mencemaskan kakaknya. Pikiran itu memunculkan masalah lain, tentang cerita yang didengar Wolf bahwa Ysera mengincarnya. Wanita itu punya uang dan sarana. Wolf melirik Sara. Bagaimana kalau Ysera membidik Sara?

Jantung Wolf berdebar kencang. Tak tahan rasanya memikirkan Sara terjebak bahaya gara-gara dirinya. Rahangnya mengeras. Hanya satu hal yang perlu dilakukan. Ia harus menghindari Sara untuk beberapa waktu. Penyelidikan Ysera harus dikaburkan dengan menekankan status lajang Wolf dan mengencani sebanyak mungkin wanita. Tindakan Wolf itu akan menaburkan keraguan. Orang-orang mungkin tahu bahwa Sara pernah tinggal bersamanya, tetapi Barbara juga ada di situ.

Ia bisa mengarang cerita dan menyebarkannya. Barbara dalam bahaya, dan putranya meminta Wolf menjaga sang ibu di peternakan, tetapi Wolf tidak bisa melakukan itu tanpa menimbulkan gosip sehingga ia meminta adik sahabat baiknya untuk menemani. Wolf mengangguk. Mungkin cara itu akan efektif.

"Aku ingin kalian berdua melakukan sesuatu untukku," katanya tiba-tiba. "Barbara, aku ingin kau menyebarkan berita bahwa kau dalam bahaya karena penahanan yang dilakukan Rick dan memutuskan tinggal di sini untuk pengamanan sementara Rick di luar kota. Sara, adik sahabat baikku, datang untuk menemani. Mengerti?"

Mereka berdua menatap Wolf.

"Aku bilang kepada anak buahmu bahwa kau sakit waktu Sara memulangkanmu, jadi aku datang untuk mendampingimu," kata Barbara.

Wolf tersenyum. "Lumayan. Tetapi, aku jelas sudah sembuh sekarang, dan kalian berdua masih di sini." Ia meletakkan cangkir kopinya. "Aku punya

musuh. Sangat berbahaya. Aku tidak ingin salah satu dari kalian diincar karena dianggap memiliki hubungan khusus denganku."

"Oh," Barbara berkata. Dia menyeringai. "Aku tersanjung. Sepertinya aku lima atau enam tahun lebih tua darimu," tambahnya, mulutnya mengatup. "Mungkin sepuluh."

Wolf tertawa terbahak-bahak. "Sekarang ini wanita belum akan dijuluki perawan tua sampai berumur lima puluh, Sayang," godanya. "Kau masih cantik. Juga bisa masak. Kau perlu menyuruh Rick membawa kaptennya untuk melihatmu. Laki-laki itu agak bermasalah masalah, tetapi tampangnya lumayan ganteng. Bagi wanita, maksudku."

Barbara mendeham. Sebetulnya dia naksir orang lain, tetapi tidak akan mengungkapkannya. Setidaknya bukan saat ini. "Nah!"

Sara gelisah. "Oke," katanya. Ia mencemaskan Wolf. Bagaimana kalau Ysera menyuruh orang untuk mengejarnya? Ia tidak terlalu mengkhawatirkan keselamatan dirinya dan Barbara. "Di sini ada banyak orang yang bisa menjagamu, kan?"

Perhatian ini membuat Wolf heran. "Ya. Setidaknya ada dua mantan agen dan seorang bekas anggota komplotan. Setidaknya, begitu kata orang-orang."

"Fred Baldwin," kata Barbara, sambil mengulum senyum kecil. "Dia bekerja di kepolisian sesudah bersaksi melawan komplotannya dan menyelamatkan nyawa Carlie Blair."

"Dia mungkin akan tetap di sana, tetapi dia tidak suka membawa pistol," komentar Wolf. "Aku masih

kagum bagaimana dia cocok sekali sebagai mandor di sini. Dia mandor yang sangat cakap."

"Dia laki-laki yang baik," kata Barbara. "Menyayangi anak-anak." Lalu senyum muram menghiasi wajahnya. "Sayang, dia tinggal sendirian."

Wolf dan Sara bertukar pandang. Ia menangkap keterkejutan yang sama di mata Sara.

"Fred banyak kehilangan berat badan," kata Wolf. "Tetapi sulit sekali memaksanya menyantap makanan sehat."

"Aku akan bicara kepadanya saat dia datang ke kafe kali berikutnya," Barbara merenung. "Dia datang ke sana beberapa kali dalam seminggu."

Mata Sara berbinar-binar, tetapi ia berusaha menyembunyikan reaksinya.

"Ya," jawab Wolf, mendeham. "Dia tidak begitu suka makanan barak. Todd, juru masak kami, membuat steik terasa seperti serigala gosong."

"Koboimu yang tadi mampir bilang masakannya enak."

"Itu pasti Orin." Wolf menggeleng-geleng. "Ya ampun, indra pengecap Orin itu payah. Aku mengolah daging sapi Wellington, dan dia menyangka aku merusak sekerat daging bagus."

Barbara tertawa. "Aku akan bicara kepada Fred tentang pola makannya," janjinya. Wajah wanita itu berseri-seri.

Sara dan Wolf bertukar pandang dengan geli, tetapi tidak mengatakan apa pun.

* * *

Malam itu, Sara kembali terjebak di masa lalu. Ia bersama ayah tirinya. Pakaiannya terkoyak di mana-mana. Ia bergerak mundur. Laki-laki bertubuh besar itu mengancam dan terus berkata tak senonoh saat berusaha menjamahnya.

Lalu, mimpi Sara berubah menjadi sesuatu yang mengejutkan. Ia menjerit lalu terduduk di tempat tidur. Rasa terkejut masih memancar dari matanya.

Dipandangnya wanita yang terbaring di sampingnya. Barbara tidak akan bangun meskipun kereta api barang menerobos kamar tidur, renungnya, dan untung saja begitu halnya. Sara berharap tidak ada orang yang mendengarnya. Jeritannya tadi pasti keras.

Ia bangun dan beranjak ke kamar mandi untuk membilas muka. Lalu, dibukanya pintu untuk pergi ke dapur.

Seorang laki-laki jangkung mengadang di lorong, hanya memakai celana piama sutra hitam.

Sara memandangya dengan sangat bergairah. Wolf makhluk paling indah yang pernah dilihatnya, bahu bidang, tubuh berotot secukupnya, dada yang berbulu tebal, menukik ke bawah melewati pinggangnya yang ramping dibalut celana piama berpotongan rendah di pinggul. Sara tersekat melihatnya.

Sara sendiri memakai piama sutra warna biru, yaitu celana sebatas pergelangan kaki dan atasan berkancing dengan kerah dan lengan panjang. Penampilannya sopan, tetapi pangkal dadanya berdiri bagai bendera kecil di bawah kain.

Wolf merintih dan mengangkat Sara ke dalam

pelukan, merapatkannya ke dada sementara bibirnya mengusap rambut wanita itu.

Sara berpegangan erat kepada Wolf. Matanya berkaca-kaca.

"Mimpi buruk?" bisik Wolf.

"Ya."

"Aku juga."

Wolf membawa Sara ke dapur dan mendekapnya sangat rapat selama beberapa saat, sampai bisa menguasai kendali yang hampir hilang.

"Mau kopi?" tanyanya perlahan.

Sara memandang ke dinding di belakang Wolf. "Sekarang jam 3.00."

Wolf mengangkat bahunya. "Saat tidak bisa tidur, biasanya aku menonton YouTube di ranjang sambil minum kopi dan makan *dinner roll* atau *croissant*. Tetapi, aku bisa mendengarmu. Entah bagaimana, mengingat tembok-tembok di rumah ini cukup tebal."

Sara membenamkan wajahnya yang panas ke tenggorokan Wolf. "Kau bermimpi buruk tentang Ysera, bukan?"

"Ya. Dan mimpimu tentang... bisa ditebak." Wolf mendongak. "Apa aku mengatakan atau melakukan sesuatu siang ini hingga mengundang kembali mimpi burukmu?" tanyanya cemas.

"Tidak. Mimpi burukku tidak butuh pemicu," aku Sara. "Terjadi begitu saja."

Wolf mengangguk. "Begitu juga mimpi burukku." Diangkatnya Sara ke kursi, tetapi ia ragu mendudukkannya.

"Ada apa?" tanya Sara.

"Kau harus tahu bahwa aku tidak berniat menjadi ancaman bagimu," kata Wolf lembut. "Maukah kau mengingatnya waktu aku menurunkanmu di kursi?"

Sara mengangguk, meskipun tidak memahami maksudnya sampai kemudian Wolf melepaskannya dan melangkah mundur.

Hasrat Wolf sudah bangkit, padahal ia tidak menyentuh Sara. Gairahnya jauh lebih terbangkitkan daripada sebelumnya, bahkan pada malam mereka tidur bersama. Mata Sara membelalak. Sulit menyembunyikannya di balik piama sutra.

Wolf tertawa serak. "Sara, bisa kau berhenti memandanginya, kumohon?" pintanya sambil berbalik, gelisah, lalu mulai membuat kopi.

"Kau benar-benar... luar biasa," desah Sara. "Maaf!"

Wolf mengangkat sebelah alis dan terkekeh memandangnya. "Kau kan perawan. Seharusnya kau tidak memperhatikan atau memahami hal-hal seperti ini."

"Ada film yang sangat vulgar," kata Sara sopan. "Belum lagi novel-novel percintaan."

"Kau membacanya, ya?"

"Begitulah. Itu satu-satunya pengganti hubungan fisik bagiku. Sampai ada kau."

Wolf memandang Sara dengan muram. "Kita tidak punya hubungan fisik," tegasnya. Ia kembali menyipapkan kopi. "Aku menyerangmu dengan penuh tekad dan menghancurkan hidupmu."

"Kau membawa Emma ke sini untuk menyembuhkanku. Dan juga menyembuhkan dirimu sendiri." Sara tersenyum. "Kedamaian yang baru pertama kurasakan setelah bertahun-tahun."

"Tetapi, kau masih bermimpi buruk."

"Ya, memang, tetapi mimpiku agak aneh."

Wolf menyalakan mesin kopi lalu duduk dan menopangkan siku ke meja. "Aneh, bagaimana?"

"Kali ini, waktu dia mendekatiku, aku mengangkat kursi dan menghantamnya," katanya. Sara tertawa. "Aku menjerit, seperti biasanya, tetapi kali ini bukan karena takut. Tetapi karena, yah, menang."

Pancaran mata Wolf melembut. "Kemajuan."

Sara tersenyum. "Kemajuan nyata." Ia mencermati Wolf. "Bagaimana denganmu?"

Wolf mengedikkan bahu. "Mimpi sialan yang sama. Kesengsaraan yang sama."

"Maaf," kata Sara lembut. "Semoga Emma bisa membantumu juga."

"Aku yakin bisa." Wolf mencermatinya. "Masalahnya, aku tidak sanggup membuka diri kepadanya, berbeda saat membahasnya denganmu." Ia menyeringai. "Tak mudah membahasnya dengan wanita."

Sara mengerti. "Aku juga tidak sanggup cerita ke Gabriel," ia setuju. "Padahal dia kakakku."

"Jadi kalau aku butuh konsultasi, kau bisa membantuku," tegas Wolf. "Kau bisa memberitahu Emma apa yang kuceritakan kepadamu dan meminta saran," tambahnya. "Tetapi aku tidak akan cerita apa persisnya yang dilakukan Ysera terhadapku."

Sara sangat tersanjung. "Oke," katanya lembut.

Tulang pipi Wolf memerah. Ditatapnya Sara lekat-lekat. "Aku harus menjauh darimu untuk beberapa saat," katanya. "Aku tidak suka itu. Tetapi aku tidak ingin menempatkanmu dalam bahaya, kau mengerti? Ysera akan membidik siapa pun yang dekat denganku."

"Jadi, aku tidak boleh mendekat?"

Wolf mengangguk.

Sara menghela napas panjang. "Oke."

"Bukan berarti aku suka atau menginginkan cara ini."

Sara tersenyum.

Kopi sudah siap. Wolf bangkit dan menuangkan kopi ke dalam cangkir. "Kau suka opera, bukan?"

"Suka sekali."

"Ikuti aku."

"Kau akan membawaku ke konser dalam piama ini?" tanya Sara, mencoba bercanda setelah berhari-hari.

"Aku tidak bisa membiarkanmu ganti baju. Jangan-jangan kau akan melepas monyet-monyet terbang untuk menghajarku," goda Wolf.

Sara tertawa dan memukul lengan Wolf.

Wolf gembira merasakan perubahan dalam diri Sara selagi mengantarnya ke ruang duduk.

9

WOLF menyalakan TV, tetapi tidak untuk menonton saluran TV atau ke Blu-ray *player* di unit hiburan utama. Dinyalakannya Xbox 360 dan masuk ke YouTube. Ia duduk di samping Sara dan memainkan video YouTube yang diunggah pada tahun 2012 tentang sepasang remaja dan mulai menonton.

"Mereka masih anak-anak," kata Sara.

"Di sini bocah laki-laki itu berusia tujuh belas dan yang wanita enam belas. Dengar."

Ada wawancara. Pemuda itu bercerita bagaimana dia diganggu anak-anak lain dan bagaimana dia sampai kehilangan kepercayaan diri. Lalu, dia bercerita bagaimana pasangannya, wanita muda yang cantik, berhasil mengembalikan kepercayaan dirinya dan mengantarnya naik ke panggung untuk acara *Britain's Got Talent.*

Dia tampil ke panggung bersama pasangannya. Salah satu juri menanyakan nama pasangan itu dan dijawab "Charlotte dan Jonathan." Beberapa pertanya-

an diajukan. Pemuda itu malu-malu dan hanya sedikit bicara. Para juri, dan penonton kelihatan tidak terkesan.

Lalu, musik pun terdengar. Pemuda itu membuka mulutnya dan mulai menyanyikan *The Prayer* bersama pasangan duetnya. Ketika bait pertama berakhir, seluruh penonton berdiri dan bertepuk tangan.

Sara menonton dan air matanya berlinang ketika musik yang menggetarkan hati itu mulai meredup.

Wolf mematikan video dan memandang Sara. "Kemenangan sesudah tragedi," katanya lembut. "Bisakah kaubayangkan rasanya, para penonton berdiri dan bertepuk tangan untuknya, sesudah penampilannya diejek berulang kali? Seperti kata pasangannya, kau tidak bisa menilai buku hanya dari sampulnya."

"Bocah itu mengagumkan," kata Sara. "Luar biasa mengagumkan."

Wolf mengangguk. "Suatu hari mungkin kita akan melihatnya di Met."

"Kita?" tanya Sara perlahan.

Mata pucat Wolf menyipit. "Ya, kita."

Sara tidak tahu harus berkata apa. Ia membalas tatapan Wolf dengan secercah harapan.

Wolf memalingkan tatapannya lalu mematikan TV berikut *game box*-nya.

"Kau main *game*," kata Sara, tercengang.

Wolf mengangkat bahunya. "Cuma itu hobiku." Ia memandang Sara. "Kau main *game*?" tanyanya, disambung tawa seakan menganggap pertanyaan itu konyol.

Sara teringat Rednacht dan persahabatan hangat mereka. Tapi, ia enggan menceritakannya, bahkan kepada Wolf. Sara hanya tersenyum. "Aku tidak begitu pintar main *game*," ia berbohong.

Wolf menggeleng. "Yah, setiap orang memiliki kesukaan yang berbeda. Ayo. Aku punya *croissant* di lemari es. Akan kuhangatkan beberapa untuk kita."

Croissant lezat sekali dimakan dengan selai stroberi. Sara menikmati setiap gigitan dan menyeruput kopi. "Kopi buatanmu enak," katanya.

"Aku suka kopi kental. Kebanyakan kafe menyajikan air panas cokelat. Tapi, tidak di kafe Barbara," tambahnya, sambil terkekeh. "Dia juga suka kopi enak."

"Dia baik sekali mau menemaniku di sini. Apa kau perhatikan bahwa dia naksir Fred?"

Wolf tertawa perlahan. "Pasti Fred juga suka kepadanya. Dia berada di kafe sama lamanya seperti di rumah ini. Lucunya, aku tidak memperhatikan itu sampai Barbara menyinggungnya."

"Aku juga tidak."

Jemari Wolf menyusuri badan cangkir. "Apa kau sudah mengantuk sekarang?"

Sara kelihatan ragu saat menjawabnya.

"Kau bisa tidur?"

Sara meringis.

Wolf meletakkan piring dan cangkir kosong ke

dalam bak cuci. "Mungkin aku punya solusi," katanya.

Sebelum Sara sempat bertanya, Wolf sudah membungkuk dan mengangkatnya ke ruang duduk. Laki-laki itu menyeringai ketika meletakkan tubuh Sara di sofa, mengenang hasrat yang bergelora beberapa hari lalu.

"Kenangan buruk," kata Wolf lembut. "Mungkin kita bisa menghapusnya sedikit." Ia berbaring di samping Sara dan menarik selimut. Dimatikannya lampu meja sehingga ruangan gelap kecuali cahaya lampu di pusat hiburan.

"Peraturan dasar," kata Wolf perlahan sambil menarik tangan mungil Sara ke dadanya. "Tidak ada sentuhan intim, tidak bergerak lebih dekat daripada posisi sekarang. Dan, yang paling penting," katanya, menoleh ke Sara, "jangan mengorok. Mengerti?"

"Aku tidak mengorok," kata Sara, pura-pura marah.

"Aku akan segera tahu." Wolf tersenyum dalam gelap. Tarikan napas yang dalam membuat dada Wolf terus bergerak di bawah jemari Sara. Wolf mulai bergerak gelisah, karena sentuhan jemari wanita itu memabukkan.

"Hentikan itu," kata Sara. "Jangan bergerak lebih dekat daripada posisimu sekarang," dikutipnya perkataan Wolf.

Wolf tertawa. "Sudah kucoba. Aku suka sentuhanmu."

Jantung Sara berdebar.

Wolf merasakannya. Giginya mengertak. "Mungkin ini bukan ide bagus," hardiknya.

Sara berguling ke arah Wolf dan meletakkan pipinya di dada Wolf yang terbuka. Jantungnya berdebar keras. Tetapi ia diam saja. Tangan mungilnya meraih dan mengusap bulu Wolf yang tebal.

"Tidurlah," bisiknya. "Kita akan saling menjaga."

Wolf melawan kantuknya. Belum pernah ia diperlakukan dengan lembut oleh wanita. Bergairah, ya. Bahkan meledak-ledak. Tetapi belum pernah dengan lembut. Ia menarik napas dengan gemetar dan memejamkan mata. Dia menyukai sentuhan tubuh Sara saat mereka saling merapat, belaian di rambutnya yang menenteramkan. Sepertinya ia terlalu bergairah untuk bisa tidur....

Wolf terbangun cepat, dengan refleks yang hanya dimiliki orang-orang yang banyak menghabiskan waktu di tempat-tempat berbahaya.

Ia memandang ke ambang pintu lorong dan mendapati Barbara berdiri di sana, berusaha menahan tawa. Wolf, dengan Sara tertidur dalam pelukannya, diselubungi selimut lembut.

"Dia mimpi buruk," kata Wolf perlahan.

"Maaf," kata Barbara seketika. "Aku tidur begitu nyenyak."

"Tidak apa-apa. Aku juga terbangun." Wolf tidak mau mengaku bahwa dirinya juga bermimpi buruk.

Dipandanginya Sara sambil tersenyum lembut. "Tidurnya lelap."

"Aku yakin, kau juga begitu," jawab Barbara. "Bukan maksudku membangunkanmu."

"Aku memang gampang bangun," kata Wolf. "Memang harus begitu."

Barbara mengangguk. "Aku akan menyiapkan sarapan. Ada permintaan khusus?"

"Ada *croissant* di lemari es. Sara menyukai yang diolesi selai stroberi. Tetapi aku ingin telur dan sosis. Lemari es penuh batah."

Barbara mengangkat alisnya. "Batah?"

"Maaf." Wolf menyeringai. "Bahan mentah. Ini istilah *game*."

"Kalian dan permainan video." Barbara terkekeh. "Bahkan kepala polisi kita juga kecanduan *game*. Dan dia sudah mengajari Tris cara memainkannya! Tippy harus mengawasinya sekarang agar tidak dapat masalah saat menggunakan Internet."

Wolf menyeringai. Ia masih terkesima setiap memikirkan Cash Grier dengan istri dan putri kecilnya. Mereka sudah saling kenal sejak lama.

"Aku akan menyiapkannya sekarang," kata Barbara, melemparkan senyuman terakhir ke tubuh Sara yang terbaring.

Wolf menyundul wajah Sara dengan hidungnya. "Bangun, Tukang Tidur," bisiknya. "Barbara bikin sarapan."

"Sarapan. Hmm." Sara mendesah dan berguling. Tampaklah Wolf yang terlihat sangat mengesankan,

begitu tampan sampai membuat jantung Sara melompat, memandang dengan ekspresi yang tidak sepenuhnya Sara mengerti.

"Sara yang cantik," katanya perlahan dan lembut. "Seperti langit waktu fajar. Memukau."

Mata Sara terbuka lebar. "Kau habis minum-minum?" tanyanya tiba-tiba.

Wolf mendongak dan tertawa terbahak-bahak. "Beginilah jadinya kalau aku menjadi puitis sebelum sarapan," renungnya. Ia berdiri sambil menggeliat.

Sara duduk. Ia belum sepenuhnya sadar, tetapi ingat tertidur dalam pelukan kuat Wolf. Wanita itu tersenyum melihat penampilan Wolf, otot-otot keras Wolf menegang ketika meregangkan tubuhnya yang kuat.

Wolf memandangnya lalu berbalik, geli. "Dan aku merasa cemas."

"Tentang apa?" tanya Sara.

Wolf menyelipkan lengan ke bawah Sara dan mengangkatnya, sekaligus dengan selimutnya. "Laki-laki berbahaya pada waktu pagi hari. Kau tidak tahu itu?"

Sara mencermati mata pucat Wolf. Ia menggeleng.

Wolf menghela napas dalam dan panjang, kemudian tersenyum kepada Sara. "Rumah ini akan sepi," katanya, kemudian senyumnya lenyap. "Semua kebahagiaan ini akan pergi bersamamu."

Sara menggigit bibirnya, berusaha menahan air mata. "Jangan kejar wanita mengerikan itu," ucapnya tiba-tiba. "Biar orang lain saja yang pergi."

Wolf menyapukan mulut ke hidung Sara. "Kau mencemaskanku?"

"Tentu."

"Meskipun semua yang sudah kulakukan?" tanya Wolf, lalu meringis.

Sara merapat, membenamkan wajah ke leher Wolf yang hangat. "Aku ingat tidur dalam pelukanmu," bisiknya.

Lengan Wolf tiba-tiba menegang, menarik tubuh Sara yang lembut, dan mendekapnya kuat-kuat dalam gelombang kesedihan dan penyesalan.

"Wolf!"

Laki-laki itu langsung menarik diri. "Maaf. Apa aku menyakitimu?" ia bertanya lirih. Wolf menatap dada Sara. Ekspresi mukanya berubah.

Sara melihat mata Wolf menyorotkan gairah. "Kau tidak akan berani," katanya. "Barbara di dapur...."

Wolf berbalik, membopong Sara ke kamar tidur tamu, menutup pintu, dan langsung menciuminya.

Sara melengkungkan tubuh, gemetar.

"Ya." Wolf menurunkan Sara ke tempat tidur, lalu melucuti wanita itu dengan ketangkasan luar biasa. Sara menggigil dan melengkung semakin tinggi, bahkan tidak memprotes sedikit pun.

Sejenak kemudian, Wolf mengangkat kepala dan memandang mata Sara. "Bolehkah aku melakukannya," pintanya sambil mengertakkan gigi.

"Ya," bisik Sara bergetar.

Mata Wolf berapi-api, seperti nyala biru. "Sia-sia saja," dia berkata susah payah. "Benar-benar sia-sia!"

"Mengapa?"

Mulut hangat Wolf menyentuh puncak dada Sara dan memainkannya sampai tubuh Sara terasa mene-

gang, dan terdengar teriakan kecilnya. Wolf tak kunjung berhenti dan Sara pun mencapai puncak. Tubuhnya sendiri dipenuhi dahaga, tetapi ia tidak mau menurutinya. Ini untuk Sara, hanya untuknya.

Ketika Sara mengendur, Wolf mendongak dan melihat tanda-tanda merah yang ditinggalkannya, lalu merasa sangat berkuasa. Sara miliknya. Wanita itu menjadi miliknya. Ia memandang ke mata lebar Sara yang tercengang.

"Aku tahu," katanya parau. "Aku playboy."

Sara menggigil. "Aku jadi malu kalau ini terjadi."

"Seharusnya tidak. Aku senang memuaskanmu," bisiknya. Wolf tersenyum, tetapi bukan senyuman mengejek. Ia mencermati mata Sara. "Dan aku tidak sekadar menonton."

Wajah Sara memerah.

Wolf menghela napas. "Aku punya masalah. Kau punya masalah. Aku menyakitimu meskipun bukan begitu maksudku." Tangannya membelai tubuh Sara yang lembut. "Mungkin beberapa minggu berpisah akan bagus. Karena kalau kita melanjutkan ini, Sara, dengan operasi atau tidak, kita akan saling mencumbu."

"Aku tahu." Sara sedih ketika memandang Wolf, rambut hitamnya tergerai di selimut. "Kau tidak ingin sampai sejauh itu."

"Aku memang tidak menginginkannya," kata Wolf serius. "Usiaku 37. Aku tidak suka harus mengulang hal itu, tetapi kau masih sangat muda. Kau belum kenal kenikmatan fisik dengan laki-laki lain kecuali

denganku. Pada masa kini, itu bukan.... Kenapa kau memandang seperti itu?"

"Apa kau pikir aku sanggup membiarkan laki-laki lain menyentuhku seperti ini?" tanya Sara, terperanjat sekali.

Muka Wolf mengeras tanpa ekspresi.

"Apa hubungannya dengan usia?" tanya Sara, sedih dan tidak mampu menyembunyikannya. "Aku mual setiap memikirkan laki-laki lain menyentuhku. Aku selalu mual."

"Astaga," bisik Wolf penuh hormat.

Sara bangkit duduk dan mengancingkan piamanya. "Ya, aku punya masalah," akunya muram. "Banyak sekali."

Wolf duduk di samping Sara. Tatapannya tak lepas dari hamparan karpet. "Aku juga." Raut mukanya tidak terbaca.

"Kupikir situasinya berbeda dengan laki-laki," Sara tergagap. "Kau bilang kau tidak, yah, melakukan apa pun dengan wanita lain. Tetapi, setelah kau membahasnya dengan Emma selama beberapa minggu, mungkin itu akan berubah. Mungkin masalahmu akan berlalu...."

Wolf tidak mendengarkan. Pikirannya tertancap pada perkataan Sara sebelumnya. Ia memikirkannya dengan kegembiraan teredam. Sara menginginkannya. Bahkan sesudah ia bertindak konyol, menyakiti Sara, menghancurkan harga dirinya, wanita itu masih menginginkannya. Ingin rasanya Wolf bernyanyi saat itu juga.

"Apa?" tanya Wolf, tiba-tiba kembali terlempar ke masa sekarang.

"Aku harus berkemas," kata Sara.

Wolf berdiri. "Kalau kau melihat apa pun yang mencurigakan, telepon aku," ucapnya tegas. "Perhatikan siapa yang ada di dekatmu, perhatikan apa yang kaulakukan. Aku akan menyuruh orang menjagamu, tetapi kau tidak akan mengetahuinya. Kalau sampai ketahuan," tambahnya geram, "aku akan langsung memecat mereka."

Sara memperhatikan wajah Wolf. "Menurutmu, aku dalam bahaya?"

"Aku tidak tahu, Sara," katanya. "Kalau Ysera menyuruh orang memata-matai, kalau dia menduga aku terlibat hubungan denganmu, kemungkinan kau dalam bahaya. Itu satu alasan lain aku menjauh. Tetapi, kalau kau membutuhkanku, aku akan datang."

Sara berusaha tersenyum. "Terima kasih."

Wolf menghela napas. "Aku tidak boleh membiarkan sesuatu terjadi pada orang kepercayaanku," renungnya.

Sara membalas dengan tersenyum.

"Omong-omong kau tidak mendengkur," kata Wolf sambil membuka pintu. Laki-laki itu menyeringai. "Kau kelihatan seperti malaikat berambut hitam yang tertidur dalam pelukanku."

Sara menyibakkan rambut panjangnya. Ia tidak menjawab. Kata-kata itu bagai api yang membakar jantungnya.

"Kita akan bertemu saat sarapan nanti."

Wolf keluar dan menutup pintu. Sara melepas atasan piamanya dan mematut diri di dalam cermin.

Setelah bertahun-tahun, ini kali pertama ia ingin melihat diri sendiri. Sara kagum. Wanita cantik di dalam cermin itu terlihat sangat sensual dan bahagia. Matanya seperti bintang hitam, berkilau senang.

Pintu tiba-tiba terbuka. "Aku tadi ingin memberitahumu…."

Wolf berhenti ketika Sara berbalik. Wajah pria itu tegang. Tubuhnya bahkan menggigil.

Sara tidak mencoba menutupi diri. Wolf dibiarkan memandanginya.

"Kau sedang memeriksa seberapa besar kerusakan yang kutimbulkan?" tanya Wolf perlahan.

Sara menggeleng.

"Lalu apa yang kaulakukan?"

"Aku sedang melihat betapa bergairahnya kau terhadapku," bisik Sara, "dan berpikir betapa menyenangkannya membiarkanmu menyentuhku."

Wolf memejamkan mata. Tubuh jangkungnya kembali menggigil saat berusaha melawan naluri untuk melempar Sara ke tempat tidur dan melakukan sesuatu, apa pun, demi melegakan dahaga ini.

Sara mengenakan piama dan mengancinginya. "Maaf," bisiknya. "Kelihatannya, kata-kataku selalu salah tempat."

"Aku sangat menginginkanmu sampai tak berdaya," aku Wolf parau. "Bukan karena kata-katamu."

Sara memperhatikannya dengan tenang. Hasrat laki-laki itu kembali bergelora. "Hanya karena… melihat?"

"Ya," sentak Wolf.

Ketidakberdayaan Wolf melenyapkan semua ketakutan Sara. Ia merasa lebih santai sekarang.

"Kau tidak takut kepadaku," komentar Wolf, yang bersusah payah mengendalikan diri.

"Tidak," jawab Sara tenang. "Aku...." Ia mencari-cari kata. "Bangga," simpulnya kemudian. "Bangga bahwa kau menginginkan aku, sesudah semua perlakuan wanita busuk itu kepadamu."

"Oh, Sayang," desah Wolf.

"Aku senang kau memanggilku seperti itu."

Wolf mengangkat dagunya. "Itu karena kau teringat terakhir kali aku memanggilmu seperti itu," kata Wolf dengan keangkuhan tidak tertahankan. "Waktu kau memekik penuh gairah."

Sara tidak malu. Ya, sebetulnya tidak terlalu malu. Ia mengangguk perlahan.

Berminggu-minggu. Berminggu-minggu. Wolf tidak akan bisa menemui Sara, menghubunginya, selama berminggu-minggu. Aku akan mati, pikir Wolf dalam hati.

"Kau kembali untuk bilang apa kepadaku?" Sara menyuarakan pertanyaannya.

"Barbara akan mengantarmu ke San Antonio," katanya dengan berat hati. "Aku ingin mengantarmu, tetapi aku tidak ingin kita terlihat bersama. Yah, sekadar berjaga-jaga."

"Tidak apa-apa."

Wolf mengamati Sara, memperhatikannya dengan penuh hasrat lalu memalingkan muka. "Ayo sarapan sebelum makanannya dingin."

"Oke."

Wolf keluar. Ia bergeming di depan pintu. Masih ada kemungkinan, meskipun sangat lemah, bahwa ia sudah menanamkan benihnya selama pencumbuan dahsyat tersebut. Tetapi, itu kemungkinan yang jauh sekali. Belum terlihat gejala apa pun. Mungkin juga tidak akan. Belum.

Terbayang Sara mengandung anaknya, dan mata hitam wanita itu bersinar seperti lampu saat menyusui bayi. Sara akan jadi ibu yang hebat.

Wolf memejamkan mata. Tidak. Masih terlalu cepat untuk itu. Sara baru saja keluar dari kegelapan. Dia butuh waktu untuk menjelajah dan bertemu laki-laki lain hingga akhirnya yakin bahwa Wolf-lah yang diinginkannya. Wolf tidak ingin mengusiknya. Untuk sementara waktu, demi keamanannya sendiri, Sara harus menguatkan hati. Wolf akan berlalu-lalang dengan sederet wanita pirang yang cantik untuk mengecoh Ysera. Kalau wanita pendendam itu tahu bahwa Sara jantung hati Wolf, dia akan mencari cara untuk melukai Sara, mungkin juga membunuhnya. Satu-satunya yang akan menghancurkan hidup Wofford Patterson adalah Sara Brandon. Jangan sampai Ysera mengetahuinya.

Wolf bersikap lembut kepada Sara ketika mengucapkan selamat jalan di pintu, sementara Barbara menunggu dengan sopan di dalam mobil.

"Perpisahan ini tidak akan lama," kata Wolf ragu. "Hanya sampai kami menemukannya."

"Kami?" tanya Sara, matanya melebar penuh kengerian.

Wolf membingkai wajah Sara dengan tangannya yang besar. "Mereka. Maksudku, mereka."

"Jangan sampai mati," bisik Sara, berusaha keras menahan tangis.

"Ya Tuhan," erang Wolf sambil menciuminya bertubi-tubi di beranda, tersembunyi dari pandangan Barbara dan beberapa koboi yang sibuk di sekitar kandang ternak.

Wolf terpaksa membiarkan Sara pergi. Ia mencium wanita itu untuk menghapus air matanya.

"Ingat selalu perkataanku," bisik Wolf tegas. "Awasi lingkunganmu. Jangan pernah pergi sendirian pada malam hari untuk alasan apa pun." Ia diam sejenak. "Kalau ada yang meneleponmu dan bilang aku terluka atau bahwa aku mau bertemu denganmu, jangan dengarkan. Segera telepon aku. Begitu juga dengan Gabe," tambahnya. "Mereka mungkin akan mencoba memakainya untuk memancingmu keluar. Carlie Blair berhasil dijebak karena menyangka ayahnya terluka."

"Akan kuingat itu." Sara mencermati mata Wolf. "Berhati-hatilah."

"Aku selalu berhati-hati. Biasanya memang seperti itu." Ia mengangkat bahunya. "Tapi, tidak denganmu," ia menambahkan dengan muram.

Sara tersenyum. "Kalau begitu, sampai bertemu."

"Ya. Kita pasti bertemu lagi." Cara Wolf memandang Sara menegaskan niat tersebut.

* * *

Sara naik ke mobil dengan Barbara dan melambai. Ia tetap menatap ke depan. Kalau ia menoleh dan menemukan Wolf berdiri seorang diri di sana, kakinya takkan mampu melangkah pergi.

"Kau yakin akan baik-baik saja dalam apartemen itu?" Barbara cemas. "Kau bisa tinggal bersamaku di Jacobsville."

"Agar kau juga terancam bahaya?" tanya Sara.

Barbara mengerutkan dahi. "Aku hanya mendengar sepotong-sepotong. Apa yang terjadi? Bisa kau cerita kepadaku?"

"Sebenarnya bukan perkara luar biasa," kata Sara. "Hanya saja Wolf punya musuh, dan salah satunya mungkin akan menyasarku. Kemungkinan itu selalu ada. Salah satu musuh Gabriel dulu membidikku. Untunglah, Gabe sedang di rumah waktu dia mendobrak masuk. Peristiwa itu segera terselesaikan."

"Aku tidak tahu tentang itu. Aku turut sedih mendengarnya."

"Michelle juga tidak tahu," tambah Sara, menyebutkan anak asuh yang diurusnya bersama Gabriel. "Aku tidak menceritakannya, dan memang tidak akan pernah. Prestasinya sangat bagus di kampus. Aku tidak mau meresahkannya."

"Michelle sangat baik."

"Ya. Kakakku tergila-gila kepadanya." Sara tertawa. "Tetapi jangan berani membocorkan itu. Gabriel menantinya sampai dia selesai sekolah."

"Sebentar lagi dia lulus, kan?"

"Memang. Dia sudah mendapat tawaran pekerja-

an. Michelle akan jadi jurnalis yang baik. Aku sangat bangga kepadanya. Begitu juga Gabriel."

"Kehidupannya dulu sulit. Kehilangan orangtua lalu terdampar dengan ibu tiri yang payah. Ditambah lagi ibu tirinya itu meninggal karena overdosis narkoba di depan matanya." Barbara menggeleng-geleng. "Untung Gabriel menampungnya."

"Dan memintaku mendampingi Michelle," kata Sara. "Dia dan Gabriel adalah kehidupanku selama beberapa tahun belakangan ini."

"Kurasa tidak lama lagi akan ada orang lain dalam lingkaran itu." Barbara memandang wajah Sara yang merah padam. "Wolf sangat jantan."

"Oh ya," kata Sara. "Tapi dia bukan tipe yang mau menikah."

"Sayang, semua laki-laki tipe yang mau menikah kalau ada dorongan yang tepat. Tunggu dan lihat saja."

Sara akan melakukan itu. Tetapi meskipun Wolf sangat bergairah kepadanya, ia bertanya-tanya apakah memang ada sesuatu di balik itu semua. Wolf bukan laki-laki yang memercayai emosi. Dia merasa bersalah atas caranya memperlakukan Sara, satu-satunya orang yang tahu rahasia intim tentang pria itu. Mereka mampu saling jujur. Tetapi, apakah Wolf bisa mencintainya, itu hal lain. Dengan masa lalu seperti itu, Sara tidak mungkin menjalani hubungan tidak jelas atas dasar keintiman belaka. Tetapi mempertimbangkan peristiwa yang menimpa Wolf, Sara tidak yakin laki-laki itu bisa memercayai seorang wanita dan

menikahinya. Ysera sudah menghapus kemungkinan itu.

Sepertinya Sara memang harus menunggu dan melihat saja. Ia hanya berharap mampu melewati beberapa minggu ke depan dengan selamat. Ia tahu rasanya berpisah dari laki-laki itu. Minggu-minggu berikutnya akan sangat menyiksa. Sara tidak yakin sanggup menghadapinya. Belum pernah ia mencintai seorang laki-laki.

Jantungnya melonjak. Cinta. Ia... bisa mencintai. Mata Sara terpejam. Luar biasa, ia tidak menyadarinya. Apa yang akan dilakukannya sekarang?

Dengan murung Wolf masuk kembali ke rumah sesudah kedua wanita itu meluncur pergi. Ia terdiam melihat sekeliling ruangan yang kosong dan memikirkan hidupnya yang sama seperti itu. Kosong. Beberapa ruang terbuka, tapi lebih banyak yang tertutup. Ia sendirian.

Dulu Wolf menyukainya. Kesendirian. Tetapi, kini terasa dingin. Ia bisa membayangkan Sara berada di setiap ruangan, terutama di ruang duduk, tempatnya mengajari arti kenikmatan sekaligus menghancurkan harga diri wanita itu. Wolf terpejam, membenci dirinya atas perbuatannya itu. Lalu dipandanginya sofa yang sama tempatnya merenggut kemurnian Sara dan teringat bagaimana gadis itu terlelap dalam pelukannya, begitu penuh rasa percaya sampai Wolf menghancurkan hatinya.

"Sara," rintihnya.

Wolf ke dapur dan mengambil cangkir yang disentuh bibir Sara. Tampak sisa lipstik yang memudar. Wolf menempelkan bibirnya ke sana. Ia menggigil.

Wolf memaksa diri meletakkan cangkir di bak cuci bersama piring-piring sarapan. Ditatapnya pemandangan itu dengan nanar. Sara sudah pergi. Ia yang membiarkannya pergi.

Lalu, Wolf ingat alasannya.

Piring-piring itu diletakkan ke mesin cuci. Wolf menyalakan mesin dan mengelap bak cuci. Kemudian, ia masuk ke kamar yang dikunci dan meraih alat komunikasi yang menghubungkannya dengan anggota unit untuk berbicara dengan Eb Scott.

"Ada apa?" seketika Eb bertanya.

"Ada kabar?"

"Ya. Kabar buruk. Aku memang berniat meneleponmu. Ysera menerobos keamanan yang sudah kami siapkan, dan kini sudah di Afrika lagi. Dia membeli kembali hotel lamanya dan tinggal di sana bersama kekasih miliardernya. Aku punya penghubung yang mengenalnya. Katanya, Ysera membayar orang untuk menghabisimu."

Wolf menyeringai. "Balas dendam."

"Begitulah." Dia terdiam sejenak. "Sara Brandon ada di tempatmu minggu ini...."

"Ya. Barbara Ferguson menginap di tempatku

minggu ini," Wolf kemudian berbohong. "Orang yang dipenjarakan oleh Rick Marquez mengancam hendak balas dendam. Sara datang untuk mendampingi wanita itu. Mungkin karena cuma Gabe, kakaknya, teman yang kupunya."

"Oh, begitu," Eb tertawa. "Maaf, aku menyangka yang lain."

"Dia terlalu muda untukku," kata Wolf tenang.

"Tapi dia cantik, kan?" tanya Eb.

"Kabar apa lagi yang kaudapat?"

Eb melihat Wolf tanpa sadar mengganti topik pembicaraan dan berusaha kembali serius. "Orang-orang sewaannya sudah terbang ke Heathrow, dan kami kehilangan jejak mereka. Kami perkirakan mereka akan segera sampai ke negeri ini."

"Aku akan pastikan keamananku sendiri cukup kuat. Kau punya beberapa tenaga tambahan yang bisa kaugunakan? Bagaimana dengan Rourke?"

Diam sesaat. "Terjadi sesuatu padanya. Dia di Afrika, lalu di Manaus, sekarang tak seorang pun tahu keberadaannya."

"Sepertinya urusan rahasia."

"Persis. Tetapi aku punya dua orang dengan latar belakang bagus. Akan kukirim mereka. Pastikan salah satu dari mereka selalu membuntutimu sepanjang waktu."

"Akan kulakukan."

"Dan, Wolf, mungkin kau bisa berkencan dengan beberapa wanita," kata Eb tenang. "Jangan biarkan Ysera menganggapmu terikat pada satu wanita. Jika

sampai terjadi, wanita itu akan jadi sasaran—mungkin yang utama."

"Soal itu aku sudah dua langkah lebih maju darimu."

Eb ragu sebentar. "Gabriel juga dalam kesulitan."

Jantung Wolf melompat. "Masalah macam apa?"

"Sementara ini masih bisa ditangani. Dia membantu menjaga ladang minyak di suatu desa kecil di Timur Tengah. Tetapi, ada pemberontak yang ingin mengacaukan keamanan ladang itu. Aku khawatir akan ada ledakan besar tidak lama lagi."

"Aku yang melatih Gabriel," Wolf mengingatkan Eb. "Dia salah satu tentara profesional terbaik yang pernah kukenal."

"Hampir setara denganmu," Eb mengiakan. "Hampir. Aku belum pernah kenal orang yang berhasil menjalankan strategi sepertimu."

Wolf terkekeh. "Aku punya pelatih hebat."

"Ya. Aku tahu. Jaga dirimu."

"Tentu saja."

"Dan jauhi wanita-wanita yang... kausayangi," tambahnya.

"Tidak perlu cemas. Aku benci wanita."

Eb hampir saja keceplosan. "Oke. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa. Dan terima kasih."

"Itulah gunanya teman."

Koneksi pun mati. Wolf bersandar di kursinya. Sara. Ia tidak bisa menemui wanita itu, bicara dengannya, menyentuhnya. Melakukannya sama saja memasang sasaran di dahi wanita itu. Ysera akan

membunuhnya. Wolf gemetar pelan ketika teringat betapa pendendam Ysera itu. Wanita itu gila. Emma memberitahu Wolf berdasarkan kepingan informasi yang berhasil diperolehnya. Sara menceritakan semuanya kepada Emma seperti permintaan Wolf. Ia tidak bisa membuka diri di depan Emma. Mungkin saja ia bisa melakukannya kelak. Bagaimanapun ia harus bisa melupakan masa lalu demi masa depan bersama....

Wolf menahan keras pikiran itu. Hidupnya masih penuh bahaya. Sesekali ia melakukan operasi rahasia yang ditugaskan pemerintah. Ia tidak memberitahu Sara tentang itu, tetapi mungkin Sara sudah tahu atau curiga. Wolf tidak bisa hidup tanpa aliran keras adrenalin.

Kalau sampai harus terlibat, ia akan menarik diri. Usianya hampir 38. Ia tak setangkas dulu. Fisiknya bugar, tetapi geraknya lebih lamban. Dengan kondisi seperti itu, ia menjadi titik lemah di unit garis depan. Oleh karena itu, Wolf biasanya bertugas merancang taktik dan siasat.

Wolf membayangkan dada Sara yang indah dengan kepala mungil menempel untuk menyusu. Ia memikirkannya dengan penuh hasrat.

Saat itulah Wolf teringat akan perbuatannya terhadap Sara, dan kemungkinan hasilnya. Tetapi, pikiran itu disingkirkannya jauh-jauh. Tidak mungkin. Lagi pula, ia tidak boleh memikirkan masa depan mereka berdua sampai ia berhasil menyelesaikan situasi sekarang. Wolf harus berkonsentrasi untuk saat ini. Ia harus menempatkan jejak palsu untuk meyakinkan

Ysera bahwa ia sedang mengencani banyak wanita tanpa bermaksud serius.

Wolf kemudian mengangkat telepon dan menekan nomor pertama pada daftar kontaknya.

10

WOLF sudah bilang hendak memutuskan semua kontak dengan Sara selama beberapa minggu, sembari memastikan Ysera tidak menyasar dirinya. Tak mengapa meskipun Sara sedih karena tidak bisa menemuinya. Hanya saja pada minggu ketiga sesudah Wolf meninggalkan peternakan, Sara mulai memuntahkan sarapannya.

Sara tadinya tidak sungguh-sungguh percaya cerita Wolf dan juga Emma, bahwa kehamilan bisa terjadi meskipun mereka tidak menyeluruh saat berhubungan intim. Entah apa yang harus dilakukannya sekarang. Alhasil, selama beberapa hari ia tidak melakukan apa pun.

Sara sadar ada yang menguntitnya. Acara berbelanja bahan pangan di toko mulai ia batasi hanya sekali seminggu. Sara memesan makanan dari restoran untuk dikirim ke apartemen, tanpa tahu bahwa setiap kurir dihentikan dan ditanyai baik-baik oleh penga-

walnya yang tidak terlihat. Meskipun demikian, Sara gelisah memikirkan harus bagaimana.

Mustahil pengawal itu tidak memperhatikan kepergiannya ke dokter. Karena itu, Sara terus batuk-batuk keras sepanjang perjalanan, berharap mereka akan menyangkanya terserang batuk.

Dokter Medlin muda dan ramah. Dokter berambut pirang dan cantik itu menyuruh perawat mengambil darah dan meninggalkan Sara untuk memeriksa pasien lain. Tetapi, dokter itu segera kembali dengan hasilnya. Saat itu tak ada senyum di wajahnya.

"Kau harus mengambil keputusan," katanya kepada wanita yang lebih muda itu.

Sara memejamkan mata. "Aku hamil."

"Ya, kau hamil. Dari yang kulihat, usianya sekitar tiga minggu. Mungkin saja ini hasil positif semu. Bisa saja demikian. Tetapi gejala-gejala lain sangat mendukung diagnosis. Kau menginginkan bayi ini?"

"Dengan sepenuh hati," Sara berkata, sambil membuang pandangan.

"Bagaimana dengan ayahnya?"

Sara melawan rasa takut dalam dirinya. "Dia ingin tahu kalau aku sampai hamil. Dia sebenarnya tidak bermaksud... melakukannya," aku Sara. "Insiden intim yang sangat... sebenarnya aku tidak mampu, yah, aku punya masalah...."

Dokter itu meraih tangan Sara. "Aku tahu."

"Jadi, prosesnya tidak berjalan sempurna, tapi...."

"Memang tidak perlu."

Sara menghela napas panjang. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku harus bilang kepadanya. Kalau dia memintaku menyingkirkannya… aku tidak yakin aku akan sanggup melakukannya." Mimik wajah Sara penuh duka. "Sepertinya aku tidak akan mampu. Tetapi, Wolf bilang keputusan ini menyangkut kami berdua, dan salah satu dari kami tak boleh semena-mena menentukan."

"Aku setuju." Dokter itu melanjutkan memaparkan resep yang diberikannya kepada Sara dan kegunaannya, tetapi Sara kesulitan memusatkan perhatian selama percakapan. Ia memikirkan bayinya dan bagaimana reaksi Wolf saat mendengar kabar bahwa dirinya akan jadi ayah. Wolf belum pernah membicarakan perkawinan. Umurnya 37, dan sepengetahuan Sara, Wolf terlibat serius hanya dengan satu wanita, Ysera. Jika selama bertahun-tahun ini dia tetap melajang, itu pasti karena pilihannya sendiri.

"Sara, kau dengar aku?" tanya dokter itu dengan lembut.

Sara tersenyum. "Ya. Tentu." Sara memandang tangannya. "Bisa kau lakukan sesuatu untukku sementara aku di sini?"

"Tentu. Apa?"

Wajah Sara merah padam, tetapi ia tetap memberitahukannya.

Dokter itu hanya tersenyum. "Biar kupanggil perawat."

Sara merenung selama tiga hari. Kemudian ia meraih ponselnya dan mengirim pesan singkat kepada Wolf. Sara takut tindakan itu akan memancing amarah pria itu. Wolf sudah memperingatkan Sara untuk tidak menghubunginya. Tetapi, dia juga bilang ingin tahu soal ini. Sara tidak mungkin memberitahunya lewat telepon. Jadi, Sara hanya bertanya, Kau datang ke simfoni Jumat malam?

Wolf membalas dengan satu kata, Ya.

Tidak ada kata lain yang diketiknya. Begitu juga Sara.

Jumat malam, Sara mengenakan gaun malam hitam. Gaun yang baru dibelinya itu agak menggembung di bagian perut karena sekarang tubuhnya mulai membesar. Ia kelihatan bersinar. Matanya besar dan lembut, wajahnya semakin cantik. Kulitnya jernih dan cerah.

Sara tersenyum menatap bayangannya. Gaunnya terbuat dari kain lembut yang mempertegas garis dadanya. Panjang gaunnya mencapai pergelangan kaki, berpotongan rendah di punggung, dengan tali lebar dan tanpa lengan. Ia memadukannya dengan anting-anting, kalung, dan juga cincin yang semuanya berhiaskan batu berlian dan zamrud. Semua terlihat serasi. Penampilannya begitu mewah, cantik, dan bahagia.

Acara malam nanti terus mengisi benak Sara. Ka-

lau Wolf melihatnya, tekad pria itu untuk menjauh dari Sara mungkin saja batal. Mungkin dia akan menawarkan diri mengantar Sara pulang. Wajah Sara memerah, memikirkan apa yang mungkin terjadi jika mereka pulang bersama. Akan jauh lebih mudah kalau Wolf menciumnya. Sara ingat sentuhan bibir Wolf, dan wajahnya pun semakin merah.

Ini akan menjadi malam paling bahagia dalam hidupku, Sara yakin. Wolf pasti menghendaki bayi ini. Ia yakin akan hal itu.

Sara menyewa limusin untuk acara malam itu. Pengemudinya, yang sudah Sara kenal, menyilakannya duduk di kursi belakang lalu mengemudikannya ke acara simfoni. Orkestranya akan memainkan karya-karya Beethoven, yang sebetulnya bukan salah satu komposer favorit Sara. Tetapi, ia memang tidak berniat mendengarkan. Sesudah berminggu-minggu, Sara akan bertemu Wolf untuk pertama kalinya. Bahkan kelulusan Michelle tidak sampai membuatnya sebahagia ini.

Sara gelisah, tetapi tidak kentara menunjukkannya. Sara menyapa para kenalan saat menuju kursinya. Tetapi, matanya merindukan satu pemandangan khusus, laki-laki tinggi tampan yang memakai setelan jas, dengan rambut hitam dan mata biru Arktik.

Sara menuju ke kursinya kemudian duduk. Terdengar para pemusik yang mulai bersiap. Sara menyeringai. Sebenarnya ia berharap memiliki waktu untuk

berbicara dengan Wolf, tetapi ia akan terlambat masuk kalau Wolf tidak kunjung datang. Katanya, Wolf akan ada di sini. Bagaimana kalau laki-laki itu tidak muncul?

Tepat saat itu seseorang datang. Sara menoleh, dan itu dia! Wolf terlihat sangat tampan sampai jantung Sara serasa terpelintir. Wanita pirang cantik sedang bersamanya, dalam gaun satin putih. Wolf menciumnya sambil tertawa, sementara wanita itu memeluknya seakan-akan Wolf memegang kunci nirwana.

Kepercayaan diri Sara langsung hancur dalam hitungan menit. Tubuhnya tegang dilanda duka.

Wolf melihat Sara dan berusaha keras menyembunyikan perasaannya. Eb tadi meneleponnya. Anak buah Ysera bekerja di belakang panggung. Orang itu akan tahu. Wolf terpaksa berpura-pura demi melindungi Sara. Cara ini memang akan menyakiti Sara. Wolf sadar itu. Hatinya pun turut pedih. Tetapi, nyawa Sara mungkin tergantung kepada kemampuan Wolf untuk memainkan peran. Sederet wanita cantik digamitnya ke acara-acara semacam ini selama beberapa minggu belakangan, demi mengecoh mata-mata Ysera. Ia terpaksa bertahan. Wolf tidak bisa menempatkan Sara dalam bahaya, meskipun itu berarti harus berpura-pura tidak mengenalnya.

"Miss Brandon," katanya sambil lalu, seakan-akan Sara hanya kenalan jauh. "Cherry, ini Sara Brandon. Kakaknya teman baikku."

"Senang bertemu denganmu," sembur Cherry. "Gaunmu indah sekali!"

"Tidak seindah punyamu," kata Sara, berusaha menyembunyikan kesedihannya.

"Aku memang menyukai baju bagus." Wanita itu tertawa. "Khususnya jika memakainya untuk dia." Cherry memandang Wolf dengan penuh gairah cinta.

"Aku juga menyukainya." Wolf terkekeh, lalu membungkuk untuk mencium wanita itu.

Mereka duduk di samping Sara, yang memilin buku acara teater hingga tak berbentuk. Ia pun mengalihkan tatapan ke panggung dan bersyukur tirai mulai terbuka.

Entah bagaimana, Sara nyatanya berhasil melalui malam itu. Wolf sangat sopan, tetapi mereka tak terlihat seperti pernah berbicara, berciuman, bahkan berhubungan intim. Bayi Wolf ada di bawah jantungnya, tetapi Sara tidak bisa memberitahu Wolf. Tidak sekarang.

Konser berakhir. Sara bahkan tidak ingat simfoni Beethoven mana yang dimainkan tadi. Semua seperti mimpi, seakan-akan ia tidak benar-benar berada di sini.

"Menarik sekali, kan?" cetus Cherry bersemangat. "Musik yang luar biasa indah!"

"Ya," Sara tercekik. "Sangat indah."

"Semoga kita bertemu lagi, Miss Brandon."

"Tentu saja."

"Selamat malam, Miss Brandon," kata Wolf meng-

hindari tatapan. Laki-laki itu hanya tersenyum tipis. "Mari kita pulang," katanya kepada Cherry. "Sudah malam."

"Kau benar," jawab Cherry sembari cekikikan dan merapat ke sisi Wolf.

Di belakangnya Sara berdiri seperti patung yang elegan. Hatinya hancur meskipun senyuman melekat di wajahnya.

Di ambang pintu, Wolf menoleh kepada Sara. Laki-laki itu lalu terpaksa mengalihkan tatapan dan mengeraskan hati. Kalau bertindak menuruti perasaan, ingin rasanya ia memeluk dan mencium Sara sampai kepedihan lenyap dari wajahnya yang cantik. Tapi, itu sama saja dengan menempatkan Sara dalam bidikan Ysera.

Wolf keluar dari teater sambil tersenyum, padahal hatinya hancur lebur. Sudah begitu sering ia menyakiti Sara. Kali ini hampir tidak tertahankan!

Sara kembali ke apartemennya dan menangis sampai terlelap. Wolf terlibat hubungan dengan wanita lain. Dia terlihat sangat akrab. Laki-laki itu tak lagi menginginkan Sara. Dan, sikapnya sudah sangat jelas.

Sara terbangun dini hari dan menyalakan komputer. Begitu menekan tombol *log in*, Rednacht menyapanya.

Malam yang buruk? tanyanya.

Yang terburuk sepanjang hidupku, Sara mengaku.

Sama kalau begitu, ketik Rednacht.

Sara ingin mencurahkan seisi hatinya, menceritakan kepada Rednacht apa yang terjadi, menangis di

bahunya. Tetapi, dia orang asing dan Sara terlalu pemalu untuk membahasnya, bahkan dengan Rednacht.

Cinta, ketik Sara, adalah emosi paling mengerikan yang ditemukan manusia.

Betul sekali, ketik Rednacht membalasnya. Diam sejenak. Ada yang menyakitimu.

Ya.

Aku menyakiti seseorang, ketik Rednacht dengan perlahan. Seorang yang sangat kusayangi. Karena terpaksa. Karena aku sayang.

Itu tidak masuk akal. Kenapa?

Aku menempatkannya dalam bahaya jika terlihat bersamanya.

Sara ingat Rednacht bekerja dalam bidang penegakan hukum. Dia bahkan menyebutkan punya musuh. Karena pekerjaanmu, tebak Sara.

Ya.

Apa dia tahu?

Aku tidak bisa memberitahunya, jawab Rednacht. Ia ragu. Medan laga atau penjara bawah tanah? Tambahnya. Aku rasanya ingin membunuh sesuatu.

Sara tertawa sendiri. Aku juga, akunya. Medan laga, katanya. Lebih banyak jumlah korban, tambahnya, lalu LOL.

Rednacht balas tertawa. Bergabunglah denganku. Akan kuantrekan.

Sara pun bergabung, Sambil berpikir betapa menyenangkan mempunyai setidaknya satu teman yang bisa diajaknya bicara. Rednacht punya kekasih dalam

hidupnya. Sara merasa lebih nyaman dengan itu karena memang tidak ingin terlibat hubungan asmara dengan orang asing di Internet. Sedihnya, laki-laki yang ia inginkan tidak membalas perasaannya. Dan ia menyadarinya pada waktu yang salah.

Sara berjalan ke klinik dua blok dari apartemennya. Ia keluar-masuk toko, bahkan naik taksi sejauh satu blok, untuk mengaburkan jejaknya dari para pengawalnya. Sara tidak ingin hal ini bocor ke Wolf. Hati laki-laki itu pasti akan sakit. Sara sangat kenal dirinya. Meskipun tidak menginginkan bayi, dan memang tidak mungkin mengingat kehadiran pendampingnya yang pirang dan cantik, Wolf akan merasa sedih bahwa Sara terpaksa berbuat sejauh itu. Tetapi Sara akan melakukan yang seharusnya. Ia kuat. Ia akan berhasil menanganinya.

Setidaknya, itu anggapannya sampai ia berada di dalam klinik dan mengisi formulir. Saat itulah, tangisnya pecah.

Seorang petugas menepuk tangannya. "Sayang, kau tidak siap untuk ini," katanya lembut. "Pulang saja dan pikirkan lagi sehari atau dua hari, oke? Kalau kau benar-benar mau melakukannya, kembalilah."

Sara memandang ke dalam mata yang menyorotkan simpati itu. "Terima kasih."

Wanita itu tersenyum. "Kembali."

Sara bangkit berdiri dan keluar, air mata masih

mengaliri pipinya. Ia tidak sadar sedang diperhatikan. Para pengawalnya tidak mudah dikelabui.

Sara memasang iklan *online* di sumber tepercaya untuk mencari orang yang bisa menemaninya. Ini usul Gabriel. Kakaknya mencemaskan Sara yang tinggal sendirian sejak Michelle punya apartemen sendiri. Michelle sangat sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai wartawan surat kabar di San Antonio sehingga tidak benar-benar bisa menemani. Lagi pula, Sara tidak ingin Michelle tahu tentang bayinya yang tidak lama lagi akan terlihat.

Tetapi Sara punya rencana. Ia akan pergi ke peternakan di Catelow, Wyoming. Tempat itu terpencil, tetapi ia akan mendapat perlindungan memadai. Pawang kudanya mantan anggota FBI dan mantan anggota polisi dari Billings, Montana. Tidak akan ada yang berani mengancamnya. Ia aman di sana. Ia juga tak akan bertemu Wofford Patterson, dan itu bonus yang sesungguhnya. Wolf sebenarnya juga punya peternakan di Wyoming, yang letaknya sangat dekat dengan peternakan keluarga Brandon. Tetapi beberapa bulan belakangan ini, laki-laki itu tidak mengunjunginya. Gabriel yang memberitahu Sara. Lagi pula, dengan kehadiran teman wanitanya yang pirang dan cantik, Wolf tidak mungkin akan keluyuran sejauh itu.

Sara tidak akan bisa mengaborsi anaknya. Tidak akan. Untuk kali pertama dalam hidupnya, ia punya seseorang yang mencintainya. Ia punya bayi sendiri. Pikiran itu menghangatkan hati Sara. Kalau suatu hari Wolf tahu, Sara akan menghadapinya. Sekarang ini ada hal-hal lain yang harus diurusnya.

Dokter Medlin mempunyai teman di Sheridan, dokter kandungan. Dia memberi nomor telepon praktiknya dan menghubungi dokter itu untuk memasukkan jadwal Sara. Dokter itu setuju.

Iklan Sara untuk mencari teman apartemen segera mendapat tanggapan hanya beberapa menit sesudah ia memasangnya. Wanita itu setuju untuk datang pagi ini. Jadi, ketika bel pintu berbunyi, Sara membuka pintu dengan sedikit waswas. Ini langkah besar, berbagi hidupnya dengan orang yang sama sekali asing. Semoga wanita itu tidak eksentrik.

Sara membuka pintu dengan pikiran dipenuhi bayi. Pandangannya menumbuk sepasang mata cokelat dalam bingkai rambut pirang pucat yang diikat dalam sanggul ketat. Wanita itu berusia dua puluhan, mungkin pertengahan dua puluh kalau melihat gayanya. Dia tidak tersenyum. Mulutnya cantik, tetapi membentuk garis lurus. Sikap berdirinya kaku sekali.

"Miss...." Ia memandang kartu di tangannya. "Miss Brandon? Aku Amelia Grayson."

"Senang bertemu denganmu, Miss Grayson. Silakan masuk."

Wanita itu berjalan ke ruang duduk dan mengambil kursi tegak. Dia duduk sangat tegak, menatap Sara. "Apa tepatnya yang kaubutuhkan?"

"Pendamping," kata Sara murung.

"Untuk apa?" timpalnya perlahan dan curiga.

Sara mengerti dugaan wanita itu lalu tawanya pun meledak. "Bukan, bukan itu. Maaf. Aku butuh teman selama tinggal di peternakan Wyoming," katanya. "Di

sana sebagian besar laki-laki." Ia menyeringai. "Aku agak sulit bergaul dengan laki-laki."

Wanita itu santai. Sedikit. "Begitu juga aku," katanya canggung. "Jenis tugas apa yang diharapkan?"

"Aku akan masak," kata Sara. "Aku pandai membuat masakan lezat. Tetapi aku butuh bantuan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Aku punya mesin cuci piring dan peralatan rumah tangga biasa lainnya. Kau akan dapat libur Sabtu sore dan Minggu. Dan, bayarannya bagus." Ia menyebut angka yang membuat mulut wanita itu menganga.

"Miss Grayson?" desak Sara.

Mulutnya menutup. "Di tempat terakhir aku bekerja," katanya perlahan, "Aku diharapkan memasak, membersihkan, menjaga empat anak, mencuci mobil, membawa empat anjing jalan-jalan, dan libur pada Minggu malam. Bayaran yang kuterima bahkan sekitar seperlima angka yang baru saja kau sebut." Wajahnya memerah.

"Ya Tuhan!" sergah Sara.

Miss Grayson mulai rileks. "Bagaimana kalau kita menganggap sebulan ini masa percobaan untuk melihat apa kita saling cocok?"

Sara tersenyum. "Setuju. Kau bisa pindah ke sini sekarang kalau mau."

"Aku akan tinggal di sini? Aku punya apartemen sendiri...."

"Miss Grayson, kau sudah diperlakukan sangat buruk," potong Sara. "Tetapi kau berharga bagiku. Tentu saja kau akan tinggal di sini. Kau akan dapat asuransi dan tunjangan, juga... Miss Grayson!"

Wanita itu menangis. Dia mengeluarkan tisu dari tasnya dan mengeringkan mata. "Maaf," katanya tiba-tiba. "Ada yang masuk ke mataku." Ia memandang Sara, berusaha menjelaskan.

Sara tersenyum. "Kita akan bekerja sama dengan baik. Sangat baik. Sekarang akan kutunjukkan kamarmu!"

Grayson bukan hanya sangat berharga, dia pekerja yang tidak kenal lelah. Dia bisa melakukan pembukuan, dia juga bisa menjahit, merajut, dan merenda, dan dia bahkan tahu banyak tentang kemiliteran. Bayangkan! Tetapi ketika Sara bertanya apakah dia pernah bertugas dalam militer, wanita itu hanya tertawa dan menyangkal.

Dia pernah bekerja untuk beberapa keluarga dalam empat tahun terakhir sejak lulus perguruan tinggi, dengan gelar dalam bidang kimia. Mengherankan sekali. Otaknya luar biasa. Sara kaget bahwa wanita secerdas itu bersedia membatasi diri mengerjakan pekerjaan fisik sebagai asisten rumah tangga. Tetapi, ia tidak mengorek lebih jauh. Masih terlalu awal. Sara senang dengannya. Ia tidak mau mengambil risiko dengan masuk terlalu jauh ke kehidupan pribadinya.

* * *

Peternakan Wyoming sangat besar. Meliputi ratusan hektare tanah, berdampingan dengan hutan nasional. Peternakan itu memelihara sapi keturunan Black Angus dan sejumlah kuda, kebanyakan untuk ditunggangi para koboi saat bekerja. Sara mempunyai kudanya sendiri, kuda betina Appaloosa indah, berwarna putih salju dengan bercak cokelat di sisi-sisinya. Kuda itu dinamai Snow, dan Sara sangat menyayanginya. Kesedihan Sara terbesar adalah ketakutannya menunggang kuda dalam kondisinya sekarang.

Untung Grayson tidak tahu tentang bayi yang Sara kandung. Sara menyimpan rahasianya. Ia memperhatikan bahwa Grayson punya Alkitab dan membacanya pada malam hari sementara Sara menonton film pada Blu-ray *player*. Orang yang religius mungkin akan menganggap kondisi seperti ini menjijikkan. Mengandung tanpa menikah. Sara enggan membuat marah wanita yang akan segera dibutuhkannya itu.

Mimpi-mimpi buruk mereda untuk sementara waktu. Tetapi, di Wyoming, mimpi-mimpi itu kembali dengan sengit sekali. Sara duduk di tempat tidur, terbangun oleh jeritannya sendiri, basah kuyup oleh keringat dan menangis.

Grayson datang berlari dalam gaun panjang dan jubah yang sama panjangnya, yang terbuat dari katun.

"Miss Brandon, ada apa?" seru Grayson. Rambut

panjangnya lepas dari sanggul. Dia tidak kelihatan seperti wanita muda sopan dan tenang yang dikenal Sara selama ini.

"Mimpi... buruk," Sara tercekik. Lututnya ditekuk dan kepalanya diletakkan di situ. "Maaf. Seharusnya aku memberitahu bahwa aku sering mimpi buruk." Air mata turun semakin deras.

"Aku akan segera kembali," kata Grayson.

Dia kembali dengan waslap basah, duduk di samping Sara, dan mulai membasuh wajahnya. "Aku sedang membuat teh *chamomile*," katanya lembut. "Ayo ke dapur."

Sara mengenakan jubah yang serasi dengan piamanya dan berjalan hampir terhuyung mengikuti Grayson ke dapur. Ia duduk dekat meja. Entah mengapa, kali ini Wolf ada dalam mimpinya. Dia ada di tempat yang gelap dan berbahaya. Dia tidak ingat banyak, tetapi ada darah. Begitu banyak darah...!

"Ini." Grayson meletakkan secangkir teh di depan Sara. "Minumlah. Akan membantu menenangkanmu."

"Trims, Miss Grayson," kata Sara serak. Ia menggigit bibirnya. "Maaf...."

"Semua orang punya mimpi buruk," kata wanita itu lembut.

Sara tersenyum sedih. "Tidak seperti mimpiku."

"Kau mengalami peristiwa buruk," muncul tanggapan yang mengejutkan.

Sara menengadah, kaget.

Grayson mengangguk. "Waktu kau masih kecil?"

Sara menggigit bibir bawahnya.

"Kau tidak perlu membicarakannya kepadaku. Tetapi, kau perlu bantuan seseorang."

Sara tertawa perlahan. "Aku punya psikolog. Sesi konsultasiku berlangsung melalui Skype." Mata hitamnya bersinar agak geli. "Wanita itu memelihara ular."

Grayson mengangkat alis. "Emma Cain?"

Sara menarik napas kaget. "Bagaimana kau...?"

"Jangan tanya. Aku tidak akan cerita kepadamu."

Sara membuka mulut lalu menutupnya.

"Betul, lawan rasa penasaranmu," kata Grayson sedikit berkelakar. "Aku juga tidak suka membicarakan masa laluku."

Sara tertarik. Alisnya naik.

"Memalukan, kau harus malu karena berpikir seperti itu!" kata wanita itu tajam. "Mestinya otakmu dicuci pakai sabun!"

Sara meledak tertawa.

Grayson bahkan menyeringai. "Itu lebih baik."

Sara mengeluh dan menggeleng. "Grayson, mempekerjakanmu gagasan terbaik dalam hidupku. Dan kalau suatu waktu kau mencoba mengundurkan diri, aku akan suruh Marsden melacakmu dan langsung membawamu kembali."

"Marsden?"

"Dia mantan agen FBI. Mandor kami di sini."

"Oh, laki-laki tinggi itu. Dia laki-laki baik."

"Sangat baik." Sara menyeruput minumannya. Rasanya agak mual, tetapi cairan itu memang menenangkan. "Enak sekali."

"Aku suka teh herbal. Kau minum terlalu banyak kopi," katanya lembut.

"Itu kopi tanpa kafein," kata Sara. "Kubuat kental. Aku tidak bisa meninggalkan kopi sama sekali."

"Aku terpaksa melakukannya," kata Grayson sedih. "Aku benar-benar merindukannya."

"Kau bisa minum kopi tanpa kafein."

"Sama saja makan steik lewat sedotan."

Sara tertawa lagi. "Oke, aku menyerah."

"Bagus. Aku selalu memenangkan apa pun." Grayson bersandar pada kursinya dan menghela napas. "Aku senang sekali kau pindah ke sini, bukan ke peternakan Comanche Wells," katanya santai.

"Tetapi kedua peternakan ini sama persis," tanya Sara bingung.

"Dia tinggal di Comanche Wells," kata Grayson sambil mengertakkan gigi.

"Dia?"

"Laki-laki... kenalanku," Grayson tergagap. "Aku tidak akan kembali ke sana selamanya."

Sara merasa kepedihan hati karena simpati. Ia memikirkan peternakan besar Wolf, dan kegembiraan yang dirasakan saat bersama pria itu, meskipun ada kenangan intim yang menggelisahkan. Wolf tidak menelepon sesudah opera. Sara sempat berharap Wolf akan menelepon, atau mengirim pesan singkat, atau bilang kepadanya bahwa ini kesalahan dan dia tidak peduli tentang pendampingnya yang cantik. Tetapi itu pikiran yang bodoh. Jelas sekali bahwa laki-laki itu tidak menginginkan dirinya. Sara harus belajar menerimanya.

"Jangan cemas," kata Sara lembut. "Aku juga tidak mau kembali ke Comanche Wells selamanya."

Grayson memandangnya dengan datar.

"Karena alasan yang sama denganmu," kata Sara canggung.

"Oh." Grayson menyeruput tehnya. Dia kelihatan merenung. Tetapi sesudah beberapa saat, ekspresi wajahnya tenang kembali. "Kau bisa tidur sekarang?"

Sara tersenyum mengantuk. "Kupikir begitu. Trims, Grayson. Terima kasih banyak."

"Sama sekali tidak merepotkan," jawab Grayson.

"Kau tidak boleh melakukan ini," Eb Scott marah-marah. "Kau tahu kan, begitu mendekatinya, kau akan langsung masuk perangkap?"

Laki-laki jangkung bermata biru itu tidak menggubrisnya. Wolf justru memasang perlengkapannya dan mengenakan pakaian khusus. Mereka yang mengenal seluk-beluk dunia intelijen akan langsung tahu bahwa ia terlibat dalam operasi rahasia. Pakaian hitam, sarung pistol Velcro yang diikat melilit paha, senjata-senjata otomatis, sarung tangan kulit, sepatu bot tempur. Laki-laki itu kelihatan profesional. Dan, memang demikian kenyataannya.

Wolf menoleh ke Eb Scott. "Aku tak punya lagi tujuan hidup," katanya kasar. "Wanita itu sudah menghancurkan hidupku, termasuk kesempatanku untuk mengecap kebahagiaan. Saat ini dia di luar sana, berencana mencabut nyawa-nyawa lain. Aku akan memancingnya keluar dengan memberinya ke-

sempatan untuk menyerangku. Aku sudah memanggil pembuka kedok samaran dari tiga negara. Sebisa mungkin kukumpulkan semua dukungan cadangan yang ada, termasuk beberapa badan federal rahasia yang takkan kubeberkan kepadamu. Kalau dia membunuhku, memangnya kenapa?" tambahnya kasar. "Itu hanya akan menghentikan kepedihanku."

Eb menyeringai. "Dengar, aku tahu kau tidak mau melibatkan Sara dalam masalah ini. Kau bisa memberitahunya kalau kami sudah menangkap Ysera...."

"Dia tidak akan bicara kepadaku sepanjang hidupku," kata Wolf murung. Matanya memancarkan kepedihan sangat besar sehingga Eb tidak berani menatapnya.

"Kau tidak tahu bagaimana besok."

"Aku tahu."

"Bagaimana bisa? Kau tidak menjalin kontak dengannya...."

"Anak buahmu membuat catatan tertulis dari gerak-geriknya sampai dia pergi ke Wyoming, minggu sesudah aku melihatnya di konser simfoni," katanya tenang. "Aku membacanya."

"Jadi?"

Wolf tertunduk memandang kotak perangkat yang sudah terbuka tanpa melihatnya. "Dia ke klinik, Eb," katanya dingin. "Aku pura-pura bercumbu dengan wanita yang menemaniku. Sara tidak tahu alasannya, dan aku tidak bisa bilang kepadanya. Dia menyangka aku tidak menginginkannya lagi dan kehadiran bayi hanya akan membuat semuanya rumit. Maka, dia

ke... klinik." Wolf terpaksa berhenti. Suaranya terisak. Ia menyeka matanya yang basah, sesuatu yang tak dirasakannya setelah bertahun-tahun.

"Ya Tuhan, maafkan aku!" Eb mengerang.

"Hatinya akan semakin sakit jika harus melakukan itu. Padahal dia sudah cukup menyimpan luka masa lalunya."

"Itu anakmu?" tanya Eb perlahan.

Mata Wolf berkilat marah. Dihampirinya laki-laki itu. "Kau pikir dia wanita macam apa? Tentu saja itu anakku!"

Wolf menyesali akhir bayi itu. Dari apa yang diketahuinya, wanita itu bahkan tidak tega menepuk lalat. Akibat yang diterima emosinya, pasti luar biasa.

"Maaf," kata Eb perlahan.

Wolf mundur. "Aku sangat menyesal," ujar Wolf singkat. "Semua ini, ya, keadaanku selama bertahun-tahun sampai berakhirnya hubunganku dengan Sara disebabkan oleh Ysera." Matanya bersinar dingin seperti es. Ia menoleh ke Eb. "Wanita itu harus membayar perbuatannya. Aku akan pastikan itu."

Wolf berbalik dan menutup tas perlengkapan.

"Apa yang terjadi?" tanya Gabriel, tercengang melihat kehadiran tak terduga Wolf di kampnya. "Kau 'kan sudah pensiun!"

"Tidak lagi," kata Wolf. Ia tampak berbeda. Ya, Wolf memang berbeda. Peternak yang sering meng-

goda adik Gabriel tanpa kenal ampun, membuatnya marah dan tertawa, sudah hilang. Sebagai gantinya hadir di sini tentara bayaran bersorot mata dingin ini, laki-laki yang sama ketika Gabriel pertama kali bertemu dengannya.

"Sara menolak memberitahuku apa pun," Gabriel berkeras. "Dia pindah ke peternakan di Wyoming, ya ampun. Kami sempat mengobrol, dan aku bisa merasakan kesedihan luar biasa dalam dirinya...."

"Jangan," cegah Wolf serak, lalu mengalihkan pandangan.

"Oke. Ceritakan!" Gabriel langsung memotong. "Sekarang!"

Wolf bahkan tidak bereaksi. "Kau teman terbaik yang kupunya. Cerita ini akan menyakitimu."

"Ceritakan kepadaku!"

Wolf menunduk memandang sepatu bot tempurnya. "Aku tidak tahu bagaimana memulainya."

"Kau menyakitinya."

Wolf mengangguk. Ia menghela napas. "Ya," katanya, sembari menunduk. Ia memejamkan mata dan menggigil. "Dia mengirim pesan singkat dan bertanya apakah aku akan pergi ke konser Beethoven. Kujawab, ya. Dia kelihatan... seperti bidadari, cantik sekali sampai hampir membuatku buta. Aku di sana bersama teman kencanku, wanita pirang. Aku mencumbuinya, berpura-pura mencintainya...."

"Kau apa?" Gabriel mengamuk.

"Ada anak buah Ysera di teater," lanjut Wolf, tanpa menyadari Gabriel mendadak diam. "Aku tidak

bisa menempatkan Sara dalam bahaya. Aku tidak berani memberinya perhatian sedikit pun, bahkan sekadar menunjukkan bahwa aku.... Maka, aku mengacuhkannya, memperlakukannya seperti kenalan belaka." Mata Wolf terpejam dan tubuhnya menggigil. "Aku benar-benar menyakitinya. Aku bahkan tidak bisa memberitahukan alasanku. Sulit untuk menghubunginya tanpa harus mengecoh Ysera." Wolf tidak mampu memandang Gabriel. "Sara pikir aku sudah meninggalkannya. Jadi, keesokan paginya...." Wolf terpaksa mengambil jeda sebelum menyelesaikan kalimatnya. "Dia pergi ke... klinik."

Gabriel memelototinya. "Klinik?" Tiba-tiba dia menyadari maksud Wolf. Amarahnya hampir meledak ketika menyadari bahwa adiknya, yang tidak sudi disentuh sedikit pun oleh laki-laki mana pun, hamil akibat ulah teman baiknya. "Klinik?"

Wolf mengangguk. Matanya tampak berkaca-kaca. Mukanya berpaling. Wajah itu pucat dan tersiksa. "Sara tidak tega menyakiti apa pun," katanya datar. "Menyakiti apa pun. Nuraninya akan tersiksa jika dia melakukan itu..." Wolf kembali memandang teman baiknya. "Tembak aku," katanya. "Aku layak menerimanya."

"Ya Tuhan." Gabriel kini mengerti. Bisa dipahaminya perasaan Wolf, dia tahu perasaan Sara. "Ya Tuhan," ulangnya takjub. "Dia mencintaimu," katanya perlahan.

"Aku tahu," kata Wolf tersekat. Ia mengalihkan tatapan. Tulang pipinya yang tinggi kelihatan merah.

"Aku punya rencana. Segala macam rencana. Lalu, Ysera memutuskan untuk balas dendam. Kepada Sara, kukatakan bahwa aku tidak bisa menghubunginya selama beberapa minggu. Dia tahu tentang Ysera. Tetapi dia tidak tahu sebesar apa pengorbananku untuk melindunginya. Bahwa aku harus terlihat dengan sederet wanita, agar Ysera tidak tahu wanita yang sebetulnya kucintai." Mata Wolf terpejam. "Sara mengandung bayiku, dan dia menyangka aku terlibat hubungan dengan wanita lain, bahwa aku tidak menginginkan dirinya. Dia pikir... bayi ini justru akan mengganggguku. Aku tidak bisa... menerima itu!"

"Astaga, aku ikut sedih mendengarnya," kata Gabriel murung.

Wolf menegakkan badan, tatapan matanya sungguh mengerikan. "Tidak. Maafkan aku telah menghancurkan hidup Sara." Ia terdiam sejenak untuk mengendalikan emosi. "Aku berhasil membuatnya ikut terapi."

"Terapi? Sara? Kau berhasil memintanya ikut terapi? Bagaimana bisa?" Gabriel terperanjat. Sudah bertahun-tahun dia mengupayakannya.

"Kau ingat Emma Cain?"

Gabriel bergidik. "Terapis yang memelihara ular itu?"

Wolf mengangguk. "Tetapi dia ahli dalam pekerjaannya. Bagaimana aku bisa berhasil membujuk Sara melakukannya? Itu karena aku... juga berbicara dengan Cain."

Gabriel tercengang. "Kau tidak pernah...."

"Aku memang tidak pernah mau melakukannya," kata Wolf sambil mengangguk. "Tetapi Sara dan aku, yah...." Wolf diam sesaat. Sulit membicarakan itu kepada teman baiknya, terutama jika menyangkut adiknya. Wajahnya merah padam. "Kami semacam berhubungan. Semacam itu. Mestinya tidak jadi bayi. Tetapi, dugaanku keliru."

Gabriel menangkap maksud Wolf. "Pasti Sara mencintaimu sampai itu terjadi...."

"Ya." Wolf menunduk sambil menarik napas gemetar. "Pasti sekarang dia sangat tersiksa. Gara-gara aku. Aku tidak suka dia harus sendirian...!"

"Dia tidak sendirian," kata Gabriel. "Sara memasang iklan mencari pendamping sewaktu pindah ke peternakan. Jadi, aku memastikan wanita sewaannya seseorang yang kupercayai untuk menjaganya. Dia akan baik-baik saja."

"Seorang yang kau kenal?"

"Tidak penting siapa. Aku ingin menelepon Sara," kata Gabriel sedih, "tetapi kami diperintahkan untuk tidak berkomunikasi. Aku bahkan tidak bisa memberitahunya di mana aku atau apa yang sedang terjadi."

Ekspresi wajah Wolf bagai batu. "Ysera-lah penyebab Sara ke klinik. Dia membuatku menyakiti Sara demi melindunginya. Dia membuatku kehilangan anak kami. Akan kubalaskan dendam ini padanya meskipun itu hal terakhir yang kulakukan dalam hidupku!"

"Kau peduli pada Sara," kata Gabriel perlahan.

"Peduli!" Wolf tertawa hampa. "Ya Tuhan!" Mimiknya memancarkan kesengsaraan. Ia menghela na-

pas lagi. "Aku butuh beberapa hal," katanya sesudah sesaat berusaha menghilangkan kepedihan dari ekspresi wajahnya yang keras.

Tetapi, Gabriel melihatnya. Dia mengerti. Dia menyentuh pundak laki-laki itu. "Apa pun yang kaubutuhkan, akan kusediakan."

"Terima kasih."

"Dia akan memaafkan," kata Gabriel terbata-bata. "Kalau tahu yang sebenarnya, dia akan memaafkan."

Wolf menatap langsung mata Gabriel. "Tidak," katanya. "Tidak mungkin."

Ysera membeli kelab malam yang berlokasi tepat di pasar. Bernama El Maroc, tempat itu menyuguhkan hidangan Maroko asli dan penari perut yang didatangkan dari Spanyol, karena wanita Arab baik-baik tidak akan mau mempertontonkan tubuhnya kepada laki-laki. Tetapi tujuan utama kelab ini adalah menyembunyikan apa yang terjadi di dalam. Sarang pencuri yang giat dalam penculikan, pelacuran, narkoba, dan berbagai aktivitas lebih busuk lainnya.

Wolf memandang sekeliling dengan mata dingin dan pucat. Pistol otomatis tersembunyi dalam sarung di bawah jas hitam yang ia pakai. Pisau Ka-Bar disarungkan dalam rangkanya, sementara sepucuk pistol tersembunyi dalam sepatu bot besar. Ia menyiapkan segalanya untuk mengantisipasi serangan Ysera.

Dalam kegelapan ia mengenali seorang penghu-

bung, agen federal yang bekerja dalam operasi rahasia di daerah itu. Wolf berpura-pura tidak melihat laki-laki itu, yang juga bersikap sama.

Wolf berjalan perlahan melintasi lorong dan duduk di meja dekat area terbuka tempat para penari perut menari mengikuti irama band Maroko yang diimpor. Ia memesan wiski dan bersandar ke belakang untuk menonton para penari. Ia tahu dirinya sedang diperhatikan kamera-kamera pengawas yang dipasang dekat langit-langit.

Benar saja, Wolf baru minum seteguk ketika menangkap bau parfum yang sangat akrab di hidungnya.

Ia menoleh sedikit saja. Wanita tinggi berambut cokelat tua memakai gaun hitam ketat penuh berlian datang menghampiri. Rambutnya yang panjang menggantung di punggung. Matanya yang hitam terlihat geli, sama seperti dulu setiap kali dia memandang laki-laki. Di balik sikapnya itu, tersimpan penghinaan.

"Halo, Ysera," kata Wolf santai.

11

SARA mengemudi mobil sendiri ke tempat praktik dokter kandungan. Terpaksa ia membohongi Grayson bahwa dirinya perlu membeli beberapa barang di kota sekaligus ingin menghirup hawa segar. Waktu itu musim semi. Bunga-bunga bermekaran dengan indahnya.

Dokter Hansen bertubuh tinggi ramping. Didampingi perawat, dokter yang ramah dan murah senyum itu memeriksa Sara. Bagian perut Sara sedikit ditekan. Lalu, dokter itu mengangkat alisnya dan meminta pemeriksaan lab. Ketika kembali, dahinya berkerut.

"Oh, tidak. Ada apa dengan bayiku," seru Sara.

"Tidak, tidak, bayimu baik-baik saja!" seketika dokter itu berkata.

"Syukurlah!"

"Memang ada masalah. Tapi, tidak berat." Matanya menyipit. "Ini tentang kondisi jantungmu."

Sara menggigit bibir bawahnya. "Hanya masalah kecil. Jantungku cacat sejak lahir...."

"Sindrom Wolff-Parkinson-White," kata dokter itu sambil mengangguk. "Mestinya tidak menimbulkan masalah, tetapi kemungkinan itu bisa saja terjadi. Kau harus dipantau. Aku akan mengirimmu ke spesialis jantung hanya untuk memastikan tidak ada komplikasi saat melahirkan."

"Oke," kata Sara.

"Dia juga akan membahas masalah hipertensi."

"Baiklah." Sara bingung. Dokter Medlin juga pernah menyinggungnya. "Itu ada hubungannya dengan stres, kan?"

"Bisa jadi. Obatnya tetap diminum, ya," Dokter itu tersenyum lebar, menganggap Dokter Medlin sudah memberitahunya tentang hipertensi. "Tidak ada yang perlu dicemaskan. Sungguh."

Sara lega. Ia menyentuh perutnya. Masih belum kelihatan. Tetapi gumpalan daging mungil dan keras itu sangat dicintainya.

"Rupanya kau benar-benar menginginkan anak ini," kata dokter itu, terpukau.

"Lebih daripada apa pun."

Dokter itu diam sejenak. "Apa ayahnya tahu?"

Sara sempat terdiam. Ia menggeleng. "Dia tidak menginginkanku. Aku... tidak bisa memberitahunya. Mungkin suatu hari nanti," janjinya. "Seharusnya memang begitu, kan? Tetapi tidak sekarang ini. Oke?"

"Bukannya aku mendesak," katanya. "Tetapi dia berhak tahu."

Sara mengangguk. "Anda benar."

Dokter itu tersenyum. "Baiklah kalau begitu. Joan

akan mendaftarkan namamu dan memberitahu jadwalmu lewat telepon. Aku akan memeriksamu bulan depan."

"Terima kasih," kata Sara.

"Sudah tugasku," dokter itu pun terkekeh.

Wolf memandang Ysera dengan penuh amarah ketika jemari lentik wanita itu menyusuri meja dan mengusap punggung tangannya dengan menggoda.

Wolf bergeming. Dulu hasratnya akan segera bangkit jika dibelai seperti itu. Kini, ia hanya memandangnya.

Ysera kaget, tetapi dengan cepat disembunyikannya. "Aku terkejut melihatmu di sini," katanya. Senyumannya berubah sinis. "Kau sudah menghancurkan bisnisku. Apa dendammu belum juga terpuaskan? Kau datang untuk membalas? Aku tidak mengerti. Aku hanya mengajarimu bersenang-senang."

"Tidak. Kau mengajarkan penaklukan dan penghinaan," balas Wolf kasar. "Aku murid yang baik."

"Dulu kau sangat menginginkanku melebihi apa pun." Ysera tertawa. "Kita pernah melakukannya di belakang meja bar, padahal banyak orang di sana. Itu karena kau tidak sabar menunggu."

Wolf mual mendengar penghinaan Ysera atas kejadian itu. Tetapi, ia tidak bereaksi. Ysera sedang berusaha mengendalikannya, dengan mengembalikan kenangan memalukan. Wolf hanya menatapnya.

"Kau... berbeda," kata Ysera perlahan. Matanya yang hitam menyipit, dan ia tersenyum penuh dendam. "Pasti ada wanita lain. Anak buahku sedang menyelidikinya. Jati dirinya akan segera terungkap. Setelah itu—," dia memajukan badan, nyaris berbisik "—aku akan membunuhnya, Sayang. Akan kusuruh anak buahku memerkosanya...."

"Kau tidak akan membunuh siapa pun. Tidak akan pernah." Wolf membidikkan pistol di bawah meja. Senyumannya begitu dingin sampai Ysera bergidik.

Sikap Wolf di luar dugaan. Ysera tak menyangka mantan kekasihnya bakal bersikap begitu. Wanita itu memandang sekeliling.

"Sementara kita mengobrol, teman-temanku menangkapi anak buahmu," kata Wolf, masih tersenyum. "Catatanmu disita lembaga yang berwenang, rekan-rekan bisnismu diinterogasi. Dan, kau akan membusuk di penjara, atau mendapat dakwaan pembunuhan besar-besaran."

"Kau akan dihukum bersamaku!" kata Ysera sengit. "Kau yang membunuh laki-laki dan keluarganya itu...!"

"Kau yang mengirimku," kata Wolf. "Mereka menyelidiki insiden itu, dan kami dinyatakan bersih. Tetapi, tidak demikian denganmu. Karena itu, kau lari. Waktumu sudah habis, Sayang," tambahnya. "Kau tidak akan lari lagi. Tidak akan bisa."

"Silakan tangkap aku," kata Ysera gusar. Diam-diam tangannya merogoh saku. Dia menekan tombol,

berharap masih bisa mengirim pesan dan semoga orang yang seharusnya menerimanya belum ditahan. "Aku bisa bekerja dari penjara," katanya. Ia tersenyum. "Aku bisa menemukan kekasihmu dan mengatur pembunuhannya dari sel penjara paling jauh dan gelap sekalipun! Kau tidak akan pernah aman! Begitu juga dirinya!"

Sementara Ysera mengamuk, seorang laki-laki merunduk keluar dari balik tirai dan membidik.

Wolf sempat sepersekian detik melihat kemenangan dalam mata Ysera sebelum terlambat untuk menyelamatkan diri sendiri. Tetapi, tepat saat peluru berdesing menembus dadanya dari belakang, jemarinya melepas pelatuk pistol yang meluncurkan sebutir peluru di bawah meja, tepat ke tubuh Ysera. Sebelum jatuh pingsan, Wolf sempat melihat wanita itu menatapnya dengan terkejut disertai aliran darah dari bibir merahnya yang sempurna....

Sara mengemudi pulang. Kegelisahan menyelimuti karena Dokter Hansen ingin mengirimnya ke kardiolog. Bukankah dokter itu tidak menganggap cacat kecil jantungnya akan membahayakan janin? Dan apa katanya tadi tentang hipertensi? Sara sadar belakangan ini ia banyak mengalami stres. Mungkin itulah alasan dokter meresepkan kapsul-kapsul itu. Stres bisa mengakibatkan banyak masalah.

Ia menyentuh perutnya dan tersenyum sementara

menyetir. Bayinya akan baik-baik saja. Hanya terasa sakit karena ia tidak bisa memberitahu Wolf. Tetapi, laki-laki itu juga tidak menginginkannya. Dia sudah menegaskannya. Kehadiran bayi hanya akan membuat hidupnya rumit. Jadi, lebih baik tidak mengatakan apa pun.

Sara begitu asyik dengan pikirannya sendiri sehingga belokannya terlewat. Alih-alih ke peternakannya, ia malah berada di jalan menuju Rancho Real, milik Kirk bersaudara, Mallory, Dalton, dan Cane. Ya, ia memang berteman dengan istri Mallory. Sara dan Morie Brannt Kirk sudah berteman selama beberapa tahun sejak bertemu di acara komunitas di San Antonio. Waktu itu Morie masih tinggal di Branntville bersama ayah, ibu, dan kakak laki-lakinya.

Sara tersenyum. Ia teringat bahwa Morie pekerja yang tidak kenal lelah kalau menyangkut penjualan hasil peternakan King Brannt yang sangat tersohor. Dia menjual ternak Santa Gertrudis ras murni, dan piaraan sapi jantannya selalu terjual habis tiap tahun. Bahkan, keluarga Kirk membeli banteng baru darinya lebih dari setahun yang lalu.

Untuk sampai ke jenjang pernikahan, banyak rintangan mengadang Morie dan suaminya, Mallory Kirk. Morie, yang muak dengan laki-laki yang menginginkannya karena uang ayahnya, melarikan diri ke Wyoming dan melamar kerja di Rancho Real sebagai *cowgirl.* Selama ini King tidak pernah mengizinkannya terlibat dalam pekerjaan peternakan. Jadi, Morie belajar dengan bantuan Darby Hanes, mandor keluarga Kirk.

Kerja Morie lumayan bagus, sampai pacar Mallory yang jahat memasang jebakan dan menuduh Morie mencuri benda seni mahal di rumah keluarga Kirk.

Morie pulang dengan patah hati. Mallory tidak percaya pembelaan diri Morie bahwa dia tidak bersalah.

Mallory kemudian mengunjungi pesta penjualan hasil produksi di Skylance, peternakan King Brannt di Texas, dan bertemu langsung dengan debutan muda yang cantik dan berkilau—Morie.

King hampir saja menjadikan Mallory santapan makan malamnya ketika itu.

Morie masih tertawa kalau menceritakan kisah itu. Mantan pacar Mallory, yang menuduh Morie mencuri, terperangah tidak mampu bicara dan ngeri ketika mendapati bahwa korbannya bukan *cowgirl* miskin.

Setelah itu Mallory diculik penjahat buron. Morie pergi menyelamatkan Mallory meskipun diprotes ayahnya, kebetulan Morie kenal laki-laki yang mengancam Mallory. Morie berhasil memaksa penjahat itu untuk buka mulut tentang keberadaan Mallory. Tindakan yang sangat berani. Morie terlalu cinta kepada Mallory hingga tak sanggup hanya berpangku tangan dan membiarkan pria itu mati.

Mengingat bagaimana King dan Mallory akhirnya berdamai, Sara tersenyum. Dari musuh menjadi teman baik. King bahkan ada di peternakan Mallory persis sesudah cucunya lahir dan pergi memancing ikan *trout* bersama menantunya itu.

Sara menepi di pintu depan dan keluar dari mo-

bil. Morie pasti sudah melihatnya masuk karena dia sudah di pintu sambil menggendong bayi. Matanya membelalak kaget saat melihat teman lamanya.

"Ayo masuk dan minum kopi!" kata Morie, memeluknya. "Aku sudah berniat mampir ke tempatmu beberapa hari lagi. Kudengar kau kembali ke peternakan." Komentar terakhirnya hampir seperti tuduhan.

"Maaf, aku tidak memberitahu siapa pun tentang kedatanganku," tukas Sara lembut. "Aku... punya beberapa masalah."

Morie mengantar Sara ke ruang duduk. Mavie, sang pembantu rumah tangga, menunggu di dekatnya.

"Aku belum menggendongnya sepanjang hari," keluh Mavie. "Bagaimana kalau kuambilkan kalian makanan, lalu aku mengasuh bayi."

"Setuju." Morie tertawa.

Mavie membawakan kopi dan *cake* di baki perak antik, lalu menggendong bayi laki-laki itu dan pergi ke kamar.

"Mavie sangat berharga bagi kami," Morie memberitahu temannya. "Entah bagaimana kalau tak ada dia."

"Dia kelihatan sangat baik." Sara menyeruput kopi dan mengangkat alisnya. Kemudian, alisnya berkerut. "*Latte*?" tanyanya. "Di mana kau dapat *latte*? Apa ada Starbucks dekat sini?"

Morie tersenyum. "Ini biji kopi Eropa. Aku mendapatkannya dari Jerman. Sedap, kan?"

"Luar biasa sedapnya. Persis seperti racikan di kafe." Sara berkomentar sambil menikmati rasa kopi.

"Kalau kau di sini, pasti Gabriel di luar negeri," komentar Morie.

"Ya. Di tempat berbahaya lagi, sepertinya," Sara mengiakan. "Kakakku itu tidak bisa hidup tanpa aliran adrenalin. Tetapi, aku mencemaskannya."

"Aku tahu." Morie meletakkan cangkir dan mencermati temannya. "Ada masalah."

Sara menyeringai. "Kau selalu tahu, ya?"

"Kita sudah lama berteman." Morie mencondongkan tubuh. "Ayo. Beritahu aku."

Sara menggigit bibir bawahnya. "Aku... hamil."

Morie, yang tahu seluruh riwayat Sara, terduduk dengan mulut menganga. Matanya gelap. "Kau...."

"Hamil," ulang Sara.

Morie mengipasi diri sendiri. "Wah, dia pastilah laki-laki istimewa, kalau menilik latar belakangmu."

"Ya. Dia sangat istimewa." Sara menundukkan tatapan. "Tetapi, dia tidak menginginkanku. Tidak untuk selamanya. Aku melihatnya di San Antonio. Aku tanya apakah dia akan ada di konser simfoni malam itu. Dia mengiakan. Sebetulnya, aku mau memberitahunya tentang bayi ini." Sara memejamkan matanya dan bergidik. "Dia ada di sana—dengan wanita pirang cantik. Sikapnya sangat dingin terhadapku, acuh tak acuh. Dia bahkan mencumbui teman kencannya dengan penuh nafsu. Saat itulah aku tahu semua sudah berakhir."

"Aku turut berduka, Sara," kata Morie lembut, menangkup tangan Sara.

"Kupikir.... Yah, kau tahu, bayi butuh orangtua

lengkap, padahal dia tidak menginginkanku. Kupikir, langkah terbaik adalah...." Sara menelan ludah. "Aku pergi ke klinik. Yah, aku mencoba pergi ke klinik. Hatiku luluh lantak. Petugas di sana sangat ramah. Dia menyarankanku untuk pulang dan memikirkannya lagi. Kuturuti saja sarannya." Ia tersenyum sedih. "Aku tidak sanggup melakukannya. Mungkin dia tidak ingin anak, tetapi aku ingin," katanya lembut sembari mengusap perutnya dengan senyuman kecil. "Aku sangat menginginkannya, melebihi apa pun di dunia."

"Laki-laki itu harus dihajar," Morie berkata sengit.

"Sebenarnya, ini bukan sepenuhnya salahnya," kata Sara. "Kau tidak tahu apa yang sudah dialaminya dalam hidup. Jauh lebih buruk daripada aku. Dia tidak memercayai orang lain. Kalau jadi dia, aku juga akan bersikap sama. Aku ingin mencintainya, tetapi dia tidak mengizinkanku."

Mata hitam Morie menyipit. "Kau masih mencintainya."

Sara tersenyum sedih. "Dengan segenap hatiku," akunya. "Cinta tidak bisa dihentikan. Aku sudah mencoba, percayalah."

"Mungkin suatu saat dia akan tahu," kata Morie.

"Kelihatannya, mustahil. Dia dan kakakku berteman, tetapi Gabriel tidak tahu apa pun. Aku akan memaksanya bersumpah merahasiakannya. Tetapi, dia akan marah."

"Sudah pasti."

Sara menarik napas dan meneguk kopi lagi. "Jadi,

aku tidak perlu cemas ketahuan, setidaknya untuk sekarang ini. Sementara itu, aku akan menikmati kedamaian dan ketenangan di sini. Aku punya dokter kandungan. Aku juga punya asisten," tambahnya sambil menyeringai.

"Asisten?"

Sara mengangguk. "Namanya Amelia Grayson. Hatinya sangat baik. Dia membantu membereskan rumah tangga dan mengurus aku. Majikan-majikannya dulu memperlakukannya dengan buruk, tetapi aku memanjakannya. Dia benar-benar sangat berguna. Di samping itu, dia bisa masak." Sara tertawa.

"Sangat berguna," Morie setuju.

"Putramu sangat menggemaskan. Aku bingung, dia lebih mirip kau atau Mal."

"Kami berdua," kata Morie, dengan senyum melayang. "Tak pernah kubayangkan akan sebahagia ini." Dia menggeleng-geleng. "Kupikir, ayahku akan membunuh Mal sebelum aku mendapat kesempatan menikah dengannya."

"Mereka yang mengenalmu takkan mungkin menganggapmu mencuri."

"Ya, betul. Gelly Bruner sangat meyakinkan. Bukan Mal yang diinginkannya. Mal kaya raya, dan wanita itu ingin kaya juga." Morie tertawa. "Andai kau melihat ekspresi mukanya waktu muncul di pesta penjualan ternak! Dia kelihatan seperti mencoba menelan semangka utuh!"

"Kubayangkan, Mal juga tampak sama," Sara menanggapi dengan kecut.

"Ya, memang. Aku tidak tahu Dad mengundang

Mal ke penjualan. Sebelum dia masuk bersama Gelly, ayahku langsung menghampiri Uncle Danny dan menyambut kedatangan mereka. Lalu, Uncle Danny memanggilku bersama Darryl—Kau ingat Darryl?"

"Ya, aku ingat. Laki-laki tampan itu."

"Dan juga sangat baik hati. Sayang, aku tidak sungguh-sungguh ingin menikah dengannya. Aku sakit hati atas penolakan Mal dan merasa kasihan kepada diriku. Kalau tidak, aku tidak akan pernah setuju bertunangan dengannya."

"Daryl akan menemukan seseorang suatu hari kelak."

"Semoga orang itu memang layak mendapatkannya."

"Bagaimana kakakmu?"

Morie memutar bola mata. "Entahlah. Dia sedang menghadapi masalah ayam."

Sara mengerjap. "Maaf?"

"Tetangganya punya ayam jago. Ayam jago itu benci Cort. Lalu, ayamnya datang ke peternakan untuk menyerangnya. Yang terakhir kudengar, ia menyerang beberapa koboi, dan salah satu dari mereka terperosok ke dalam cairan yang luar biasa bau. Lalu, ia mengejar Cort sampai ke beranda. Cort mencoba menembaknya, tetapi meleset...."

Sara tertawa terbahak-bahak. "Ayam jago?"

"Ayam jago. Cort mengeluh ke pemiliknya, tetapi dia sayang pada hewan bodoh itu, dan tidak mau membuangnya."

"Siapa pemiliknya?"

"Wanita muda manis yang mencoba menjalankan peternakan sendirian, dengan sedikit bantuan dari bibi ayahnya. Sepertinya dia naksir Cort, tetapi ayam jago itu mengobarkan permusuhan di antara mereka. Lagi pula," kata Morie sedih, "ada Odalie Everett."

"Anak gadis Heather," kata Sara sambil mengangguk, teringat wanita cantik dengan suara bak malaikat itu.

"Gadis itu bermimpi menjadi penyanyi opera. Cort ingin menikahinya, tetapi Odalie hanya memikirkan diri sendiri dan haus karier di musik. Cort bersedih terus. Sekarang Odalie di Italia untuk berlatih menyayangi."

"Cort yang malang."

"Dulu dia pernah naksir padamu," kelakar Morie.

Sara tertawa. "Hanya sehari, sampai dia sadar bahwa aku tidak mampu berkencan."

"Waktu itu, kupikir kau tidak akan pernah hidup normal," Morie berkata lembut kepadanya. Dia tersenyum bingung. "Kau kelihatan... entahlah... beda. Kau tidak lagi kelihatan ketakutan, seperti yang kuingat."

"Karena bayi ini," jawab Sara. "Aku belum pernah sebahagia ini. Atau sedih seperti ini." Ia memandang ke dalam cangkirnya. "Kalau dia bisa mencintaiku, tidak ada lagi yang kuinginkan dalam hidup ini."

Morie mendesah. "Laki-laki. Kau tidak bisa hidup tanpa mereka, tetapi mereka bisa sangat menyebalkan."

"Aku tahu." Sara memandang jam tangannya. "As-

taga, aku harus pergi. Amelia membuat *crepes* untuk makan malam."

"Dia bisa bikin *crepes*?"

"Wanita itu jago masak," kata Sara.

"Kalau kau bilang begitu, itu pujian yang sangat terhormat," jawab Morie. Dia tahu temannya koki berselera tinggi.

"Aku lapar. Aku selalu kehilangan selera makan setiap harus pergi ke dokter."

"Apa kata dokter?"

Sara tersenyum. "Aku baik-baik saja, begitu juga bayi ini. Tetapi, aku harus pergi ke kardiolog," tambahnya murung.

"Kardiolog?"

"Aku punya cacat jantung," kata Sara sambil tersenyum. "Cacat kecil, katanya tidak akan berakibat apa pun pada proses kelahiran. Tetapi, dia ingin memantaunya. Aku tak perlu mencemaskannya."

"Syukurlah!"

Sara memeluk Morie. "Kau wanita baik. Maaf, sampai sekarang aku belum sempat juga menjenguk. Tetapi, aku memang cukup sibuk. Sudah lama aku tinggal di San Antonio. Butuh sedikit waktu untuk kembali terbiasa tinggal di sini."

"Kau akan senang setelah berhasil beradaptasi. Di sini musim seminya luar biasa!"

"Lebih baik daripada di Texas?" goda Sara.

"Tentu saja berbeda," jawab temannya sambil tersenyum. "Tetapi, musim semi di sini indah."

Morie berjalan menemani Sara ke mobil, meman-

dang cemara-cemara pinus tinggi di sekelilingnya yang bergoyang terembus angin.

"Bukankah ini luar biasa indah?" tanyanya. "Kita tidak punya pohon seperti ini di Texas."

"Memang tidak ada. Pohon-pohon ini sangat cantik."

"Kembalilah kalau bisa tinggal lebih lama," bujuk Morie. "Akan kuizinkan kau bermain dengan putraku."

"Kau mencoba mengiming-imingiku!" Sara tertawa. "Aku perlu belajar. Aku bahkan tidak tahu cara memasang popok atau membuat susu bayi...."

"Pertimbangkan untuk menyusuinya sendiri," jawab Morie. "ASI memberi manfaat kepada bayi sejak dini. Jauh lebih baik daripada susu buatan."

"Aku akan menelitinya," kata Sara.

"Kau dan Internet," kata Morie, sambil menggeleng-geleng. "Masih main *video game* tiap malam?"

"Hampir tiap malam," Sara mengiakan. Ia tersenyum. "Aku punya teman. Dia di kelompok yang sama sepertiku. Kami saling menghibur. Dia juga orang yang patah," katanya sambil tersenyum sedih. "Entah siapa dia. Tetapi, dia bekerja di bidang penegakan hukum. Dia sangat baik hati. Aku tidak punya orang yang benar-benar bisa kuajak bicara."

"Kau punya. Ini dia," kata Morie, sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Akan kutelepon kau dalam satu atau dua minggu lagi. Lalu, kita harus pergi makan di luar."

"Dengan senang hati." Sara membuka pintu dan naik ke belakang kemudi. "Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik."

"Itu gunanya teman. Telepon aku setiap membutuhkanku. Aku tidak peduli jam berapa."

"Akan kulakukan. Sekali lagi, terima kasih."

"Hati-hati di jalan ya," kata Morie.

Sara tersenyum, menyalakan mesin, dan meluncur pergi.

Grayson menunggu di pintu depan ketika Sara pulang.

"Akhirnya!" kata Grayson. "Aku mulai khawatir."

"Kau kan bisa meneleponku." Sara tertawa.

"Di mana?" Grayson mengangkat ponsel. Punya Sara. Ia lupa membawanya.

"Ah, untung aku tidak diculik teroris yang sedang merampok," katanya sambil menyeringai.

Grayson membalas seringaiannya. "Senang melihatmu tersenyum sesekali," komentarnya.

Sara menghela napas ketika menyimpan jaket dan tasnya. "Tidak banyak yang bisa membuatku tersenyum," aku Sara. "Tetapi, aku mulai baikan."

Sara menoleh. Grayson tampak cemas.

"Aku benar-benar mulai baikan," Sara menekankan.

"Oke, kalau begitu. *Crepes* hampir siap. Aku juga bikin *meringue* untuk makanan penutup."

"Favoritku!"

Grayson tertawa. "Aku tahu."

Sara mengikutinya ke dapur. Ia masih agak mual, tetapi tidak berani memperlihatkannya. Grayson tidak

tahu ia hamil. Wanita itu sangat religius, dan mungkin menganggap kondisi Sara menyinggung perasaannya. Mungkin saja dia akan mengundurkan diri. Lebih baik menunggu selama beberapa waktu untuk memberi penjelasan, Sara memutuskan. Grayson sangat berharga.

Mereka baru selesai makan malam ketika ada yang mengetuk pintu depan.

Grayson langsung menempatkan diri di antara Sara dan pintu. Dia mengintip keluar dari lubang intip lalu mundur seakan melihat ular.

"Siapa itu?" tanya Sara.

Laki-laki tinggi dengan mata kelabu pucat muncul. Dia tersenyum kepada Sara.

"Ty!" seru Sara. Ia kenal laki-laki itu karena dia membantu jaksa pembela mengumpulkan informasi untuk membebaskan opsir polisi yang menembak ayah tiri Sara dari semua tuduhan. Ia menyukai laki-laki itu. Gabe juga berteman dengannya. Belakangan, Morie juga bercerita kepada Sara tentang bantuan Ty saat mencari jejak penjahat buron yang menyandera Mallory. "Sedang apa kau di sini?"

"Ada kasus yang kutangani," katanya. "Mengherankan betapa banyak urusan kami di Wyoming belakangan ini, sementara aku bekerja dari Houston."

"Masuklah! Kau sudah makan? Amelia membuat *crepes*. Sepertinya masih ada sisa dua...."

Ty melihat wanita pirang yang berdiri di samping Sara ketika pintu terbuka penuh. Senyumannya lenyap. Ditatapnya Amelia lama sekali dengan tenang.

"Halo, Grayson," katanya.

Amelia mengangguk perlahan. "Harding."

Sara mengangkat alisnya. "Kalian saling kenal?"

"Tidak terlalu," kata Grayson tegang. "Sekadar kenal."

Ty butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan pertemuan tak terduga itu. Dia mengangkat dagunya. "Sudah lama sekali."

Sara bingung menyaksikan ketegangan tersebut. "Dia tinggal di Houston, dan kau dari San Antonio, bukan?" ia bertanya kepada Grayson.

"Aku dibesarkan di Comanche Wells," kata Grayson datar. "Dia tinggal bersama kakek-neneknya selama musim panas di sana."

"Kami duduk di bangku SMA waktu itu," Ty mengiakan. Diamatinya Grayson dengan tenang. "Sudah lama sekali."

Grayson mengangguk. Wanita itu menghindari tatapan mata Ty.

"Kau lihat Currier?" tanya Ty.

Grayson semakin tegang. "Tidak. Dia di Afrika."

Ty menyeringai. "Dia tidak mau melupakannya, ya? Itu bukan salahmu."

"Salahku," sergah Grayson, sambil menjauh.

"Ayo, minum kopi dulu," bujuk Sara, terpukau oleh sedikit pengetahuan barunya tentang Amelia tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Ty ragu. Amelia kelihatan tersiksa. "Sebaiknya aku pergi. Aku hanya ingin menyapa dan menanyakan kabar Gabriel. Aku belum dengar kabar apa pun darinya."

"Dia baik-baik saja," kata Sara, "sejauh yang kutahu. Mereka terlibat semacam proyek tertutup, mungkin juga rahasia, di negara dekat Arab Saudi."

"Kalau ada kabar darinya, minta dia hubungi aku, ya?" kata Ty. "Aku mendapat tawaran. Mungkin dia berminat juga."

"Bukankah kau masih bekerja untuk biro detektif Dane Lassiter di Houston?" tanya Sara.

"Ya, aku hanya mencari pergantian suasana," katanya.

Sara tersenyum. "Dan hanya itu yang boleh kutahu, ya?"

Ty terkekeh. "Itu saja."

"Nah, apa pun itu, senang bertemu denganmu."

Ty tersenyum. "Senang melihatmu juga, Sara."

"Aku akan minta Gabe meneleponmu," janji Sara.

"Terima kasih." Ty memandang punggung tegak Amelia yang ada di belakang Sara. "Sampai bertemu, Grayson."

Grayson tidak menjawab. Dia hanya mengangguk.

Sara menutup pintu lalu menghampirinya. "Kau kenal dia," katanya.

Amelia mengangguk, tatapannya tetap terarah ke bawah. "Kami dulu berteman," katanya.

"Hanya teman?"

Amelia menutup diri seperti tanaman yang sensitif. Senyumannya tampak terpaksa. "Hanya arkeolog yang bertugas menggali masa lalu," katanya. "Bagaimana kalau makan *meringue*?"

Sara menyerah. "Oke. Aku mau satu."

Amelia berjalan lebih dulu ke dapur. Sara lalu megap-megap. Amelia menoleh, mengerutkan dahi. "Kau terengah-engah seperti mesin uap."

Sara tertawa. "Sepertinya begitu." Ia diam sesaat, teringat sesuatu. "Aku mampir ke tempat Morie Kirk dalam perjalanan pulang. Kami berteman waktu dia tinggal di Texas. Kami minum *latte*," tambahnya. "Aku sudah lama tidak minum banyak kafein lagi. Kupikir mungkin gara-gara itu."

"Jangan minum kopi lagi," Amelia cerewet.

Sara tertawa. "Oke. Tidak minum kopi lagi. Aku punya cacat jantung kecil," ia mengaku. "Mestinya aku tidak minum apa pun yang berkafein. Tetapi, kopinya enak sekali!" tambahnya sambil mengeluh.

"Aku juga suka *latte*," aku Amelia sambil tertawa. "Tetapi, kelihatannya kau harus menghindarinya."

"Setuju."

Malam itu, sebelum mencoba tidur, Sara memikirkan lagi pertemuan dengan Wolf di konser simfoni, ketidakpeduliannya terhadap Sara, dan hasratnya yang menggebu terhadap teman kencan pirangnya. Rasanya seperti ditusuk pisau. Mereka pernah begitu dekat selama sesaat di peternakan Wolf, sesudah trauma yang membuka pintu air masa lalu masing-masing.

Sara mencintai Wolf. Dia menyangka mereka punya masa depan nyata.

Lalu, Wolf muncul bersama teman kencannya. Malam itu Sara berencana akan memberitahunya tentang bayi ini. Ia bahkan merencanakan lebih dari itu. Tetapi, takdir menghalanginya. Semangat tinggi Sara berakhir dengan patah hati.

Sekarang keadaannya begini, hamil dengan anak yang tidak akan pernah dikenal Wolf. Laki-laki itu sibuk mengencani wanita-wanita lain dan tampaknya tidak ada penyesalan sama sekali tentang Sara. Itu jauh lebih menyakitkan daripada apa pun, bahkan lebih daripada masa lalunya yang tragis.

Yang terparah adalah Sara masih mencintai laki-laki itu. Entah bagaimana, ia bisa mencintai bajingan bermuka dua dan kejam seperti itu. Sangat mengherankan. Mestinya ia membenci Wolf. Sara sudah mencoba membencinya. Tetapi, laki-laki itu malah menghantuinya, bahkan dalam ingatan.

Ia memikirkan sikap janggal Grayson terhadap tamu mereka, Ty Harding. Ada sesuatu di antara mereka. Ia tahu pasti ada. Sara bertanya-tanya apa. Mungkin suatu hari, kalau hidupnya sendiri sudah beres, ia bisa melakukan sesuatu untuk menolong Grayson malang. Ia merasa, Amelia punya tragedi yang harus diselesaikan.

Sara memadamkan lampu dan mencoba tidur. Tetapi sudah hampir pagi sebelum akhirnya ia terlelap.

Sara sedang membuat salad ketika telepon berdering. Ia menggapainya, yakin bahwa itu perawat yang akan memberinya kabar tentang kardiolog atau Michelle dengan kabar tentang pekerjaannya. Ternyata bukan dua-duanya.

"Sara?" kata Eb Scott serius. "Ini kau?"

Sara terduduk, gemetar. Ia ingat mimpi buruknya, seakan-akan pikirannya terhubung dengan Wofford Patterson dengan cara aneh. "Pasti tentang Wolf. Apa yang terjadi pada Wolf!"

Eb mendengar kengerian dalam suara Sara. "Tenang, sudah oke. Memang dia kena tembak. Kami sudah menerbangkannya ke rumah sakit di Houston. Keadaannya buruk sekali, tetapi dia berseru memanggilmu...."

"Aku akan naik pesawat berikutnya dari sini!"

"Naiklah limusin ke bandara," katanya tegas. "Aku akan atur agar pesawat menunggu dan membawamu langsung ke Houston. Kau akan dijemput di lobi Sheridan oleh seseorang yang membawa papan nama. Pergilah dengan dia."

"Ya. Ya." Sara terisak. "Wolf harus hidup. Wolf harus hidup!"

"Tim dokter berjuang menempuh segala cara. Hanya saja...."

"Apa?"

"Hubungi jasa rental limusin. Lalu, telepon aku. Akan kuceritakan semuanya."

Sara menelepon rental limusin, memohon mobil untuk keadaan darurat, dan mereka langsung mengirimkannya. Ia menelepon kembali Eb, sembari memerintahkan Grayson untuk menyiapkan bawaan.

"Akan kujelaskan sebentar lagi," katanya kepada wanita itu.

"Scott," terdengar jawaban ketika Sara sudah memencet nomor.

"Ini aku. Ceritakan!"

"Dia tahu kau pergi ke klinik," kata Eb muram. "Hatinya sangat galau. Dia tidak berani bicara kepadamu malam itu. Ada kaki tangan Ysera di teater. Wolf ketakutan setengah mati. Kalau Ysera sampai tahu perasaan sayang Wolf untukmu, wanita itu akan mengatur pembunuhanmu. Dia punya uang dan alat, juga orang-orang yang siap melakukannya. Wolf mengajak pergi banyak sekali wanita selama beberapa minggu untuk mengaburkan jejaknya."

"Ya Tuhan." Sara gemetaran. Air mata mengalir di pipinya.

"Lalu, dia tidak peduli lagi apa yang terjadi sesudahnya," kata Eb, enggan menceritakan. "Dia pergi mengejar Ysera sendirian."

"Oh, tidak," erang Sara. Ia mengertakkan giginya. "Ysera menembaknya!"

"Tidak. Dia memanggil salah satu pembunuh bayarannya untuk melakukan itu. Tetapi, dia membuat kesalahan fatal. Wolf sudah membidikkan pistol ke arahnya. Ketika orang suruhannya menembak, Wolf juga melakukan hal yang sama. Aku tidak yakin dia memang bermaksud begitu. Sebenarnya dia ingin Ysera ditangkap untuk disidangkan. Gerakan Wolf refleks, waktu peluru mengenainya."

Sara sekarang terisak. "Dia harus hidup," bisiknya. "Kalau tidak, aku tidak bisa hidup lagi. Aku tidak bisa. Aku tidak mau! Aku tidak mau hidup tanpa dia!"

"Sara," kata Eb tak sabar, "Sara, dia masih hidup.

Kau harus datang ke sini. Beritahu dia. Mungkin itu akan cukup...."

Terdengar bunyi mobil datang. Sara memandang keluar jendela dengan wajah berlinang air mata. "Limusinnya sudah datang."

"Pesawat mendarat di bandara sekarang. DC-3 yang besar. Bekas militer, tidak cukup nyaman, tetapi kau akan sampai di sini dengan aman. Oke?"

"Oke, Eb.... Terima kasih!"

"Terima kasih. Dia temanku juga."

"Kau sudah bicara dengan Gabriel?"

"Aku tidak bisa," kata Eb sedih. "Sedang berlangsung operasi rahasia. Aku tidak bisa menghubunginya begitu juga dirimu. Maaf. Dia pasti datang kalau tahu. Wolf teman baiknya."

"Aku berangkat sekarang."

"Sampai bertemu di Houston."

Sara menutup ponsel. Grayson sudah mengemas bawaannya untuk beberapa malam. Sara mencium pipi wanita itu. "Terima kasih. Maaf. Aku harus pergi." Matanya merah. "Dia mungkin mati," katanya dengan bibir gemetar.

"Dia akan baik-baik saja," kata Grayson lembut. "Percaya saja padaku. Laki-laki setegar itu tidak akan mati dengan mudah."

Sara tidak mempertanyakan komentar ganjil itu. Ia hanya tersenyum dan lari keluar ke mobil, Grayson dua langkah di belakangnya dengan dua koper beroda.

"Aku hanya butuh satu," kata Sara, memandang kedua koper.

"Aku sudah mengunci semua pintu dan menelepon Marsden untuk menjaga rumah. Aku akan pergi bersamamu," katanya tegas. "Tidak mungkin aku membiarkanmu pergi sendirian."

Sara mulai menangis lagi.

"Ayo," kata Grayson lembut. "Masuklah. Kita harus berangkat."

Sara mengangguk sambil menangis dan masuk ke bangku belakang.

Rumah sakit itu baru dan modern. Lorong-lorongnya panjang dan lebar dengan pencahayaan modern. Tanaman hijau di mana-mana. Sara pasti terkesan kalau saja tidak sedang dicekam ketakutan. Eb Scott menunggunya. Ia menghambur ke pelukan Eb. Laki-laki itu menghibur, sementara Sara terisak.

"Dia bertahan," kata Eb. "Pelayanan rohani dari rumah sakit sangat membantu."

Sara mundur, menyeka air mata dengan saputangan bersulam renda. "Apa dia masih punya keluarga?" tanyanya. "Aku tahu dia anak angkat, tetapi mungkin ada sepupu?"

Eb menggeleng dan tersenyum. "Hanya kau dan aku. Bisa dikatakan begitu."

Sara menyentuh perutnya dan menarik napas gemetar.

Mimik wajah Eb kaget bercampur gembira ketika bertemu pandang dengan Sara.

Wajah Sara memerah. "Tidak mungkin kau mengetahuinya," ia tergagap.

"Aku punya dua anak," kata Eb dengan mata hijau berbinar. "Aku ingat betul gejala-gejalanya." Ia mengatupkan bibir. "Jadi, kau masuk klinik dari pintu depan dan keluar pintu belakang?"

Sara tertawa malu. "Semacam itulah."

"Setelah Wolf pulih," kata Eb kepadanya, "dia akan mengomeli rekanku yang malang karena tidak mengawasi berapa lama kau berada di klinik."

"Seharusnya dia tidak tahu," kata Sara sedih. "Aku mencoba melindunginya."

"Dan, dia mencoba melindungimu."

Sara mengangguk. Air matanya terasa menusuk, panas dan asin. "Jadi, kapan?"

"Kapan kita akan tahu kondisinya? Semoga segera," kata Eb.

Mereka duduk di ruang tunggu. Sebuah keluarga juga menunggu di dekat mereka. Seorang wanita menangis. Di sampingnya, bocah remaja lelaki berusaha tegar. Sara memandang mereka dan tersenyum lemah. Mereka membalasnya. Lalu, mereka semua menunggu.

Menit-menit berlalu. Dokter keluar dan berbicara dengan keluarga itu. Wanita tadi menghambur dengan ekspresi gembira sampai Sara merasa bersyukur untuknya. Ia ikut tertawa. Remaja di sebelahnya tersenyum lebar. Mereka melemparkan senyuman dan tatapan penuh simpati kepada Sara ketika mengikuti dokter melintasi lorong.

"Setidaknya ada yang mendapat kabar baik di sini," desah Sara. "Oh, semoga kita juga!"

"Kau tidak datang sendirian, kan?" tanya Eb, prihatin.

Dia sedang memikirkan kemungkinan Wolf tidak mampu bertahan. Sara tahu itu, tetapi tidak menyuarakannya. "Grayson datang denganku. Dia asisten pribadiku." Ia tersenyum. "Dia tidak membiarkanku pergi sendirian. Sekarang dia sedang mencari hotel dan mobil."

"Grayson?" tanya Eb perlahan, lalu ekspresi aneh memancar dari matanya. "Amelia Grayson?"

Sara mengangkat kedua alisnya. "Kau kenal dia?"

Eb tersenyum. "Tidak penting."

Sara mulai bertanya-tanya apa maksud Eb ketika laki-laki berpakaian hijau keluar dari sebuah pintu. Dia menarik turun maskernya seraya berjalan menghampiri Eb.

Sara menyelipkan tangannya ke tangan Eb. Ia cemas, berdoa, dan memohon ketika laki-laki itu berhenti tepat di depan mereka.

"Peluru itu mengakibatkan sedikit kerusakan," kata dokter itu kepada Eb. "Melubangi paru-paru, mematahkan sebagian tulang iga, memantul dan merobek sebagian hati, juga melukai ususnya. Tetapi, aku kan ahli bedah hebat," katanya dengan mata bersinar-sinar. "Aku memotong jaringan yang rusak, mengeluarkan pecahan tulang, menjahit usus, dan mengeluarkan peluru—sesuatu yang tidak akan kulakukan kalau hanya akan mendatangkan lebih banyak luka," tam-

bahnya. Dia menyeringai. "Sudah terlalu banyak timah dalam dirinya sekarang ini." Matanya yang hitam menyipit. "Kalian membuat tugasku terus menantang."

Sara berseri-seri karena lega. Air mata mengalir dari mata hitamnya yang penuh duka dan menodai pipi. Sementara itu, ia berdiri diam, mendengarkan dan berharap.

Eb mengedikkan bahunya. "Anggap saja latihan. Lihat saja, kami akan memberimu banyak sekali latihan."

Laki-laki itu terkekeh. "Kalau kau mau membawanya pulang, Micah Steele bisa mengambil alih. Dibanding aku, dia mungkin malah menangani lebih banyak kasus seperti ini. Belum lagi anak buahmu Carson, yang sudah kembali ikut pelatihan dokter di Jacobsville."

"Kau benar." Eb menjabat tangan dokter itu. "Terima kasih."

"Bukankah itu gunanya teman?" Laki-laki itu memandang Sara. "Kau teman pasien?"

"Bisa dibilang begitu," kata Eb dengan nada suara dipanjangkan. "Dia mengandung anaknya...."

"Mengandung...."

Semua kegembiraan, semua ketakutan, bercampur aduk dalam diri Sara. Ia roboh ke lantai sebelum kedua laki-laki itu bisa menahannya.

* * *

Sara siuman di kamar rumah sakit. Ia mencoba duduk, tetapi perawat yang rupanya punya hubungan dengan Mafia mendorongnya kembali dengan lembut dan memandanginya dengan jengkel.

"Oh, tidak. Jangan," katanya. "Aku tidak pernah membiarkan pasien melarikan diri!"

"Tetapi, dia sudah keluar dari kamar operasi," pinta Sara. "Kau harus membiarkanku pergi menemuinya. Aku harus melihatnya...! Kau tidak mengerti. Dia tidak ingin hidup!"

"Oh, dia pasti mau," renung perawat itu dengan bibir mengerut. "Eb Scott memberitahunya kau di sini. Dia tersadar dan mengumpati para dokter karena tidak bisa bertemu denganmu."

Wajah Sara memerah karena senang. Ia pun kembali membaringkan tubuh. "Dia tahu aku di sini?"

"Ya."

Sara menghela napas dalam, kegembiraan memancar dari matanya yang semula murung penuh kesedihan dan ketakutan. "Kapan?"

"Kapan kau bisa melihatnya? Begitu tekanan darahmu turun."

"Tetapi, aku tidak punya tekanan darah tinggi."

"Kau punya, Sayang," kata perawat lembut. "Doktermu di San Antonio meresepkan obat penurun tekanan darah. Kau tidak sadar itu yang kau minum selama ini?"

"Dia sempat menyinggung masalah hipertensi. Kupikir, maksudnya aku mengalami stres...." Pipi Sara merah. "Biasanya aku cerdas. Kuduga kehamilan mem-

buat orang gampang terkena kebodohan," tambahnya, tersipu. "Tidak ada yang memberitahunya tentang bayi...?"

"Belum. Menurut kami semua, itu tugasmu," tambah si perawat dengan perlahan.

Sara mendesah. "Dia akan marah karena aku merahasiakannya."

"Dia tidak akan marah," jawab perawat. "Kecuali saat dihalangi untuk bertemu denganmu." Dia diam sejenak. "Dengar."

Terdengar suara keras, lantang, dan berat pria yang melontarkan kata-kata yang bisa membuatnya ditangkap kalau tidak berhenti.

"Bisa kau tolong aku?" tanya Sara karena kenal suara itu.

"Akan kuambilkan kursi roda."

Mereka mendorong Sara ke ruang pemulihan. Wolf bangun dan berkeras hendak bertemu Sara. Ketika melihatnya, ekspresi muka laki-laki itu berubah.

Sara turun dari kursi roda dan menghampirinya. Wolf terhubung ke banyak mesin. Slang menyalurkan oksigen. Dia berbau antiseptik dan darah, serta sesuatu yang tidak dikenal Sara—mungkin bubuk mesiu. Darah di mana-mana, bahkan di mukanya.

Tetapi, Wolf terlihat tampan di mata Sara, yang ketakutan sejak menerima telepon dari Eb Scott. Sara mendekati Wolf dan menyapukan rambut hitam pria

itu ke belakang. Sara membungkuk dengan air mata tergenang untuk mencium dahi, hidung, dan mulut Wolf yang kering.

"Sara," Wolf tersekat.

"Sudah beres," bisik Sara. "Aku di sini. Aku sudah di sini. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Aku membunuhnya," balas Wolf sambil berbisik. "Ya, kan?"

Sara memandang Eb Scott, yang berdiri dekat mereka. Dia mengangguk muram.

"Ya," kata Sara. Ia meringis. "Aku menyesal sekali...!"

"Aku tahu dari caranya memandang bahwa dia sudah menyusun rencana, tetapi aku terlalu lamban." Mata Wolf terpejam. "Sudah kusiapkan pistol di bawah meja karena aku tidak memercayainya. Pistol itu sudah kukokang. Aku akan menangkapnya dan memasukkannya ke tahanan. Ketika tembakan itu datang, aku bergerak refleks. Pistol itu meletus. Bukan maksudku membunuhnya."

"Pihak berwajib tahu itu," kata Eb mendekat. "Tidak akan ada tuntutan. Organisasinya sudah hampir hancur. Banyak penangkapan. Beberapa penangkapan akan mengejutkan karena mereka ada di negara ini." Eb mengangguk. "Pengaruhnya mencakup dunia internasional." Ekspresinya mengeras. "Kami juga menangkap laki-laki yang ada di teater saat kau dan Sara ke pertunjukan simfoni."

Mata Wolf berkilat memancarkan nafsu membunuh. "Tahan dia. Kalau sudah bisa bangun, akan kubunuh dia."

"Aku mengirimkannya kembali ke Afrika untuk disidang," balas Eb. "Kau tidak boleh menjebloskan diri ke penjara meskipun motifnya mulia."

Wolf masih melotot marah. Sara menghampirinya, dan kegalakan pun hilang dari laki-laki itu, dengan begitu saja. Mata birunya mencermati wajah Sara. "Kau habis menangis, Sayang," katanya perlahan. "Keadaanku baik-baik saja. Jauh lebih baik daripada kelihatannya."

"Tidak, keadaanmu tidak baik," Sara tercekik. Bibir bawahnya gemetar. "Kupikir, kau tidak menginginkanku...."

Tangan Wolf yang besar menarik wajah Sara yang basah ke dadanya. Dia gemetar. "Kau bodoh sekali!"

Sara menempelkan pipinya ke dada Wolf dan membiarkan air matanya mengalir deras. Ia hampir tidak mampu berhenti untuk mendongak. "Maaf," bisiknya. "Aku tidak bermaksud melakukan ini."

Ibu jari Wolf menyapu bibir bawah Sara. Dia kelihatan sama merananya seperti Sara. "Kata Eb, kau pingsan," katanya muram. "Maaf, kau sampai ketakutan sekali."

Bukan ketakutan, melainkan kehamilan yang menyebabkan Sara pingsan. Tetapi Sara tidak akan memberitahu Wolf hal itu, tidak sekarang. Sara tahu Wolf mempunyai perasaan khusus terhadapnya. Tetapi, ia tidak ingin pengetahuan tentang anak memaksa Wolf menjalani hubungan yang sebenarnya tidak dia inginkan. Sara tidak akan tergesa. Ia akan melihat apa yang sesungguhnya Wolf inginkan setelah masa trau-

manya berlalu. Setelah itu, ia akan memutuskan hendak memberitahu Wolf atau tidak.

"Aku hanya perlu memastikan keadaanmu," kata Sara.

Wolf tersenyum. "Tadi keadaanku buruk. Sekarang sudah baik," tambahnya, mengamati mata Sara yang basah. "Jangan menangis lagi. Kau membuatku sedih."

Sara menyeka air matanya. "Oke."

Wolf memandang saputangan renda itu, dan tersenyum. "Kau tidak pernah memakai renda."

Sara mengangkat bahunya. "Satu kelemahanku. Saputangan berumbai."

Wolf terkekeh dan kembali bersandar. Dia meringis lalu memejamkan mata. Laki-laki itu menghela napas panjang. "Mereka membiusku," keluhnya. "Tapi gagal karena aku ketakutan setengah mati waktu aku tahu kau pingsan." Matanya terbuka. "Kau yakin itu bukan sesuatu yang serius?"

"Aku yakin," Sara berbohong untuk meyakinkannya.

"Oke. Mungkin aku akan tidur, sebentar...." Ia tertidur, trauma dan obat akhirnya mengalahkan Wolf.

Sara terkuras, terkuras habis oleh emosi ketika bersama Eb keluar kamar. Grayson berdiri di sana, menunggu.

Eb mengantar Sara kepadanya. "Aku minta mereka menelepon doktermu," kata Eb kepada Sara, "untuk memastikan kau mendapat apa yang kaubutuhkan. Aku cemas melihatmu pingsan."

"Terima kasih, Eb," kata Sara lembut. "Aku lelah sekali...."

"Bawa dia ke hotel, Grayson. Antar dia ke tempat tidur," kata Eb tenang. "Dia sudah tersiksa seperti di neraka."

"Begitu juga Wolf," kata Grayson lembut. Dia tersenyum kepada Eb. "Senang melihatmu."

"Senang melihatmu juga, Grayson. Dia akan berada di tangan yang baik," tambahnya. Pesan rahasia baru saja disampaikan.

"Sepertinya sekarang aku bisa tidur." Sara menoleh kepada Eb. "Kau yakin dia akan baik-baik saja? Kau akan meneleponku kalau...."

"Aku akan meneleponmu. Janji."

"Oke." Sara mengikuti Grayson melintasi lorong panjang.

Sara tidur nyenyak sekali untuk pertama kali selama bertahun-tahun. Grayson membangunkannya, sambil memberi kabar bahwa Wolf sudah dipindah ke kamar rawat. Sara tidak tahu tentang itu. Kalau tidak, pastilah ia sudah kalang kabut.

"Tidak ada yang memberitahuku," gerutunya.

"Tidak ada yang berani," jawab Grayson sambil tersenyum. "Kau sudah cukup tersiksa. Wolf pulih begitu cepat sampai dokter bedahnya saja kaget. Menurut mereka ia bisa dipindahkan dalam beberapa hari lagi kalau keadaannya terus membaik."

"Aku akan ikut dia," kata Sara. "Maaf. Kau bisa kembali ke peternakan di Wyoming dan tinggal di sana...."

"Aku tidak apa-apa," kata Grayson tegas. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

Sara menggigit bibirnya. "Grayson, kau orang paling baik yang kukenal."

"Tidak. Kau orang paling baik yang kukenal." Grayson meletakkan sepiring telur dan *bacon* di meja dan mengambil *croissant* dari keranjang. Dia sudah meminta layanan kamar mengantar makanan sebelum membangunkan Sara. "Makanlah sekarang."

"*Croissant*," kata Sara, gembira.

"Kau bilang suka sekali *croissant*," timpal Grayson geli. "Ternyata restoran mencantumkannya di menu mereka."

"Dan selai stroberi." Sara menyiapkan satu *croissant*, menuangkan krim ke kopinya, dan benar-benar menikmati sarapan.

Sesudah makan, mereka langsung naik taksi ke rumah sakit. Sara sudah menelpon Eb, yang menunggu mereka di lobi. Laki-laki itu tersenyum.

"Wolf tidak senang dan ingin pulang. Kalau bisa melihatmu, mungkin dia akan diam beberapa menit sebelum para perawat menyumpal mulutnya dengan waslap dan mengikatnya ke tempat tidur."

Sara tertawa. "Seburuk itukah?"

"Lebih parah malah."

Eb mengantar Sara ke pintu yang tertutup dan mendorongnya terbuka. Wolf sedang duduk di tempat tidur, jubah rumah sakit hampir tidak menutupi dadanya yang bidang. Dia mendongak ketika melihat Sara. Tatapan marahnya berganti menjadi senyuman berseri-seri.

"Halo," katanya lembut.

"Halo." Sara membalas senyumannya.

"Ada yang harus kuurus. Aku akan kembali," kata Eb sopan, dan keluar bergabung dengan Grayson di lorong.

"Bagaimana dia selama ini?" Eb bertanya kepada Grayson, tanpa senyum.

"Buruk," jawab wanita itu. "Aku mengawasinya bagai elang. Sepertinya sudah aman, tetapi siapa tahu Ysera membayar seseorang untuk menghabisi Wolf. Aku belum tahu siapa atau di mana, kalau kau mengerti maksudku."

Eb mengangguk. "Dia akan dibawa ke peternakan begitu sudah bisa berjalan. Akan kukirim orang-orang terbaikku." Eb mencermati wajah murung Grayson. "Bukan dia," tambahnya lembut. "Dia di Afrika."

Grayson mengendur. "Oke. Maaf."

"Aku turut menyesal," kata Eb.

Ekspresi wajah Grayson membeku. "Sara mempunyai tekanan darah tinggi," katanya. "Dokter merawatnya untuk penyakit itu, tapi dia tidak sadar,"

tambahnya. "Sara tidak tahu bahwa tensi tinggi bisa berpengaruh pada kehamilannya. Dokter kandungan tidak memberi penjelasan, tetapi mengirimnya ke kardiolog. Sara tidak akan bisa memenuhi janji periksanya. Jadwalnya dua hari lagi dari sekarang." Grayson tertawa perlahan. "Dia mengira aku tidak tahu tentang kehamilannya. Aku tidak membocorkannya."

"Bagus. Aku akan minta Micah merujuknya ke dokter di Jacobsville. Bilang kepadanya bahwa kardiolog menelponmu karena kau memberinya nomormu. Lalu, ceritakan bahwa kau memberitahunya apa yang sedang terjadi. Bilang dokter itu merujuknya ke Micah. Oke?"

"Bisa kulakukan," Grayson setuju.

Mata Eb menyipit. "Masih memakai pistol itu?"

"Tentu saja," balasnya. Grayson menyibakkan jaket sehingga Eb bisa melihat gagang pistol bertengger di bawah lengannya. "Tidak ada yang bisa meraih mereka tanpa menghadapiku."

Eb tersenyum. "Aku percaya. Kau bagus, Grayson. Membuatnya menyewamu tanpa membocorkan siapa kau sebenarnya tindakan genius."

"Aku punya guru yang baik," jawab Grayson, dan tersenyum membalasnya.

"Kau bilang apa kepadanya agar aku bisa berpura-pura tidak tahu apa pun?"

Grayson menguraikan seluruh kisah tentang mantan majikan-majikannya, semua pengalamannya. Dia tertawa. "Sara menaruh simpati begitu besar sampai aku merasa nista sudah berbohong kepadanya."

"Kau berbohong untuk alasan yang baik. Kita tidak bisa mengambil risiko bahwa Ysera tidak tahu tentang Sara. Terlebih lagi masih ada kemungkinan ancaman terhadap Wolf."

"Tidak akan berhasil selama ada aku," kata Amelia menyeringai. "Aku kan pembidik tepat."

"Ya, memang. Aku sangat tahu itu. Aku sendiri yang melatihmu," kata Eb sambil menyeringai.

Wolf memelototi makanan yang disajikan dengan sewot. "Aku tidak suka makanan rumah sakit," gerutunya.

Sara mendekat dan membuka baki. Diambilnya garpu dan mulai menyuapi Wolf makanan itu.

"Jangan rewel," kata Sara lembut, tersenyum.

Wolf memperhatikannya sembari makan. Tatapannya lembut dan hangat. Hampir penuh cinta, pikir Sara. Lalu, ia ingat malam itu di teater. Wanita pirang cantik. Wolf bilang kepada Eb bahwa itu siasat untuk mengecoh Ysera. Betulkah demikian?

Wolf meraih pergelangan tangan Sara. Dia meringis karena terasa sakit saat menggunakan tangannya. Peluru membawa dampak ke otot-otot dadanya. "Aku tidak bisa memberitahumu," katanya. Mimik mukanya murung penuh rasa bersalah. "Ada anak buah Ysera di teater malam itu...."

"Eb sudah memberitahuku," kata Sara.

"Itu benar," kata Wolf. "Kau harus percaya itu.

Aku tidak mau menjadikanmu sasaran. Aku tidak bisa membiarkannya melukaimu!"

Sara melihat emosinya. Wolf bahkan tidak mencoba menyembunyikannya. Ekspresinya menenteramkan semua kecemasan Sara. "Wanita itu sangat cantik," kata Sara perlahan.

"Dia bukan kau," bisik Wolf serak. Caranya mengatakan hal itu membuat Sara malu dan tidak nyaman. "Dan di dunia ini tidak ada wanita secantik dirimu. Tidak ada wanita lain yang lebih kuinginkan."

Sara tersipu karena senang.

"Kalau aku keluar dari sini," desah Wolf, "dan bisa berjalan lagi, aku ingin sekali membuktikan itu kepadamu."

Sekujur tubuh Sara bergelenyar. Ia menunduk menatap bibir laki-laki itu. "Benar begitu?" bisiknya.

"Sementara itu, kau bisa melakukan operasi kecil," kata Wolf sambil tersenyum nakal.

"Wolf!"

"Hati-hati, kopinya tumpah."

"Maaf." Sara mendekatkannya ke bibir Wolf dan memperhatikannya menyeruput kopi dari cangkir. Tangannya gemetar.

"Tidak akan seperti kali terakhir, Sara," katanya serak. "Aku bersumpah!"

Sara menarik kembali cangkir kopi. "Aku tahu."

Wolf meraih dan menyentuh wajah Sara, sambil meringis menahan sakit ketika bergerak. "Dan, kalau kau izinkan," bisiknya lembut, "aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatmu hamil."

12

KOPI tumpah ke mana-mana. Wajah Sara merah. Cangkir itu jatuh ke baki ketika dia meraih waslap dari meja dan memakainya untuk menyeka Wolf. "Maaf," kata Sara tegang.

Wolf mengeluh dalam hati. Ia tidak bermaksud mengatakannya agar Sara teringat kepada anak mereka yang sudah hilang. "Tidak apa-apa. Aku bisa memakai cangkir lain," katanya tenang. "Masih terlalu cepat untuk membahasnya. Aku masih harus melewati proses penyembuhan. Maukah kau kembali ke peternakan denganku kalau mereka membolehkanku pulang?"

Sara mencermati wajah Wolf. Beberapa detik lalu, laki-laki itu terdengar sangat ingin punya anak. Tetapi, sekarang sikapnya sama seperti sebelumnya. Ekspresinya tetap datar. Tak tersirat satu emosi pun. Sara tidak bisa membacanya.

"Kalau kau menginginkannya, tentu saja aku ikut," katanya tenang.

Wolf bersandar ke bantal. Ia meringis, tetapi kali ini bukan karena ketidaknyamanan fisiknya. "Aku melukaimu sangat dalam, Sara," katanya perlahan dan lembut. "Melukaimu dalam begitu banyak hal. Aku tahu semua ini butuh waktu. Tetapi, tidak ada wanita lain dalam hidupku. Hanya kau."

Sara menghampirinya. "Begitu pula diriku. Tidak ada laki-laki lain," akunya. "Aku... tidak bisa melakukannya dengan laki-laki lain."

Dada Wolf mengembang bangga. Setidaknya, Sara masih menginginkannya. "Kau akan melakukannya denganku," ucapnya parau. "Tetapi kali berikutnya akan berbeda. Amat sangat beda."

Mata Sara memandang cemas. Terbayang masa depan mereka berdua yang diisi dengan sesekali berhubungan intim, tidak ada ikatan, tidak ada komitmen. Sangat suram.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Wolf.

"Aku bertanya-tanya...." Mendadak Sara berhenti. Senyumnya terkulum. "Aku penasaran, apa Grayson masih bisa bersabar. Aku meninggalkannya di lorong."

"Grayson?" tanya Wolf. Dahinya berkerut. "Amelia Grayson?"

Alis Sara naik. Eb Scott masuk ke ruangan sebelum Sara sempat bertanya apakah Wolf kenal asistennya itu.

"Amelia Grayson bekerja untukmu?" Wolf berkeras menanyakannya.

"Aku kan sudah cerita," kata Eb, diam-diam memberi isyarat yang akhirnya dimengerti Wolf. "Bukan

Grayson yang kausangka. Dia di penjara federal, ingat?" Dia menoleh ke Sara, berbohong habis-habisan. "Dia pedagang senjata, bayangkan. Wolf dan aku mengejarnya di Barbados. Wolf menangkapnya dalam penyidikan untuk kasus pencucian uang. Kami kerepotan mengejarnya. Tetapi, itu Antonia Grayson, Wolf. Bukan Amelia."

"Oh. Ya." Wolf menarik napas. "Pikiranku agak kabur gara-gara obat bius dan obat anti-nyeri," katanya tersipu. "Seperti apa asistenmu itu?"

"Dia baik sekali," kata Sara. "Grayson pintar merawatku. Entah harus bagaimana tanpa dirinya." Sara tersenyum lembut. "Dia memanjakanku."

"Itu akan jadi tugasku kalau mereka membolehkanku pulang," kata Wolf, mata birunya hampir melahap Sara.

"Aku senang kau hidup," bisik Sara. Lalu wajahnya kembali tegang, matanya yang hitam berkilau tajam. "Kenapa?" serunya. "Kenapa kau melakukan hal berbahaya seperti ini? Banyak agen yang bisa menanganinya, tetapi kau justru menggebu-gebu pergi sendiri. Bisa saja mereka membunuhmu!"

"Ya Tuhan, tukang sihir beraksi lagi," erang Wolf, sambil berbaring di bantal. "Tolong aku!" pintanya kepada Eb.

Eb tak sanggup lagi menahan tawanya. Dia pun tertawa terpingkal-pingkal.

Sara, antara geli dan marah, akhirnya hanya melotot marah. Emosinya meluap-luap. Eb tahu penyebabnya. Tapi, tidak demikian halnya dengan Wolf.

"Akan kuambil sapu dan memukulmu," janji Sara. "Kalau sekali lagi kau berani mengambil pistol dan mencoba kembali ke lapangan, akan kusuruh semua koboi mengikatmu ke tiang pagar. Aku sendiri yang akan memastikan mereka tidak membuka ikatanmu!"

Wolf menatap Sara dengan sinis. "Orang kan perlu sekali-sekali ke belakang," katanya memancing tawa.

Wajah Sara merah. "Kita akan cari pispot atau semacamnya."

Wolf terkekeh.

Sara tersenyum malu. "Jadi, kau tidak akan melakukannya lagi. Tidak pernah lagi."

Wolf tersenyum perlahan. "Oke."

Sara berbesar hati. Kelihatannya Wolf tidak keberatan kalau ia mengendalikannya. Agak menarik.

"Kau boleh memerintahku. Sampai aku keluar dari tempat tidur ini," renung Wolf, mengerutkan bibirnya. "Lalu, akan kita lihat siapa yang bisa melakukannya."

Sara mengangkat dagu. "Aku bisa jadi tukang sihir kapan pun aku mau," ia memperingatkan.

Wolf tertawa sepenuh hati. Hidupnya sudah berakhir waktu kembali ke Amerika. Tidak ada yang ditujunya, tidak ada alasan untuk hidup. Sekarang, ada Sara, kegembiraan hidupnya, harta karunnya. Belum pernah ia begitu bersemangat hidup seperti ini.

"Aku harus menelepon Sally dan menceritakan kemajuanmu," kata Eb. "Dia menyayangimu."

"Aku juga menyayanginya," kata Wolf. "Bagaimana kabar anak-anak?"

"Mereka tumbuh terlalu cepat," kata Eb. Sebetulnya dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak berani. Eb tidak bisa mengambil risiko selip lidah tentang Sara. "Aku akan kembali."

"Aku tidak tahu bagaimana menghadapi ini tanpa dia," kata Sara, menghampiri tempat tidur. "Eb yang mengatur penerbanganku ke sini. Aku begitu gelisah, tidak mungkin bisa menanganinya sendiri."

Wolf merengkuh tangan Sara dan membawa telapak tangannya ke mulut, menciumnya penuh gairah. "Sebelumnya aku meragukan semangat hidupku," katanya tak sabar. "Sampai mereka bilang kau ada di sini. Kalau kau datang, artinya kau peduli, meskipun hanya sedikit."

"Sangat peduli," Sara berkata.

Dada Wolf naik-turun dengan berat. "Kau tidak akan pernah melupakan malam di simfoni itu," katanya tenang. "Aku tahu," potongnya waktu Sara mencoba berbicara. "Aku tidak bisa menebusnya. Tetapi, akan kucoba setelah keluar dari sini."

"Jangan karena merasa bersalah…!" seru Sara.

"Tentu bukan karena merasa bersalah," kata Wolf lembut. Ia mencermati mata Sara. "Kau belum tahu banyak tentang laki-laki. Aku menginginkanmu," tambahnya serak. "Ingin kau, Sara. Begitu ingin, rasanya seperti kehilangan lengan atau kaki. Menginginkanmu hingga gila."

Wajah Sara merah padam ketika menatap mata Wolf yang menyipit dan bersinar tajam.

"Aku bisa membuatmu menginginkanku juga," bisik Wolf. "Aku bisa mengusir semua ingatan buruk, menggantinya dengan yang manis. Kalau kau membolehkanku."

Sara menelan ludah dan menggigit bibir bawahnya. Ini dia. Kebenaran yang nyata. Wolf ingin membawanya ke tempat tidur.

"Jangan memandang seperti itu," kata Wolf. "Jangan."

Sara menggerakkan bahunya dengan gelisah. "Aku memang tidak menolak... apa pun yang kau perbuat terhadapku, dan kau beranggapan bahwa aku tidak keberatan, bahwa...."

"Sara," kata Wolf, menariknya merapat ke tempat tidur, "aku ingin menikahimu."

Mata Sara melotot besar sekali. "Apa?"

"Aku ingin menikah denganmu." Wolf merengut. "Memang kau pikir apa yang kuusulkan? Hubungan tanpa komitmen, dengan aku sesekali melewatkan malam di apartemenmu? Sayang, kalau aku berani mencobanya saja, Grayson akan langsung melemparku keluar jendela!"

"Oh, jadi kau tahu dia baca Alkitab setiap malam," Sara tergagap.

"Oh ya?" kata Wolf, kembali teringat pesan Eb. "Kata Eb, dia bersikap sangat protektif terhadapmu," dia berdalih.

"Ya, memang." Sara mengamati mata Wolf perlahan. "Kau ingin menikahiku?"

Wolf tersenyum sinis. "Aku terlalu tua untukmu, kita berdua tahu...."

"Hentikan! Jangan pernah bilang begitu lagi!" Sara semakin merapat, meletakkan tangan lembut ke atas mulut Wolf yang lebar dan sensual. "Kau tidak terlalu tua." Tatapan Sara mengamati Wolf seperti jemari lembut yang menggerayang. "Di mataku kau sangat tampan."

Wolf lega sekali. Satu-satunya kecemasan bahwa suatu hari Sara akan menyesali lamarannya ini tak terbukti. Wanita ini sangat galak. Seperti burung gelatik kecil yang melindungi anak-anaknya. Ia bisa melihat Sara akan bersikap seperti itu terhadap anaknya. Namun, sedih rasanya mengingat Sara sudah menghilangkan anak mereka gara-gara salah sangka. Tetapi, mereka pasti akan dikaruniai anak lagi. Wolf yakin.

"Di mana kau mau menikah?" tanya Wolf lembut, sambil mengusap tangan Sara dalam genggamannya.

"Bisa kita melakukannya di peternakan?" tanya Sara. Matanya melebar.

Wolf mengatupkan mulutnya. "Oh ya, kita bisa melakukannya di peternakan, tetapi kita kawin dulu, oke?"

"Dasar kurang ajar!" pekik Sara.

Wolf terkekeh melihat ekspresi Sara. Sekarang begitu mudah berbicara kepadanya seperti ini. Mata Wolf memperhatikan Sara dengan kekaguman dan penuh kasih sayang. "Maaf. Sulit menahannya." Senyumannya pudar. "Tetapi, kau harus pergi ke dokter, Sara," katanya tegas. "Aku tidak mau mengambil risiko kembali menyakitimu. Kau mengerti?"

Sara menelan. "Aku sudah ke dokter."

"Apa?"

"Aku sudah melakukannya. Sebelum... aku ke simfoni." Dia menunduk. Dia sudah menyusun banyak rencana indah malam itu. Sayang, semua tidak berjalan semestinya.

Wolf menghela napas. Ia tahu. Matanya terpejam dan mulai bergidik. Andai peristiwa itu tidak terjadi....

Sara melihat kepedihan terlukis di wajah Wolf dan buru-buru menghapusnya dari wajahnya sendiri. Dibelainya dada laki-laki itu. "Pokoknya, sudah dilakukan," katanya tegas.

Wolf memandang Sara. Wajahnya tampak sengsara. "Begitu banyak luka," bisiknya.

Sara menelusuri mulut Wolf yang keras dan mengangguk. "Tidak lagi," katanya serak.

Wolf mencium ujung jemari Sara. "Ya, tidak ada lagi luka," ia setuju.

Beberapa hari kemudian Wolf bisa berjalan lagi. Mereka memindahkannya ke Jacobsville dengan pesawat. Setelah menghabiskan beberapa hari di rumah sakit, Micah Steele mengizinkannya pulang dengan senyuman dan peringatan untuk tidak buru-buru bekerja terlalu keras.

Sara meyakinkan pria itu bahwa Wolf akan cukup beristirahat di bawah pengawasannya. Laki-laki bertu-

buh besar itu, yang lebih menyerupai pegulat daripada dokter, menanggapinya dengan serius.

Para koboi berbaris untuk menyambut Bos yang dibawa dengan ambulans. Mereka tampak berduka.

"Kalau sudah bisa bangun, kupukul kalian semua," gerutu Wolf, memandang mereka dengan marah. "Peluru tidak bisa membunuhku! Aku punya jubah dan *S* besar merah di dadaku," tambahnya. Ia tertawa, tetapi langsung meringis kesakitan.

"Kami senang kau baik-baik saja, Bos," kata mandor baru, Jarrett Currier, sambil tersenyum. "Kami senang kau...." Dia memandang kedua wanita yang datang melintasi jalan setapak menyusul Wolf. Matanya yang biru berapi-api. "Persetan, apa yang kaulakukan di sini?"

"Hati-hati bicara!" sergah Wolf, menyangka laki-laki itu mengatai Sara.

"Aku di sini menjaga Miss Brandon," kata Amelia kesal. "Dan, sedang apa kau di sini? Sepertinya tidak ada yang menyebutkan kau bekerja untuk Mr. Patterson!"

"Aku mulai minggu ini waktu mandor ternaknya pensiun. Andai tahu kau ada di sini, aku tidak akan melamar pekerjaan ini."

Jarrett mengatakannya dengan penuh dendam.

Amelia hanya menatap pria itu. "Katanya, kau di Afrika," ujarnya dingin.

"Aku sudah pulang," tukas laki-laki itu datar.

"Mana tahan Eb Scott berpisah denganmu?" kata Grayson dengan senyuman dingin.

"Kalau itu petunjuk darinya, aku tetap di sini," Currier membalas dengan sengit, tatapannya berkobar penuh amarah kepada Grayson. "Tidak, kecuali dia memecatku." Dia menunjuk Wolf.

"Aku baru kembali dari pertempuran bersenjata," kata Wolf dari atas tandu. "Dan aku akan sangat berterima kasih jika tidak diceburkan ke pertempuran lain sampai aku kembali pulih!"

"Maaf, Bos," kata Currier muram.

"Maaf, Bos," Amelia langsung setuju.

Currier mengangguk ke majikannya dan berbalik pergi menuju gudang. Koboi-koboi lain menggumam, menyalami Bos, dan mengikuti Currier.

"Jadi, itu alasan kau tidak mau kembali ke Comanche Wells," kata Sara, sembari mereka menurunkan Wolf di kamarnya. "Maaf, Amelia. Kalau kau mau kembali ke Wyoming...."

"Aku tidak bisa," kata Amelia lembut. Tetapi, ekspresi mukanya penuh penderitaan. Apa pun yang pernah terjadi antara dia dan Currier rupanya masih sangat traumatis.

"Ya, kau boleh pergi ke sana," jawab Sara. "Dengar, aku sangat aman di sini. Kau tahu itu kan." Dipeluknya wanita itu. "Pergilah. Aku akan kembali sesegera mungkin."

"Tetapi, kau akan menikah."

Sara tersenyum. "Aku tidak akan melepas peterna-

kan. Sementara itu, siapa tahu apa terjadi kelak? Ayo. Kau bahkan belum membongkar koper. Teleponlah perusahaan rental limusin dan beli tiket. Kelas bisnis, Amelia, jangan turis. Lalu, kau bisa memandori Marsden dan yang lain sementara aku pergi. Oke?"

"Kau bos paling baik sedunia," kata Amelia, sambil berpikir bahwa dia harus bicara kepada Eb Scott diam-diam dan memberitahu pria itu dirinya akan pergi. Tetapi Sara benar. Perlindungan di tempat ini cukup untuk mengamankan sepuluh orang yang terancam bahaya, apa lagi dua.

"Telepon aku begitu kau sampai di rumah supaya aku tahu kau mendarat dengan selamat. Oke?" tanya Sara.

Amelia tersenyum lemah. "Oke."

Sara bertanya-tanya apa sesungguhnya penyebab kesedihan di wajah Amelia ketika koboi ganteng itu mulai naik pitam kepadanya. Tetapi, itu hal pribadi, Sara tidak akan mengorek lebih jauh. Ia mengantar temannya pergi, lalu memeriksa keadaan Wolf.

"Sudah membaik?" tanya Sara kepadanya. Rona wajah Wolf normal dan dia kelihatan sudah cukup istirahat. Rasa sakitnya tampak jauh berkurang.

"Ya," kata Wolf, ia menatap lembut wanita di depannya. "Kau mengirim Grayson kembali ke Wyoming."

Sara mengangguk lalu menyeringai. "Mandor barumu menjengkelkan sekali," Sara memberitahunya. "Aku tidak suka caranya bicara kepada Amelia."

"Aku juga tidak. Akan kupastikan dia tahu itu.

Tetapi, bagus juga kita sendirian di sini, sekarang ini," tambahnya dengan nada suara rendah dan lembut. "Sangat bagus, Sara."

Sara tersipu, tetapi matanya yang hitam tersenyum. "Kau belum cukup sehat," katanya.

"Aku tahu." Wolf bersandar ke bantal di belakangnya.

"Bisa kuambilkan sesuatu?"

"Laptopku," katanya. "Ada di meja. Lalu, ambil beberapa bantal dan naik ke sini bersamaku."

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Sara.

Wolf tersenyum nakal.

Sara menarik napas kaget.

Wolf tertawa. "Bukan, bukan itu. Belum. Kita akan belanja, Sayang."

"Belanja?"

"Ya. Kalau Amazon.com tidak menyediakannya, berarti benda itu tidak ada. Betul, kan?"

Sara tertawa. "Betul."

Mereka memilih sepasang cincin nikah untuk Sara, zamrud dan berlian, lalu cincin emas polos untuk Wolf. Pengirimannya dipesan dalam semalam. Sara sudah melakukan pemeriksaan darah di rumah sakit waktu Wolf di sana. Micah juga sudah melakukan pemeriksaan terhadap sampel darah Wolf. Hasilnya keluar sebelum Wolf dipulangkan.

"Besok cincin kita tiba. Aku meminta Eb untuk

membantu mengurus surat nikah. Dan, dua hari dari sekarang," kata Wolf, sambil mengamati mata Sara, "aku akan menikahimu. Di sini, di peternakan. Aku ingin kau pergi ke butik Marcella di Jacobsville. Mereka akan menyiapkan gaunmu."

"Gaun? Gaun pernikahan...." Sara tidak memikirkan itu.

"Aku akan memakai setelan jas," Wolf terkekeh. "Dan, akan kuusahakan agar tidak pingsan di depan altar." Ia menggeleng-geleng. "Takkan kubiarkan kau pergi." Matanya menyipit. "Kau milikku."

Mata mereka bertemu pandang. "Dan, kau milikku," bisik Sara.

Wolf tersengal. "Bisa kausingkirkan ini?" tanyanya. Ia buru-buru mematikan laptop, sebelum Sara melihat ikon-ikonnya. Mungkin Sara tidak mengenali *video game*. Masalahnya, Wolf belum ingin memperlihatkan sisi lain hidupnya itu. Mungkin Sara akan mencemburui wanita tidak dikenal, yang menemaninya bermain selama dua tahun ini. Ia memang akan menceritakan itu kepada Sara. Hanya saja bukan sekarang. Toh mereka memang murni berteman, tanpa ada bumbu romansa. Semoga Sara mengerti.

Sara mengambil laptop itu dan meletakkannya di meja. Setelah mencolokkannya kembali, ia menghampiri Wolf. "Aku bisa membuatkanmu makanan kalau kau lapar."

"Aku memang sangat lapar," Wolf mengiakan, memandang Sara dalam celana hitam dan sweter berkerah tinggi yang dikenakannya. "Kunci pintu dan lepas ikatan rambutmu."

Sara membelalak. "Apa?"

"Kunci pintu dan lepas ikatan rambutmu. Aku bergairah sekali."

Sara hampir meledak memandangnya. "Wolf, dadamu...."

"Aku tidak peduli kalau bakal kepayahan nanti," bisiknya kasar. Mukanya menunjukkan ketegangan. "Astaga, aku akan mati...!"

Sara berjalan dan mengunci pintu. Ia mencopot sambungan telepon. Dilepasnya ikat rambut. Lalu, ia mencopot sweter dan celana. Tangannya ragu ketika sampai ke *bra*.

"Kemari," kata Wolf lembut. "Akan kulakukan sendiri!"

Sara mendekati Wolf yang sangat bergairah. Sudah lama sekali. Percakapan Sara dengan Emma Cain menunjukkan bahwa ia membiarkan peristiwa pahit itu terlalu lama mengendalikan hidupnya. Wolf bukan laki-laki yang ingin menyakitinya. Wolf kekasihnya. Dan Sara menginginkannya. Ia ingin menikah dengan pria itu. Dia ingin menikahi sara, hidup bersamanya, mencintainya sepanjang hidupnya.

Wolf memakai celana piama, tetapi ia meluncurkannya lepas ketika Sara menghampiri tempat tidur. Disibakkannya selimut agar Sara leluasa memandanginya. Hasratnya sudah bangkit.

"Kau betul-betul...," bisik Sara.

"Hanya untukmu," jawab Wolf, mengulurkan tangannya.

Sara menyambut pelukan Wolf, dengan agak menggigil ketika tubuh mereka bersentuhan. Wolf

menoleh kepada Sara, sedikit menyeringai. Otot-ototnya masih sakit.

"Kau yakin?" tanya Sara.

Wolf mencium bibir Sara. "Aku yakin akan mati kalau tidak bisa bercinta denganmu," bisik Wolf membalasnya.

"Jangan biarkan itu terjadi," bisik Sara, melengkungkan punggung ketika Wolf mulai menyingkirkan *bra*-nya.

Wolf memandang dada Sara sambil mengerutkan dahi. "Tubuhmu berubah," bisiknya. "Atau aku hanya berimajinasi?"

"Berat badanku naik," Sara berbohong.

"Begitukah?" Wolf tersenyum. "Pantas." Ia menelusurinya dan memperhatikan Sara bergerak dengan sensual membalas tekanannya yang lembut. "Kau suka itu?"

"Aku suka sekali."

Wolf menarik celana dalam Sara dan melemparkannya ke lantai. Ekspresi mukanya serius. "Kita pernah bermain-main di sini," katanya lembut. "Tetapi sekarang serius. Aku harus perlahan dan berhati-hati denganmu. Mungkin akan kurang nyaman meskipun kau sudah menjalani operasi kecil. Punyaku...."

"Aku tahu." Wajah Sara merah padam, berusaha terdengar berwawasan luas, tapi gagal total.

Wolf tersenyum. "Kau gelisah. Jangan. Aku tahu persis apa yang kulakukan kali ini," bisiknya sambil menciumi mulut Sara, "tidak akan ada komentar-ko-

mentar menyakitkan. Aku hanya ingin menyenangkanmu, dengan cara apa pun sebisaku."

Sara mencoba menjawab, tetapi mulut Wolf mengulum puncak dadanya, dan menghanyutkan Sara dalam arus kenikmatan. Mulut Wolf bergeser turun naik menjelajahi, menyentuhnya dengan cara-cara baru, di tempat-tempat yang tidak terduga oleh Sara. Mula-mula ia agak melawannya, sampai sensualitas membuatnya nekat, membuatnya bergairah, membuatnya liar.

Sara berteriak perlahan ketika Wolf menyentuhnya, jemari pria itu bermain, menggoda, membujuk. Mulut mereka saling mencumbu sementara Wolf membangkitkan gairah Sara sebegitu tinggi sampai wanita itu mengerang jauh sebelum Wolf menyatukan tubuh mereka.

"Di sini mungkin akan... sedikit rumit," Wolf mendesah ke mulut Sara sembari perlahan mulai memasukinya.

Mata Sara membuka sangat lebar ketika untuk kali pertama dalam hidupnya merasakan hubungan intim dengan laki-laki.

Di kamar tidur yang sudah digelapkan, masih cukup cahaya bagi Wolf untuk melihat wajah Sara, tegang, tidak yakin.

"Ssst," bisik Wolf. Ia memindahkan pinggul, memperhatikan Sara. "Ini dia," gumamnya ketika Sara tersentak. "Kau merasakannya, kan? Angkat pinggulmu, sedikit saja... nah begitu. Kau baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja."

Sara hampir tidak mendengarnya. Sesuatu sedang terjadi. Sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah dirasakannya, bahkan dengan Wolf. Matanya melebar dan mulutnya terbuka ketika sentakan sensasi yang luar biasa menyakitkan bagai kematian mengangkat tubuhnya merapat ke laki-laki itu dengan gairah murni yang sangat indah.

Wolf berseru.

Mata Sara terpejam sementara mulutnya mengerang. Giginya dikertakkan. Tubuhnya terangkat dan terus terangkat, memohon, merasa tegang menghadapi serbuan sensasi yang begitu manis sampai ragu mampu bertahan melewatinya. "Teruskan," tubuhnya menggigil. "Ya, tepat di sana...."

Sara menjerit, diikuti suara asing yang keluar dari tenggorokannya. Tubuhnya mengejang di bawah tatapan puas Wolf. Laki-laki itu memperhatikannya, berjaya dalam pemuasan yang terlihat lewat tubuh Sara yang melengkung dan teriakan-teriakan nikmat tanpa daya. Dalam getaran puncak kenikmatan, Wolf bergetar dan tidak henti-hentinya mendorong pinggul Sara sampai dia bisa merasakan tulangnya menusuk-nusuk. Dan Sara masih juga menggigil dan terisak. Mukanya tegang penuh kebahagiaan. Matanya terpejam.

Sara merasakan Wolf di dalam tubuhnya. Merasakannya mengembang. Dikecapnya kekuatan dan kehangatan laki-laki itu. Tetapi dia hanya memberikan kenikmatan, tidak mengambilnya. Sara tersengal. Bersusah payah menghentikan tangisnya. Sangat manis, sangat indah....

"Kumohon," bisik Sara.

Wolf tersenyum lembut. Ia menggerakkan pinggulnya. "Begini?"

"Bukan. Tapi, untukmu," balas Sara berbisik. "Aku ingin apa yang kuterima, kaurasakan juga," katanya. "Beritahu aku apa yang harus kulakukan. Akan kulakukan apa pun. Apa pun!"

Ekspresi wajah Wolf sangat lembut. "Kau tidak perlu melakukan apa pun." Pinggulnya bergerak dan giginya mengertak. "Tidak sekarang."

"Aku tidak akan memperhatikan," bisik Sara. "Janji." Ia memejamkan mata.

"Jangan lakukan itu," bisik Wolf menjawabnya singkat sambil terus bergerak semakin dalam. "Perhatikan aku. Pandang aku. Aku milikmu sama seperti kau milikku. Kau memberikan dirimu sendiri. Sekarang aku memberikan diriku. Perhatikan...!"

Wolf beraksi seperti kembang api. Sara melihat tubuh pria itu melengkung. Pinggul yang saling menekan, wajah tersiksa, leher tegang bagai tali. Wolf bergetar. Mulutnya membuka melontarkan teriakan serak tak berdaya ketika tubuhnya mengejang berkali-kali. Ia terisak saat gairah meluap dalam dirinya, ketika tubuhnya meledak penuh kenikmatan. Ini kali kedua dalam hidupnya ia mencapai puncak. Keduanya dialami bersama wanita cantik dan sensual ini, yang memegangnya dengan erat dan menenangkannya ketika dengan perlahan turun dari ketinggian yang luar biasa.

"Bagus," bisik Sara, menyentuh Wolf, menciumnya

dengan lembut, bibirnya menjelajahi seluruh wajah laki-laki itu. Matanya basah. "Bagus, Sayang. Bagus."

Tindakan penuh kasih sayang, kelembutan bibir Sara di wajahnya, membuat hati Wolf terkoyak. Ia tidak tahan mengingat kepedihan yang ditimbulkannya pada diri wanita itu. Wolf hanya memberi sedikit, sementara Sara baru saja memberinya surga. Belum pernah dikenalnya kebahagiaan seperti itu. Kedamaian seperti itu.

Wolf dengan lembut memeluk Sara rapat-rapat ke tubuhnya yang berkeringat. Tubuh itu bahkan masih menggigil.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sara yang meletakkan kepalanya di dada Wolf. Wanita itu cemas. "Sakitkah?"

Lengan Wolf menariknya merapat. "Aku tidak pernah tahu apa yang mereka bicarakan saat menyebut orgasme sampai kemudian kau muncul," gumamnya tergagap. "Astaga! Kupikir seluruh tubuhku meledak."

Sara tertawa perlahan. "Tubuhku juga."

"Ya. Aku melihatnya. Aku memperhatikanmu."

"Kau lihat?"

Wolf berguling dan memandang ke dalam mata lebar dan lembut Sara. "Aku bermimpi memasukimu seperti ini," bisiknya. "Aku sangat ingin melakukannya, agar kau tahu apa yang kurasakan kali terakhir kita bersama. Lalu, Ysera muncul dan menempatkanmu dalam bahaya. Lalu, aku...." Suaranya tercekik.

"Wolf?"

"Aku menyebabkanmu kehilangan bayi kita." Wajahnya dibenamkan ke leher Sara. Mata Wolf basah!

"Oh, sayangku, tidak. Tidak! Bukan begitu!"

"Kau pergi ke klinik...!"

"Wolf, lihat aku. Lihat aku!"

Wolf menyeka matanya dan mendongakkan kepala, dengan enggan. Ekspresi mukanya melukai hati Sara. Tegang penuh penderitaan.

Sara meraih tangan Wolf dan meletakkannya ke dada. "Nyalakan lampu."

Kamar itu tidak gelap, tetapi tetap sulit melihat dengan detail. Wolf menyeringai ketika menggapai tombol lampu dan menyalakan lampu kecil di nakas.

"Lihat aku," kata Sara, menyapukan jemari Wolf ke dadanya. "Kulitku tidak cukup terang sehingga bisa terlihat," bisiknya, "tetapi, kau lihat semua urat kecil ini?"

Wolf mengerutkan dahi. Banyak sekali urat darah. Ia tidak ingat apa sebelumnya sudah ada. "Ya."

"Urat-urat itu memberi makan kelenjar susu," bisik Sara. "Mempersiapkanku supaya aku bisa memproduksi susu."

Mata Wolf mengerjap. Tangannya terpesona dengan dada yang indah itu. Lebih montok, lebih lembut, daripada yang diingatnya. Ia tersenyum senang. Apa kata Sara tadi? Sesuatu tentang susu?

"Sayang, payudara hanya memproduksi susu kalau akan ada bayi," katanya dengan senyuman tipis.

"Ya, aku tahu."

Wolf terdiam sejenak. Tangannya menekan payu-

dara Sara. Ia mengangkat pandangan ke mata Sara dan tetap menatapnya.

Sara memegang tangan Wolf dan perlahan-lahan menariknya menuruni tubuh hingga tiba ke gumpalan keras di sana. Lalu, tangan itu ditekannya ke tubuhnya.

"Astaga," Wolf mendesah takjub. Wajahnya pucat pasi.

"Aku masuk dari pintu depan dan keluar dari pintu belakang," Sara tergagap. "Aku tidak bisa. Aku tidak sanggup. Aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi. Kupikir mungkin kau tidak menginginkan bayi itu, tetapi aku ingin, dan...."

Mulut Wolf buru-buru menghentikan kata-kata Sara. Ia mencium Sara, dengan cara yang belum pernah dilakukannya. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia mendekap Sara erat-erat dan memeluknya. Dibuainya tubuh wanita itu. Wajahnya dibenamkan ke leher Sara.

"Wolf?" tanya Sara heran.

"Beri aku semenit," bisik Wolf tak sabar. "Perjalanan dari neraka ke surga butuh sedikit penyesuaian."

Sara tertawa kecil.

Lengannya melingkari Wolf dan mendekapnya dengan erat. "Sebenarnya aku berniat memberitahu lebih awal," katanya. "Tetapi, aku takut."

"Kau menyangka aku tidak menginginkan bayi itu."

"Entahlah. Aku takut kau tidak menginginkan hu-

bungan dengan komitmen. Aku tidak sanggup tinggal di tempat lain, dan menyuruhmu datang mengunjungi bayi ini...."

Lengan Wolf menegang. "Kita memulainya dengan penuh guncangan," katanya ke telinga Sara. "Kita tidak saling kenal, kita terlalu bernafsu meminta waktu untuk berbicara."

"Ya."

Wolf mendongak. "Aku menginginkan bayi ini," katanya serius. "Aku menginginkanmu. Aku juga mendambakan perkawinan."

Sara mengamati mata Wolf. "Kau yakin?"

"Belum pernah aku seyakin ini dalam hidupku."

Sara agak mengendur. "Oke."

Gerakan Sara yang lembut memicu hasrat Wolf yang tiba-tiba bangkit. Wolf menyeringai dan mulai menjauh.

"Kau mau ke mana?" tanya Sara, menariknya kembali.

"Kau hamil," ucap Wolf. Ia meringis. "Mungkin aku sudah melukai bayi kita. Aku begitu berhasrat kepadamu. Aku kasar sekali!"

"Kau tidak kasar, dan bayi ini sangat tangguh," gumam Sara. Ia menggapai ke bawah dengan berani, dan membelai tubuh Wolf. Laki-laki itu gemetar. "Kembali ke sini sekarang juga, biar kutangani masalah kecilmu...."

"Kecil?" Wolf berkata sambil menelentangkan Sara dan menyatukan tubuh mereka.

Sara menarik napas kaget. "Baiklah," katanya terengah-engah. "Sama sekali tidak kecil...!"

Wolf tertawa nakal. "Mungkin malah kurang besar," katanya serak sementara mereka mulai berciuman. "Mari kuajarkan kau sesuatu yang baru. Masukkan kedua kakimu ke sela kakiku."

Sara menarik napas kaget.

"Begitu caranya," rintih Wolf saat ia menurunkan tubuh.

Sara gemetar. Tubuhnya menegang ketika kenikmatan kembali menerjangnya.

"Aku suka itu," bisik Wolf ke mulut Sara. "Lakukan lagi."

Sara melakukannya. Sara megap-megap ketika Wolf bergerak semakin dalam dan lebih lambat memasuki kelembutannya.

"Kau sudah sangat siap," gumam Wolf ke mulut Sara, "Aku akan menerbangkanmu," bisiknya parau. "Dan aku akan melepasmu pergi."

Sara menggigil. Kenikmatan menyengatnya dengan tajam seperti kuku panas, mengangkatnya, menumbuknya naik. Sejujurnya ia sangat takut dan gelisah. Bisakah ia bertahan dengan selamat mengingat sensasinya luar biasa.

Sara tidak sadar saat membisikkan itu kepada Wolf dengan panik sampai kemudian terdengar tawa lembut.

"Kau akan selamat," bisik Wolf goyah ketika gerakan-gerakan tajam dan cepat mulai mengangkat Sara ke tempat tinggi yang sulit dijangkau. "Tetapi pipimu akan merah setiap kali kau memandangku... selama seminggu," Wolf menyimpulkan.

Sara mulai berteriak. Saat terakhir, terdengar erangan dan getaran. Tubuh Wolf mengejang, membuat Sara cemas apakah pria itu akan berhasil melewatinya.

Mereka menegang bersama, basah kuyup oleh keringat, gemetar sesudah melewati sesuatu yang begitu dahsyat sehingga tidak mampu berbicara.

"Bayinya," bisik Wolf kasar, tangannya bergerak dengan sikap melindungi ke perut Sara.

"Bayinya baik-baik saja," bisik Sara menjawabnya. Wolf mencoba menjauhkan diri, tetapi Sara menahan sosok yang disayanginya itu. Mereka berpegangan erat. "Jangan bergerak," bisiknya. "Aku senang merasakanmu di atasku, merasakan bobotmu."

"Tubuhku berat," katanya.

Sara tersenyum sambil menempel ke leher Wolf. "Tidak, kau tidak berat."

Wolf gemetar lagi ketika mulai bergerak. "Sialan," rintihnya.

"Sialan?" tanya Sara.

Wolf tertawa. "Perih."

Mata Sara melebar. "Apa?"

"Perih." Wolf mengerutkan bibir sambil memandang dengan tatapan memiliki, penuh kasih sayang, dan gembira. "Perih sekali." Ia mundur, sambil meringis.

Sara juga meringis.

"Nah, kan?"

Wolf berguling hingga telentang, sambil mengerang. "Itulah akibatnya kalau kita berlebihan."

Sara duduk sambil tertawa girang. Ia kembali meringis. "Aku tidak tahu rasanya perih."

Wolf mengangkat sebelah alis. "Oh ya? Padahal kau banyak membaca novel-novel panas, kan?"

"Itu novel percintaan, bukan buku anatomi," jawabnya.

Wolf menghela napas. Rasanya rileks dan nyaman, membiarkan Sara memandanginya sampai terhibur. "Omong-omong, ini pelajaran anatomi," renung Wolf.

Wajah Sara merah padam.

"Sudah kubilang mukamu akan merah selama berhari-hari," tegas Wolf. Ia menyeringai.

Sara tertawa senang.

Wolf meraih tangan Sara dan menariknya ke bibir. "Jadi, sekarang kita punya masalah baru."

Sara menegang. "Oh ya?"

"Ya. Grayson harus kembali dan tinggal di sini. Bagaimana cara kita memintanya kemari tanpa memecat mandorku yang baru?"

Kecemasan Sara mulai reda. "Kita pulang dan memberitahunya tentang bayi ini," kata Sara polos. Ia tersenyum. "Hanya perlu itu."

"Bayi." Wolf menarik Sara mendekat dan menekan mulutnya dengan lapar ke perut Sara yang membesar. "Aku ingin tahu apakah orang bisa mati saking bahagianya."

"Jangan berani-berani mencoba mencari tahu," kata Sara tegas.

Wolf tersenyum sambil melekat pada perut Sara. "Apa kita bakal punya anak laki-laki atau perempuan?"

"Ya."

Wolf meledak tertawa. "Yang mana?"

"Kita akan tahu kalau dia sudah lahir," jawab Sara. "Aku tidak ingin tahu. Setidaknya, belum."

Wolf menengadahkan kepalanya. "Aku juga tidak. Orang-orang akan menertawakan kita."

"Biarkan. Ini bayiku. Bayi kita."

"Bayi kita," bisik Wolf. Ia sangat bahagia. Tidak pernah diduganya bahwa tragedi bisa melahirkan kebahagiaan yang begitu besar.

Tetapi, keesokan paginya, semua berubah.

13

SARA masih tidur ketika telepon berdering. Wolf meraih ponsel yang terletak di nakas dengan hati-hati. Sara berbaring di bahunya.

"Halo?"

"Ini Eb. Begini, kau harus keluarkan Sara sekarang juga," desaknya.

Wolf terduduk sehingga Sara pun tergeser. Wanita itu terbangun dan memandangnya dengan mata berat.

"Ada apa? Orang yang dikirim Ysera...?"

"Tidak, dia sudah tertangkap. Ancaman itu sudah lewat," kata Eb. "Ini masalah baru, lebih parah. Para wartawan sudah mencium berita. Kau tahu di mana Gabe dan apa yang dilakukannya?"

"Ya, aku tahu. Apa dia baik-baik saja?"

"Ya. Gabe dan unitnya bersembunyi di hotel mewah di Timur Tengah. Tetapi anak asuhnya, kau ingat dia, Michelle Godfrey?"

"Ya," katanya.

"Dia datang mewawancaraiku minggu lalu. Kupi-

kir, dia akan menceritakan seluruh kisahnya secara adil. Tapi, aku keliru," katanya dingin. "Dia memberitakan kepada dunia bahwa Gabriel dan anak buahnya memimpin pembunuhan massal terhadap wanita dan anak-anak. Mereka menyebarkan foto...."

"Gabriel akan memilih mati daripada menyakiti anak kecil!" Wolf mengamuk.

"Aku tahu," keluh Eb. "Ini tidak seperti kelihatannya. Aku sudah menyembunyikan mereka sekaligus menyewa pengacara dan detektif swasta. Namun, tetap saja berita ini akan menjadi publisitas yang buruk. Mereka akan mencari Sara, mungkin malah sudah menemukannya."

"Aku akan membawanya pulang ke Wyoming hari ini," kata Wolf.

"Kondisimu kurang sehat untuk bepergian," protes Eb.

"Aku akan segera pergi. Di Wyoming pun aku takkan kekurangan dokter." Ditatapnya wajah Sara yang letih. Wolf menyentuhnya dengan lembut. "Kami akan segera pergi setelah berkemas. Anak asuh mereka tega melakukan ini? Michelle?"

"Michelle." Mata Sara membelalak. "Apa yang dia lakukan?" bisiknya.

Tangan Wolf menutupi telepon. "Nanti kuceritakan." Ia melanjutkan percakapannya dengan Eb. "Kenapa?" tanyanya.

"Dia tidak tahu Gabe memakai nama lain saat menjalankan tugas dariku," kata Eb tak sabar. "Salah seorang dari kita mungkin membocorkannya. Tak

pernah kusangka bakal begini. Michelle hancur, tetapi segalanya berjalan di luar kontrol. Pergilah secepat mungkin. Kendaraan media lengkap dengan pemancar sudah bermunculan seperti bunga *daisy* di sekitar sini."

"Terima kasih, Eb. Untuk semuanya."

"Kau temanku. Akan kubantu sebisaku. Cepatlah." Eb menutup telpon.

Wolf turun dari tempat tidur dan meminta Sara mengikutinya. "Kita akan mandi, lalu berkemas. Aku akan cerita kepadamu di kamar mandi."

Wolf menarik Sara masuk ke kamar mandi dan memberitahunya masalah yang ditimbulkan Michelle. Air mata berbaur dengan sabun dan air. Wolf memeluk dan menenangkannya, sementara Sara berkeluh kesah.

"Bagaimana mungkin dia tega melakukannya terhadap kakakku?" Sara meratap. "Kupikir Michelle mencintainya!"

"Anak asuhmu tidak tahu siapa Angel Le Veut," jawab Wolf murung. "Tidak ada yang memberitahunya."

"Aku tidak akan pernah memaafkannya," kata Sara. "Tidak akan!"

"Tidak pernah itu berarti waktu yang sangat panjang. Kita harus bersiap pergi."

"Kau belum pulih," isak Sara. "Lalu, pernikahan kita…!"

"Kita akan lakukan di Wyoming," kata Wolf perlahan. "Aku sangat yakin ada pendeta di sana." Bibir-

nya merengut. "Sebaiknya kita segera menemukan pendeta. Tanpa surat nikah, Grayson tidak akan pernah merestuiku."

"Bagaimana kau tahu begitu banyak tentang dirinya?" tanya Sara.

Wolf menciumnya dengan lembut. "Aku punya mata-mata. Jangan khawatir, Nona Pencemburu, satu-satunya wanita yang ingin kunikahi adalah dirimu. Titik."

Karena Wolf menginginkannya? Bukan karena mencintainya? Sara tidak yakin. Tetapi ia tidak punya kekuatan untuk meninggalkan Wolf. Ia terlalu mencintai laki-laki itu, apalagi sekarang ini, saat bayi mereka tumbuh di dalam rahimnya.

Mereka terbang ke Wyoming naik jet pribadi.

"Rumahku juga di dekat sini," Wolf mengingatkannya.

"Ya, kau pernah tinggal lama di sana," Sara mengingat kembali.

Wolf mempererat pegangan. "Lari dari kenangan," katanya. "Aku tidak bisa lari cukup jauh. Lalu, aku mengajakmu ke pagelaran balet yang tidak pernah kita hadiri bersama." Wajahnya muram. Wolf membuang muka. "Aku ingin sekali bisa kembali dan mengulang lagi malam itu," katanya tenang.

"Aku tidak menginginkannya," bisik Sara, semakin merapatkan diri. "Malam itu bayi ini tercipta."

Tubuh Wolf gemetar. Ditariknya tubuh Sara merapat. Wajahnya terbenam dalam leher hangat wanita itu. "Ya, tapi tetap saja...."

"Kau sudah membayarnya tadi malam. Semua sudah kau tebus," bisik Sara ke telinga Wolf. Tubuhnya menggigil. "Luar biasa."

"Aku pun merasakannya, Sara," jawab Wolf. Ia mencium kelopak mata Sara yang terpejam. "Ya, luar biasa."

Mereka menyewa limusin di Sheridan untuk mengantar mereka ke peternakan. Namun, di tengah perjalanan mereka mampir ke gereja kecil.

Wolf menarik Sara agar ikut dengannya. "Kau tidak memakai gaun yang pantas," katanya. "Cincinnya juga belum ada. Semua masih dalam perjalanan. Tetapi, dokumen-dokumen yang disyaratkan sudah siap. Maukah menikah denganku sekarang juga?"

"Aku akan menikahimu dengan pakaian jins kalau memang itu satu-satunya cara," kata Sara terengah-engah dan gembira.

Wolf tersenyum. "Pastor Bailey teman Pastor Jake Blair dari gereja Jacobsville. Kebetulan dia temanku. Pastor Jake menghubungi Pastor Bailey dan menjelaskan situasinya. Kita sudah ditunggu."

Mereka melangkah masuk gereja. Altar dihiasi bunga. Pendeta menyambut mereka sambil mengulurkan kotak perhiasan kelabu.

"Mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Menakjubkan!" Wolf menggumam, mengedipkan sebelah matanya ke Pastor Bailey yang sudah berbelanja untuknya. Dibukanya kotak itu. Tampak dua cincin

emas di dalamnya. Permukaannya cukup lebar. Satu untuk Wolf, satu untuk Sara. "Cincin emas. Aku perhatikan kau hanya memakai itu."

"Aku suka sekali." Sara menyentuh cincin-cincin tersebut dan menengadah memandang Wolf. "Sebetulnya memakai cincin kertas pun, aku tak masalah. Itu saja sudah cukup."

Wolf membungkuk dan mencium kelopak mata Sara sampai tertutup dengan begitu lembut sehingga salah satu wanita yang berdiri dekat altar menitikkan air mata.

"Istri dan ibuku akan menjadi saksi perkawinan ini," kata Pastor Bailey. "Kalian sudah siap?"

Wolf memandang Sara. "Belum pernah aku sesiap ini dalam hidupku."

"Aku juga," kata Sara perlahan.

"Kalau begitu, mari kita mulai."

Upacara perkawinan itu berlangsung singkat, tetapi sangat mengharukan. Wolf menyelipkan cincin ke jari Sara. Ukurannya tepat. Sara menyelipkan cincin ke jari Wolf, yang juga sangat pas. Mereka mengulangi janji perkawinan sambil saling menatap. Pastor pun menyatakan mereka sah sebagai pasangan suami-istri.

Sara menangis diam-diam ketika Wolf membungkuk untuk menciumnya dengan lembut.

"Mrs. Patterson," bisik Wolf, lalu tersenyum.

Sara membalas senyumannya.

Wolf mencium air mata Sara sementara pastor menyiapkan surat nikah mereka.

Sebagai ucapan terima kasih atas kebaikan pastor itu, Wolf menyumbangkan sejumlah uang untuk dana kemiskinan. "Dan sekarang," katanya sesudah mereka berjabatan tangan dan mendapat ucapan selamat, "kita pulang. Dan, kalau kita beruntung, sesudah kita memperlihatkan surat nikah ini, Grayson akan mengizinkanmu tidur denganku," tambahnya ketika mereka masuk ke limusin.

Wolf tertawa saat mengucapkannya. Sara ikut tergelak dan merapatkan diri kepada laki-laki itu.

"Sayangnya," kata Wolf murung, "hari-hariku ke depan hanya akan kuisi dengan tidur." Ia mencondongkan tubuh ke arah Sara. "Aku masih merasa perih."

Sara pun tertawa. Dengan kepayahan, wanita itu berusaha agar wajahnya tidak memerah.

Grayson menemui mereka di pintu. Dia tersenyum lebar. "Aku membuat kue!" katanya. "Ini kali pertama aku mencoba membuatnya. Mungkin tidak terlalu berhasil. Tetapi, aku juga bikin *quiche* dan *croissant*. Hasilnya sempurna!"

Wolf menatap wanita itu. "Kau baik-baik saja, Grayson?" tanyanya.

Grayson memandangnya dengan kesal. "Aku bisa masak."

Wolf merengutkan bibirnya. "Masak ular memang tidak diragukan lagi. Tapi, aku tidak yakin tentang *croissant* dan...."

"Masuklah dulu dan cicipi sebelum memberi komentar menghina," dengus Grayson. Dia tersenyum kepada Sara. "Bagaimana kabarmu?"

"Buruk," katanya. "Anak asuhku mengkhianati Gabriel."

"Aku mendengar kabar itu. Disiarkan di seluruh stasiun," kata Grayson. "Mereka mungkin akan mencoba datang ke sini," tambahnya dengan pandangan cemas ke arah Wolf.

"Semua sudah diurus," jawabnya. "Aku memanggil informan dari semua lembaga penegakan hukum yang kukenal. Termasuk pengawas hutan. Karena peternakan ini berbatasan dengan lahan mereka, akan ada sedikit, yah sebut saja, keuntungan."

"Keuntungan apa?" tanya Sara.

"Tunggu dan lihat saja." Wolf tersenyum kepada Sara. Ia menarik Sara merapat dan mencium pipinya yang manis.

"Nah, ayo," Grayson mulai.

Wolf menyerahkan surat nikahnya.

Grayson menatap surat itu, lalu pada Wolf, dan terakhir Sara. Matanya yang cokelat menyiratkan keraguan.

"Aku bisa menikah seperti yang lainnya," kata Wolf membela diri.

Grayson meraba dahinya. "Mungkin aku berhalusinasi."

"Tidak, itu kalau kau yang menikah," balas Wolf. "Saat itu pun neraka juga bisa membeku seketika."

"Kalian saling kenal?" tanya Sara, diam-diam curiga.

"Yah, begitulah," mereka serempak menjawabnya, lalu menyeringai.

Wolf memandang Grayson dan mengangkat kedua tangannya. "Sialan. Aku tidak bisa menyimpan rahasia darinya. Oke. Ini ide Eb Grayson salah satu anak buahnya."

Sara tampak geli. "Kau... tentara bayaran?"

Grayson gelisah. "Aku tentara profesional," gumamnya.

"Kau tentara bayaran," gerutu Wolf.

Grayson mengeluh. "Baiklah, aku tentara bayaran."

"Tetapi mengapa, bagaimana....?'

"Kami takut Ysera mengetahui jati dirimu," tutur Amelia lembut. "Kami tidak ingin melihatmu terluka, tetapi tidak mungkin menempatkan orang di apartemen bersamamu, kecuali orang itu berperan sebagai asisten. Lalu, kami melihat iklanmu. Semua berjalan sempurna."

"Pasti ini ulah kakakku," kata Sara. "Dia tahu!"

"Ya. Waktu itu dia pulang untuk menghadiri upacara wisuda Michelle," Amelia mengingatkan.

Sara tidak menjawab. Ia menengadah memandang Wolf.

"Aku sudah sangat menyakitimu," Wolf meringis. "Aku tidak tahan melihatmu menderita. Begitu juga kakakmu. Jadi, dia membujukmu untuk memasang iklan dan menyuruh Grayson melamar."

Sara mengeluh. "Ya, setidaknya aku merasa lebih aman sekarang." Ia memandang Grayson lalu meringis. Kemudian, ditatapnya Wolf. "Siapa yang akan memberitahunya?"

"Kalian sama-sama wanita, kan," Wolf kelihatan tidak nyaman.

"Ya, tetapi kau kenal dia lebih lama daripada aku."

"Beritahu apa?" tanya Amelia.

"Tetapi, bukan aku yang harus melakukannya," kata Wolf.

"Jangan menganggapnya begitu sulit...."

"Beritahu apa?" tanya Amelia sekali lagi, tidak sabar.

"Kau saja yang beritahu," Sara merintih.

"Aku tidak mau," keluh Wolf.

"Beritahu aku apa? Hei!" Amelia menyentak.

"Aku hamil," sembur Sara. Saat bersamaan Wolf juga mengatakan, "Dia hamil."

Amelia melongo memandang mereka.

Wolf mengeluarkan surat nikah dan melambaikannya ke arah Grayson.

Amelia menghela napas. Dia memandang Sara, yang kini matanya berkaca-kaca. "Oh, kemari," katanya, sambil memeluk erat wanita yang lebih muda itu. "Aku tidak suka menghakimi. Aku memang rajin ke gereja, tetapi aku tidak akan mengatur hidup orang lain. Dan, kalau kau hamil sebelum menikah, itu salah Wolf."

"Apa?" Wolf meledak.

Amelia menatapnya dengan marah. "Aku tahu bagaimana laki-laki," gerutunya. "Aku biasa bekerja dengan kaummu. Laki-laki tangguh yang tidak mau terikat komitmen. Mereka membahas tentang wanita yang mereka bohongi...."

"Ini kecelakaan," kata Wolf perlahan sambil melempar tatapan memuja kepada Sara. "Tetapi, aku tidak menyesal. Aku tidak akan pernah menyesalinya. Sara dan bayi ini. Seperti kisah Natal saja."

Amelia melepas Sara dan melangkah menghampiri laki-laki besar itu. "Maaf. Aku tidak terlalu mengenalmu. Aku hanya berasumsi." Dia memeluk Wolf, lalu menjauh. "Aku benar-benar menyesal." Kemudian, wajahnya berseri-seri. "Aku bisa merajut. Aku akan membuat sepatu kecil, selimut, dan.... Hei, kau mau makan sesuatu?"

"Lancar, kan," bisik Wolf ke telinga Sara ketika mereka mengikuti Amelia, yang masih berbicara menuju ke dapur.

"Pengecut," balas Sara, masih berbisik. Ia menyenggolkan pinggulnya ke laki-laki itu.

"Sama-sama," bisik Wolf, dan membalas senggolannya. Lalu, ia mengerang, karena kesakitan.

Sara tertawa, seraya merapatkan diri.

Tetapi menonton siaran berita belakangan ini terasa sangat menyiksa bagi Sara. Kakaknya dihajar oleh media untuk sesuatu yang Sara tahu tidak dilakukannya.

Gabriel berhasil menelepon Sara hari itu. "Cerita ini akan menyebar ke mana-mana," katanya. "Entah bagaimana mereka tahu begitu cepat."

"Anak asuh kita yang memberitahu mereka," jawab Sara dingin.

"Michelle?" tanya Gabriel, terperanjat. "Tidak! Tidak, dia tidak akan pernah melakukan itu padaku!"

"Memang dia pelakunya," jawab Sara ketus. "Dia muncul di siaran berita untuk menjelaskan posisinya. Katanya, orang Amerika yang berbuat pelanggaran semacam itu seharusnya digantung di depan umum."

Gabriel terdiam. "Aku tidak percaya dia berbuat begitu."

"Begitu juga aku. Tidak sesudah semua yang kita lakukan untuknya," kata Sara.

"Aku tidak mau bertemu dengannya lagi. Tidak akan pernah. Aku ingin dia keluar dari kehidupan kita."

"Ya. Tentu saja. Hati-hatilah," tambah Sara dengan lembut. "Aku sayang padamu."

"Aku juga sayang padamu."

"Ada satu hal kecil yang perlu kuceritakan kepadamu...."

"Apa?"

"Aku hamil."

Gabriel terkejut hingga tak mampu berkata-kata. "Kata Wolf, kau pergi ke klinik itu...."

"Memang. Aku masuk dari pintu depan, dan keluar dari belakang. Lalu, Wolf dan aku menikah tadi pagi."

"Aku perlu duduk dulu."

Sara tertawa perlahan. "Aku bahagia sekali," bisiknya, merendahkan suara agar Wolf tidak bisa mendengar dan menjadi malu. "Aku sangat mencintainya sampai tak sanggup menahannya. Dia menginginkan bayi, sangat menginginkannya."

"Aku yakin dia juga menginginkanmu."

"Dia sangat sayang kepadaku," kata Sara, menyembunyikan kesedihannya bahwa perasaan Wolf tidak lebih daripada itu. Wolf tidak pernah membahasnya lebih dalam. Sara berharap perasaan itu akan datang sesudah kelahiran bayi mereka. "Dan pendampingku ternyata tentara bayaran, bayangkan," tambahnya dengan sedikit sindiran tajam.

"Guns Grayson tidak akan membiarkan apa pun menyakitimu," terang Gabriel.

"Guns?"

"Ya, Guns. Dia penembak terbaik di unit," kata Gabriel, sambil terkekeh. "Salah satu yang terbaik. Dia sangat religius. Kami bahkan tidak diizinkan memaki kalau berada di dekatnya. Sikapnya membangkitkan amarah beberapa anggota laki-laki."

"Bisa kubayangkan! Guns, ya?" Sara terkekeh.

"Aku harus pergi."

"Eb Scott menyediakan pengacara untukmu. Kasus ini pasti akan beres. Aku tahu itu."

"Aku juga, tetapi situasinya akan tidak nyaman untuk sementara waktu, sampai media menemukan tulang lain untuk dikunyah," kata Gabriel pasrah. "Aku akan menghubungimu, tetapi mungkin melalui Eb. Aku tidak bisa mengambil risiko ada yang mencium jejakku."

"Oke. Hati-hatilah."

"Kau yang hati-hati. Wolf akan menjagamu. Ya Tuhan, coba kau lihat dia waktu ke sini dalam perjalanannya menjumpai Ysera. Asal kau tahu.... Apa?"

Ada jeda hening. "Oke. Aku harus menyudahi obrolan kita. Aku menyayangimu."

"Aku juga."

Sara menutup ponsel, bertanya-tanya apa yang tadi hendak Gabriel katakan tentang Wolf. Tetapi, pikirannya kembali ke masalah menyedihkan ini. Hidupnya lagi-lagi ricuh. Begitu juga Gabriel.

Dan, ia tahu siapa yang harus disalahkan. Sara pun menelepon Michelle. Mereka mengobrol baik-baik selama lima menit. Namun, ketika menutup telepon, Sara yakin tidak akan pernah mau melihat atau mendengar kabar apa pun lagi dari gadis itu.

Wolf memeluknya saat Sara menangis.

"Tak pernah terpikir olehku dia tega melakukan ini. Aku tahu dia ingin jadi wartawan. Aku menyemangatinya. Begitu juga Gabriel. Tetapi, tak pernah kusangka...."

"Ssst," bisik Wolf lembut, membuai Sara. "Hidup terus berjalan. Orang-orang berbuat hal-hal buruk. Lalu, mereka harus menebusnya."

Suara Wolf penuh penyesalan.

Sara melepaskan diri dan memandangnya. "Aku tidak pernah menyalahkanmu."

"Aku menyalahkan diriku sendiri." Wolf menyibakkan rambut panjang hitam dari wajah Sara. "Aku hampir mati. Tetapi, aku terus mendengar suaramu berbisik kepadaku. Aku bertahan karena berpikir mungkin kau peduli, sedikit saja...."

Sara merapatkan tubuhnya. "Sedikit!" Wanita itu merintih, semakin merapatkan diri.

Wolf bergeming. Ia berpikir dan menarik kesimpulan. Tanggapan Sara terhadapnya begitu bergairah, padahal masa lalunya tragis. Cara wanita itu menikmati sentuhannya. Cara Sara bereaksi saat ia memeluknya. Memberi, selalu memberi....

"Kau mencintaiku," bisik Wolf. Terdengar kekaguman dalam suaranya.

Sara menghela napas. "Kau laki-laki besar dan bodoh. Tentu saja aku mencintaimu. Kalau tidak, mengapa aku membolehkanmu menyentuhku?"

Wolf terkekeh. "Besar dan bodoh?"

Sara mundur, pipinya merah. "Oke. Bukan bodoh. Tetapi besar."

Bibir Wolf mengerut dan alisnya naik. Matanya berkilat-kilat jail.

Wajah Sara merah padam. "Bukan itu maksudku!" ia menyembur.

Wolf hanya tertawa. Ia menarik Sara merapat dan menciumnya. "Maaf. Tidak tahan."

"Aku tahu di mana sapu berada," tegas Sara.

"Jangan. Aku akan berubah. Grayson!" seru Wolf.

Amelia datang berlari. "Apa?"

"Perhatikan jendela, siapa tahu ada monyet terbang."

Amelia, yang tahu tentang candaan mereka, memberi hormat. "Sir, aku akan mencari dan menembak mereka. Aku rela menyerahkan nyawaku dalam perjuangan tersebut. Aku bersumpah." Tangannya menempel di atas jantung. Dia menyeringai lalu pergi.

* * *

Para wartawan mulai berdatangan ke kota. Mereka memenuhi semua kamar motel, menyesaki restoran, dan mencecar habis-habisan penduduk setempat untuk mengorek informasi apa pun tentang adik Gabriel, Sara.

Tetapi, Billings, Montana, seperti halnya Jacobsville dan Comanche Wells, Texas, kota-kota kecil yang masyarakatnya hidup dengan ikatan persaudaraan yang erat. Mereka tidak menyukai orang asing. Termasuk orang asing yang melambaikan lembaran uang untuk memancing informasi. Mereka mendapat pelayanan akomodasi dan makan. Tetapi, tanpa informasi apa pun.

Lantas, mereka mencoba menerobos masuk ke peternakan. Ternyata upaya mereka sia-sia. Wolf Patterson sendiri yang menemui mereka di ujung jalan masuk, bersama serombongan koboi dan para petugas federal yang bersenjata. Para wartawan diperingatkan untuk tidak masuk meski selangkah saja ke wilayah federal dan menyebabkan kerusakan. Tentu saja, mereka tidak tahu batas lahan keluarga Brandon dan tanah federal. Semua orang menolak memberitahu mereka. Wolf melontarkan beberapa lelucon, lalu meluncur pulang ke rumah peternakan.

Gabriel menelepon mereka seminggu kemudian, tercengang. "Kalian sudah lihat berita?"

"Tidak, kami berhenti menonton berita," kata Sara

di Skype, mencermati ekspresi lelah kakaknya. "Buruk, kan?"

"Sebetulnya, Michelle muncul di TV nasional untuk membelaku," katanya. "Dia menemukan satu saksi yang tahu bahwa bukan kami pelakunya. Berita itu disebarkannya ke seluruh dunia. Dia menulis artikel, muncul di *talk show,* bahkan menemui detektif yang menangani kasus kami." Wajahnya memerah. "Sepertinya dia benar-benar tidak tahu itu aku."

Sara meringis. "Aku sudah mengatakan hal-hal jelek kepadanya."

"Kau juga menyampaikan kata-kataku?" tanya Gabriel.

Sara hanya mengangguk. "Dia tidak akan memaafkanku."

"Semua butuh waktu," kata Wolf dari belakang, sambil melingkarkan lengannya ke bahu Sara dan mendaratkan ciuman lembut ke keningnya. "Dia akan memaafkanmu. Begitu juga kau. Masalah ini akan beres. Mereka membatalkan dakwaan, bukan?"

"Ya. Dan, pelaku sebenarnya sudah ditahan. Tetapi, aku belum akan pulang," tambah Gabriel sambil tersenyum. "Aku mendapat tawaran kerja. Kau tidak akan pernah mengira."

"Siapa," goda Sara. "Ayolah, beritahu saja."

"Interpol," katanya. "Mereka suka pekerjaanku di sini. Aku akan menjadi tambahan yang bagus untuk staf mereka. Jadi, aku sedang berpikir untuk menerima tawaran itu. Setidaknya, sementara ini."

"Bagaimana menurut Eb?"

"Dia sangat setuju," jawabnya. "Menurutnya, aku butuh perubahan suasana, dan pekerjaan ini cocok. Banyak murid baru yang bisa menggantikanku kalau Eb butuh bantuan."

"Aku bisa pergi," kata Grayson.

"Tidak!" terdengar teriakan serempak tiga orang yang sedang mengobrol itu.

Grayson mengangkat tangannya, tersenyum senang, dan kembali ke dapur.

"Dia harta kami," kata Sara. "Aku tidak akan pernah membiarkannya keluar dari sini."

Wolf terkekeh. "Tidak tanpa pemotong rantai dan pistol."

"Dia memang sangat berharga," tambah Gabriel. "Grayson pernah menyelamatkan nyawaku satu kali. Tidak, aku tidak akan menceritakannya kepadamu. Itu tindakan rahasia."

"Wow," kata Sara lembut.

"Ya. Grayson memang istimewa."

"Nah, sampai di sini dulu obrolan kita. Aku akan kontak selalu. Mungkin aku akan pulang dalam beberapa bulan lagi. Semoga masih cukup waktu sebelum bayinya lahir."

Sara memandang Wolf. "Musim dingin," bisiknya.

"Musim dingin ini," kata Gabriel sambil tersenyum lebar. "Aku akan jadi paman. Tak sabar lagi rasanya. Jadinya apa?"

"Jadi bayi," kata Wolf kesal. "Memang kau tidak mendengarkan?"

"Maksudku, bayi laki-laki atau perempuan?" Gabriel mengotot.

"Entahlah," kata Sara dengan mata hitam bersinar-sinar, sambil menggamit lengan suaminya, yang memeluk dirinya. "Kami membiarkannya jadi kejutan."

"Aku ingin gadis kecil dengan mata seperti gadis unggulanku ini," renung Wolf.

"Dan aku ingin anak laki-laki dengan mata seperti es Arktik," jawab Sara.

"Aku ingin anak kembar," kata Gabriel.

"Apa?" tanya Sara.

"Satu laki-laki, satu perempuan. Dan, itu mungkin terjadi. Kita punya keturunan kembar di kedua sisi keluarga."

"Nah!" kata Wolf, dan senyumannya lebar sekali.

"Jadi, kabari aku, oke?" tanya Gabriel.

Mereka berdua tersenyum. "Tentu," Sara mengiakan.

Para wartawan akhirnya pergi, tetapi tidak sampai bunga-bunga musim panas mengering dan jatuh dari tangkainya.

Skandal politik baru menyedot mereka kembali ke Washington, D.C.

"Memang sudah waktunya," komentar Sara waktu mereka menonton siaran berita.

"Ya. Apa kata dokter kandungan?" tanya Wolf sambil tersenyum. "Mestinya aku pergi denganmu, tetapi kau selalu melarangku."

"Hanya ada wanita di tempat itu," kata Sara sam-

bil pura-pura cemburu. "Aku tidak akan memamerkan laki-laki ganteng sepertimu di sana."

Wolf mengerutkan bibirnya. "Mereka semua hamil, bukan? Kecil kemungkinan mereka mau kabur bersamaku."

"Aku ingin kabur bersamamu setiap kali melihatmu," kata Sara, cinta memancar dari matanya.

Wolf menariknya dan mencium wanita itu. "Aku akan pergi ke mana pun kau suka. Kapan pun kau mau."

Jemari Sara menyusuri bagian depan kemeja Wolf. "Menurutmu, aku masih seksi tidak, dalam kondisi bengkak seperti ini?"

"Kau tetap mengagumkan," jawab Wolf serak.

"Grayson ke kota untuk beli bahan pangan," kata Sara. "Dia akan pergi setidaknya satu jam...!"

Kalimatnya terhenti saat Wolf menggendongnya ke kamar tidur.

"Wah!" seru Sara ketika Wolf meletakkannya di atas tempat tidur, mengunci pintu, dan mulai melepaskan pakaian.

"Kau mengucapkan mantra sihirnya," kata Wolf kepada Sara. Tak ada lagi yang menutupi tubuhnya. Laki-laki itu berjalan ke tempat tidur, takjub melihat hasratnya yang terbangkitkan dengan cepat. Bergegas dilucutinya baju yang menempel di tubuh istrinya.

"Mantra sihir apa?" tanya Sara akhirnya saat mulut Wolf menemukannya.

"Grayson pergi dari rumah." Wolf menjelajahi bagian bawah tubuh wanita itu, menikmati erangan

lembutnya. "Dia menghalangiku. Kita perlu membangun rumah untuknya supaya aku tidak perlu diam saat bercinta."

"Wolf!" seru Sara ketika mulut laki-laki itu membuat cahaya terang meledak di balik kelopak matanya. Tubuh Sara melengkung penuh kenikmatan.

"Justru itu maksudku, bunyi yang barusan kau bikin." Wolf tertawa kecil. "Aku senang membuatmu berteriak."

"Oh, astaga!" teriak Sara sambil melengkungkan tubuhnya.

"Itu contohnya." Wolf meluncur di tubuh Sara, mulutnya menyentuh dada wanita itu. Tetapi, ia tersentak mundur.

Sara melihat penyebabnya dan tertawa. "Oh, Sayang, aku minta maaf. Aku lupa memberitahu... sekarang ASI-nya kadang-kadang bocor."

Wolf menyeka cipratan kecil ASI dari mukanya. Ia tertawa kecil.

"Kau tidak terganggu?"

Wolf mengerutkan bibirnya. "Menurutku, ini luar biasa seksi," gumamnya. Ia menggeser pinggul dan memindahkan kaki panjang Sara. "Tahu hal lain yang kuanggap sangat seksi? Hmmm?"

"Apa?" tanya Sara terengah-engah.

Wolf turun, meluncur masuk ke Sara. Wanita itu mengeluarkan suara lain, gemetar dan bernada tinggi ketika Wolf mengayunkan pinggul dan bergerak merapat.

"Seruan kecil yang baru kau buat," bisik Wolf.

"Kau mau membuatnya lagi?" Wolf mengulangi gerakan itu, menarik keluar erangan Sara. Wolf tertawa keras.

"Aku tidak... bisa mengimbangimu," Sara terkesiap.

"Kau mulai berhasil," bisik Wolf. Ia lebih merapatkan diri, menyukai bagaimana tubuh Sara menjepit tubuhnya, menambah kenikmatan. Laki-laki itu mengerang. "Ya. Lakukan itu...!"

"Ajari aku!"

"Sedang kuusahakan," ucap Wolf singkat. "Tetapi tidak sekarang...!"

"Tentu saja tidak sekarang," Sara merintih.

Wolf mengejar kenikmatan, tubuhnya tegang dan berhasrat, pinggulnya bergerak dalam irama cepat yang membuat Sara langsung mencapai puncak dalam ledakan kebahagiaan begitu besar sehingga ia terisak dan akhirnya berteriak tanpa henti, kukunya menggaruk sisi tubuh Wolf, sementara kepuasan mengaliri tubuh.

Wolf mengikuti Sara di setiap langkah, merasakan kenikmatannya, berbagi dengannya. Akhirnya, tubuh Wolf menegang ketika merasakan ledakan kembang api. Ia terengah-engah ketika tubuhnya seperti melebur sepenuhnya ke tubuh Sara dalam hasrat yang kelihatannya tidak akan berakhir.

Wolf gemetar ketika akhirnya roboh di tubuh Sara.

"Semakin hari semakin bagus," bisik Sara, linglung.

"Dan lebih bagus." Wolf menyapu mulutnya ke

bibir Sara yang lembut. Ia bergerak lagi lalu mengerang.

"Kau... bisa lagi?" tanya Sara.

Wolf mengangkat kepala dan memandang mata Sara, membiarkannya memperhatikan hasratnya yang kembali bergelora.

Sara membuka mulut saat merasakan sensasi yang ditimbulkan. "Kau...."

"Ya." Wolf membungkuk dan mencium Sara dengan lembut sementara pinggulnya mulai bergerak. "Aku jauh lebih kuat daripada biasanya. Itu karena semua jeritan kecil tadi," katanya nakal, "yang tidak berani kau keluarkan kalau Grayson ada di ujung lorong." Pinggulnya bergerak tajam, dan ia mengerang. "Oh, sialan," gerutunya, bergetar. "Terlalu cepat...!"

"Tidak, tidak terlalu cepat." Sara mengiringi gerakan Wolf, tubuh mereka selaras, merasakan kenikmatan menanjak dan menanjak sementara tubuhnya sendiri melengkung untuk menyambut setiap desakan cepat dan keras. "Ayo," bisiknya. "Ayo, ayo, ayo...!"

Wolf berseru ketika kenikmatan membanjiri, membenamkan, membakarnya, menyakitinya, sungguh nikmat. Ia melengkungkan tubuh. Sara sedang memperhatikannya. Betapa bahagianya Wolf sampai hampir pingsan. Ia gemetar sekali, dua kali, dan merasa Sara menegang di bawahnya.

Lama kemudian, Wolf menggulingkan diri, masih di dalam Sara, dan jatuh telentang, menarik Sara dengannya.

"Kau hanya menonton," goda Wolf.

"Ya. Membuatnya... entahlah, lebih...."

Wolf tertawa kecil. "Ya. Lebih. Aku juga senang menontonmu."

"Tidak ada kenangan buruk lagi?" tanya Sara ke dada Wolf yang bidang dan berkeringat, yang menjadi tempat bersandar kepalanya.

"Tidak ada." Wolf mencium rambut Sara. "Bagaimana denganmu?"

"Kenangan buruk itu sudah hilang," tutur Sara sembari memejamkan matanya. "Aku tidak tahu bahwa aku bisa sebahagia ini."

"Aku juga."

Sara menghela napas panjang. "Ada mobil datang."

"Guns pulang. Cepat, kita pakai baju dan berpura-pura habis main ular tangga."

Sara tertawa terbahak-bahak. "Dasar pengecut!" tuduhnya.

"Aku takut kepada Grayson," goda Wolf.

"Tidak."

Mereka bangun dan berpakaian. Ketika Grayson masuk, mereka keluar dari pintu belakang untuk membantunya membawa masuk bahan pangan.

Mereka baru mulai bekerja ketika Sara sampai ke anak tangga terbawah dan mendadak pingsan.

14

WOLF kalut. Diangkatnya Sara ke sofa. Ia menelepon dokter, sementara Grayson lari mengambil lap basah dan meletakkannya ke dahi Sara. Sara mulai gelisah sebentar, lalu membuka mata dan menggeleng.

Wolf kembali semenit kemudian, kelihatan muram. "Aku sudah memanggil ambulans. Dokter kandungannya akan menemui kami di ruang gawat darurat."

"Aku hanya pingsan," protes Sara lemah.

"Lebih baik kita periksa daripada menyesal," jawab Wolf, menyapu rambut Sara yang panjang ke belakang. "Tersenyumlah. Aku takut sekali."

Sara memandangnya, siap tersenyum. Tetapi, wajah Wolf pucat. Matanya berkilat-kilat. Penuh emosi.

"Aku akan baik-baik saja," kata Sara serak, memegang erat tangan Wolf.

Wolf tidak terlihat lega. Laki-laki itu kelihatan takut setengah mati.

Dokter Hansen menunggu mereka di rumah sakit,

dengan dokter lain, yang juga memeriksa Sara. Pertanyaan diajukan dan catatan ditulis, sementara Wolf memegang tangan Sara dan kelihatan ketakutan sekali.

"Semua baik-baik saja," Dokter Hansen meyakinkan mereka. "Dokter Butler akan memantau tekanan darah dan mengamati masalah jantungnya."

"Masalah jantung apa? Bagaimana dengan tekanan darahnya?" Wolf meledak, matanya yang biru memancarkan kengerian.

"Tenang, Mr. Patterson," kata Dokter Hansen lembut, sambil meletakkan tangan ke pundak laki-laki yang lebih tua itu. "Ini bukan tekanan darah tinggi berbahaya. Cacat jantungnya juga tidak mengancam. Kondisinya hanya butuh pantauan, itu saja."

"Kalau menurutmu ini masalah serius, mungkin kami harus mempertimbangkan untuk pergi ke rumah sakit yang lebih besar di kota," kata Wolf.

"Tidak," kata Sara dingin. "Tidak, aku tidak mau!"

"Sara," erang Wolf, "kumohon, kau harus mendengarkan dokter!"

"Tidak perlu ke sana," kata Dokter Hansen lembut. "Aku berjanji kalian tidak perlu ke sana. Rumah sakit kami ini bagus. Memang kecil, tetapi bagian kandungan kami sudah memenangkan berbagai penghargaan. Kami punya perawat-perawat terbaik di negara ini. Istrimu akan berada dalam perawatan yang baik."

"Dia tidak akan menghadapi risiko apa pun?" ta-

nya Wolf tegang, matanya masih memancarkan sedikit ketakutan.

"Tidak. Aku bersumpah," kata Dokter Hansen. "Dan, aku tidak sembarangan bersumpah."

Wolf menghela napas. Matanya tertuju ke Sara dan tak berani mengalihkan perhatian. "Oke."

"Tekanan darahmu cukup bagus," kata Dokter. Hansen. "Hampir ideal. Dan kau kelihatan bersinar-sinar." Dia tersenyum. "Pulanglah dan hibur suamimu sebelum kami harus menerimanya sebagai pasien!"

Sara melempar senyuman, tetapi ia cemas. Apa Wolf sedang mencari jalan untuk menghindar? Apa ia ingin Sara melakukan aborsi? Apa karena itu dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dokter? Sara diam dan murung sepanjang perjalanan pulang.

Grayson menemui mereka di pintu. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya cemas.

"Baik-baik saja," kata Sara, tetapi tidak tersenyum.

"Grayson, bisakah kau pergi ke apotek dan membeli pengukur tekanan darah yang bagus?" tanya Wolf. "Sambil mencari pengganti garam yang memadai."

Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya dan menyerahkannya kepada Grayson.

"Aku akan segera kembali," kata Amelia. Dia tersenyum kepada Sara. "Tenang. Kami akan merawatmu dengan baik."

Sara hanya mengangguk.

Tetapi, ketika Amelia sudah pergi, ia menatap Wolf dengan prihatin. "Kau tidak benar-benar ingin bayi, bukan? Aku tidak pintar mencegahnya. Aku tidak tahu apa pun. Seharusnya aku pakai...!"

Wolf mengangkat Sara dan duduk bersamanya di sofa. Ekspresi mukanya keras bagai batu.

"Aku minta maaf," Sara mulai menangis.

Wolf menarik Sara merapat, gemetar ketika merasakan air mata yang panas di lehernya. Ia memeluk Sara sangat erat, lengannya melingkari wanita itu, membuainya. Lengannya agak gemetar.

"Oke," bisiknya. "Ini saatnya kita buka semua kartu." Pelukannya mengencang. "Aku ingin bayi ini. Dia akan menjadi kebahagiaan hidupku. Tetapi, bukan tanpa kau, Sara. Aku bisa hidup tanpa bayi. Tetapi, aku tidak sanggup dan tidak mau hidup tanpamu!"

Sara tersekat. Wolf mengatakan sesuatu yang sulit dipercayainya.

"Waktu mengira kau sudah menggugurkannya karena melihatku dengan wanita itu di simfoni, aku yakin kau tidak akan pernah memaafkanku. Aku sudah membuatmu melakukan sesuatu yang sangat melukaimu." Pelukannya semakin kencang, hampir menyakiti Sara. Namun, wanita itu bahkan tidak merasa sakit. "Maka, kuambil pistolku dan pergi mencari Ysera. Aku akan membiarkannya membunuhku, karena aku tidak sanggup hidup, tidak ingin hidup, tanpa kau di sampingku."

"Ya Tuhan," erang Sara, gemetar.

"Aku hanya menyakitimu sejak hari pertama kita bertemu. Karena kau cantik, baik hati, dan aku menginginkanmu sampai terasa pedih. Tetapi, tidak mungkin kau jatuh cinta kepada laki-laki lebih tua, yang punya begitu banyak luka di tubuh dan hatinya. Ysera membuatku malu, memanfaatkan aku, mempermalukan aku. Hatiku sangat pedih karena itu semua, terutama malam itu waktu kita berdua melakukannya untuk pertama kali." Mata Wolf terpejam dan tubuhnya menggigil. "Aku merenggutmu, berkali-kali. Kau mencapai puncak bersamaku. Dan aku memperhatikanmu, lalu kau pun memperhatikanku. Aku tidak tahu penderitaanmu di masa lalu. Aku begitu mabuk kepayang, begitu mencintaimu, bahkan waktu itu, sehingga aku tidak bisa... berhenti," ia berkata dengan susah payah. "Aku belum pernah seperti itu. Lalu kau lari, dan aku tahu aku sudah keterlaluan."

Sara menyentuh wajah Wolf dengan lembut, tanpa berbicara, hanya menatapnya. Mata Wolf basah. Sara mencium matanya hingga kering.

Pipi mereka saling menempel. "Jadi, aku mabuk. Mabuk semabuk-mabuknya. Aku tidak bisa hidup menghadapi perbuatanku padamu. Mengetahui ulah ayah tirimu hampir menewaskanku." Lengannya menegang. "Aku memanggil Emma Cain ke sini, karena takut kau akan bertindak nekat. Saat itulah aku tahu. Aku tidak bisa hidup tanpa dirimu."

"Kau tidak pernah... bilang apa pun," tukas Sara.

Wolf menarik napas dan memandang Sara. Matanya berkata jujur. "Aku mencintaimu," bisiknya lem-

but, "sepanjang aku mengenalmu. Menginginkanmu. Membutuhkanmu. Tetapi, aku jatuh ke situasi terburuk waktu harus membiarkanmu pergi. Ysera bisa-bisa membunuhmu. Aku harus menghentikannya. Dengan cara apa pun. Aku tidak berencana memburunya sendiri. Tetapi, waktu mengiramu kehilangan bayi ini, dan bahwa aku sudah kehilangan dirimu, hidup sudah tidak berarti untukku."

Sara menggigit bibir bawahnya.

Wolf menciumnya dengan lembut. "Maka, aku maju perang, berharap akan mati. Aku tidak ingat banyak tentang itu. Aku merasa seperti ada yang memukulku di punggung, keras sekali, dan aku pingsan. Aku mendengar pistolku meletus. Aku hanya ingat melihat darah menetes dari mulut Ysera...."

"Kau pernah bilang aku mirip dia."

Wolf tersenyum kepadanya. "Tidak. Tidak ada kemiripan sama sekali. Aku memperhatikannya begitu bertemu lagi dengannya. Dia tidak cantik, baik hati, ataupun penuh kasih sayang, Sara. Dia seperti ular kobra. Dia heran bahwa aku tidak bereaksi lagi terhadapnya. Ysera tidak percaya. Dia tahu ada seseorang dan mulai mengancamku." Wolf tidak bisa memberitahu bentuk ancamannya. Rahangnya mengeras. "Kupikir, aku tidak bermaksud membunuhnya. Tetapi, mungkin saja memang itu tujuanku. Bahkan dari balik dinding penjara, dia tetap bisa melukaimu." Wolf mencermati mata Sara. "Dia bukan satu-satunya orang yang kubunuh, Sara. Itu bagian dari siapa dan apa diriku. Aku menginginkanmu. Aku mencintaimu.

Tetapi kau harus benar-benar mengerti dengan siapa kau akan melibatkan hidupmu. Aku bukan...."

Sara mengecup mulut laki-laki itu, dengan begitu lembut sampai seperti buaian perasaan. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu," bisiknya. "Aku akan mencintaimu sampai mati, selamanya. Dan, tak satu pun dari ceritamu yang bisa mengubahnya."

Wolf begitu bahagia sampai hampir mabuk. Ditariknya Sara mendekat. Ia membuai Sara, wajahnya menempel ke leher wanita itu, lengannya gemetar.

"Dari kengerian, datang harapan," desahnya.

"Harapan." Sara berpegangan kepadanya. Ia tertawa. "Belum pernah aku sebahagia ini dalam hidupku!"

"Begitu juga aku. Bahkan dalam mimpi."

Sara merapikan rambut Wolf yang gelap. "Kuharap kau memberiku anak laki-laki," bisiknya. "Yang akan mirip sekali denganmu."

Wolf mundur. "Sara, bayi...."

"Dia akan tampan sekali," kata Sara sambil tersenyum. "Dan aku akan baik-baik saja. Benar-benar baik. Tidak mungkin orang sebahagia ini bisa mati. Betul, kan?"

Wolf mulai rileks. "Tidak boleh ada garam lagi," katanya. "Jangan makan *croissant* berlemak. Tidak boleh terlalu bergairah...."

Sara menghentikan rentetan kata-kata itu dengan mulutnya. "Aku tidak akan berhenti bercinta denganmu," katanya terkekeh. "Jangan repot-repot memintanya."

"Mungkin kita bisa melakukannya dengan sedikit hasrat," gumam Wolf.

"Jangan bilang begitu." Sara menggigit bibir bawah Wolf. "Aku suka caramu mencintaiku."

"Aku suka bagaimana kau membalas cintaku."

"Lagi pula, Dokter Hansen menyebutkan bahwa bercinta sangat sehat dan tidak akan melukai bayi. Aku minum tablet-tabletku. Tekanan darahku stabil. Dan, kita akan punya bayi."

Wolf duduk bersandar di sofa dan tersenyum puas. "Baik."

"Begitu saja?"

Wolf menciumnya. "Aku tidak pernah berdebat dengan wanita hamil."

"Kita lihat saja nanti," goda Sara.

Wolf menyeringai dan menciumnya lagi.

Belakangan malam itu, Sara mengeluarkan laptop dan mencolokkannya di kamar tidur tamu yang tidak ditempati. Grayson memakai kamar tidur tamu lainnya.

"Kau keberatan?" tanyanya kepada Wolf. "Aku harus kirim *e-mail* ke Gabriel."

"Aku tidak keberatan," kata Wolf agak terlalu cepat. "Aku sendiri perlu mengirim beberapa *e-mail* juga. Tiga puluh menit?"

"Tiga puluh menit."

* * *

Sara merasa bersalah ketika membuka *game*-nya. Semoga temannya juga ada di sana. Betul saja, dia ada.

Rednacht berbisik kepadanya. Bagaimana keadanmu?

Sangat sulit, jawab Sara. Tetapi keadaan sudah lebih baik. Jauh lebih baik. Aku tidak tahu bisa sebahagia ini dan memiliki begitu banyak hal yang pantas ditunggu.

Muncul LOL diikuti jawaban. Sama denganku. Aku punya keluarga sekarang. Aku tidak percaya. Aku merasa seperti menang lotere, tetapi lebih bagus lagi.

Sara meragu. Ada hal menyedihkan yang harus kuberitahukan kepadamu.

Aku tahu apa. Kau akan meninggalkan *game*.

Aku harus melakukannya. Aku tidak mau punya rahasia darinya.

Kau akan memberitahu dia tentang aku? tanya Rednacht.

Ya. Kau juga akan memberitahu dia tentang aku, bukan?

Ya, Rednact juga setuju. Rahasia tidak punya tempat dalam perkawinan yang sehat.

Aku ikut bahagia untukmu, kata Sara.

Aku juga senang untukmu.

Aku menikmati setiap saat yang kulewatkan bersamamu di sini, ketik Sara. Terima kasih sudah membantuku menghadapi waktu-waktu paling sulit dalam hidupku.

Kau juga melakukan hal yang sama untukku. Aku akan merindukanmu.

Aku juga. Selamat tinggal, temanku, ketik Sara.

Sejenak ada keraguan. Selamat tinggal, temanku.

Sara keluar dari *game*, air mata mengalir di pipinya.

Ia mematikan laptop dan masuk ke ruang duduk.

Gaun tidur merah mudanya terseret di belakang, rambut panjangnya menggantung seperti sutra hitam di punggung.

Wolf berdiri dekat jendela, hanya memakai celana piama; Amelia sudah lama pergi tidur dan meninggalkan mereka sendirian.

Wolf berbalik, dengan dadanya yang bidang, indah dipandang. Ia tampak sedih.

Laki-laki itu bergerak mendekat. "Kau habis menangis," katanya. "Apa yang terjadi?"

Sara memegang tangan Wolf dan menariknya ke kursi. Ia mendorong Wolf duduk dan menyelinap ke pangkuannya. "Aku harus mengaku."

"Kau akan kabur dengan Psy karena kau tidak bisa berhenti mendengarkan *Gangnam Style* di YouTube," tebak Wolf.

Sara memukulnya. "Tidak. Perhatikan."

"Oke."

Sara menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak jujur kepadamu. Aku main *video game*. Tetapi, baru-baru ini tidak karena begitu banyak kejadian dalam hidupku. Ada *game* di Internet yang dimainkan bersama orang lain. Aku tahu kau main game konsol, tetapi yang ini dimainkan di PC. Game fantasi, semacam itu, bernama World of Warcraft."

Mata Wolf melebar terkejut.

Sara sudah menduga Wolf akan terkejut. Ia merundukkan matanya ke dada Wolf yang bidang. "Nah, aku punya teman laki-laki yang bermain selama beberapa tahun denganku. Kami memainkan medan tempur dan

penjara bawah tanah.... Kubilang kepadanya aku merasa tidak pantas kalau melanjutkan *game*. Aku sudah menikah, dan mungkin suamiku tidak akan mengerti. Di samping itu, aku tidak ingin menemani laki-laki lain, meskipun dalam dunia fantasi...."

Wolf duduk diam. Kelihatannya ia bahkan tidak bernapas. "Aku baru saja memberitahu... seorang wanita hal yang sama, di *game* yang sama." Matanya mencermati mata Sara. "Apa *toon* yang kaumainkan Blood Elf Warlock?"

Mulut Sara menganga. Ia mengamati mata Wolf. "Rednacht?" bisiknya goyah.

"Ya." Wolf mencermati wajah Sara. "Casalese?" ia berbisik membalasnya.

"Astaga." Wajah Sara merah padam. Ia memandang Wolf seakan-akan belum pernah melihatnya lalu menangis. "Aku menikah dengan teman baikku!" serunya, dan memeluk Wolf sekeras mungkin.

Wolf mendekapnya erat sekali, tertawa, begitu senang sehingga hampir tidak bisa berbicara. "Aku tidak percaya! Sekarang aku mengerti kenapa Gabriel tidak mau aku memberitahumu nama Hellie yang sebenarnya."

Sara bersandar ke belakang. "Apa?"

Wolf terkekeh. "Hellscream. Aku menamainya sesuai pemimpin Horde. Tentu saja aku benci sekali kepadanya, tetapi aku sayang Hellie."

Sara ikut tertawa. "Selama bertahun-tahun, dan aku tidak pernah menduga..." Ia terdiam sejenak. "Kita bersimpati tentang orang-orang yang melukai kita, dan ternyata justru kita yang saling menyakiti."

"Ya." Wolf menelusuri pipi Sara. "Kau membantuku melewati masa-masa sulit."

"Kau juga melakukan hal yang sama."

Sara meringkuk dalam dekapan Wolf. "Kita bisa bermain medan tempur bersama." Ia tertawa.

"Dan penjara bawah tanah."

"Aku cinta padamu," bisik Sara.

"Aku juga."

Mereka bermain hampir setiap malam sesudah itu, senang mendapati bahwa mereka bahkan bisa bekerja sama lebih baik sejak tahu identitas masing-masing.

Tetapi, Wolf mengkhawatirkan kehamilan Sara. Ketika musim gugur datang, Gabriel menelepon Sara.

"Tebak ada apa?" tanyanya, sambil tersenyum.

"Apa?"

"Michelle dan aku akan menikah!"

"Oh, Gabriel, aku bahagia sekali. Kau sudah sampaikan ucapan maafku, bahwa aku tidak bermaksud begitu?"

"Sudah. Dia mengerti." Kemudian Gabriel ragu sesaat. "Aku belum cerita tentang kau dan Wolf. Maksudku, dia tahu kalian sudah menikah. Tapi, dia tidak tahu tentang bayi kalian."

"Jangan bilang kepadanya," kata Sara. "Ada sedikit masalah. Bukan hal besar, tetapi aku tidak ingin dia cemas. Aku juga tidak akan bilang kepadanya. Oke?"

"Kau baik-baik saja?"

"Pengasuh bayi paling mengerikan menjaga setiap langkahku dan setiap gigitan yang kumakan...."

"Wolf Patterson?" seru Gabriel.

"Dia juga. Tetapi, maksudku Guns Grayson," jawabnya. "Mereka menyembunyikan garam yang asli. Aku tidak bisa menemukannya di mana pun."

"Tidak akan pernah, Sayang!" seru Wolf dari ruang sebelah.

"Benar," seru Amelia juga.

"Penakut semua," gerutu Sara.

"Kami semua khawatir," kata Gabriel. "Jadi, bersikap baiklah."

"Mau tidak mau. Peluk Michelle untukku. Aku bahagia sekali untuk kalian berdua. Aku ingin bisa datang ke pernikahanmu...."

"Semangatmu akan turut hadir di sana. Jake Blair yang akan menikahkan kami."

"Aku menyukainya," kata Sara.

"Aku juga. Kita akan tetap berhubungan."

"Oke. Berbahagialah!"

"Sudah pasti. Sampai bertemu, Sayang."

"Aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu."

Sara menutup telepon. "Gabriel akan menikah dengan Michelle!" serunya, sambil berjalan masuk ke dapur.

"Nah," seru Wolf. "Padahal kukira mereka tidak saling bicara."

Sara menyeringai dan mencium Wolf. "Kelihatan kalau kau tidak tahu apa-apa. Di mana garam?" bisiknya, sambil mencumbu bibir Wolf.

"Aku tidak tahu."

"Ya, kau pasti tahu. Ayo. Berikan kepadaku."

"Ini bukan garam yang kau cari. Garam pengganti akan bagus." Wolf melambaikan tangan, seperti kesatria Jedi yang melakukan muslihat pikiran.

Sara menyeringai.

"Garam pengganti juga enak," tambah Amelia, sambil ikut melambai di depan Sara.

Sara memandang mereka dengan kesal ketika duduk sambil mendesah panjang. "Aku baik-baik saja," ulangnya sedih. Tetapi, dalam hati ia berseri-seri, karena tahu mereka sangat melindunginya.

Gabriel dan Michelle menelepon tidak lama kemudian untuk mengumumkan kehamilan.

Sara tertawa senang, tetapi dengan hati-hati ia menjaga agar kamera hanya menyorot mukanya. Ia agak bengkak pada hari-hari terakhir kehamilannya, tetapi setidaknya mereka tidak bisa melihat perutnya. Sara memberi ucapan selamat dan melontarkan komentar sekilas karena tak kunjung hamil.

Ketika menyudahi percakapan, Wolf menggelenggeleng. "Astaga, kau kelihatan seperti bus Greyhound! Kau ingin hamil juga?"

"Sembarangan," kata Sara tegas, "kalau tetap seperti itu, aku akan memberimu hati dan bawang untuk makan malam!"

Wolf menyeringai.

Sara menciumnya. "Aku tidak ingin membuat Michelle cemas. Dia punya masalah yang tidak diceritakannya kepadaku. Gabriel yang memberitahuku. Kami tidak mau meresahkannya."

"Lakukan apa pun yang kau mau, Sayang," kata Wolf lembut. "Apa pun."

"Apa pun?" renung Sara.

"Apa pun."

Sara bersandar ke arah Wolf. "Garam!"

Wolf tertawa. "Apa pun kecuali itu."

Sara menggeleng-geleng dan kembali ke ruang duduk.

Bayi Sara lahir pertengahan Februari, tidak sesuai dengan waktu perkiraannya, yaitu awal Februari. Bayi itu lahir pada suatu hari ketika salju tertimbun tinggi sekali. Tetapi, mereka berhasil sampai dengan selamat ke rumah sakit. Proses melahirkannya tidak lama. Tetapi, hasilnya sangat mengejutkan. Setidaknya, untuk Wolf. Sara sudah tahu beberapa waktu yang lalu, tetapi tidak ingin mencemaskannya.

Sara tertawa, letih namun sangat bahagia.

"Kembar," seru Wolf, menahan air mata. "Laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan!"

"Ya, Sayang. Pasangan serasi."

Wolf membungkuk dan menciumnya. Sara mengeluarkan tisu dari kotak dekat tempat tidurnya dan menyeka mata Wolf, kemudian matanya sendiri.

"Boleh kami gendong mereka?" ia bertanya ke perawat.

"Tunggu sampai mereka selesai dibersihkan. Kau harus memakai baju khusus, Mr. Patterson."

"Aku pantas pakai merah," komentarnya. "Jubah dari sutra merah, mungkin, dengan hak tinggi yang cocok?"

Sara memukulnya.

Mereka membawa masuk bayi kembarnya. Sara menyusui bayi perempuannya sementara Wolf memegang bayi laki-lakinya, kemudian menatapnya dengan mata berkabut. "Indah," bisiknya. "Dua-duanya."

"Kita akan beri nama apa?" tanya Sara.

"Nenekku bernama Charlotte," kata Wolf.

Sara tersenyum. "Aku juga suka Amelia."

"Dari Guns?" renung Wolf. "Ya. Aku juga suka itu."

"Jadi, Charlotte Amelia. Bagaimana untuk anak laki-laki kita? Nama pertamanya harus Wofford."

"Satu Wolf dalam satu keluarga sudah cukup," kata Wolf tegas. "Seharusnya kita namai seperti kakakmu."

"Gabriel akan menamai anak laki-lakinya sendiri dengan namanya." Sara tertawa. Matanya mencermati mata Wolf. "Kau punya nama tengah?"

Wolf mengangguk. "Dane."

"Aku suka itu. Dan, nama ayahku Marshall."

"Jadi... Dane Marshall Patterson?"

Sara tersenyum. "Setuju."

Wolf terkekeh. "Oke. Aku akan beritahu mereka untuk membuat akte kelahiran."

Luar biasa, Gabriel dan Michelle menyempatkan diri datang ke Wyoming untuk menengok bayi-bayi itu setelah pulang dari rumah sakit meskipun salju masih menumpuk di mana-mana.

Perut Michelle sangat besar. Dia memeluk Sara dan menangis terharu melihat keponakannya. Dia juga memeluk Wolf, meskipun agak ragu-ragu karena tidak begitu mengenalnya.

"Aku tidak percaya kau tidak memberitahuku!" Michelle berkata cerewet. "Aku pasti akan segera kemari untuk membantu!"

"Aku mendapat banyak bantuan, dan aku tidak mau kau cemas. Bagaimana kabarmu?" tambahnya.

Michelle tersenyum. "Tidak seperti yang mereka sangka," katanya sambil menyeringai. "Mereka melakukan segala macam tes sebelum menemukan bahwa aku hanya menderita usus yang gampang teriritasi. Mereka memberiku obat untuk itu. Satu-satunya masalah yang sekarang kuhadapi adalah perih di ulu hati." Dia mengeluh. "Aku pasti memberitahumu, kalau kau lebih sering menelepon kami."

"Aku cemas. Mereka juga cemas." Sara menunjuk Wolf dan Amelia. "Dan aku takut akan selip lidah."

"Mereka menggemaskan sekali," kata Michelle, terpesona dengan bayi-bayi itu. "Boleh aku gendong satu?"

"Wolf?"

Wolf berbalik, tersenyum, dan menyerahkan Dane kepadanya.

Michelle sangat kagum "Dia sempurna sekali. Begitu juga Charlotte." Dia menengadah memandang Gabriel dengan penuh cinta dalam matanya. "Kita akan punya seperti ini. Aku masih belum percaya."

"Aku juga tidak, *ma belle*," kata Gabriel lembut. "Aku tidak sabar menunggu!"

"Aku juga tidak." Michelle tertawa, mendekap erat bayi laki-laki itu.

"Yah, tidak mungkin perkawinan seperti itu berakhir dengan perceraian," kata Wolf ketika Gabriel dan Michelle sudah pulang ke Texas.

Sara menatap Wolf. "Atau, perkawinan kita."

"Itu sudah tidak perlu dibahas," kata Wolf perlahan, mencermati mata Sara. Matanya menyipit.

"Kau memikirkan apa?" tanya Sara.

"Tentang betapa jauhnya kita beranjak bersama sejak kau mundur dan menabrak mobilku dan aku menuduhmu menjatuhkan rumah ke atas orang-orang."

Sara sedang menggiling buah untuk dijadikan minuman. Ia menghentikan mesin dan menatap Wolf. "Maksudnya?"

"Kau mundur menabrakku. Dengan mobilmu." Wolf tersenyum.

"Kau yang mundur menabrakku tanpa melihat jalanmu," Sara menentang.

"Tidak," kata Wolf angkuh. "Aku pengemudi terbaik di dunia.... Kau mau apa dengan benda itu? Jangan berani-berani.... Aku serius!"

Mendengar ancaman yang diikuti dengan bunyi keras, Amelia keluar dari ruang duduk yang sedang ditatanya, untuk melihat ada keributan apa.

Wolf Patterson sedang berjalan melintasi lorong ke kamar mandi. Ia berhenti tepat di depan Amelia, dengan bubur buah mengalir dari kepala melalui hidung ke kemejanya dan menetes ke lantai kayu lorong. "Sekadar informasi," katanya diam-diam. "Jangan membuatnya jengkel kalau dia sedang memakai blender."

Wolf mengeluh dan kembali berjalan ke kamar mandi. Di ujung lorong, tawa puas terdengar dari arah dapur.

Amelia menyeringai lebar dan kembali bekerja.

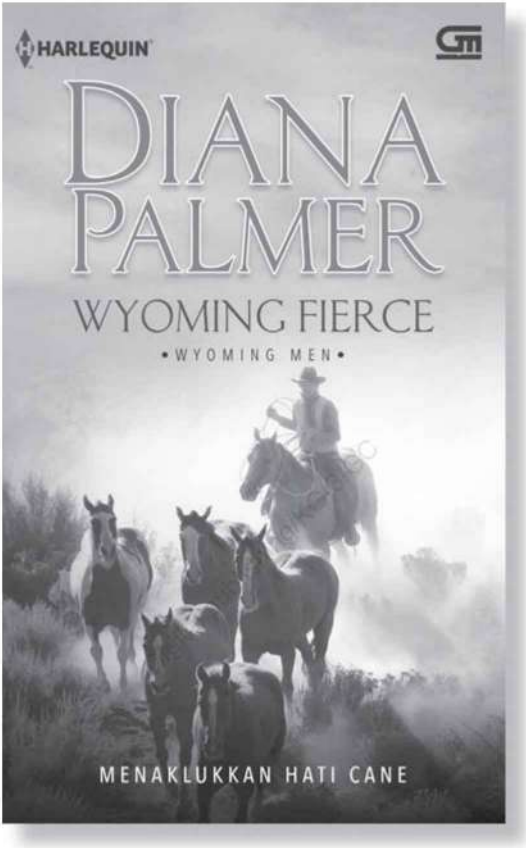

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

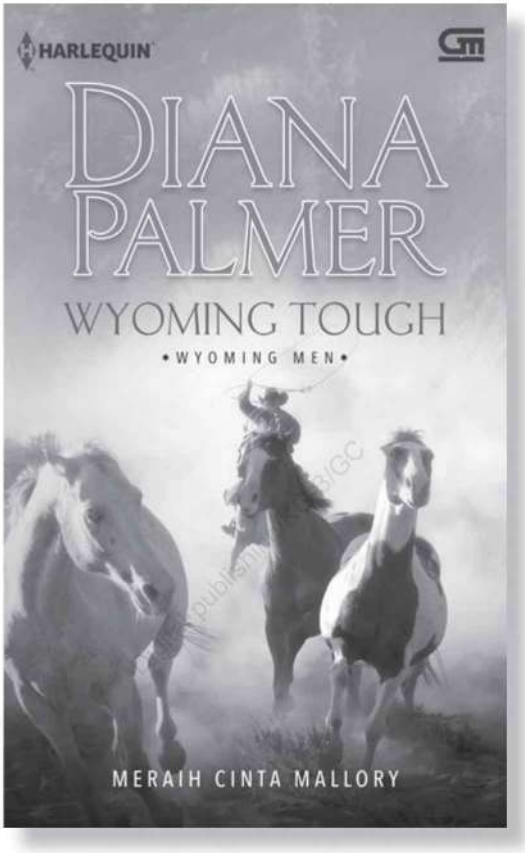

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

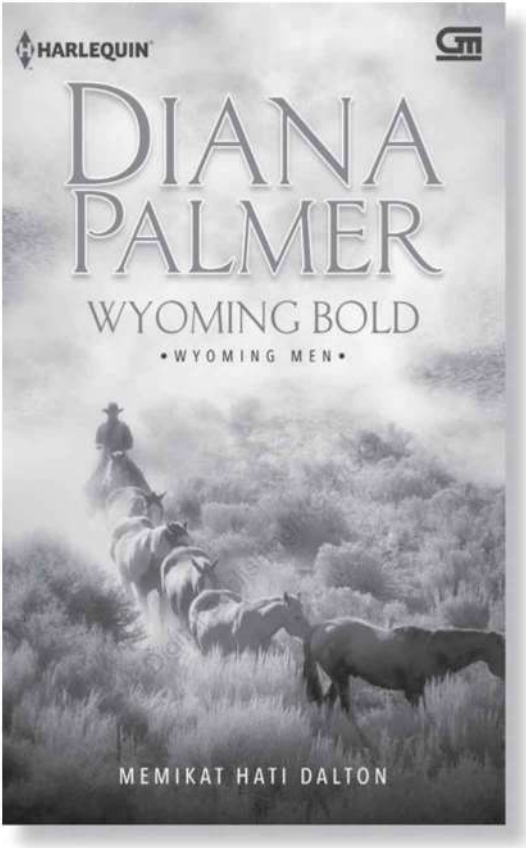

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

tu.

p mempertemuka

an. Di apotek, t

n di gedung ope

615181016
9786020352265